

RENCANA

PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WILAYAH SUNGAI JENEBERANG

TAHUN 2018



**MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT
NOMOR 89/KPTS/M/2018**

TENTANG

**RENCANA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR
WILAYAH SUNGAI JENEBERANG**

MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Pasal 3 dan Pasal 4 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air, pengelolaan air dan/atau sumber-sumber air didasarkan pada kesatuan wilayah tata pengairan yang ditetapkan berdasarkan wilayah sungai;
- b. bahwa berdasarkan Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 tentang Rencana dan Rencana Teknis Tata Pengaturan Air dan untuk menjamin terselenggaranya tata pengaturan air dan tata pengairan yang baik pada setiap wilayah sungai sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu dibuat rencana tata pengaturan air dan tata pengairan berupa rencana pengelolaan sumber daya air;
- c. bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 04/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai, Wilayah Sungai Jeneberang merupakan Wilayah Sungai Strategis Nasional;
- d. bahwa rencana pengelolaan sumber daya air sebagaimana dimaksud dalam huruf b dan huruf c, dilakukan berdasarkan alternatif strategi pengelolaan sumber daya air yang dipilih dalam pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 66/KPTS/M/2015 tentang Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang;

- e. bahwa untuk melaksanakan ketentuan pasal 9 ayat (2) dan ayat (3) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 tentang Rencana dan Rencana Teknis Tata Pengaturan Air, rancangan rencana pengelolaan sumber daya air yang telah dirumuskan dalam wadah koordinasi pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai Jeneberang ditetapkan oleh Menteri;
- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d dan huruf e, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tentang Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang;

- Mengingat :
- 1. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1982 Nomor 37, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3225);
 - 2. Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2015 tentang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 16);
 - 3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 04/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 429);
 - 4. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 tentang Rencana dan Rencana Teknis Tata Pengaturan Air (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 535);
 - 5. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 15/PRT/M/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 881) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 05/PRT/M/2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 15/PRT/M/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 466);
 - 6. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 20/PRT/M/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 817);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT TENTANG RENCANA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WILAYAH SUNGAI JENEBERANG.**

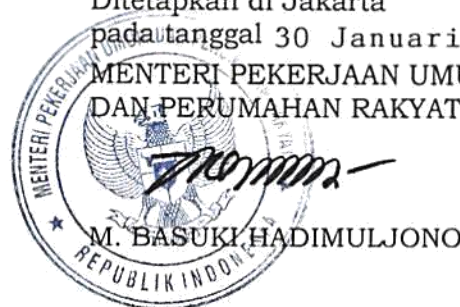
- KESATU : Menetapkan rencana pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KEDUA : Rencana pengelolaan sumber daya air sebagaimana dimaksud pada DIKTUM KESATU, merupakan hasil perencanaan secara menyeluruh dan terpadu dalam pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang.
- KETIGA : Rencana pengelolaan sumber daya air sebagaimana dimaksud pada DIKTUM KEDUA, memuat:
- a. hasil analisa lapangan untuk upaya fisik dan nonfisik;
 - b. desain dasar untuk upaya fisik dan nonfisik; dan
 - c. prakiraan kelayakan untuk upaya fisik dan nonfisik.
- KEEMPAT : A. Rencana pengelolaan sumber daya air sebagaimana dimaksud pada DIKTUM KESATU disusun untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun.
- B. Rencana pengelolaan sumber daya air sebagaimana dimaksud pada huruf A, dapat ditinjau kembali dan dievaluasi kembali paling singkat 5 (lima) tahun sekali sejak ditetapkan.
- C. Peninjauan kembali dan evaluasi kembali sebagaimana dimaksud pada huruf B, dilakukan melalui konsultasi publik.
- KELIMA : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Menteri Dalam Negeri;
2. Menteri Pertanian;
3. Menteri Keuangan;
4. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
5. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas;
6. Menteri Agraria dan Penataan Ruang;
7. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan;
8. Sekretaris Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat;
9. Direktur Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat;
10. Direktur Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat;
11. Kepala Biro Hukum, Sekretariat Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat;
12. Sekretaris Direktorat Jenderal Sumber Daya Air;
13. Direktur Bina Penatagunaan Sumber Daya Air; dan
14. Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 30 Januari 2018

MENTERI PEKERJAAN UMUM
DAN PERUMAHAN RAKYAT,



M. BASUKI HADIMULJONO

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud, Tujuan dan Sasaran.....	2
1.2.1 Maksud	2
1.2.2 Tujuan.....	3
1.2.3 Sasaran	3
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH SUNGAI	4
2.1 Karakteristik Wilayah Sungai	4
2.1.1 Data Umum	4
2.1.2 Jenis Tanah di Wilayah Sungai Jeneberang.....	11
2.1.3 Data Topografi	15
2.1.4 Keadaan Fisiografi.....	18
2.1.5 Penggunaan Lahan.....	19
2.2 Isu Strategis Pengelolaan Sumber Daya Air	21
2.2.1 Isu Strategis Nasional.....	21
2.2.2 Isu Strategis Lokal	23
2.3 Potensi dan Permasalahan Sumber Daya Air	24
2.3.1 Permasalahan Pengelolaan Sumber Daya Air.....	24
2.3.2 Potensi Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan.....	31
BAB III PEMILIHAN STRATEGI	32
3.1 Dasar Pertimbangan Dalam Pemilihan Strategi	32
3.1.1 Tinjauan Terhadap Skenario Pertumbuhan Ekonomi Tinggi Terpilih.....	34
3.2 Pemilihan Strategi.....	36
BAB IV INVENTARISASI SUMBER DAYA AIR	37
4.1 Kondisi Hidrologis, Hidrometeorologis dan Hidrogeologis.	37
4.1.1 Kondisi Hidrologis	37
4.1.2 Kondisi Hidrometeorologis	44
4.1.3 Kondisi Hidrogeologis	45
4.2 Kuantitas dan Kualitas Sumber Daya Air	48
4.2.1 Kuantitas Sumber Daya Air	48
4.2.2 Data Kualitas Air.....	76
4.3 Kondisi Lingkungan Hidup dan Potensi Yang Terkait Sumber Daya Air	113
4.3.1 Kondisi Lingkungan Hidup	113

4.3.2 Potensi Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan.....	145
4.4 Kelembagaan Pengelolaan Sumber Daya Air.....	149
4.4.1 Kinerja Dinas / Lembaga dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah	150
4.4.2 Kinerja Wadah Koordinasi antara Pemangku Kepentingan.	153
4.5 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terkait Sumber Daya Air .	157
4.5.1 Kependudukan.....	157
4.5.2 Kondisi Perekonomian di Wilayah Sungai Jeneberang	161
4.5.3 Data Sektor Pertanian	162
4.5.4 Data Sektor Kehutanan	167
4.5.5 Data Sektor Energi Dan Air Bersih.....	167
4.5.6 Data Sektor Pariwisata	169
4.5.7 Data Sektor Industri.....	169
4.5.8 Data Sektor Pertambangan	169
4.6 Kebijakan Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air	170
4.6.1 Kebijakan Pulau Sulawesi dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.....	170
4.6.2 Kebijakan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.....	170
4.7 Rencana Strategis dan Rencana Pembangunan Daerah	172
4.7.1 Rencana Tata Ruang Wilayah di Wilayah Sungai Jeneberang	172
4.7.2 Penataan Kawasan Andalan di Wilayah Sungai Jeneberang	176
4.7.3 Penataan Pemanfaatan Ruang Wilayah Sungai Jeneberang Sampai Tahun 2029.....	176
4.7.4 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 sampai Tahun 2018	196
4.7.5 Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008 sampai Tahun 2028	198
BAB V ANALISA DATA DAN KAJIAN PENGELOLAAN.....	200
5.1 Daerah Resapan Air, Daerah Tangkapan Air, Zona pemanfaatan Sumber Air	200
5.1.1 Daerah Resapan Air (DRA).....	200
5.1.2 Daerah Tangkapan Air (DTA)	202
5.1.3 Zona Pemanfaatan Sumber Air	204
5.2 Konservasi Sumber Daya Air	207
5.2.1 Rehabiltasi Hutan	207
5.2.2 Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik.....	249
5.2.3 Analisis Prakiraan Kelayakan	252

5.3	Pendayagunaan Sumber Daya Air.....	254
5.3.1.	Analisis Sosial Ekonomi	254
5.3.2	Kebutuhan Sumber Daya Air Di Wilayah Sungai Jeneberang	259
5.3.3.	Analisis Desain Dasar	291
5.3.4.	Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik.....	291
5.3.5	Analisis Prakiraan Kelayakan	323
5.4	Pengendalian Daya Rusak Air.....	326
5.4.1	Debit Banjir	327
5.4.2	Rencana Penanganan Banjir Di Wilayah Sungai Jeneberang	328
5.4.3	Pantai Kritis.....	331
5.4.4	Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik.....	346
5.4.5	Analisis Prakiraan Kelayakan	347
5.5	Sistem Informasi Sumber Daya Air	348
5.5.1	Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik.....	352
5.5.2	Analisis Prakiraan Kelayakan	354
5.6	Peningkatan Peran Masyarakat Dan Dunia Usaha.....	354
5.6.1	Desain Dasar Upaya Nonfisik.....	355
BAB VI UPAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR		356
6.1	Rekapitulasi Perkiraan Biaya.....	356
6.2	Matrik Dasar Penyusunan Program Dan Kegiatan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air.....	357

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Persentase Luas Wilayah Sungai Jeneberang pada masing-masing Daerah Administratif.....	4
Tabel 2.2.	Pembagian DAS Pada Wilayah Sungai Jeneberang.....	7
Tabel 2.3.	Jenis Tanah di Wilayah Sungai Jeneberang.....	13
Tabel 2.4	Luas Areal Wilayah Sungai Jeneberang Berdasarkan Ketinggian DPL	15
Tabel 2.5	Kelas Kemiringan Lereng Wilayah Sungai Jeneberang .	15
Tabel 2.6	Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015.....	19
Tabel 2.7	Permasalahan Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang.....	24
Tabel 4.1	Stasiun Hujan di Wilayah Sungai Jeneberang	37
Tabel 4.2	Debit Andalan 80% di Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	41
Tabel 4.3	Tipe Iklim di Provinsi Sulawesi Selatan	44
Tabel 4.4	Potensi Air Tanah Wilayah Sungai Jeneberang	45
Tabel 4.5	Pengisian Air Tanah Rata-Rata Tahunan Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015	47
Tabel 4.6	Bendung di Wilayah Sungai Jeneberang	49
Tabel 4.7	Waduk/Bendungan di Wilayah Sungai Jeneberang	52
Tabel 4.8	IPA di Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	54
Tabel 4.9	D.I Kewenangan Kabupaten di Wilayah Sungai Jeneberang	58
Tabel 4.10	D.I Kewenangan Provinsi dan Lintas Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang.....	73
Tabel 4.11	D.I Kewenangan Pusat dan Lintas Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang.....	73
Tabel 4.12	Kebutuhan Air Irigasi Tahun 2015.....	74
Tabel 4.13	Hasil Uji Kualitas Air DAS Jeneberang Hulu.....	77
Tabel 4.14	Hasil Uji Kualitas Air DAS Jeneberang Hilir.....	77
Tabel 4.15	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kelara-Karalloe Hulu.....	78
Tabel 4.16	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kelara-Karalloe Hilir.....	79
Tabel 4.17	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tamanroya Hulu	79
Tabel 4.18	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tamanroya Hilir	80
Tabel 4.19	Hasil Uji Kualitas Air DAS Puncara Hulu	81
Tabel 4.20	Hasil Uji Kualitas Air DAS Puncara Hilir	81
Tabel 4.21	Hasil Uji Kualitas Air DAS Cikoang Hulu.....	82
Tabel 4.22	Hasil Uji Kualitas Air DAS Cikoang Hilir.....	83
Tabel 4.23	Hasil Uji Kualitas Air DAS Dinging/Pappa Hulu	83
Tabel 4.24	Hasil Uji Kualitas Air DAS Dinging/Pappa Hilir	84
Tabel 4.25	Hasil Uji Kualitas Air DAS Dinging/Pappa Hilir	85
Tabel 4.26	Hasil Uji Kualitas Air DAS Cabalu Hilir	85
Tabel 4.27	Hasil Uji Kualitas Air DAS Pattiro Hilir	86

Tabel 4.28	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kaju Hilir	86
Tabel 4.29	Hasil Uji Kualitas Air DAS Salangketo Hilir	87
Tabel 4.30	Hasil Uji Kualitas Air DAS Luppereng Hilir	88
Tabel 4.31	Hasil Uji Kualitas Air DAS Salomekko Hilir	88
Tabel 4.32	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tangka Hilir	89
Tabel 4.33	Hasil Uji Kualitas Air DAS Sinjai Hilir	90
Tabel 4.34	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kalamisu Hilir	90
Tabel 4.35	Hasil Uji Kualitas Air DAS Bua Hilir	91
Tabel 4.36	Hasil Uji Kualitas Air DAS Lolisang Hilir	91
Tabel 4.37	Hasil Uji Kualitas Air DAS Aparang Hilir	92
Tabel 4.38	Hasil Uji Kualitas Air DAS Bampang Hilir	93
Tabel 4.39	Hasil Uji Kualitas Air DAS Balangtieng Hilir	93
Tabel 4.40	Hasil Uji Kualitas Air DAS Bijawang Hilir	94
Tabel 4.41	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kalotro Hilir	94
Tabel 4.42	Hasil Uji Kualitas Air DAS Bialo Hulu	95
Tabel 4.43	Hasil Uji Kualitas Air DAS Bialo Hilir	96
Tabel 4.44	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tugambang Hulu	96
Tabel 4.45	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tugambang Hilir	97
Tabel 4.46	Hasil Uji Kualitas Air DAS Moti Hulu	97
Tabel 4.47	Hasil Uji Kualitas Air DAS Moti Hilir	98
Tabel 4.48	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kaloleng Hulu	99
Tabel 4.49	Hasil Uji Kualitas Air DAS Kaloleng Hilir	99
Tabel 4.50	Hasil Uji Kualitas Air DAS Umbaung-baung Hulu	100
Tabel 4.51	Hasil Uji Kualitas Air DAS Umbaung-baung Hilir	100
Tabel 4.52	Hasil Uji Kualitas Air DAS Biangloe Hulu	101
Tabel 4.53	Hasil Uji Kualitas Air DAS Biangloe Hilir 1	102
Tabel 4.54	Hasil Uji Kualitas Air DAS Biangloe Hilir 2	102
Tabel 4.55	Hasil Uji Kualitas Air DAS Allu Hulu	103
Tabel 4.56	Hasil Uji Kualitas Air DAS Allu Hilir	104
Tabel 4.57	Hasil Uji Kualitas Air DAS Panaikang Hulu	104
Tabel 4.58	Hasil Uji Kualitas Air DAS Panaikang Hilir	105
Tabel 4.59	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tino Hulu	106
Tabel 4.60	Hasil Uji Kualitas Air DAS Tino Hilir	106
Tabel 4.61	Hasil Uji Kualitas Air DAS Palapalasa Hulu	107
Tabel 4.62	Hasil Uji Kualitas Air DAS Palapalasa Hilir	107
Tabel 4.63	Hasil Uji Kualitas Air DAS Sipiringa Hulu	108
Tabel 4.64	Hasil Uji Kualitas Air DAS Sipiringa Hilir	109
Tabel 4.65	Hasil Uji Kualitas Air DAS Toppa Hilir	109
Tabel 4.66	Hasil Uji Kualitas Air DAS Saro Hulu	110
Tabel 4.67	Hasil Uji Kualitas Air DAS Limbung Hilir	111
Tabel 4.68	Hasil Uji Kualitas Air DAS Barombong Hilir	111
Tabel 4.69	Distribusi Kesesuaian Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015	114
Tabel 4.70	Komposisi Hutan Provinsi Tahun 2011 dan Tahun 2015	116

Tabel 4.71	Komposisi Hutan Masing-Masing Kabupaten Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015	117
Tabel 4.72	Kawasan Hutan (Hutan Lindung, Hutan Produksi Kawasan Lindung, Suaka Alam) Wilayah Sungai Jeneberang	122
Tabel 4.73	Luas Kawasan Hutan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015	123
Tabel 4.74	Luas Tingkat Kekritisan Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015.....	127
Tabel 4.75	Laju Erosi Lahan dan Sedimentasi Tahun 2011 dan Tahun 2015	132
Tabel 4.76	Pengendalian Sedimen Bawakaraeng	137
Tabel 4.77	Kejadian Banjir di Wilayah Sungai Jeneberang.....	141
Tabel 4.78	Pantai Kritis di Wilayah Sungai Jeneberang	144
Tabel 4.79	Populasi Penduduk Wilayah Sungai Jeneberang terhadap Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan.....	157
Tabel 4.80	Pertumbuhan Penduduk Wilayah Sungai Jeneberang..	158
Tabel 4.81	Jumlah Penduduk Tiap Kabupaten di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015.....	159
Tabel 4.82	Jumlah Penduduk Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015.....	159
Tabel 4.83	PDRB Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2015	162
Tabel 4.84	Produksi Padi Sawah di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	163
Tabel 4.85	Produksi Padi Ladang di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	163
Tabel 4.86	Produksi Jagung di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	164
Tabel 4.87	Produksi Palawija Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015.....	165
Tabel 4.88	Produksi Sayur-Sayuran Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	165
Tabel 4.89	Produksi Tanaman Perkebunan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015.....	166
Tabel 4.90	Produksi Tenaga Listrik PLN Sulawesi Selatan dalam Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	168
Tabel 4.91	Pemakaian Listrik PLN Di Provinsi Sulawesi Selatan....	168
Tabel 4.92	Pemakaian Air Bersih di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	168
Tabel 4.93	Kawasan Andalan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Wilayah Sungai Jeneberang.....	177
Tabel 4.94	Ringkasan Rencana Sistem Tata Ruang Kawasan Budidaya	189

Tabel 4.95	Luasan Pemanfaatan Ruang Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan Pada Wilayah Sungai Jeneberang.....	193
Tabel 5.1	Matrik Rencana Teknik Kegiatan Vegetatif Rehabilitasi Lahan Dan Hutan Di Wilayah Sungai Jeneberang	209
Tabel 5.2	Matrik Rencana Teknik (MRT) Kegiatan Vegetatif Hutan Mangrove Wilayah Sungai Jeneberang	212
Tabel 5.3	Rencana Rehabilitas Hutan dan Lahan secara Vegetatif Dalam Rangka Pengendalian Erosi dan Sedimentasi Wilayah Sungai Jeneberang.....	214
Tabel 5.4	Jenis dan Volume Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif dalam Rangka Pelestarian Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang.....	214
Tabel 5.5	Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di dalam Kawasan Hutan Untuk Kawasan Hutan Lindung Wilayah Sungai Jeneberang.....	217
Tabel 5.6	Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di dalam Kawasan Hutan Untuk Kawasan Hutan Produksi Wilayah Sungai Jeneberang.....	219
Tabel 5.7	Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di dalam Kawasan Hutan Untuk Kawasan Hutan Konservasi Wilayah Sungai Jeneberang.....	221
Tabel 5.8	Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di Luar Kawasan Hutan Untuk Kawasan Budidaya Wilayah Sungai Jeneberang.....	223
Tabel 5.9	Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di Luar Kawasan Hutan Untuk Kawasan Lindung Wilayah Sungai Jeneberang	226
Tabel 5.10	Sebaran Model Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Luar Kawasan di Wilayah Sungai Jeneberang	228
Tabel 5.11	Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif pada Kawasan Lindung Wilayah Sungai Jeneberang....	230
Tabel 5.12	Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif Untuk Di Luar Kawasan Hutan, pada Kawasan Budidaya Wilayah Sungai Jeneberang.....	233
Tabel 5.13	Matrik Deskripsi Rekomendasi Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang pada DAS Prioritas I dan II	237
Tabel 5.14	Rincian Matrik Rencana Teknik (MRT) Sipil Teknis di Wilayah Sungai Jeneberang.....	242

Tabel 5.15	Rencana Rehabilitasi Hutan dan Lahan Sipil Teknis Dalam Rangka Pengendalian Erosi dan Sedimentasi di Wilayah Sungai Jeneberang.....	246
Tabel 5.16	Jenis dan Volume Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Sipil Teknis Dalam Rangka Pelestarian Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang	246
Tabel 5.17	Desain Dasar Monitoring (Upaya Nonfisik)	249
Tabel 5.18	Desain Dasar Penetapan Perda (Upaya Nonfisik)	249
Tabel 5.19	Desain Dasar Inventarisasi (Upaya Nonfisik)	250
Tabel 5.20	Rencana Reboisasi Hutan (Upaya Fisik)	250
Tabel 5.21	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Reboisasi Hutan	254
Tabel 5.22	Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan dan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 Sampai dengan Tahun 2015	254
Tabel 5.23	Persentase Tingkat Pertumbuhan Penduduk Tiap Kabupaten/Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	255
Tabel 5.24	Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Tiap Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015.....	255
Tabel 5.25	Proyeksi Jumlah Penduduk Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 - 2035	256
Tabel 5.26	Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035	258
Tabel 5.27	Jumlah Kebutuhan Air untuk Rumah Tangga dan Perkotaan (RK) Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035.....	260
Tabel 5.28	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Industri (I) Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035	261
Tabel 5.29	Proyeksi Kebutuhan Air Irigasi	263
Tabel 5.30	Proyeksi Ketersediaan Air untuk RKI Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035.....	266
Tabel 5.31	Proyeksi Ketersediaan Air untuk Irigasi Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035.....	270
Tabel 5.32	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015....	273
Tabel 5.33	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2020....	275
Tabel 5.34	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2025....	277
Tabel 5.35	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2030....	279
Tabel 5.36	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2035....	281
Tabel 5.37	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035	283

Tabel 5.38	Data Rencana Bendungan Untuk Kegiatan Desain Dasar di Wilayah Sungai Jeneberang	291
Tabel 5.39	Desain Dasar Bendungan atau Waduk Karalloe	292
Tabel 5.40	Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Karalloe Yang Telah Dilakukan	293
Tabel 5.41	Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Karalloe	294
Tabel 5.42	Desain Dasar Bendungan atau Waduk Pamukkulu	300
Tabel 5.43	Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Pamukkulu Yang Telah Dilakukan.....	301
Tabel 5.44	Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Pamukkulu	301
Tabel 5.45	Desain Dasar Bendungan atau Waduk Jenelata	306
Tabel 5.46	Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Jenelata Yang Telah Dilakukan	307
Tabel 5.47	Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Jenelata.....	307
Tabel 5.48	Desain Dasar Bendungan atau Waduk Bontosunggu...	312
Tabel 5.49	Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Bontosunggu Yang Telah Dilakukan	313
Tabel 5.50	Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Bontosunggu	313
Tabel 5.51	Desain Dasar Bendungan atau Waduk Bontojaya.....	318
Tabel 5.52	Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan BontojayaYang Telah Dilakukan	320
Tabel 5.53	Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Bontojaya	320
Tabel 5.54	Kegiatan Upaya Nonfisik Pendayagunaan Sumber Daya Air.....	322
Tabel 5.55	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Karalloe	323
Tabel 5.56	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Pamukkulu	323
Tabel 5.57	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Jenelata.....	324
Tabel 5.58	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Bontosunggu	324
Tabel 5.59	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Bontojaya	324
Tabel 5.60	Perkiraan Benefit Irigasi per Tahun.....	325
Tabel 5.61	Perkiraan Benefit Air Baku	326
Tabel 5.62	Perkiraan Benefit PLTM.....	326
Tabel 5.63	Perkiraan Benefit Negatif	326
Tabel 5.64	Debit Minimum dan Maksimum Beberapa DAS Dalam Wilayah Sungai Jeneberang.....	327

Tabel 5.65	Survey Identifikasi Pantai Kritis dan Upaya Penanganan di Wilayah Sungai Jeneberang	332
Tabel 5.66	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bulukumba.....	336
Tabel 5.67	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bantaeng	336
Tabel 5.68	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Jeneponto	337
Tabel 5.69	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Takalar	338
Tabel 5.70	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa	338
Tabel 5.71	Penilaian Pantai Kritis di Kabupaten Maros.....	339
Tabel 5.72	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bulukumba.....	339
Tabel 5.73	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Sinjai	340
Tabel 5.74	Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bone	340
Tabel 5.75	Desain Dasar Upaya Nonfisik	346
Tabel 5.76	Desain Dasar Kolam Regulasi Nipa-Nipa	346
Tabel 5.77	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Waduk Nipa-Nipa	347
Tabel 5.78	Kegiatan Upaya Nonfisik Sistem Informasi Sumber Daya Air	352
Tabel 5.79	Desain Dasar Rasionalisasi Pos Curah Hujan.....	352
Tabel 5.80	Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Pembangunan Pos Curah Hujan.....	354
Tabel 5.81	Kegiatan Upaya Nonfisik Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha	355
Tabel 6.1	Rekapitulasi Biaya Upaya Fisik Dan Nonfisik Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang	356

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Wilayah Sungai Jeneberang	6
Gambar 2.2	Peta Pembagian DAS di Wilayah Sungai Jeneberang..	10
Gambar 2.3	Tektonik Regional Sulawesi	12
Gambar 2.4	Peta Jenis Tanah Wilayah Sungai Jeneberang	14
Gambar 2.5	Peta Topografi Wilayah Sungai Jeneberang	17
Gambar 2.6	Peta Penggunaan Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	20
Gambar 4.1	Peta Lokasi Stasiun Pencatat Hujan Wilayah Sungai Jeneberang	39
Gambar 4.2	Peta CAT Wilayah Sungai Jeneberang	46
Gambar 4.3	Peta Lokasi Sarana Prasarana Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang.....	53
Gambar 4.4	Peta Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011	119
Gambar 4.5	Peta Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015	120
Gambar 4.6		
Gambar 4.7	Peta Tingkat Bahaya Erosi Wilayah Sungai Jeneberang	135
Gambar 4.8	Bendung Karet di Hilir Sungai Jeneberang	139
Gambar 4.9	Long Storage, Intake dan Pintu Pasang	140
Gambar 4.10	Pola Ruang Mamminasata	174
Gambar 4.11	Peta Potensi Tiap Kawasan Mamminasata.....	176
Gambar 4.12	Peta Rencana Struktur Ruang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029 Di Wilayah Sungai Jeneberang	186
Gambar 4.13	Peta Pola Ruang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029 Di Wilayah Sungai Jeneberang ..	187
Gambar 4.14	Peta Arah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan di Wilayah Sungai Jeneberang	195
Gambar 5.1.	Peta DRA Wilayah Sungai Jeneberang.....	201
Gambar 5.2.	Peta DTA Wilayah Sungai Jeneberang	203
Gambar 5.3.	Peta Zona Pemanfaatan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang.....	206
Gambar 5.4	Peta Rekomendasi Rehabilitasi Vegetatif	240
Gambar 5.5	Peta Rekomendasi Rehabilitasi Sipil Teknik	248
Gambar 5.6	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015..	274
Gambar 5.7.	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2020..	276
Gambar 5.8	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2025..	278
Gambar 5.9	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2030..	280
Gambar 5.10	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2035..	282

Gambar 5.11	Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035	284
Gambar 5.12	Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035	285
Gambar 5.13	Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)	286
Gambar 5.14	Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)	287
Gambar 5.15	Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)	288
Gambar 5.16	Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)	289
Gambar 5.17	Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)	290
Gambar 5.18	Peta Lokasi Rencana Bendungan Di Wilayah Sungai Jeneberang	292
Gambar 5.19	Peta Lokasi Rencana Bendungan Karalloe	295
Gambar 5.20	Denah Rencana Bendungan Karalloe	296
Gambar 5.21	Desain Teknis Rencana Bendungan Karalloe	296
Gambar 5.22	Peta DAS Kerala-Karalloe Wilayah Sungai Jeneberang	299
Gambar 5.23	Lokasi Rencana Bendungan Pamukkulu	302
Gambar 5.24	Desain Teknis Rencana Bendungan Pamukkulu	303
Gambar 5.25	Lokasi Rencana Bendungan Pamukkulu	303
Gambar 5.26	Peta DAS Pappa Wilayah Sungai Jeneberang, Rencana Lokasi Waduk Pamukkulu	305
Gambar 5.27	Lokasi Rencana Bendungan Jenelata	309
Gambar 5.28	Desain Teknis Rencana Bendungan Jenelata	309
Gambar 5.29	Lokasi Rencana Bendungan Jenelata	310
Gambar 5.30	Peta DAS Jeneberang Wilayah Sungai Jeneberang (Didalamnya ada Sub DAS Jenelata /Dotara), dan Lokasi Rencana Waduk Jenelata	311
Gambar 5.31	Denah Rencana Bendungan Bontosunggu	314
Gambar 5.32	Desain Teknis Rencana Bendungan Bontosunggu	314
Gambar 5.33	Lokasi Rencana Bendungan Bontosunggu	315
Gambar 5.34	DAS Maros Wilayah Sungai Jeneberang	317
Gambar 5.35	Jaringan Sungai DAS Jeneberang (Didalamnya ada Sub DAS Jenelata /Dotara), DAS Maros, DAS Tallo	318
Gambar 5.36	Lokasi Rencana Bendungan Bontojaya	321
Gambar 5.37	Denah Rencana Bendungan Bontojaya	321
Gambar 5.38	Desain Teknis Rencana Bendungan Bontojaya	322

Gambar 5.39	Peta Jaringan Sungai DAS Selayar.....	322
Gambar 5.40	Peta Indeks Resiko Bahaya Banjir.....	329
Gambar 5.41	Peta Lokasi Banjir di Wilayah Sungai Jeneberang.....	330
Gambar 5.42	Upaya Pengendalian Banjir Secara Menyeluruh di Wilayah Sungai Jeneberang.....	331
Gambar 5.43	Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Kerusakan Erosi Lingkungan.....	342
Gambar 5.44	Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Kerusakan Lingkungan	343
Gambar 5.45	Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Erosi	344
Gambar 5.46	Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Sedimentasi	345
Gambar 5.47	Peta Rasioanalisis Pos Curah Hujan Wilayah Sungai Jeneberang	350
Gambar 5.48	Peta Rasionalisasi Pos Duga Air Wilayah Sungai Jeneberang	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah sungai adalah kesatuan wilayah pengelolaan sumber daya air dalam satu atau lebih daerah aliran sungai (DAS) dan/atau pulau-pulau kecil yang luasnya kurang dari atau sama dengan 2.000 km². Pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 tentang Rencana dan Rencana Teknis Tata Pengaturan Air dan Tata Pengairan, telah mengamanatkan bahwa untuk menjamin sumber daya air dapat memberikan sebesar-besarnya manfaat bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan maka dalam setiap wilayah sungai diperlukan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air. Pola Pengelolaan Sumber Daya Air merupakan kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air, dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah dan melibatkan peran masyarakat dan dunia usaha.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 Tentang Rencana dan Rencana Teknis Tata Pengaturan Air dan Tata Pengairan, pada Lampiran I Rancangan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air harus memuat:

- a. Tujuan pengelolaan sumber daya air pada Wilayah Sungai Jeneberang;
- b. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam melakukan pengelolaan sumber daya air;
- c. Beberapa skenario kondisi Wilayah Sungai Jeneberang;
- d. Alternatif pilihan strategi pengelolaan sumber daya air untuk setiap skenario; dan
- e. Kebijakan operasional untuk melaksanakan strategi pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang.

Setelah Pola Pengelolaan Sumber Daya Air pada Wilayah Sungai Jeneberang selesai maka langkah selanjutnya adalah menyusun Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air yang penyusunannya harus sesuai dengan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air pada Wilayah Sungai Jeneberang. Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air merupakan hasil perencanaan secara menyeluruh dan terpadu yang diperlukan untuk menyelenggarakan pengelolaan sumber daya air dan berfungsi sebagai pedoman dan arahan dalam pelaksanaan konservasi sumber daya air,

pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air pada wilayah sungai.

Seperti diuraikan di atas salah satu muatan dalam rancangan pola pengelolaan sumber daya air adalah alternatif pilihan strategi pengelolaan sumber daya air untuk setiap skenario. Strategi pengelolaan sumber daya air tersebut merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pengelolaan sumber daya air untuk mencapai tujuan pengelolaan sumber daya air sesuai dengan skenario kondisi wilayah sungai. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 disebutkan bahwa Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air, disusun berdasarkan strategi pengelolaan sumber daya air yang dipilih dari alternatif strategi yang terdapat dalam Pola Pengelolaan Sumber Daya Air oleh Wadah Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air atau Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air pada wilayah sungai bersangkutan.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015 tentang Rencana dan Rencana Teknis Tata Pengaturan Air dan Tata Pengairan, perencanaan pengelolaan sumber daya air disusun sesuai dengan prosedur dan persyaratan melalui tahapan yang ditetapkan dalam standar perencanaan yang berlaku secara nasional yang mencakup:

- a. Inventarisasi sumber daya air;
- b. Penyusunan; dan
- c. Penetapan rencana pengelolaan sumber daya air.

Tahapan di atas kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015, pada Lampiran II tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air.

1.2 Maksud, Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Maksud

Maksud dari kegiatan Penyusunan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10/PRT/M/2015, merupakan hasil perencanaan secara menyeluruh dan terpadu yang diperlukan dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air pada wilayah sungai. Dan dalam Pasal 3 ayat (2) Rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air disusun untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun. Rancangan rencana pengelolaan sumber daya air sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disusun oleh wadah koordinasi pengelolaan sumber daya air dan dibantu unit pelaksana teknis yang

membidangi sumber daya air pada masing-masing wilayah sungai yang bersangkutan.

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Penyusunan Rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang adalah untuk mendapatkan dokumen Penyusunan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang yang merupakan perencanaan secara menyeluruh dan terpadu antar sektor terkait dalam pengelolaan sumber daya air serta digunakan sebagai arahan serta dasar/landasan penyusunan program dan rencana kegiatan setiap sektor terkait yang meliputi antara lain Rencana Pengelolaan Bidang Konservasi Sumber Daya Air, Rencana Pengelolaan Bidang Pendayagunaan Sumber Daya Air dan Rencana Pengelolaan Bidang Pengendalian Daya Rusak Air.

1.2.3 Sasaran

Sasaran Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang adalah menjadikan dokumen ini sebagai pedoman yang mengikat bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota maupun masyarakat dalam penyelenggaraan pengelolaan sumber daya air dalam :

1. Konservasi sumber daya air terpadu di Wilayah Sungai Jeneberang;
2. Pendayagunaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang dengan mempertimbangkan kebijakan daerah, termasuk arahan zonasi dalam penataan ruang;
3. Pengendalian daya rusak air di Wilayah Sungai Jeneberang;
4. Sistem informasi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang; dan
5. Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH SUNGAI

2.1 Karakteristik Wilayah Sungai

2.1.1 Data Umum

Secara geografis, Wilayah Sungai Jeneberang yang berada pada posisi antara 4°25'15,6"LS – 6°28'40"LS dan 119°20'20,4"BT – 120°19'12"BT. Batas-batas administrasi Wilayah Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- b. Sebelah timur : Teluk Bone
- c. Sebelah selatan : Laut Flores
- d. Sebelah barat : Selat Makassar

Sedangkan batas-batas hidrologis Wilayah Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Wilayah Sungai Walanae-Cenranae dan Wilayah Sungai Saddang
- b. Sebelah timur : Teluk Bone
- c. Sebelah selatan : Laut Flores
- d. Sebelah barat : Selat Makassar

Wilayah Sungai Jeneberang terletak di 9 (sembilan) kabupaten dan 1 (satu) kota, yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Bone.

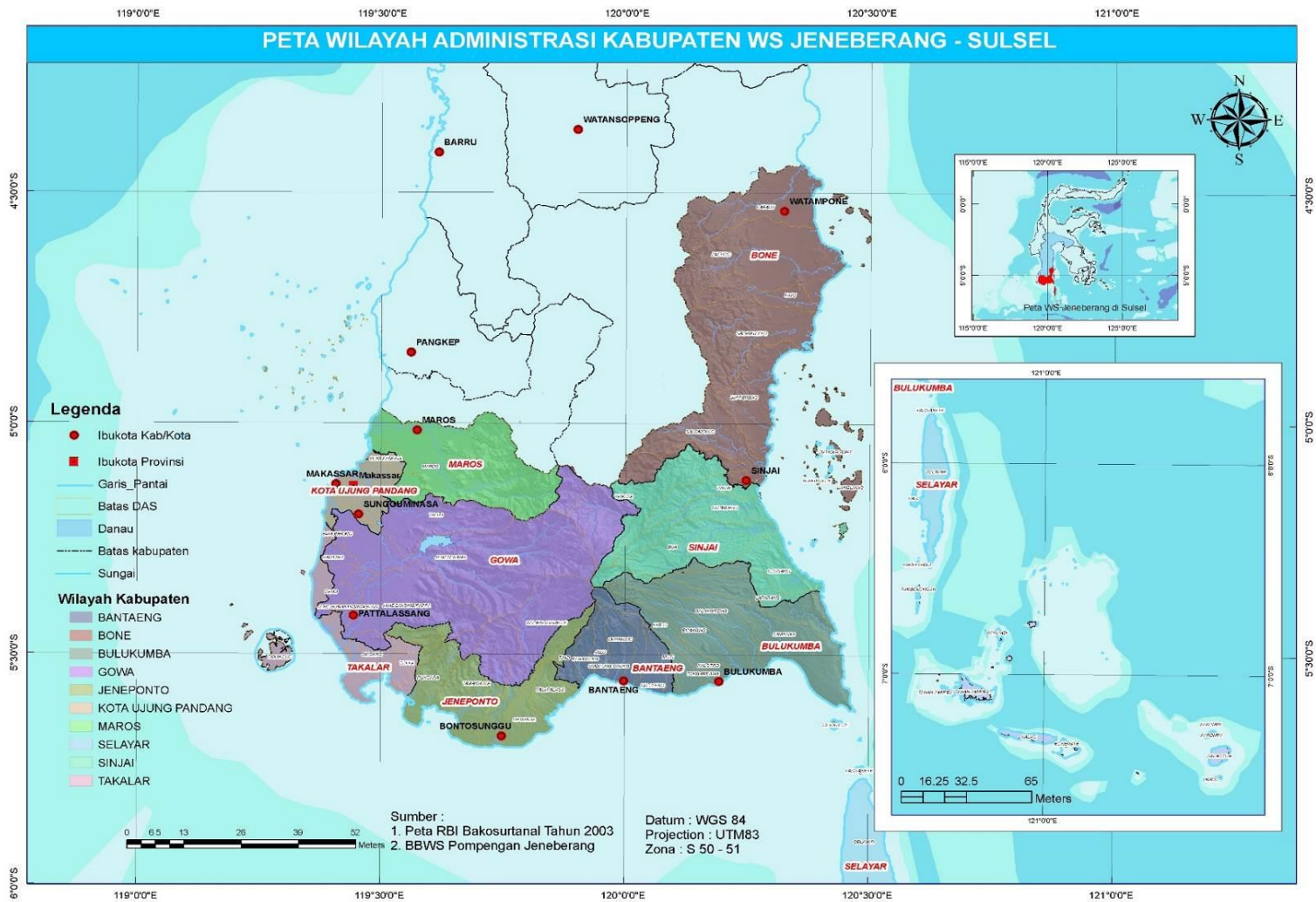
Luas dan persentase Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang masuk dalam Wilayah Sungai Jeneberang lebih lengkapnya disajikan pada Tabel 2.1. Kabupaten Gowa dan Kabupaten Bone merupakan daerah yang mempunyai luasan terbesar dalam Wilayah Sungai Jeneberang, yaitu 20,06% dan 20,23% terhadap total luasan Wilayah Sungai Jeneberang. Peta batas administrasi pada Wilayah Sungai Jeneberang ditampilkan pada Gambar 2.1

Tabel 2.1. Daftar Persentase Luas Wilayah Sungai Jeneberang pada masing-masing Daerah Administratif

No.	Kabupaten/Kota	Luas Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Sungai (km²)	Persentase Luas Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Sungai (%)
1	Bantaeng	395,83	4,22
2	Bone	1.899,75	20,23
3	Bulukumba	1.154,67	12,30

No.	Kabupaten/Kota	Luas Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Sungai (km²)	Persentase Luas Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Sungai (%)
4	Gowa	1.883,32	20,06
5	Jeneponto	903,35	9,62
6	Makassar	175,77	1,87
7	Maros	686,80	7,31
8	Selayar	903,50	9,62
9	Sinjai	819,96	8,73
10	Takalar	566,51	6,03
Total		9.389,47	100,00

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Bakosurtanal Tahun 2003, Peta Citra Satelit Landsat Tahun 2010

Gambar 2.1 Peta Administrasi Wilayah Sungai Jeneberang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 04/PRT/M/2015 tentang Kriteria Penetapan Wilayah Sungai tentang Penetapan Wilayah Sungai, jumlah DAS di Wilayah Sungai Jeneberang berjumlah 58 (lima puluh delapan) DAS dengan DAS terbesar adalah DAS Jeneberang (8,36%), DAS Maros (7,16%), DAS Selayar (6,93%), DAS Tangka (5,08%), DAS Tallo (4,66%), DAS Jenedinging/Pappa (4,21%), dan DAS Kelara-Karalloe (4,14%). Daftar pembagian DAS di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 2.2 dan peta pembagian DAS di Wilayah Sungai Jeneberang ditampilkan dalam Gambar 2.2

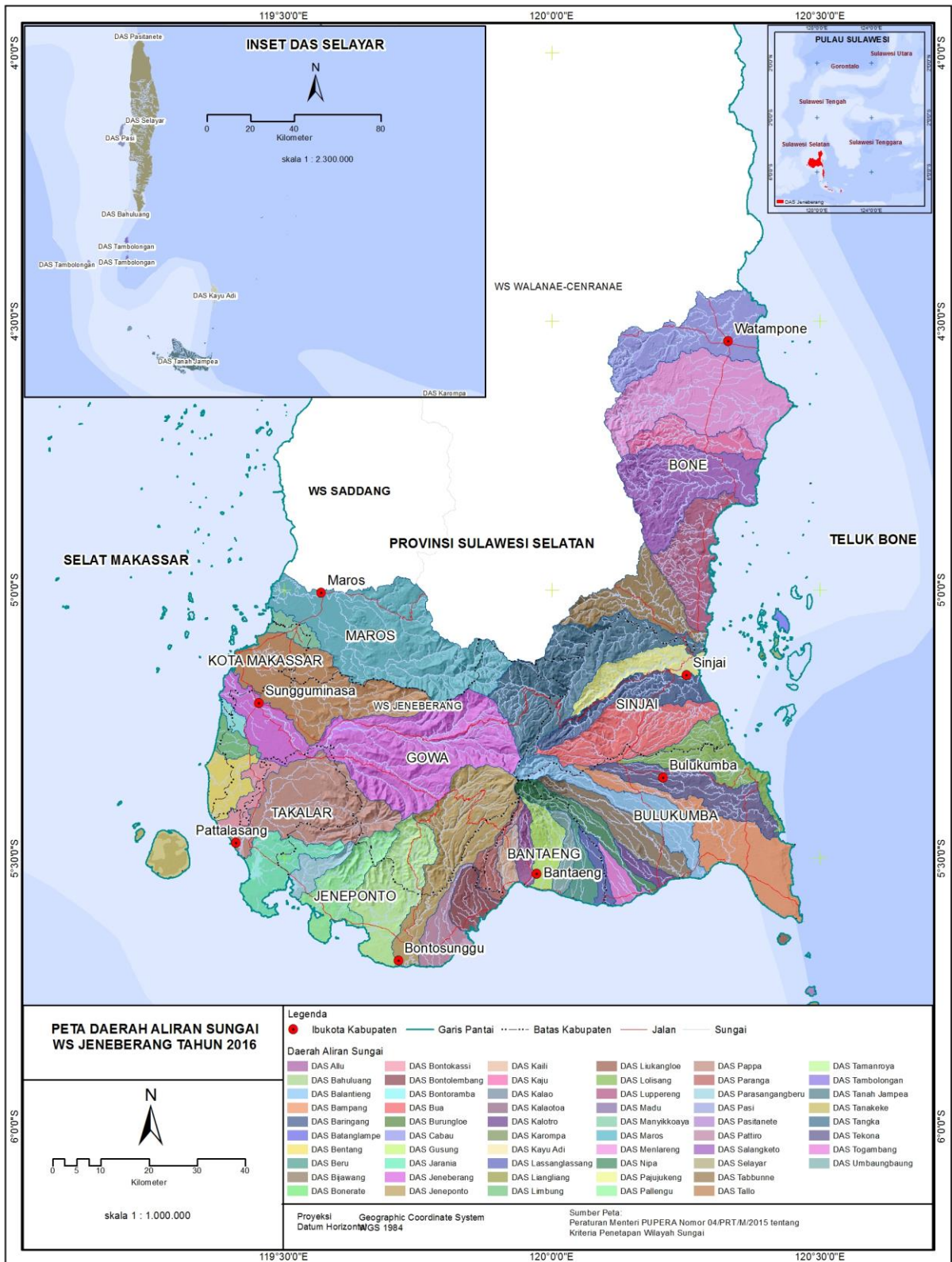
Tabel 2.2. Pembagian DAS Pada Wilayah Sungai Jeneberang

No	Nama DAS	Luas DAS (km²)	Persentase Luas DAS Dalam Wilayah Sungai (%)	Kabupaten/Kota
001	DAS Cabalu	327,00	3,48	Bone
002	DAS Pattiro	487,65	5,19	Bone
003	DAS Kaju	129,69	1,38	Bone
004	DAS Salangketo	359,38	3,83	Bone
005	DAS Luppereng	224,77	2,39	Bone
006	DAS Salamekko	207,19	2,21	Bone
007	DAS Tangka	476,76	5,08	Bone, Gowa, Sinjai
008	DAS Sinjai	130,58	1,39	Sinjai
009	DAS Kalamisu	157,33	1,68	Sinjai
010	DAS Bua	280,58	2,99	Bulukumba, Sinjai
011	DAS Lolisang	180,59	1,92	Bulukumba, Sinjai
012	DAS Aparang	211,77	2,26	Bulukumba, Sinjai
013	DAS Bampang	318,36	3,39	Bulukumba, Sinjai
014	DAS Balantieng	199,39	2,12	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai
015	DAS Bijawang	164,24	1,75	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai
016	DAS Kalotro	35,81	0,38	Bulukumba
017	DAS Bialo	99,26	1,06	Bulukumba
018	DAS Togambang	52,73	0,56	Bulukumba
019	DAS Moti	101,00	1,08	Bantaeng, Bulukumba
020	DAS Kaloleng	48,49	0,52	Bantaeng
021	DAS Umbaung-baung	60,52	0,64	Bantaeng, Jeneponto
022	DAS Biangloe	68,04	0,72	Bantaeng

No	Nama DAS	Luas DAS (km²)	Persentase Luas DAS Dalam Wilayah Sungai (%)	Kabupaten/Kota
023	DAS Allu	44,45	0,47	Bantaeng
024	DAS Panaikang	45,33	0,48	Bantaeng
025	DAS Tino	42,79	0,46	Bantaeng
026	DAS Palapalasa	80,41	0,86	Jeneponto
027	DAS Sipiringa	96,69	1,03	Jeneponto
028	DAS Kelara-Karalloe	388,35	4,14	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai
029	DAS Tamanroya	281,43	3,00	Gowa, Jeneponto
030	DAS Puncara	177,40	1,89	Gowa, Takalar, Jeneponto
031	DAS Toppa	57,06	0,61	Gowa, Takalar, Jeneponto
032	DAS Cikoang	158,98	1,69	Gowa, Takalar, Jeneponto
033	DAS Pappa	395,54	4,21	Gowa, Takalar, Jeneponto
034	DAS Biringkasi	70,64	0,75	Gowa, Takalar
035	DAS Saro	96,04	1,02	Gowa, Takalar
036	DAS Limbung	40,05	0,43	Gowa
037	DAS Barombong	22,34	0,24	Gowa, Makassar, Takalar
038	DAS Jeneberang	784,80	8,36	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai
039	DAS Tallo	437,75	4,66	Maros, Gowa, Makassar
040	DAS Bonelengga	42,26	0,45	Maros, Makassar
041	DAS Maros	672,24	7,16	Maros, Bone, Gowa
042	DAS Tanakeke	31,18	0,33	Bone
043	DAS Batanglampe	8,73	0,09	Bone
044	DAS Liangliang	21,12	0,22	Bone
045	DAS Burungloe	1,94	0,02	Bone
046	DAS Liukangloe	10,60	0,11	Selayar
047	DAS Pasitanete	8,96	0,10	Selayar
048	DAS Selayar	650,62	6,93	Selayar
049	DAS Pasi	29,47	0,31	Selayar

No	Nama DAS	Luas DAS (km²)	Persentase Luas DAS Dalam Wilayah Sungai (%)	Kabupaten/Kota
050	DAS Bahuluang	8,24	0,09	Selayar
051	DAS Tambolongan	9,71	0,10	Selayar
052	DAS Kayu Adi	11,75	0,13	Selayar
053	DAS Tanah Jampea	117,62	1,25	Selayar
054	DAS Kalao	101,00	1,08	Selayar
055	DAS Bonerate	19,23	0,20	Selayar
056	DAS Karumpa	11,31	0,12	Selayar
057	DAS Kaloto	80,94	0,86	Selayar
058	DAS Madu	11,37	0,12	Selayar
	Total	9.389,47	100	

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber: Peraturan Menteri Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 04/PRT/M/2015 tentang Kriteria Penetapan Wilayah Sungai

Gambar 2.2. Peta Pembagian DAS di Wilayah Sungai Jeneberang

2.1.2 Jenis Tanah di Wilayah Sungai Jeneberang

Data jenis tanah di Wilayah Sungai Jeneberang erat terkait dengan rangkaian jenis tanah regional dan rangkaian jenis tanah lokal. Dua rangkaian jenis tanah tersebut akan dijelaskan lebih detail dalam uraian berikut.

A. Data Jenis Tanah Dalam Rangkaian Jenis Tanah Regional

Dalam rangkaian jenis tanah regional dan geologi Pulau Sulawesi dan sekitarnya adalah termasuk kompleks. Hal ini disebabkan oleh proses divergensi dari tiga lempeng litosfer yang terdiri dari seperti rincian berikut.

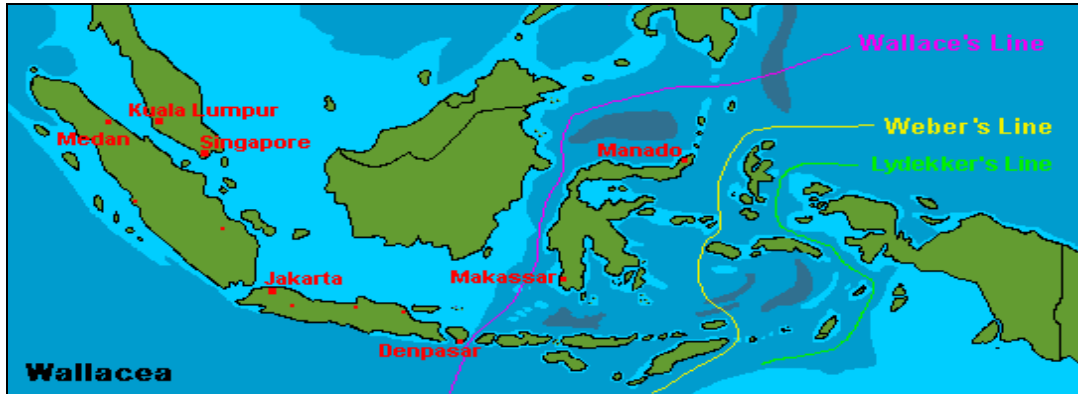
- a. Lempeng Australia yang bergerak ke utara
- b. Lempeng Pasifik yang bergerak ke barat
- c. Lempeng Eurasia yang bergerak ke selatan-tenggara

Tektonik regional Sulawesi selengkapnya, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.3. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa Selat Makassar yang memisahkan platform Sunda (bagian Lempeng Eurasia) dari Lengan Selatan dan Tengah, terbentuk dari proses pemekaran lantai samudra pada Miosen (Hamilton, 1979,1989; Katili, 1978,1989). Bagian utara Pulau Sulawesi adalah Palung Sulawesi Utara yang terbentuk akibat proses subduksi kerak samudra Laut Sulawesi. Di lengan tenggara, proses konvergensi terjadi antara Lengan Tenggara dengan bagian utara Laut Banda sepanjang Tunjaman Tolo. Kedua struktur mayor tersebut (Palung Sulawesi Utara dan Tunjaman Tolo) dihubungkan oleh Sistem Sesar Palu-Koro-Matano.

Berdasarkan asosiasi litologi dan perkembangan tektoniknya, Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya dibagi ke dalam 5 (lima) proporsi tektonik seperti dalam uraian berikut

- a. Busur Vulkanik Tersier Sulawesi Barat,
- b. Busur Vulkanik Kwartir Minahasa-Sangihe
- c. Sabuk Metamorfik Kapur-Paleogen Sulawesi Tengah
- d. Sabuk Ofiolit Kapur Sulawesi Timur dan asosiasi sedimen pelagisnya.
- e. Fragmen Mikro-kontinen Paleozoikum Banda yang berasal dari Kontinen Australia.

Kontak antara ke lima proporsi tersebut berupa kontak sesar.



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 2.3. Tektonik Regional Sulawesi

B. Data Jenis Tanah Dalam Rangkaian Jenis Tanah Lokal

Daerah Sulawesi Selatan termasuk dalam Busur Vulkanik Tersier Sulawesi Barat, yang memanjang dari Lengan Selatan sampai ke Lengan Utara. Pada garis besarnya, busur ini tersusun oleh batuan-batuan plutonik-vulkanik berumur Paleogen-Kuarter serta batuan-batuan metamorf dan sedimen berumur Tersier. Jenis geologi Sulawesi Selatan bagian timur dan barat sangat berbeda, di mana keduanya dipisahkan oleh Depresi Wallaceae. Susunan strukturalnya, Sulawesi Selatan terpisah dari anggota Busur Barat Sulawesi lainnya oleh suatu depresi yang melintas di sepanjang Danau Tempe. Adapun jenis tanah Wilayah Sungai Jeneberang terdiri dari batuan seperti ditunjukkan dalam rincian berikut.

- | | |
|----------------------|----------------|
| a. Aluvial | g. Mediterania |
| b. Andosol | h. Nitosol |
| c. Grumosol | i. Podsolik |
| d. Kambiso | j. Regosol |
| e. Latosol | k. Renzinna |
| f. Mediteran Litosol | |

Geologi Wilayah Sungai Jeneberang dapat diketahui seperti dalam penjelasan berikut.

- a. Di bagian barat atau bagian hilir terdapat deposit dari aluvial. Hal ini di karenakan merupakan daerah hulu sungai dengan ketinggian sekitar 0 sampai dengan 3 meter dari permukaan air laut. Deposit aluvial ini merupakan jenis batuan yang dominan berada pada hilir Wilayah Sungai Jeneberang. Jika dianalisis dengan peta penggunaan tanah, terlihat bahwa pertanian padi berada pada bagian geologi deposit aluvial. Bagian hulu dari Wilayah Sungai Jeneberang didominasi oleh geologi jenis latosol yang berasal dari era tersier. Bagian timur Wilayah Sungai Jeneberang merupakan batuan vulkanik yang berasal dari zaman holosen. Dimana penggunaan lahan pada daerah tengah ini merupakan hutan yang berfungsi sebagai penahan longsor untuk wilayah-wilayah di bagian hilir;

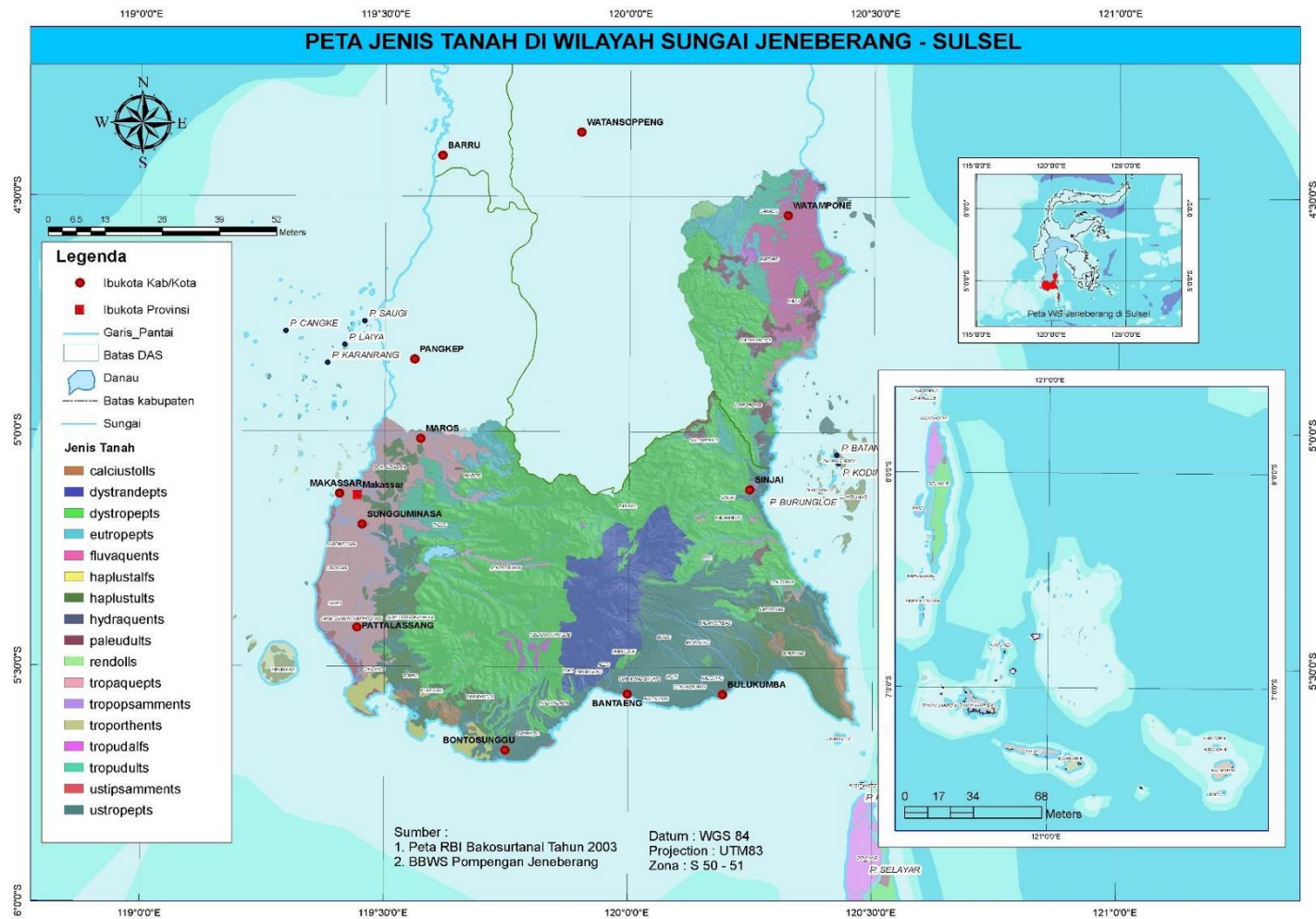
- b. Jenis tanah terbesar adalah Andosol (39,22%) berada pada daerah tengah Wilayah Sungai Jeneberang, yaitu Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Kepulauan Selayar;
- c. Jenis tanah Mediteran Litosol (18,57%) berada di daerah bagian timur-selatan Wilayah Sungai Jeneberang, yaitu Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Jeneponto; dan
- d. Jenis tanah Mediterania (24,09%) berada di daerah bagian barat Wilayah Sungai Jeneberang, yaitu Kabupaten Bone, Kota Makassar, Kabupaten Takalar, dan sedikit bagian Kabupaten Kepulauan Selayar.

Rincian selengkapnya sebaran jenis tanah di Wilayah Sungai Jeneberang seperti ditunjukkan dalam Tabel 2.3 dan Gambar 2.4.

Tabel 2.3. Jenis Tanah di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Jenis Tanah	Luas (km²)	Persentase terhadap Wilayah Sungai Jeneberang (%)
1	Aluvial	1,59	0,02
2	Andosol	3.682,17	39,22
3	Grumosol	49,67	0,53
4	Kambisol	58,23	0,62
5	Latosol	639,99	6,82
6	Mediterania	2.261,52	24,09
7	Nitosol	466,15	4,96
8	Podsolik	141,30	1,50
9	Regosol	3,83	0,04
10	Renzinna	340,97	3,63
11	Mediteran litosol	1.744,03	18,57
Total		9.389,47	100,00

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 2.4 Peta Jenis Tanah Wilayah Sungai Jeneberang

2.1.3 Data Topografi

Kondisi topografi Sulawesi umumnya pegunungan dan berbukit, memanjang mulai dari Sulawesi Utara ke arah selatan, timur dan tenggara. Lahan yang relatif datar (11,5%) terdapat hanya di wilayah pesisir pantai dan banyak dilintasi oleh sungai-sungai. Taman Nasional Lore Lindu berada pada ketinggian 200 sampai 2.610 meter di atas permukaan laut, puncak tertinggi adalah Gunung Nokilalaki (2.355 m) dan gunung Tokosa/Rorekatimbu (2.610 m). Bentuk topografi bervariasi mulai dari datar, landai, agak curam, curam, hingga sangat curam. Berdasarkan klasifikasi ketinggian di atas permukaan laut (dpl), wilayah terbagi ke dalam 5 (lima) klasifikasi ketinggian, dengan luasan seperti dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Luas Areal Wilayah Sungai Jeneberang Berdasarkan Ketinggian DPL

No	Ketinggian Tanah (m) Di atas Permukaan Laut (DPL)	Luas (Ha)
1	0 – 25	43.779,00
2	25 – 100	92.262,00
3	100 – 500	526.260,00
4	500 – 1000	200.727,00
5	> 1000	75.919,00
Total		938.947,00

Sumber : Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Jeneberang-Walanae, Tahun 2014

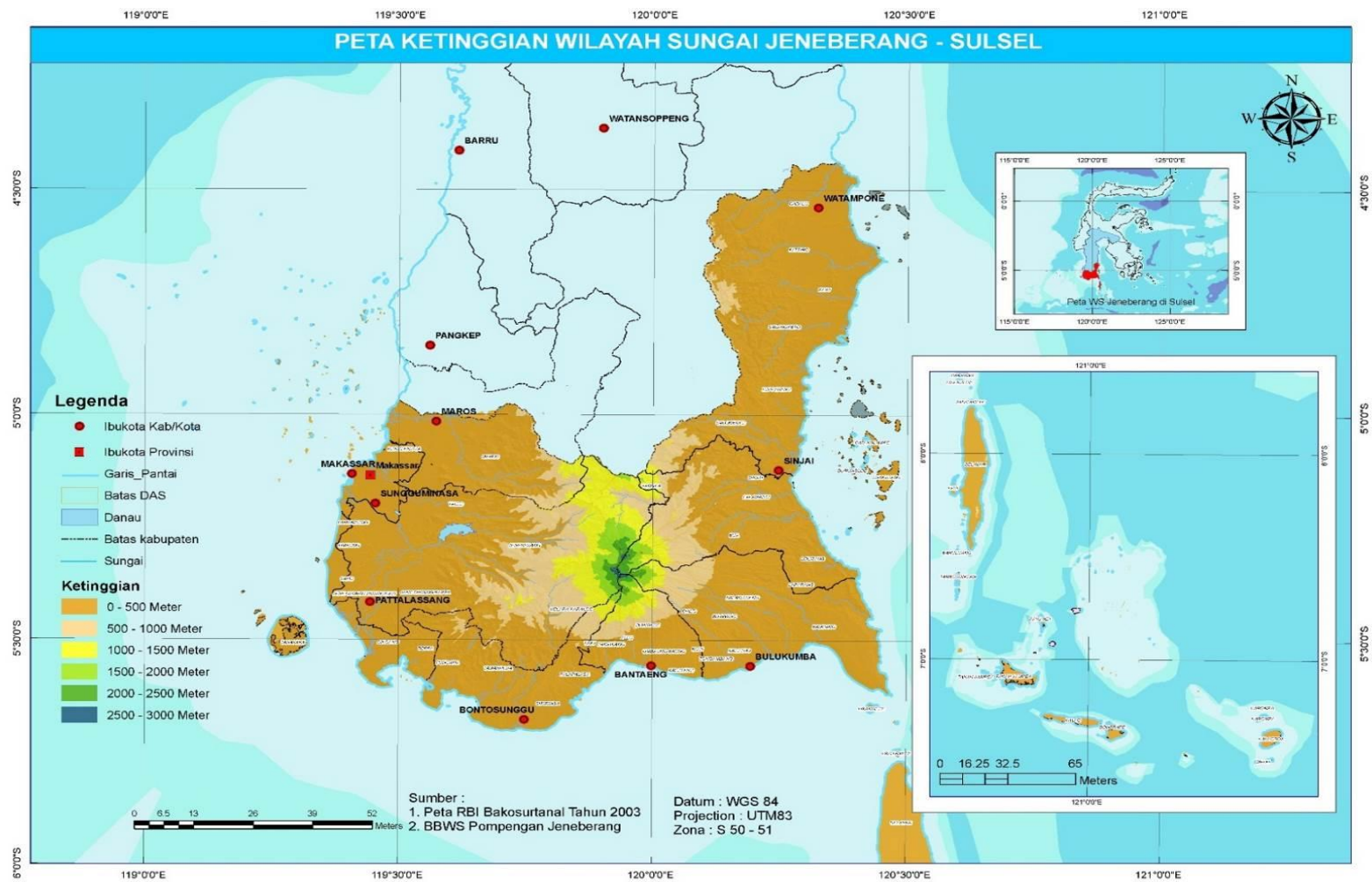
Berdasarkan peta topografi wilayah dan file *Digital Elevation Model* (DEM), maka diidentifikasi karakteristik kemiringan untuk lahan Wilayah Sungai Jeneberang. Kelas kemiringan lahan antara 0 sampai 9,6% merupakan daerah Wilayah Sungai Jeneberang dengan luasan terbesar yaitu 76,22% dari luasan total Wilayah Sungai Jeneberang. Adapun luasan masing-masing kelas kemiringan lereng di Wilayah Sungai Jeneberang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.5. dan topografi seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.5.

Tabel 2.5 Kelas Kemiringan Lereng Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Kelerengan Lahan (%)	Luas (km ²)	Persentase terhadap Wilayah Sungai Jeneberang (%)
1	0,00 - 9,60	7.156,64	76,22
2	9,60 - 19,21	1.433,91	15,27
3	19,21 - 28,82	573,58	6,11
4	28,82- 38,43	161,75	1,72
5	38,43 - 48,04	38,77	0,41

No.	Kelerengan Lahan (%)	Luas (km²)	Persentase terhadap Wilayah Sungai Jeneberang (%)
6	48,04 - 57,64	11,86	0,13
7	57,64 - 67,25	6,24	0,07
8	67,25 - 76,86	4,13	0,04
9	76,86 - 86,46	2,59	0,03
	Total	9.389,47	100,00

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 2.5 Peta Topografi Wilayah Sungai Jeneberang

2.1.4 Keadaan Fisiografi

Fisiografi pertemuan lengan utara Sulawesi Selatan dan lengan Sulawesi Tenggara dibentuk oleh empat pegunungan besar dari barat sampai ke timur adalah pegunungan Quarles, Koroue, Verbeek dengan puncak tertinggi Bulu Lantangunta (+3.731 m).

Morfologi regional daerah penelitian dapat dibagi menjadi lima satuan yaitu dataran rendah, dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan. Dataran terdapat di bagian selatan yang berhubungan langsung dengan Teluk Bone. Bagian utara dibatasi oleh keempat pegunungan tersebut di atas, dibentuk oleh bukit, gunung dan pegunungan.

Struktur geologi regional yang sangat berpengaruh adalah zona sesar (patahan) Matano, melintas mulai dari bagian utara Sulawesi Tenggara ke arah barat laut sepanjang lebih dari 170 km dan sesar Palu-Koro. Selain itu, dijumpai banyak sesar-sesar besar dan kecil yang tersebar secara regional. Jenis sesar pada daerah ini dijumpai sesar normal, sesar geser dan sesar naik.

Sesar normal membentuk struktur Graben dan Horst yang terlihat pada daerah Danau Matano. Pada danau ini terdapat depresi sempit dengan dasar yang curam sampai pada kedalaman 600 m, sedangkan pada daerah permukaan lainnya naik 300 m sampai 400 m di atas permukaan danau ke arah utara dan selatan (Simandjuntak et al, 1986). Selain itu masih banyak dijumpai Horst dan Graben yang membentuk wilayah ini berukuran lebih kecil.

Struktur kekar banyak dijumpai pada zona sesar dan berhubungan dengan proses terjadinya sesar itu sendiri. Kekar-kekar ini pada umumnya terjadi pada Batuan Metamorf, Batuan Ultramafik dan Batu Gamping (Batuan Karbonat). Terdapat beberapa jenis kekar dari yang paling dominan yaitu kekar utama, kekar regang, kekar vertical, kekar diagonal dan kekar rekah.

Pola aliran sungai secara regional terdapat tiga pola aliran utama yaitu pola *dendritik*, *subradial* dan *rectangular*. Pola aliran subradial terutama pada sungai-sungai intermitten (sungai tadah hujan) yang alirannya masuk ke danau sebagai pusat aliran, terutama bila terjadi hujan. Pola aliran rectangular terdapat pada zona patahan dimana aliran sungai mengikuti arah patahan dan relatif tegak lurus pada sungai utamanya. Sedangkan pola aliran sungai dendritik terutama diperlihatkan oleh sungai permanen dan besar dari timur ke barat, yaitu Sungai Larona (Malili), Sungai Cerekang, Sungai Angkona, Sungai Kalaena, Sungai Bone-Bone dan lain-lain. Di dataran rendah yang luas sungai bermeander (*meandering river*) dan alirannya sering berpindah-pindah.

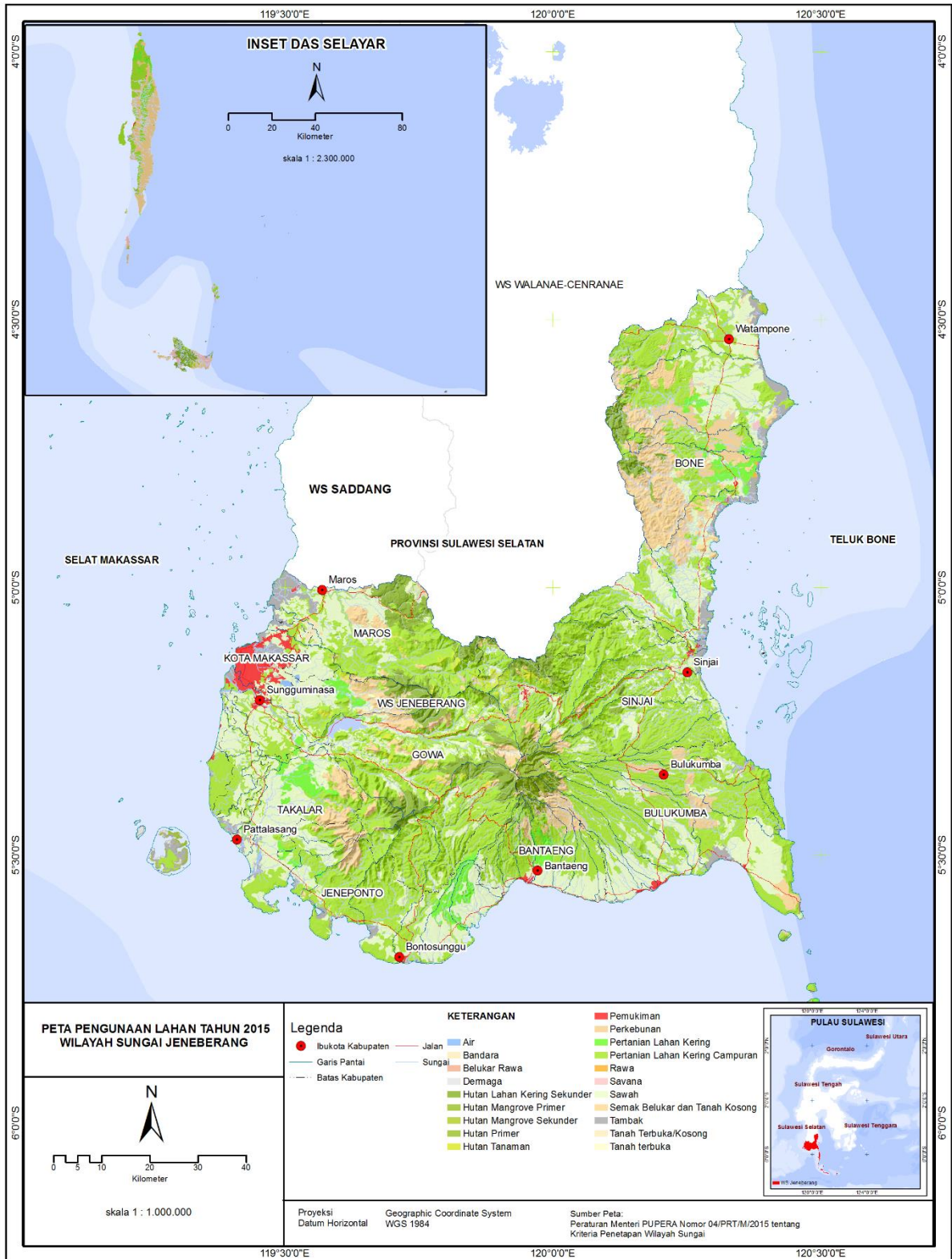
2.1.5 Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Wilayah Sungai Jeneberang untuk hutan relatif kecil. Luas hutan yang terdapat dalam Wilayah Sungai Jeneberang 1.620,20 atau 16,57 % dari total luas Wilayah Sungai Jeneberang 9.389,47 km². Hutan tersebut terdiri dari hutan rapat, hutan sekunder, hutan mangrove primer, hutan mangrove sekunder, dan hutan tanaman. Pemanfaatan ruang yang paling terlihat nyata adalah pemanfaatan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan kehutanan, baik yang berada pada wilayah daratan, pesisir dan kepulauan. Tata guna lahan di Wilayah Sungai Jeneberang sebagian besar terdiri dari pemukiman, perkebunan, pertanian lahan kering, rawa, savana/padang rumput, sawah, semak belukar, dan tambak. Kesesuaian dan distribusi tata guna lahan Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 2.6 dan Gambar 2.6.

Tabel 2.6 Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No	Jenis Tata Guna Lahan	Luas (km ²) dan Persentase (%)	
		km ²	(%)
1	Awan	39,53	0,42
2	Bandara/ Pelabuhan	6,57	0,07
3	Hutan Rapat	64,57	0,69
4	Hutan Mangrove Primer	11,34	0,12
5	Hutan Mangrove Sekunder	12,43	0,13
6	Hutan Sekunder	560,82	5,97
7	Hutan Tanaman	57,77	0,62
8	Pemukiman	264,30	2,81
9	Perkebunan	167,69	1,79
10	Pertanian Lahan Kering	2.160,83	23,01
11	Pertanian Lahan Kering Campur	1.743,28	18,57
12	Rawa	0,18	0,00
13	Savanna/ Padang rumput	48,13	0,51
14	Sawah	1.929,86	20,55
15	Sawah Irigasi	556,93	5,93
16	Sawah Tadah Hujan	0,50	0,01
17	Semak Belukar	1.050,09	11,18
18	Tambak	202,95	2,16
19	Tanah Terbuka	8,73	0,09
20	Tubuh Air	502,96	5,36
	Total	9.389,47	100,00

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2015



Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Bakosurtanal Tahun, 2003 dan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2015

Gambar 2.6 Peta Penggunaan Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

2.2 Isu Strategis Pengelolaan Sumber Daya Air

Mengingat pengelolaan sumber daya air merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan semua pihak sebagai pengguna, pemanfaat maupun pengelola, maka pengelolaan sumber daya air di wilayah sungai perlu dilakukan secara terpadu dan dilaksanakan secara holistik, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sumber daya air di wilayah sungai. Pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang sedikit banyak juga akan dipengaruhi oleh isu-isu strategis yang terjadi, baik isu strategis nasional maupun lokal.

2.2.1 Isu Strategis Nasional

A. Target *Sustainable Development Goal's* (SDG's) untuk penyediaan air minum

Pemerintah Indonesia telah mengutamakan *Millenium Development Goal's* (MDG's) dalam pembangunan sejak tahap perencanaan dan penganggaran sampai pelaksanaannya sebagaimana dinyatakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2014 dan Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019, serta Rencana Kerja Tahunan berikut dokumen anggarannya. Di Tingkat Nasional, Rencana Strategis (RENSTRA) Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019 memiliki target untuk *Sustainable Development Goal's* (SDG's) adalah 100-0-100, yaitu 100% rumah dengan akses air minum, 0% rumah kumuh dan 100% rumah dengan akses sanitasi. Untuk mencapai *universal access* selama 5 tahun ke depan, dibutuhkan peningkatan sebesar 30% atau 6% per tahun terhadap akses aman air minum secara nasional. Sasaran *universal access* tersebut terdiri atas 60% akses aman air minum melalui jaringan perpipaan dan 40% akses aman air minum melalui bukan jaringan perpipaan terlindungi, serta tercapainya 100% Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sehat.

Pemenuhan air bersih pada Wilayah Sungai Jeneberang masih 47,16% berasal dari non perpipaan dan 41,93% berasal dari pelayanan perpipaan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dari kebutuhan di Tahun 2010, target penyediaan air minum perlu didukung dengan penyediaan air baku, yang dapat dialokasikan dengan pembangunan embung, ataupun waduk yaitu Waduk Bontosunggu, Waduk Pamukulu, Waduk Karalloe, Waduk Bontojaya, Waduk Cinemabella, Waduk Jenelata dan Waduk Posi dan pembangunan embung-embung di beberapa kabupaten yang akan dibangun di Wilayah Sungai Jeneberang.

B. Ketahanan Pangan

Produksi padi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 sebesar 5.273.545 ton yang dipanen dari areal seluas 1.001.761 ha atau rata-

rata 5,26 ton per hektar. Sedangkan produksi padi dari Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2015 ± 1,23 juta ton, atau sekitar 25 % dari total Produksi beras di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Luas daerah irigasi 219.453 Ha. Pembangunan Bendungan Karalloe, Bendungan Pamukkulu, Bendungan Bontosunggu, Bendungan Jenelata, Bendungan Bontojaya, Bendungan Cinemabella, Bendungan Posi dan pembangunan embung di setiap kabupaten, akan memberikan manfaat yang paling optimal dalam peningkatan intensitas tanam. Hal ini akan memberikan tambahan produksi padi yang signifikan di Wilayah Sungai Jeneberang sehingga akan menunjang penyediaan pangan (khususnya padi) di Provinsi Sulawesi Selatan, dan Nasional pada umumnya.

C. Ketahanan Energi

Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2015 sebesar 7,15% maka kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2015 adalah sebesar 960 MW. Pada Tahun 2024 proyeksi kebutuhan listrik akan meningkat menjadi 2.782 MW dengan asumsi pertumbuhan ekonomi sebesar 9,55% diperlukan defisit 1.822 MW di Tahun 2024.

Pembangkit tenaga listrik di Sulawesi Selatan, khususnya di Wilayah Sungai Jeneberang meliputi: Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bone, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Gowa, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Maros, Kabupaten Selayar, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Takalar (Mamminasata); Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Kabupaten Gowa, Kabupaten Bone, Tello (Kota Makassar), Punagaya dan Lakatong (Kabupaten Takalar); Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bili-bili (Kabupaten Gowa), Manipi (Kabupaten Sinjai); Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) Gowa; Pembangkit Listrik Tenaga Mini Hidro (PLTM) Sinjai (Kabupaten Sinjai). Sistem Kelistrikan Sulawesi Selatan dipasok dari PLTU, PLTA, PLTG/GU, PLTD dan PLTMH. Kapasitas terpasang pembangkit di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 1.437 Mega Watt. Daya mampu pembangkit yang ada sekitar 1.238 Mega Watt, sedangkan beban puncak sampai triwulan III Tahun 2014 adalah sebesar 1.186 Mega Watt. Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai banyak sumber energi primer terutama berupa tenaga air yang dapat dikembangkan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Potensi tenaga air yang dapat dikembangkan menjadi PLTA sekitar 1.836 Mega Watt dan yang dapat dikembangkan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Mini Hidro (PLTM) sekitar 160 Mega Watt.

D. Perubahan Iklim (*Climate Change*)

Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC,2001) dalam satu dekade terakhir ini pertumbuhan CO₂ (karbondioksida) meningkat dari 1.400 juta ton/tahun menjadi 2.900 juta ton/tahun, dan dalam 100 tahun terakhir suhu bumi terlihat mulai ditentukan oleh

peningkatan CO₂ di atmosfer. Hal ini yang mengakibatkan perubahan iklim secara global yang ditandai dengan peningkatan suhu, perubahan pola dan distribusi hujan yang berbeda dari biasanya. Konsekuensinya adalah bahwa kelestarian sumber daya air juga akan terganggu (Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup). Pada Wilayah Sungai Jeneberang teridentifikasi perubahan iklim ditunjukkan dengan adanya kenaikan intensitas kejadian banjir pada musim hujan dan meluasnya kekeringan pada musim kemarau. Pengaruh perubahan iklim juga berpengaruh pada jadwal tanam dan penurunan produksi biji-bijian.

2.2.2 Isu Strategis Lokal

A. Degradasi Lingkungan

Kerusakan hutan, alih fungsi lahan dan alih tanam, terutama di kawasan hulu, yaitu di Kabupaten Gowa (lahan kritis di DAS Jeneberang seluas 36.285,88 ha atau 5,57% dari luas total lahan kritis di Wilayah Sungai Jeneberang 304.813,69 Ha) yang merupakan kawasan konservasi dan kawasan resapan air. Sebagian besar lahan pertanian di kawasan tersebut telah beralih tanam menjadi lahan pertanian tanaman hortikultura. Kegiatan tersebut telah memberikan dampak yang buruk terhadap daya dukung lingkungan yang menyebabkan meningkatnya luas lahan kritis dan erosi lahan serta meningkatnya limpasan permukaan.

B. Banjir

Banjir pada daerah pertanian dan permukiman akibat ketidakmampuan badan sungai dalam menampung debit yang lewat. Banjir tersebut terjadi di Sungai Maros, Sungai Sinjai, Sungai Bialo, Sungai Pappa, Sungai Allu, Sungai Tamanroya, Sungai Calendu, Sungai Pampang dan Sungai Tallo.

C. Sedimentasi

Meningkatnya erosi dan sedimentasi di sungai yang menyebabkan terjadinya pendangkalan dan berkurangnya kapasitas tampungan air terutama di DAS Maros, DAS Jeneberang (terutama akibat longsor Gunung Bawakaraeng), DAS Pappa dan DAS Tamanroya. Khusus di DAS Jeneberang, akibat keruntuhan lereng Gunung Bawakaraeng, menyebabkan sedimentasi yang masuk ke Sungai Jeneberang sebesar 167,2 juta m³ dan sedimentasi di Waduk Bili-bili sebesar 75,2 juta m³. Sedimentasi tinggi sebesar 85,26 ton/ha/th (DAS Tamanroya 6,98 ton/ha/th, DAS Jeneberang 26,13 ton/ha/th, DAS Kelara-Karalloe 4,47 ton/ha/th, DAS Maros 4,77 ton/ha/th, dan DAS Pappa 5,04 ton/ha/th).

D. Abrasi Pantai

Abrasi dan pantai kritis yang tersebar di hampir seluruh wilayah Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang, yaitu di Kabupaten Takalar (Pantai Galesong, Pantai Cikoang, Pantai Parappa, Pantai Popo, Pantai Saro, Pantai Mangesu, Pantai Beru, Pantai Tamasaju, Pantai

Muara Sungai Jeneberang, Pantai Mangindara, Pantai Takalar, Pantai Topejawa, Pantai Boddia, Pantai Mandi), Kabupaten Bantaeng (Pantai Cabodo, Pantai Tappanjeng, Pantai Borong-kalukua, Pantai Maricaya, Pantai Tompong, Pantai Lembang, Pantai Lamalaka, Pantai Ujung Labbu, Pantai Pasorongi, Pantai Mattoanging, Pantai Rappoa, Pantai Tonro Kassi, Pantai Gallea, Pantai Lambocca, Pantai Makkaninong), Kabupaten Bulukumba (Pantai Ela-Ela, Pantai Merpati, Pantai Tanaberu, Pantai Bintarore, Pantai Menara, Pantai Lappa'e, Pantai Pasar Cikkeng), Kabupaten Sinjai (Pantai Sinjai), Kabupaten Selayar (Pantai Bonea, Pantai Kampung Joo, Pantai Dusun Turungan, Pantai Kota Benteng, Pantai Desa Bonelohe, Pantai Dusun Maharayya, Pantai Barugaiya, Pantai Dusun Parak, Pantai Appabatu, Pantai Baruyya, Pantai Bua-Bua, Pantai Dusun Padang, Pantai Dusun Tongke-Tongke), Kota Makassar, Kabupaten Jeneponto (Pantai Batule'leng, Pantai Ujung, Pantai Binamu, Pantai Arongkeke, Pantai Pattontongan, Pantai Bahari, Pantai Tino) dan Kabupaten Maros (Pantai Maros). Panjang total pantai \pm 450 km, dan total pantai kritis \pm 10.8 km.

2.3 Potensi dan Permasalahan Sumber Daya Air

Informasi sumber daya air penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air dimaksudkan adalah informasi sumber daya air yang akan dipakai dalam penyusunan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang. Informasi tersebut terhimpun dalam permasalahan dan potensi sumber daya air yang masih bisa dikembangkan, sesuai masing-masing aspek dari Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang

2.3.1 Permasalahan Pengelolaan Sumber Daya Air

Permasalahan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang dari masing-masing aspek pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang, seperti yang akan dijelaskan dalam Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Permasalahan Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
I	Konservasi Sumber Daya Air	
1	Perlindungan dan Pelestarian Sumber Daya Air	Fungsi kawasan hutan berkurang akibat makin meningkatnya kawasan hutan yang kritis di beberapa DAS, seperti: DAS Maros 2.894 ha, DAS Tallo 3.920 ha, DAS Jeneberang 21.974 ha, DAS Pappa 19.463 ha, DAS Karalloe 9.520 ha,

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
		DAS Tangka 8.743 ha, DAS Selayar 1.721 ha
		Kegiatan konservasi di dalam dan di luar kawasan hutan di DAS Jeneberang, DAS Maros dan DAS Tangka, termasuk DAS di Selayar, masih belum memadai
		Berkurangnya daerah resapan di bagian hulu DAS di Wilayah Sungai Jeneberang akibat beralih fungsinya lahan menjadi lahan pertanian semusim.
		Banyaknya budidaya pertanian di kawasan non hutan yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi sehingga menyebabkan meningkatnya lahan kritis (banyak dijumpai DAS bagian hulu yang ada di Kabupaten Gowa)
		Terjadinya degradasi sungai akibat pengambilan pasir dan bahan galian mineral non logam di DAS Tallo dan DAS yang ada di Kabupaten Sinjai
		Terjadinya longsor dan erosi tebing yang masuk ke Waduk Bili-Bili, di DAS Jeneberang hulu
		Meluasnya perambahan daerah retensi dan bantaran sungai terutama di daerah perkotaan untuk sungai-sungai atau DAS Jeneberang, DAS Tallo, DAS Maros
		Terjadinya abrasi/erosi muara sungai dan pantai hampir di seluruh DAS di Wilayah Sungai Jeneberang
		Belum adanya penetapan batas dan pemanfaatan daerah sempadan sungai pada DAS di Wilayah Sungai Jeneberang
		Masih terbatasnya ruang terbuka hijau terutama di ibu kota-ibu kota kabupaten yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
2	Pengawetan Air	Tampungan air diseluruh DAS masih sangat sedikit sekali (banyak DAS yang belum ada tampungan air) jika dibandingkan dengan kebutuhan air baku. sehingga banyak air yang terbuang pada musim hujan
		Pemakaian air sangat boros sehingga efisiensi pemakaian air oleh pemanfaat air sangat rendah (irigasi, domestik), masih rata-rata dibawah 50%
		Pemanfaatan air tanah dalam tidak terkendali, belum ada pemantauan, terutama di cekungan air tanah (CAT) Makassar
3	Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran	Menurunnya kualitas air sungai pada DAS yang melintasi perkotaan/ permukiman dibandingkan dengan baku mutu yang telah ditetapkan
		Limbah domestik dan industri belum dikelola dan diolah dengan baik
		Penggunaan pupuk pertanian masih berlebihan sehingga pencemaran dari daerah pertanian pada hampir seluruh DAS di Wilayah Sungai Jeneberang masih tinggi
II Pendayagunaan Sumber Daya Air		
1	Penatagunaan Sumber Daya Air	Peraturan operasional dari peraturan perundangan yang ada tentang peruntukan air pada sumber air tertentu belum ada
		Belum adanya penentuan zona pemanfaatan sumber air yang memperhatikan berbagai macam pemanfaatan
2	Penyediaan Air	Penyediaan air real time masih sangat belum memadai untuk kepentingan irigasi dan Kebutuhan Rumah Tangga Perkotaan Industri (RKI), karena masih kurangnya waduk/tampungan air
		Kebutuhan air baku Kota Makassar dan sekitarnya semakin meningkat, sedangkan penyediaan air baku dari berbagai sumber air baku sangat terbatas sekali
		Tingkat layanan air minum perpipaan yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang masih terbatas rata-

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
		rata kurang dari 40%
		Masih sedikitnya kajian potensi pembangunan waduk-waduk kecil atau embung-embung di DAS di Wilayah Sungai Jeneberang (terutama di Kabupaten Selayar),
3	Penggunaan Sumber Daya Air	Masih banyak kerusakan prasarana jaringan irigasi yang belum tertangani, sehingga distribusi air irigasi tidak sesuai rencana (tidak efektif dan tidak efisien). Di DAS Jeneponto 2.156 ha, di DAS Maros 1.642 ha
		Operasi Pemeliharaan (OP) irigasi dan sumber daya air di DAS di Wilayah Sungai Jeneberang belum memadai, sehingga fungsi layanan prasarana Sumber Daya Air menurun, tidak sesuai dengan rencana
		Belum adanya <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP) pengoperasian tampungan-tampungan air/embung-embung yang ada di DAS di Wilayah Sungai Jeneberang
		Belum terlaksananya manajemen aset irigasi dan prasarana Sumber Daya Air lainnya, sehingga asset-aset yang ada belum sepenuhnya terinventarisasi dengan baik
		Belum adanya pedoman operasional penyusunan analisa kebutuhan nyata operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi, sehingga belum ada kesegraman dalm perhitungan anggaran kebutuhannya
		Kurangnya pembinaan masyarakat petani/perkumpulan petani pemakai air dalam pelaksanaan pengelolaan jaringan irigasi, sehingga pemanfaatan irigasi belum efektif efisien
		Tingkat kesadaran masyarakat petani masih rendah dalam pelaksanaan hemat air, sehingga pemakaian air masih tidak sesuai rencana
		Masih rendahnya indeks pertanaman/ intensitas tanam dengan pemberdayaan petani, sehingga produksi padi belum optimal

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
4	Pengembangan Sumber Daya Air	Peningkatan pengembangan sumber daya air terutama dalam penyediaan air baku masih sangat terbatas sekali, sehingga ketersediaan air belum memnuhi kebutuhan air baku yang semakin meningkat (jumlah waduk masih terbatas)
		Pengembangan potensi tenaga air untuk pembangkit listrik masih rendah, sehingga kontribusi energi listrik tenaga air terhadap kebutuhan energ listrik masih sangat rendah
		Masih ada potensi lahan irigasi yang belum dikembangkan terutama di DAS Jeneberang, DAS Maros dan DAS Tallo
		Kapasitas waduk Bili-Bili makin turun tidak sesuai dengan umur rencana yang telah direncanakan, sehingga pemanfaatan air baku dari waduk Bili-Bili belum optimal terkait dengan tingkat sedimentasi di waduk yang sangat tinggi
5	Pengusahaan Sumber Daya Air	Belum ada institusi operator pengelola sumber daya air di wilayah sungai Jeneberang yang melakukan pengusahaan Sumber Daya Air
		Pengawasan dan pengendalian pengusahaan sumber daya air masih rendah, terutama di DAS Maros
III	Pengendalian Daya Rusak Air	
1	Pencegahan Bencana	Pengendalian bencana longsor Gunung Bawakaraeng ke Waduk Bili-Bili belum tuntas, sehingga pendangkalan waduk Bili-bili lebih cepat dari yang direncanakan
		Perencanaan pembangunan pengamanan pantai masih bersifat lokal, belum komprehensif, sehingga struktur yang sudah dibangun mengakibatkan erosi pantai di sekitarnya

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
		Pada sungai-sungai utama pada DAS yang punya resiko banjir tinggi belum terpasang sistem peringatan dini banjir, sehingga kejadian banjir sulit untuk diprediksi, dan akhirnya memberi dampak kerugian yang relatif besar.
		Kurang tertatanya sistem dan kapasitas drainase di perkotaan, terutama di Kota Makassar, Sungguminasa, Maros, Jenepono, sehingga menyebabkan genangan banjir yang luas dan relatif waktu lama
		Masih tingginya masyarakat dalam membuang sampah ke saluran drainase dan atau alur sungai, sehingga menghambat aliran dan menurunkan kapasitasnya, akhirnya timbul luapan dan genangan banjir
		Belum adanya sistem pengendalian banjir secara menyeluruh pada Sungai-sungai yang mempunyai resiko banjir tinggi, seperti DAS Jeneberang, DAS Maros dan DAS Tallo, sehingga banjir yang terjadi sulit dikendalikan
		Terjadinya abrasi pantai dan kerusakan pantai atau banyak pantai kritis, sedang penanganannya masih sangat terbatas sekali, sehingga kerugian tambah tinggi, terutama di Kabupaten Takalar, Jenepono, Selayar dan Kota Makassar
		Penggunaan bantaran sungai untuk pemukiman dan tempat usaha, terutama terjadi pada sungai-sungai atau DAS yang melintas perkotaan
		Terjadinya sedimentasi pada alur sungai bagian hilir (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang dan Sungai Maros)
2	Penanggulangan saat Bencana	Meluapnya air Sungai Maros yang menggenangi daerah persawahan seluas 1.459 ha, belum ditanggulangi, sehingga kerugian akibatnya terus berlanjut
		Meluapnya air Sungai Tallo yang menggenangi daerah persawahan seluas 1.345 ha, belum ditanggulangi, sehingga kerugian akibatnya terus berlanjut

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
		Belum memudahinya prasarana pengendali banjir di DAS/Sungai Maros dan DAS/Sungai Tallo, sehingga luapan banjir di daerah ini masih terus berlangsung
3	Pemulihan akibat banjir	Kerusakan prasarana Sumber Daya Air di setiap kejadian bencana banjir, belum tuntas diperbaiki, sehingga akibat dari banjir tersebut tambah lama tambah luas atau tambah meningkat
		Belum memudahinya penyediaan dana untuk pelaksanaan pemulihan kondisi prasarana Sumber Daya Air setelah terjadi banjir, sehingga penanganan kerusakan selalu tidak tuntas, dan akibat banjir tiap banjir makin luas
IV Sistem Informasi Sumber Daya Air		
		Data base Sumber Daya Air dan sistem data base Sumber Daya Air yang bisa diakses masyarakat belum tersedia (hidrologi, hidrometri, hidroklimatologi, dan prasarana Sumber Daya Air), sehingga belum ada keterbukaan informasi Sumber Daya Air
		Sumber Daya Manusia (SDM) yang menangani Sistem Informasi Sumber Daya Air (SISDA) belum memadai, sehingga pengoperasian SISDA dalam rangka pelayanan Sumber Daya Air belum menjangkau masyarakat luas
		Belum lengkapnya perangkat keras dan lunak untuk menunjang SISDA, sehingga pengoperasian SISDA dalam rangka pelayanan Sumber Daya Air belum menjangkau masyarakat luas
		Belum memudahinya dana untuk pengoperasian SISDA secara terpadu, sehingga pengoperasian SISDA dalam rangka pelayanan Sumber Daya Air belum menjangkau masyarakat luas
		Belum adanya unit SISDA yang mengoperasikan sistem dan data base Sumber Daya Air, sehingga koordinasi pengelolaan sumber daya air belum bisa diakses oleh instansi-instansi terkait
		Belum adanya pedoman tentang pengelolaan SISDA yang sistematis dan komprehensif,

No.	Aspek/Sub Aspek	Permasalahan
		sehingga SISDA yang ada masih bersifat lokal.
V	Peningkatan Peran Masyarakat Dan Dunia Usaha	
		Terbatasnya pembinaan/penyuluhan/ sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Air, sehingga tingkat kesadarannya masih rendah, sehingga pengelolaan sumber daya air belum bisa optimal
		Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya air, sehingga pengelolaan sumber daya air belum bisa optimal
		Masih rendahnya partisipasi korporasi dalam kegiatan pengelolaan sumber daya air, sehingga kontribusi dana Corporate Social Responsibility (CSR) untuk kegiatan pengelolaan sumber daya air sangat rendah sekali
		Belum maksimalnya pengawasan pengambilan air tanah dalam yang dilakukan masyarakat, perusahaan
		Tugas dekonsentrasi perijinan penggunaan dan pengusahaan air permukaan yang kewenangan pusat dari Menteri Pekerjaan Umum ke Gubernur Sulawesi Selatan belum ada

Sumber: Data Pola Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2015

2.3.2 Potensi Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

Dari data pola pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang yang telah ditetapkan Menteri Pekerjaan Umum, dan data yang diinventarisir setelah penetapan pola tersebut sampai saat ini, maka diperoleh informasi masih adanya potensi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang. Adapun potensi yang masih bisa dikembangkan dikelompokkan dalam masing-masing aspek pengelolaan sumber daya air yaitu, Konservasi, Pendayagunaan, Pengendalian Daya Rusak Air, Sistem Informasi Sumber Daya Air serta Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha.

BAB III

PEMILIHAN STRATEGI

3.1 Dasar Pertimbangan Dalam Pemilihan Strategi

Yang dimaksud dengan skenario adalah suatu faktor/aspek input pada analisis, yang sebagian besar faktor/aspek tersebut berada di luar cakupan pengaruh dari upaya yang diambil dalam analisis. Input tersebut penting dalam pengambilan keputusan, dan umumnya akan mewakili tingkat ketidak pastian pada pilihan yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penyusunan Rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang ada beberapa faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam tinjauan atau analisa terkait dengan prediksi kondisi dalam pengelolaan sumber daya air yang nantinya diperkirakan terjadi dalam 20 (dua puluh) tahun ke depan. Faktor tersebut adalah, faktor kondisi ekonomi, Faktor kondisi politik, dan faktor kondisi perubahan iklim. Adapun ketiga skenario faktor kondisi tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Faktor Kondisi Ekonomi

Berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2014, dapat diproyeksikan bahwa kondisi ekonomi periode 20 (dua puluh) tahun ke depan diawali Tahun 2016 diprediksikan meningkat. Hal ini sejalan dengan prediksi kondisi ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah ditargetkan atau dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2011 sampai Tahun 2015. Sektor Pertanian, Jasa-jasa, Perdagangan, Hotel dan Restoran diperkirakan tetap memberikan sumbangan yang signifikan pada kondisi ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Faktor Kondisi Politik

Rencana pengelolaan sumber daya air, khususnya rencana pengelolaan sumber daya air wilayah sungai Jeneberang banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, yang di antaranya adalah kondisi politik yang berdampak pada strategi dan kebijakan yang akan diambil. Kondisi politik juga berpengaruh atau berperan signifikan terhadap skala prioritas program aspek-aspek pengelolaan sumber daya air, seperti aspek konservasi sumber daya air, aspek pendayagunaan sumber daya air serta aspek pengendalian daya rusak air.

Faktor kondisi politik dalam rancangan rencana pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang diprediksikan terhadap ada atau tidak adanya perubahan kebijakan yang signifikan apabila ada

penggantian Pimpinan Nasional atau Pimpinan Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota), yang berperan langsung dalam penentuan kebijakan dalam pengelolaan sumber daya air. Jika tidak ada perubahan kebijakan yang signifikan, maka asumsi-asumsi dalam rencana pengelolaan sumber daya air tidak perlu diadakan review lagi. Namun jika ada perubahan kebijakan yang signifikan, maka rencana pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang yang telah disusun, perlu direview lagi.

3. Faktor Kondisi Perubahan Iklim

Saat ini, pergeseran musim hujan dan perubahan intensitas hujan, diduga disebabkan adanya perubahan iklim global (*Global Climate Change*). Dampak dari adanya perubahan iklim global adalah semakin terbatasnya ketersediaan air dan semakin meningkatnya bencana yang disebabkan oleh air. Kekeringan dan banjir menjadi isu utama dalam pengelolaan sumber daya air. Pengaruh perubahan iklim tersebut sudah secara langsung termasuk dalam data series data Hidrologi, data hidrometri dan data klimatologi. Dengan demikian skenario perubahan iklim dalam penyusunan Rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, seperti dijelaskan dalam rincian berikut.

- a. Tidak ada perubahan iklim yang signifikan, sehingga asumsi-asumsi hidrologi, hidrometri, dan klimatologi adalah selaras dengan data historis
- b. Perubahan iklim, terjadi dengan perubahan pola dan intensitas hujan yang berdampak pada perhitungan hidrologi, alokasi air dan pola pengendalian daya rusak air
- c. Dari uraian poin (a) dan poin (b), maka faktor perubahan/kondisi iklim tidak ikut dikaji dalam pengaruhnya bersama kondisi ekonomi dan kondisi politik, terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari tiga faktor kondisi tersebut di atas, maka yang berpengaruh terhadap pengelolaan sumber daya air adalah faktor kondisi ekonomi dan faktor kondisi politik. Kombinasi dari dua faktor kondisi tersebut telah memberikan 3 (tiga) skenario perkiraan pertumbuhan ekonomi, yang masing-masing skenario pertumbuhan ekonomi tersebut akan memberikan pilihan strategi dan kebijakan operasional dalam pengelolaan sumber daya air. Adapun skenario pertumbuhan ekonomi tersebut seperti dalam rincian berikut .

1. Skenario 1 : Pertumbuhan Ekonomi Rendah (< 4,5 %)
2. Skenario 2 : Pertumbuhan Ekonomi Sedang (4,5 % - 6,5 %)
3. Skenario 3 : Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (> 6,5 %).

Seperti telah dijelaskan dan dianalisa pada penyusunan Rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahap I, maka pilihan skenario pertumbuhan ekonomi 20 (dua puluh) tahun ke depan terkait dengan penyusunan Rancangan

Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang adalah skenario pertumbuhan ekonomi tinggi (>6,5%).

Skenario ketiga ini merupakan proyeksi perkembangan ekonomi berdasarkan kondisi makro ekonomi saat ini. Adapun kriteria dasar yang dipakai dalam skenario berikut adalah :

- a. Pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun >6,5%
- b. Beberapa daerah irigasi yang masih bisa ditingkatkan intensitas tanamnya menggunakan teknologi pertanian terkini di Wilayah Sungai Jeneberang Ha yang dapat dikembangkan dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun.
- c. Kenaikan kebutuhan air non domestik rata-rata 10% per 5 (lima) tahun.
- d. Upaya pemenuhan kebutuhan air didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
- e. Pembangunan infrastruktur berupa intake air baku untuk memenuhi kebutuhan air di masing-masing kabupaten/kota di Wilayah Sungai Jeneberang; dan
- f. Pembangunan 7 (tujuh) bendungan untuk memenuhi kebutuhan air irigasi dan air baku dengan dibangunnya Bendungan Karalloe, Bendungan Pamukkulu, Bendungan Jenelata, Bendungan Bontosunggu, Bendungan Posi, Bendungan Cinemabella, dan Bendungan Bontojaya.

Tinjauan selengkapnya terhadap skenario pertumbuhan ekonomi tinggi adalah seperti dalam penjelasan berikut.

3.1.1 Tinjauan Terhadap Skenario Pertumbuhan Ekonomi Tinggi Terpilih

Bila pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sungai Jeneberang diskenariokan tinggi atau pertumbuhan ekonomi di atas 6,5% atau lebih, maka dalam analisa Penyusunan Rencana Pengelolaan Sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang, di Wilayah Sungai Jeneberang akan diprediksi terjadi beberapa kondisi seperti dalam uraian berikut.

1. Anggaran Pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan, diperkirakan meningkat sampai dengan di atas anggaran rata-rata tahunan saat itu. Diperkirakan bisa naik menjadi antara 110% sampai 120%, per tahun untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan.
2. Ketersediaan anggaran yang meningkat, maka diprediksi atau direncanakan selama 20 (dua puluh) tahun ke depan semua rencana pembangunan baru sarana dan prasarana pengelolaan sumber daya air, termasuk juga jaringan irigasi teranggarkan. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan sumber daya air dan pemecahan permasalahan Pengelolaan Sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang (Aspek Konservasi Sumber Daya Air, Pendaaygunaan

Air, dan Pengendalian Daya Rusak Air), selama 20 (dua puluh) tahun ke depan dapat dilakukan melalui kegiatan pembangunan baru sarana dan prasarana pengelolaan sumber daya air, termasuk juga jaringan irigasi. Dari hal tersebut, pembangunan baru sarana dan prasarana pengelolaan sumber daya air, termasuk juga jaringan irigasi, seluruhnya tertuang dalam Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang. Dalam hal ini, kebutuhan sumber daya air dan pemecahan permasalahan Pengelolaan Sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang diperkirakan terpecahkan 85% sampai dengan 100%.

3. Dengan meningkatnya anggaran yang tersedia, maka pendanaan diprediksi atau direncanakan selama 20 (dua puluh) tahun ke depan dapat mampu membiayai 85% sampai dengan 100% dari program dan kegiatan yang diperlukan untuk pekerjaan peningkatan, rehabilitasi, dan operasi pemeliharaan sarana dan prasarana pengelolaan sumber daya air, termasuk jaringan irigasi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sumber daya air dan memecahkan permasalahan Pengelolaan Sumber daya air (Aspek Konservasi Sumber Daya Air, Pendayagunaan Air, dan Pengendalian Daya Rusak Air,) selama 20 (dua puluh) tahun ke depan. Dengan demikian pada kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi (di atas 6,5%), maka pemecahan permasalahan pengelolaan sumber daya air dan pemenuhan kebutuhan sumber daya air melalui kegiatan peningkatan, rehabilitasi, dan operasi pemeliharaan sarana dan prasarana pengelolaan sumber daya air, termasuk jaringan irigasi diprediksi tertuang 85% sampai dengan 100% dalam Rencana Pengelolaan Sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang untuk selama 20 (dua puluh) tahun mendatang. Dalam hal ini, kebutuhan sumber daya air dan pemecahan permasalahan Pengelolaan Sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang diperkirakan terpecahkan 85% sampai dengan 100%.
4. Dengan pertumbuhan ekonomi tinggi (di atas 6,5%), diperkirakan kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola, dalam rangka pengelolaan sumber daya air termasuk jaringan irigasi untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan dapat beroperasi dan kegiatannya masih sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan pengelolaan sumber daya air.
5. Luas alih fungsi lahan irigasi teknis untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan. diasumsikan dengan dua kondisi, yakni
 - a. Tidak ada alih fungsi lahan akibat adanya pelaksanaan peraturan yang ketat
 - b. Alih fungsi lahan terjadi atau tidak terkendali.
6. Dengan pertumbuhan ekonomi tinggi (di atas 6,5%), dalam hal ini seperti pada poin (2) dan (3), kebutuhan sumber daya air dan pemecahan permasalahan Pengelolaan Sumber Daya Air di Wilayah

Sungai Jeneberang diperkirakan terpecahkan 85% sampai dengan 100%, maka diperkirakan :

- a. Kondisi sistem irigasi dan ketersediaan air irigasi yang ada, mampu memenuhi 85% sampai dengan 100% dari kebutuhan dan rencana pola tanam untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan diprediksi rata-rata, Padi – Padi – Palawija, yang dapat dilakukan.
- b. Kondisi sistem dan ketersediaan air baku untuk rumah tangga, perkotaan, dan industri untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan diprediksi mampu memenuhi 85% sampai dengan 100% dari kebutuhan
- c. Kondisi sistem ketersediaan Kebutuhan air tambak, untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan diprediksi mampu memenuhi 85% sampai dengan 100% dari kebutuhan.
- d. Kejadian banjir dan luasan genangan banjir untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan diprediksi hanya mampu terpecahkan 85% sampai dengan 100% dari lokasi, kejadian banjir dan luasan genangan banjir yang ada.

3.2 Pemilihan Strategi

Sebelumnya bahwa dalam penyusunan pola pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang yang telah ditetapkan pada Tahun 2015 sesuai dengan surat keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 66/KPTS/M/2015 Tanggal 5 Februari 2015 akan dipertimbangkan terhadap 3 (tiga) skenario pertumbuhan ekonomi, dimana masing-masing skenario pertumbuhan ekonomi akan memberikan strategi dan kebijakan operasionalnya dalam pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang. Berdasarkan keputusan rapat Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang telah diputuskan bahwa penyusunan rancangan rencana pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang didasarkan atas skenario pertumbuhan ekonomi selama 20 (dua puluh) adalah pertumbuhan ekonomi tinggi atau di atas 6,5%.

BAB IV INVENTARISASI SUMBER DAYA AIR

Inventarisasi data dan informasi sumber daya air disini dimaksudkan adalah inventarisasi data-data yang telah dipakai dalam penyusunan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang dan data penyusunan rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahap I dan II. Rincian dan penjelasan dari masing-masing data tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

4.1 Kondisi Hidrologis, Hidrometeorologis dan Hidrogeologis.

4.1.1 Kondisi Hidrologis

A. Data Hujan

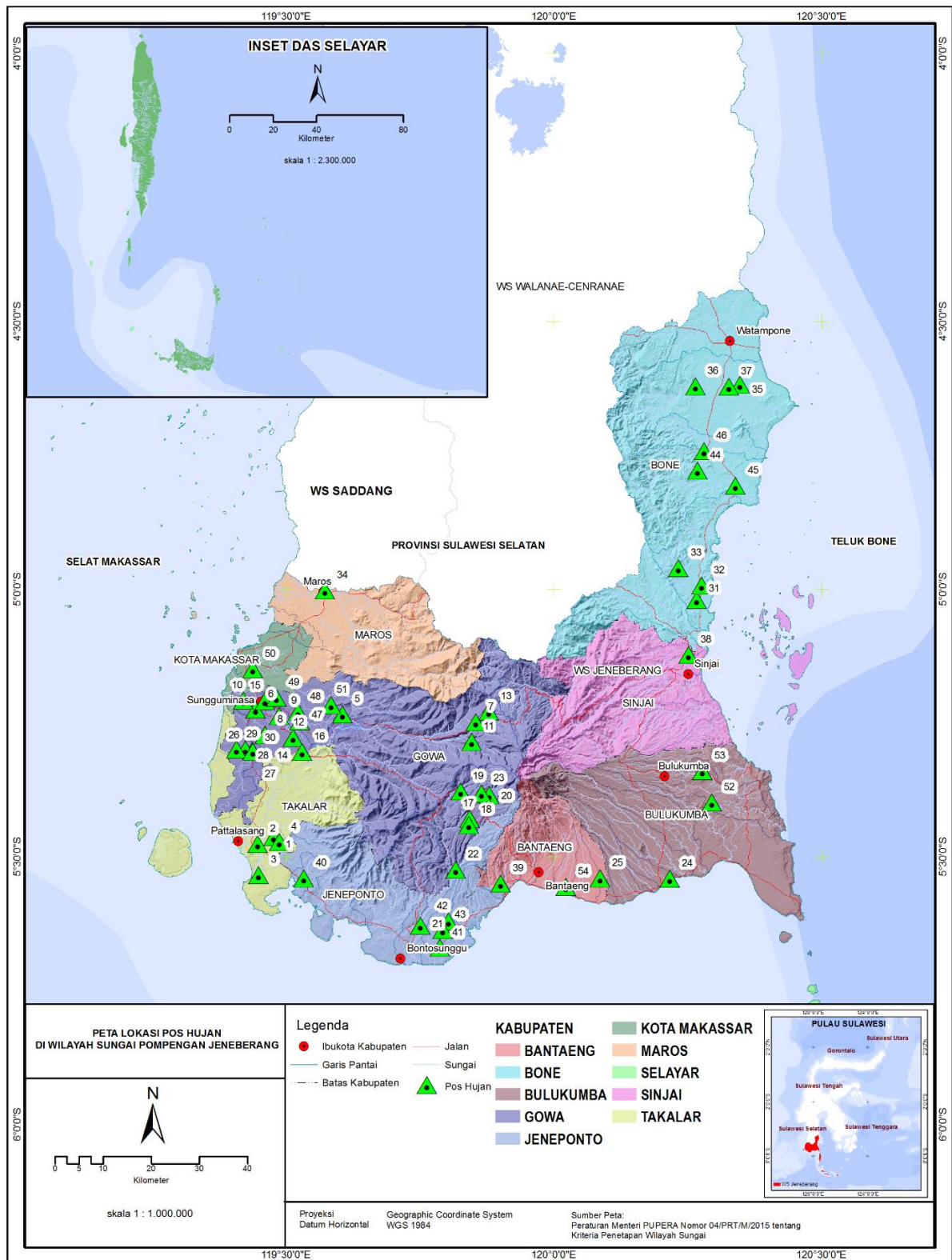
Data series hujan diperoleh dari 54 (lima puluh empat) stasiun hujan yang tersebar di Wilayah Sungai Jeneberang dengan panjang data series selama 10 (sepuluh) tahun, yaitu mulai Tahun 2004 sampai Tahun 2013. Stasiun penakar hujan tersebut selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1, dan Gambar 4.1.

Tabel 4.1 Stasiun Hujan di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Nama Pos Hujan	Lattitude	Longitude	No	Nama Pos Hujan	Lattitude	Longitude
1	Bonto Kadatto	-5.463560	119.475900	28	Tarantang	-5.299720	119.423900
2	Lengkese	-5.476140	119.446700	29	Manjalling	-5.299720	119.406900
3	Macini Baji	-5.534310	119.448100	30	Patassang	-5.303640	119.437000
4	Bend Jenemarung	-5.472250	119.486900	31	Langi	-5.019720	120.266700
5	Allukeke	-5.234140	119.604800	32	Manere Selomekko	-4.993690	120.275700
6	Cambaya	-5.225170	119.442900	33	Salomekko - Biccoing	-4.960360	120.232700
7	Malino	-5.248440	119.854100	34	Salojrang	-5.002780	119.572000
8	Paku	-5.272330	119.460400	35	Ale BK I	-4.618220	120.347200
9	Songkolo	-5.237060	119.486800	36	Bend. Pattiro	-4.620830	120.264100
10	Tamanyeleng	-5.208500	119.419400	37	Mateko	-4.622080	120.326600
11	Tanralili	-5.285000	119.845900	38	Sinjai Kota	-5.122580	120.251300
12	Bendung Kampli	-5.277360	119.513000	39	Tino	-5.550000	119.900000
13	Tetebatu	-5.228500	119.878300	40	Topa	-5.540280	119.532500
14	Julubori	-5.272220	119.460300	41	Bulo - bulo	-5.669440	119.787200
15	Sungguminasa	-5.208890	119.460000	42	Gantinga	-5.620560	119.802800
16	DAS Pappa	-5.304440	119.529500	43	Pamosirang	-5.636670	119.792200
17	Lembaya	-5.429080	119.842300	44	DAS Lagusi	-4.778750	120.268400
18	Malakaji	-5.440470	119.840900	45	Kadai (Mare)	-4.806750	120.339200
19	Palladingan	-5.377940	119.825400	46	Pangisoreng - Lerang	-4.742190	120.280500

No	Nama Pos Hujan	Lattitude	Longitude	No	Nama Pos Hujan	Lattitude	Longitude
20	Rappo Lemba	-5.384690	119.878600	47	Bendung Pakatto	-5.247310	119.524600
21	Pabentengan	-5.628610	119.750000	48	Bontomanai	-5.229750	119.521800
22	Paitana	-5.524170	119.816700	49	Tamangapa Kassi BK.IV	-5.202860	119.481100
23	Tanrang	-5.381670	119.864700	50	Panakkukang	-5.149830	119.437200
24	Paenre Lompoa	-5.540830	120.216100	51	Senre	-5.216390	119.583600
25	Moti	-5.540170	120.085800	52	Bettu	-5.398620	120.294800
26	Majannang	-5.302030	119.436400	53	Sangkala	-5.340280	120.276900
27	Kalabajeng	-5.303640	119.437000	54	Biangkeke V	-5.555900	120.022200

Sumber: Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2013



Sumber : Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Gambar 4.1 Peta Lokasi Stasiun Pencatat Hujan Wilayah Sungai Jeneberang

B. Data Air Permukaan

Data air permukaan sangat diperlukan untuk menghitung atau menentukan ketersediaan air dan potensi air yang masih bisa dikembangkan serta memprediksi kebutuhan atau penyediaan air ke depan. Dalam penjelasan berikut data air permukaan akan diuraikan lebih detail.

1. Ketersediaan Air

Jumlah ketersediaan air di Wilayah Sungai Jeneberang adalah 741,26 m³/dt, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Debit Andalan 80% di Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Nama DAS	Potensi												
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nop	Des	Rata-rata
		(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)
1	Cabalu	77,24	39,19	38,67	26,47	23,13	16,08	10,86	2,12	3,75	5,86	18,19	48,23	25,82
2	Pattiro	115,18	58,45	57,66	39,47	34,50	23,98	16,20	3,16	5,59	8,73	27,13	71,93	38,50
3	Kaju	30,63	15,54	15,34	10,50	9,17	6,38	4,31	0,84	1,49	2,32	7,21	19,13	10,24
4	Salangketo	84,88	43,08	42,49	29,09	25,42	17,67	11,94	2,33	4,12	6,44	19,99	53,01	28,37
5	Luppereng	53,09	26,94	26,58	18,19	15,90	11,05	7,47	1,46	2,57	4,03	12,50	33,15	17,74
6	Salomekko	48,94	24,83	24,50	16,77	14,66	10,19	6,88	1,34	2,37	3,71	11,53	30,56	16,36
7	Tangka	112,61	57,15	56,37	38,59	33,73	23,45	15,83	3,09	5,46	8,54	26,52	70,32	37,64
8	Sinjai	30,84	15,65	15,44	10,57	9,24	6,42	4,34	0,85	1,50	2,34	7,26	19,26	10,31
9	Kalamisu	37,16	18,86	18,60	12,73	11,13	7,74	5,23	1,02	1,80	2,82	8,75	23,21	12,42
10	Bua	66,27	33,63	33,18	22,71	19,85	13,80	9,32	1,82	3,21	5,02	15,61	41,39	22,15
11	Lolisang	42,65	21,65	21,35	14,62	12,78	8,88	6,00	1,17	2,07	3,23	10,05	26,64	14,26
12	Laparang	50,02	25,38	25,04	17,14	14,98	10,42	7,03	1,37	2,43	3,79	11,78	31,24	16,72
13	Bampang	75,20	38,16	37,64	25,77	22,52	15,66	10,57	2,06	3,65	5,70	17,71	46,96	25,13
14	Balangtieng	47,10	23,90	23,58	16,14	14,11	9,81	6,62	1,29	2,28	3,57	11,09	29,41	15,74
15	Bijawang	38,79	19,69	19,42	13,29	11,62	8,08	5,45	1,06	1,88	2,94	9,14	24,23	12,97
16	Kalotro	8,46	4,29	4,23	2,90	2,53	1,76	1,19	0,23	0,41	0,64	1,99	5,28	2,83
17	Bialo	23,44	11,90	11,74	8,03	7,02	4,88	3,30	0,64	1,14	1,78	5,52	14,64	7,84
18	Togambang	12,45	6,32	6,24	4,27	3,73	2,59	1,75	0,34	0,60	0,94	2,93	7,78	4,16
19	Moti	23,86	12,11	11,94	8,17	7,14	4,97	3,35	0,65	1,16	1,81	5,62	14,90	7,97
20	Kaloleng	11,45	5,81	5,73	3,92	3,43	2,38	1,61	0,31	0,56	0,87	2,70	7,15	3,83
21	Umbaung-Baung	14,32	7,27	7,17	4,91	4,29	2,98	2,01	0,39	0,69	1,09	3,37	8,94	4,79
22	Biangloe	16,07	8,16	8,05	5,51	4,81	3,35	2,26	0,44	0,78	1,22	3,79	10,04	5,37
23	Allu	10,50	5,33	5,26	3,60	3,14	2,19	1,48	0,29	0,51	0,80	2,47	6,56	3,51

No.	Nama DAS	Potensi												
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nop	Des	Rata-rata
		(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)
24	Panaikang	10,71	5,43	5,36	3,67	3,21	2,23	1,51	0,29	0,52	0,81	2,52	6,69	3,58
25	Tino	10,11	5,13	5,06	3,46	3,03	2,10	1,42	0,28	0,49	0,77	2,38	6,31	3,38
26	Palapalasa	18,99	9,64	9,51	6,51	5,69	3,95	2,67	0,52	0,92	1,44	4,47	11,86	6,35
27	Sipiringa	22,84	11,59	11,43	7,83	6,84	4,76	3,21	0,63	1,11	1,73	5,38	14,26	7,63
28	Kelara-Karaloe	91,73	46,55	45,92	31,43	27,47	19,10	12,90	2,51	4,45	6,95	21,60	57,28	30,66
29	Jene Tamanroja	66,47	33,73	33,28	22,78	19,91	13,84	9,35	1,82	3,22	5,04	15,66	41,51	22,22
30	Puncara	41,90	21,26	20,98	14,36	12,55	8,72	5,89	1,15	2,03	3,18	9,87	26,17	14,00
31	Toppa	13,48	6,84	6,75	4,62	4,04	2,81	1,90	0,37	0,65	1,02	3,17	8,42	4,50
32	Cikoang	37,55	19,06	18,80	12,87	11,25	7,82	5,28	1,03	1,82	2,85	8,84	23,45	12,55
33	Jene Dinging/Pappa	93,43	47,41	46,77	32,01	27,98	19,45	13,14	2,56	4,53	7,08	22,00	58,34	31,23
34	Jene Gumanti/Biringkasi	16,68	8,47	8,35	5,72	5,00	3,47	2,35	0,46	0,81	1,27	3,93	10,42	5,58
35	Saro	22,68	11,51	11,36	7,77	6,79	4,72	3,19	0,62	1,10	1,72	5,34	14,17	7,58
36	Limbung	9,46	4,80	4,74	3,24	2,83	1,97	1,33	0,26	0,46	0,72	2,23	5,91	3,16
37	Barombong	5,28	2,68	2,64	1,81	1,58	1,10	0,74	0,14	0,26	0,40	1,24	3,30	1,76
38	Jeneberang	185,37	94,07	92,80	63,52	55,52	38,60	26,07	5,08	8,99	14,05	43,66	115,76	61,96
39	Tallo	103,40	52,47	51,76	35,43	30,97	21,53	14,54	2,83	5,01	7,84	24,35	64,57	34,56
40	Bonolengga	9,98	5,07	5,00	3,42	2,99	2,08	1,40	0,27	0,48	0,76	2,35	6,23	3,34
41	Maros	158,78	80,58	79,49	54,41	47,56	33,06	22,33	4,35	7,70	12,04	37,40	99,16	53,07
42	Tanakeke	7,36	3,74	3,69	2,52	2,21	1,53	1,04	0,20	0,36	0,56	1,73	4,60	2,46
43	Batanglampe	2,06	1,05	1,03	0,71	0,62	0,43	0,29	0,06	0,10	0,16	0,49	1,29	0,69
44	Liangliang	4,99	2,53	2,50	1,71	1,49	1,04	0,70	0,14	0,24	0,38	1,17	3,12	1,67
45	Burungloe	0,46	0,23	0,23	0,16	0,14	0,10	0,06	0,01	0,02	0,03	0,11	0,29	0,15
46	Likangloe	2,50	1,27	1,25	0,86	0,75	0,52	0,35	0,07	0,12	0,19	0,59	1,56	0,84

No.	Nama DAS	Potensi												
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept	Okt	Nop	Des	Rata-rata
		(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)	(m ³ /dt)
47	Pasitanete	2,12	1,07	1,06	0,73	0,63	0,44	0,30	0,06	0,10	0,16	0,50	1,32	0,71
48	Selayar	153,67	77,98	76,93	52,66	46,03	32,00	21,61	4,21	7,45	11,65	36,19	95,97	51,36
49	Pasi	6,96	3,53	3,48	2,39	2,08	1,45	0,98	0,19	0,34	0,53	1,64	4,35	2,33
50	Bahuluang	1,95	0,99	0,97	0,67	0,58	0,41	0,27	0,05	0,09	0,15	0,46	1,22	0,65
51	Tambolongan	2,29	1,16	1,15	0,79	0,69	0,48	0,32	0,06	0,11	0,17	0,54	1,43	0,77
52	Kayu Adi	2,78	1,41	1,39	0,95	0,83	0,58	0,39	0,08	0,13	0,21	0,65	1,73	0,93
53	Tanah Jampea	27,78	14,10	13,91	9,52	8,32	5,78	3,91	0,76	1,35	2,11	6,54	17,35	9,29
54	Kalao	23,86	12,11	11,94	8,17	7,14	4,97	3,35	0,65	1,16	1,81	5,62	14,90	7,97
55	Bonerate	4,54	2,30	2,27	1,56	1,36	0,95	0,64	0,12	0,22	0,34	1,07	2,84	1,52
56	Karompa	2,67	1,36	1,34	0,92	0,80	0,56	0,38	0,07	0,13	0,20	0,63	1,67	0,89
57	Kalaotoa	19,12	9,70	9,57	6,55	5,73	3,98	2,69	0,52	0,93	1,45	4,50	11,94	6,39
58	Madu	2,69	1,36	1,34	0,92	0,80	0,56	0,38	0,07	0,13	0,20	0,63	1,68	0,90
	Total	2.217,79	1.125,45	1.110,27	759,96	664,24	461,79	311,86	60,80	107,55	168,15	522,35	1.384,96	741,26

Sumber: Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2015

4.1.2 Kondisi Hidrometeorologis

A. Klimatologi

Data Klimatologi sangat erat dengan kondisi iklim. Provinsi Sulawesi Selatan adalah termasuk iklim tropis basah yang dipengaruhi angin musim barat dan angin musim timur. Curah hujan cukup tinggi dan merata setiap tahunnya dan volume curah hujan beragam antara 1.000 sampai 2.500 milimeter. Suhu udara bervariasi antara 24° Celsius sampai 33° Celsius. Kondisi lainnya adalah bahwa Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai ciri sebagai kawasan yang rawan terhadap bencana, antara lain erosi tanah, longsor tanah, banjir dan kebakaran hutan. Berdasarkan klasifikasi iklim Oldemen, Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 13 tipe iklim, yaitu A, B1, B2, C1, C2, C3, D1, D2, D3, E1, E2, E3 dan E4, seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.3. Keragaman tipe iklim antar daerah di Provinsi Sulawesi Selatan mengindikasikan bahwa gugus pulau di wilayah ini berpotensi besar untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Iklim di Sulawesi Selatan merupakan bagian dari peralihan antara rezim hujan Indonesia Barat dengan rezim hujan Indonesia Timur. Garis peralihan itu terletak pada 120° Bujur Timur atau di Lintang Bantaeng, Makassar dan Takalar memperoleh hujan maksimum pada bulan Januari. Sedangkan Bone dan Sinjai memperoleh hujan terbanyak pada bulan Mei dan Juni. Punggung pegunungan yang sempit mengakibatkan banyak tempat memperoleh hujan yang sangat sedikit karena sedikitnya angin yang membawa awan bakal hujan. Suhu dan curah hujan memberikan pengaruh penting terhadap suatu wilayah, khususnya pada wilayah-wilayah ekuatorial seperti Indonesia. Dalam sebuah DAS, keberadaan suhu dan curah hujan dapat digunakan sebagai parameter perubahan luasnya penggunaan tanah selain faktor aktivitas manusia. Pada Wilayah Sungai Jeneberang, suhu tertinggi berada pada bulan Oktober, yaitu sebesar 27,4°C sedangkan suhu terendah berada pada bulan Desember, Januari dan Februari yaitu sebesar 25,9°C. Curah hujan tertinggi berada pada bulan Januari, yaitu sebesar 670 mm dan terendah pada bulan Agustus, yaitu sebesar 35,3 mm.

Tabel 4.3 Tipe Iklim di Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Zona	Bulan Basah >200 mm	Bulan Basah <100 mm	Sebaran
1	A	10-12	0-2	Luwu Utara
2	B1	7-9	0-1	Bone-bone, Wotu, Malili
3	B2	7-9	2-3	Malakaji, Sinjai, Bagian selatan Sulawesi Selatan
4	C1, C2, C3	5-6	0-6	Sinjai Barat, Pare-pare, Watampone, Palopo

No.	Zona	Bulan Basah >200 mm	Bulan Basah <100 mm	Sebaran
5	D1, D2, D3	3-4	0-6	Pinrang, Takalar
6	E1, E2, E3, E4	0-2	0-6	Bagian selatan, tengah Sulawesi Selatan, Bone, Sidrap

Sumber : Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika, Tahun 2016

4.1.3 Kondisi Hidrogeologis

A. Data Air Tanah

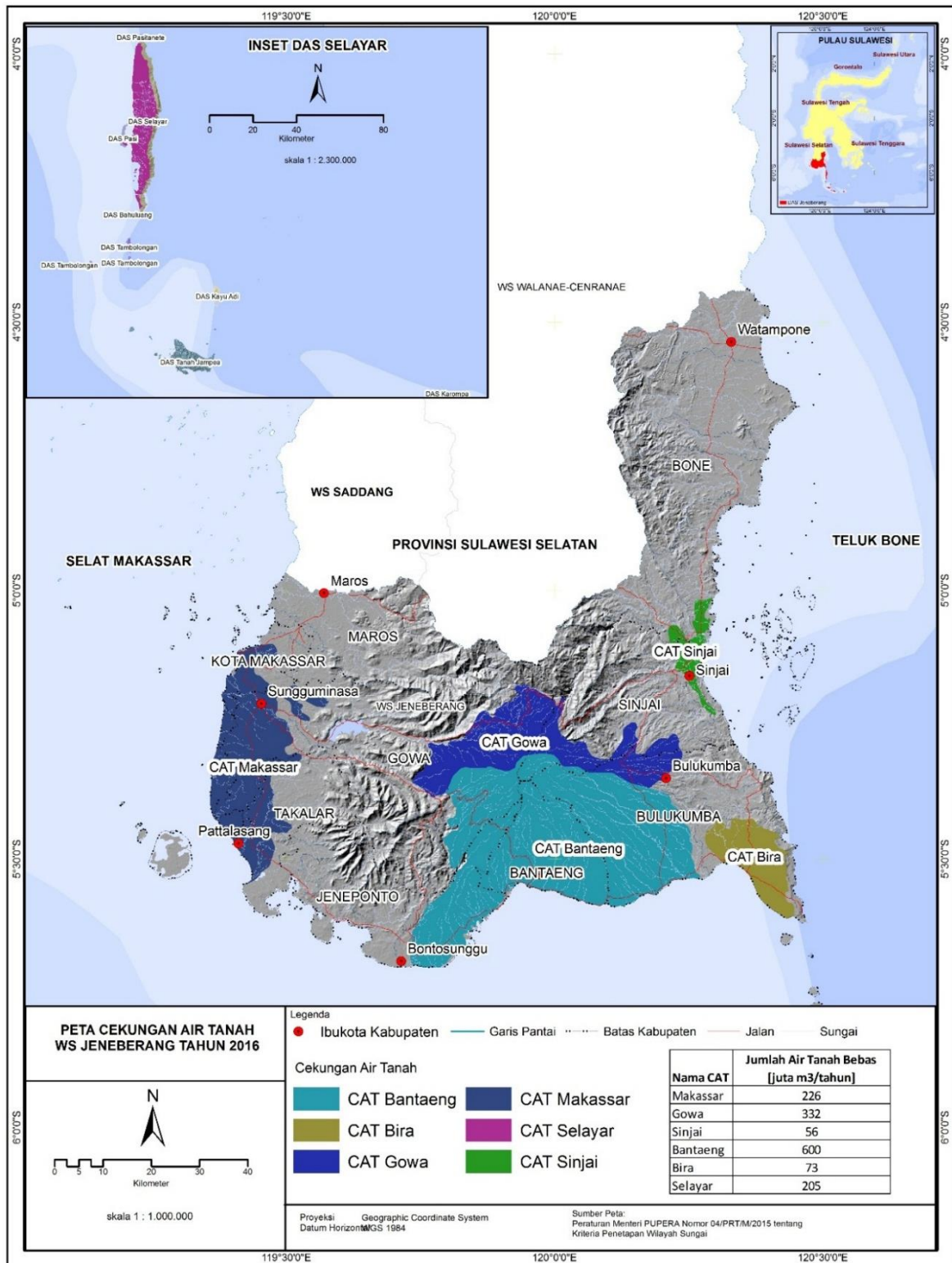
Data air tanah di Wilayah Sungai Jeneberang menunjukkan potensi yang cukup besar. Pengelolaan air tanah didasarkan atas CAT. Di Wilayah Sungai Jeneberang terdiri dari beberapa CAT, di antaranya seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.4 dan Gambar 4.2 air tanah di Wilayah Sungai Jeneberang telah banyak dieksplorasi sebagai sumber air untuk domestik industri, pertanian, perkebunan dan sebagainya.

Potensi air tanah di Wilayah Sungai Jeneberang yang sudah dieksplorasi sudah cukup besar, sehingga perlu adanya upaya konservasi dan pengaturan pemanfaatan air tanah tersebut.

Tabel 4.4 Potensi Air Tanah Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Nama CAT	Luas CAT (km ²)	Lokasi	Jumlah Air Tanah [juta m ³ /tahun]	
				Bebas	Tertekan
1	Makassar	580	Kota Makassar Kabupaten Gowa Kabupaten Takalar	226	4
2	Gowa	482	Kabupaten Bulukumba Kabupaten Gowa Kabupaten Sinjai Kabupaten Bantaeng	332	2
3	Sinjai	81	Kabupaten Sinjai	56	1
4	Bantaeng	1.433	Kabupaten Bantaeng Kabupaten Bulukumba Kabupaten Gowa Kabupaten Takalar	600	5
5	Bira	230	Kabupaten Bulukumba	73	-
6	Selayar	656	Kabupaten Kepulauan Selayar	205	-
Total		3.462		1.492	12

Sumber: Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Cekungan Air Tanah Indonesia



Sumber : Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Cekungan Air Tanah Indonesia

Gambar 4.2 Peta CAT Wilayah Sungai Jeneberang

Besarnya jumlah volume potensi isian (*recharge*) air tanah cekungan air tanah yang terdapat di Wilayah Sungai Jeneberang diestimasi dengan berdasarkan besar infiltrasi yang terjadi. Dari data yang ada, diperoleh nilai infiltrasi tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5 Pengisian Air Tanah Rata-Rata Tahunan Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Kabupaten/Kota	Infiltrasi (mm)	
				2011	2015
1	Cabalu	327,00	Bone	53,02	51,95
2	Pattiro	487,65	Bone	79,07	77,48
3	Kaju	129,69	Bone	21,03	20,60
4	Salangketo	359,38	Bone	58,28	57,11
5	Luppereng	224,77	Bone	36,45	35,72
6	Salomekko	207,19	Bone	33,60	32,92
7	Tangka	476,76	Bone, Gowa, Sinjai	32,78	32,12
8	Sinjai	130,58	Sinjai	31,44	30,81
9	Kalamisu	157,33	Sinjai	28,60	28,02
10	Bua	280,58	Bulukumba, Sinjai	22,34	21,89
11	Lolisang	180,59	Bone	22,52	22,06
12	Laparang	211,77	Bulukumba, Sinjai	24,56	24,06
13	Bampang	318,36	Bulukumba, Sinjai	14,38	14,09
14	Balangtieng	199,39	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	19,29	18,90
15	Bijawang	164,24	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	19,15	18,76
16	Kalotro	35,81	Bulukumba	13,55	13,27
17	Bialo	99,26	Bulukumba	26,25	25,72
18	Togambang	52,73	Bulukumba	13,25	12,98
19	Moti	101,00	Bantaeng, Bulukumba	12,28	12,03
20	Kaloleng	48,49	Bantaeng	18,95	18,57
21	Umbaung-Baung	60,52	Bantaeng, Jeneponto	17,55	17,19
22	Biangloe	68,04	Bantaeng	22,37	21,92
23	Allu	44,45	Bantaeng	7,21	7,06
24	Panaikang	45,33	Bantaeng	19,71	19,31
25	Tino	42,79	Bantaeng	16,76	16,42
26	Palapalasa	80,41	Bantaeng, Jeneponto	11,29	11,06
27	Sipiringa	96,69	Jeneponto	13,48	13,21
28	Kelara-Karalloe	388,35	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	27,74	27,18
29	Tamanroya	281,43	Gowa, Jeneponto	43,07	42,20
30	Puncara	177,40	Gowa, Takalar, Jeneponto	38,11	37,34
31	Toppa	57,06	Gowa, Takalar, Jeneponto	27,71	27,15
32	Cikoang	158,98	Gowa, Takalar, Jeneponto	31,37	30,74

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Kabupaten/Kota	Infiltrasi (mm)	
				2011	2015
33	Jene Dinding/Pappa	395,54	Gowa, Takalar, Jeneponto	43,82	42,94
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	Gowa, Takalar	49,01	48,02
35	Saro	96,04	Gowa, Takalar	42,37	41,52
36	Limbung	40,05	Gowa, Takalar	48,72	47,74
37	Barombong	22,34	Gowa, Makassar, Takalar	50,69	49,67
38	Jeneberang	784,80	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	52,35	51,30
39	Tallo	437,75	Maros, Gowa, Makassar	47,22	46,27
40	Bonolengga	42,26	Maros, Makassar	65,78	64,46
41	Maros	672,24	Maros, Bone, Gowa	74,24	72,75
42	Tanakeke	31,18	Bone	5,06	4,95
43	Batanglampe	8,73	Bone	1,42	3,35
44	Liangliang	21,12	Bone	3,42	1,39
45	Burungloe	1,94	Bone	0,31	0,30
46	Liukangloe	10,60	Selayar	1,72	1,68
47	Pasitanete	8,96	Selayar	1,45	1,42
48	Selayar	650,62	Selayar	18,66	18,28
49	Pasi	29,47	Selayar	4,78	4,68
50	Bahuluang	8,24	Selayar	1,34	1,31
51	Tambolongan	9,71	Selayar	1,57	1,53
52	Kayu Adi	11,75	Selayar	1,91	1,87
53	Tanah Jampea	117,62	Selayar	19,07	18,68
54	Kalao	101,00	Selayar	16,38	16,05
55	Bonerate	19,23	Selayar	3,12	3,05
56	Karompa	11,31	Selayar	1,83	1,79
57	Kalaotoa	80,94	Selayar	13,12	12,85
58	Madu	11,37	Selayar	1,84	1,80
Total		9.389,47		1.428,36	1.399,49

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Dari hasil analisa yang telah dilakukan seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.5, diperkirakan nilai infiltrasi sebagai nilai *recharge* air tanah di Wilayah Sungai Jeneberang, rata-rata tahunan antar 1.428,36 sampai 1.399,49 mm/tahun.

4.2 Kuantitas dan Kualitas Sumber Daya Air

4.2.1 Kuantitas Sumber Daya Air

A. Data Prasarana Sumber Daya Air

1. Bendung / Bendungan

Beberapa bangunan prasarana Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang berupa bendung dan bendungan. Daftar bendung di

Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.6 sedangkan daftar bendungan di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.7, dan Gambar 4.3.

Tabel 4.6 Bendung di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Nama Bendung	Lokasi	Nama Sungai	Tahun Pembuatan	Manfaat Irigasi (Ha)
1	Aparang 1	Desa Sanggiaserri, Bikeru, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai	Aparang	1974	
2	Aparang Hulu	Desa Batu Bulerang, Kecamatan Biji Nangka, Kabupaten Sinjai	Aparang	1984	
3	Aparang 2	Desa Barania, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai			
4	Aparang 3	Desa Palangka, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai	Sali Bampang		
5	Lekopancing	Desa Pucak, Kabupaten Maros	Tallo	1973	3626
6	Batu Bassi	Kabupaten Maros	Bantimurung	1939	5.717
7	Bettu	Desa Dampang, Barombong, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba		1982	

No	Nama Bendung	Lokasi	Nama Sungai	Tahun Pembuatan	Manfaat Irigasi (Ha)
8	Bili – Bili	Desa Romangloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa		1930	2.000
9	Bissua	Kabupaten Gowa	Jeneberang		10.758
10	Bontonyeleng	Desa Bontonyeleng, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba	Bontonyeleng	1981	1.000
11	Bayang-Bayang	Kabupaten Bulukumba	Nipa	2012	3500
12	Bulumarampa	Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros	Tombolo	1970	
13	Motti	Desa Tino, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto	Salo Paranga		
14	Jene' Marrung	Desa Bontokadatto, Lungke, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar		1961	
15	Kelara	Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto	Salo Palenggu		

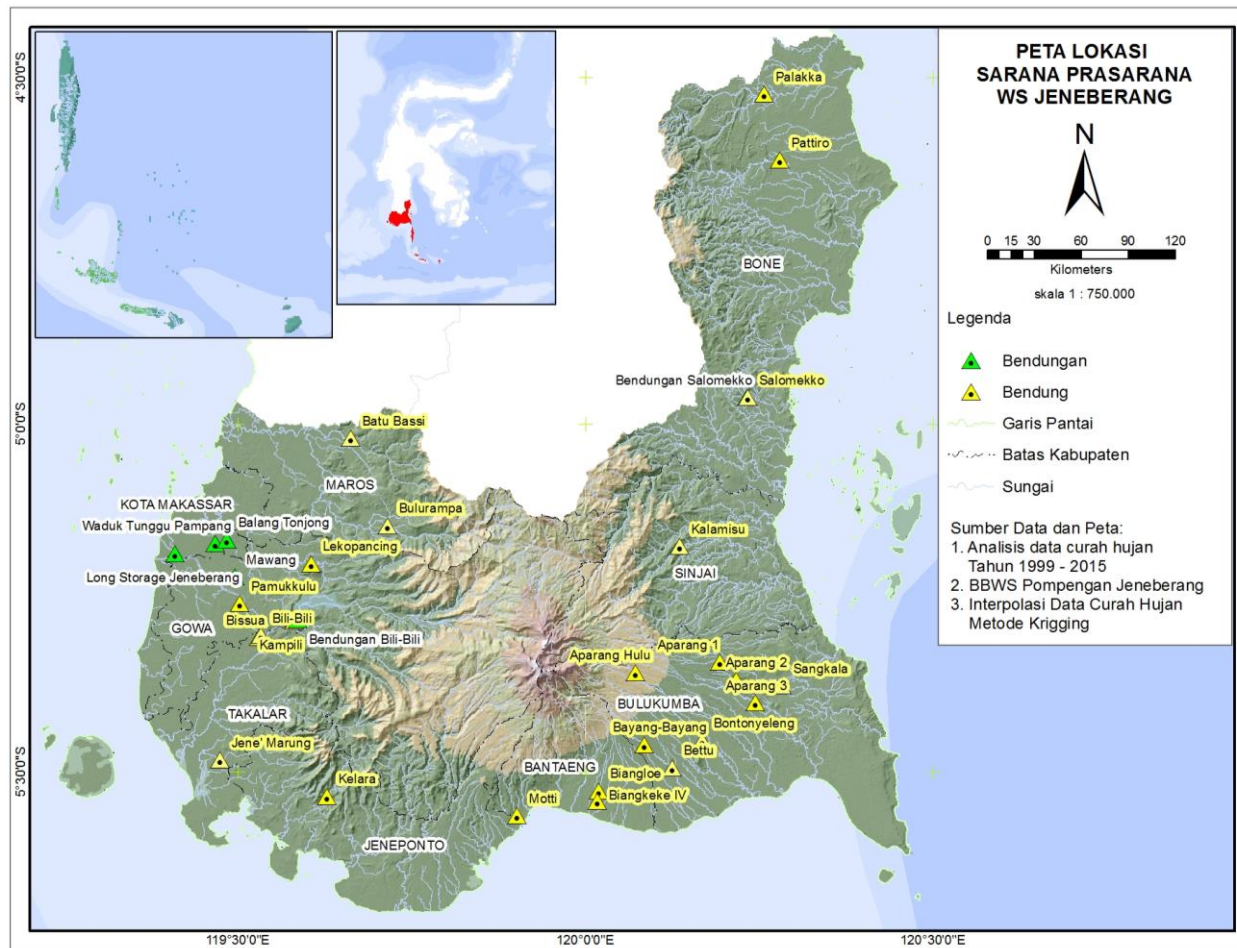
No	Nama Bendung	Lokasi	Nama Sungai	Tahun Pembuatan	Manfaat Irigasi (Ha)
16	Kalamisu	Desa Kanrung, Baru, Kecamatan Sinjai Tengah, Barat, Kabupaten Sinjai	Kalamisu	1955	
17	Kampili	Kabupaten Gowa	Jeneberang		10.545
18	Biangkeke IV	Desa Biangkeke, Kecamatan Pajakukang, Kabupaten Bantaeng			
19	Pamukkulu	Kabupaten Takalar	Pamukkulu	1986	4.054
20	Pattiro	Kabupaten Bone	Pattiro	1928	4.970
21	Salomekko	Desa Bicoing Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone		1998	
22	Sangkala	Desa Bonto Biraeng, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba	Sangkala	1930	
23	Biangloe	Desa Tombolo, Kecamatan Gattarangkeke, Kabupaten Bantaeng			

Sumber: Dinas PSDA Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2013

Tabel 4.7 Waduk/Bendungan di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Nama Bendungan	Lokasi	Daerah Tangkapan Air (Ha)	Luas Muka Air Normal (Ha)	Volume Waduk (Juta m ³)		Tinggi Di Atas Dasar Galian (m)	Puncak (m)		Tahun Pelaksanaan Konstruksi	
					Normal	Efektif		Elevasi	Panjang	Mulai	Selesai
1	Bili-Bili	Desa Bonto Parangla									
		Kecamatan Parangloe, Kab Gowa	727		375,0	346,0	33			1986	1993
2	Mawang	Kabupaten Gowa			3,0						
3	Long Storage Jeneberang	Desa Tanjung Merdeka									
		Kecamatan Tamalate, Makassar									
4	Salomekko	Desa Biccoring, Kecamatan Salomekko	1.320		8,2	7,3		80	300	1996	1998
		Kabupaten Gowa, Kabupaten bone	13		7,0				300		1998
5	Balang Tonjong	Kabupaten Gowa			1,0						
6	Waduk Tunggu Pampang	Desa Borong Kecamatan Panakukkang Kota Makassar			1,4						

Sumber: Dinas PSDA Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2013



Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2013

Gambar 4.3 Peta Lokasi Sarana Prasarana Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang

2. Instalasi Pengolahan Air (IPA)

Beberapa bangunan prasarana Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang berupa IPA. Daftar IPA di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 IPA di Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang

NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN	NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN
001	Cabalu				034	Jene Gumanti/Biringkasi			
002	Pattiro				035	Saro			
003	Kaju				036	Limbung			
004	Salangketo				-		IPA	Galesong Utara	Kecamatan Galesong Utara
	-	IPA	Mare	Kecamatan Mare	-		IPA	Bajeng Barat	Kecamatan Bajeng & Bontonompo
005	Luppereng				037	Barombang			
006	Salomekko				038	Jeneberang			
	-	IPA	Kajuara	Kecamatan Kahu	-		IPA	Ratulangi	Kota Makassar
007	Tangka				-		IPA	Maccini Sombala	Kecamatan Barombang, Maccini Sombala
	-	IPA	Bulupoddo	Kecamatan Tellulimpoe	-		IPA	Sombaopu	Kota Makassar
008	Sinjai				-		IPA	Barombang	Kecamatan Barombang
	-	IPA	Sinjai Utara	Kecamatan Sinjai Utara	-		IPA	Bontomarannu	Kecamatan Bonto Marannu
009	Kalamisu				-		IPA	Pallangga	Kecamatan Pallangga
	-	IPA	Sinjai Selatan	Kecamatan Sinjai Selatan	-		IPA	Parangloe	Kecamatan Parangloe, Patalassang

NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN	NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN
010	Bua					-	IPA	Bontonompo	Kecamatan Bontonompo, Galesong Selatan
	-	IPA	Tellulimpoe	Kecamatan Tellulimpoe		-	IPA	Manuju	Kecamatan Manuju
011	Lolisang					-	IPA	Pakkatto	Kecamatan Sombaopu
	-	IPA	Kajang	Kecamatan Kajang		-	IPA	Lanna	Kecamatan Parangloe,
012	Laparang				039	Tallo			
	-	IPA	Herlang	Kecamatan Herlang	040	Bonolengga			
013	Bampang				041	Maros			
014	Balangtieng					-	IPA	Panaikang	Kota Makassar
	-	IPA	Rilau Ale	Kecamatan Rilau Ale		-	IPA	Antang	Kota Makassar
015	Bijawang					-	IPA	Bantimurung	Kecamatan Bantimurung, Turikale
	-	IPA	Gantarang	Kecamatan Kindang & Gantarang		-	IPA	Pattontongan	Kecamatan Mandai
016	Kalotro					-	IPA	Tanralili	Kecamatan Tanralili
017	Bialo					-	IPA	Bontoa	Kecamatan Bontoa
018	Togambang					-	IPA	Mandai	Kecamatan Mandai
019	Moti					-	IPA	Simbang	
020	Kaloleng					-	IPA	Moncongloe	Kecamatan Moncongloe & Biringkanaya
	-	IPA	Gantarang keke	Kecamatan Gantarengkeke		-	IPA	Maros Baru	Kecamatan Maros Baru

NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN	NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN
021	Umbaung-Baung					-	IPA	Lau	Kecamatan Lau
	-	IPA	Tompobulu	Kecamatan Gantarengkeke	042	Tanakeke			
022	Biangloe				043	Batanglampe			
023	Allu				044	Liangliang			
	-	IPA	Tombolo eja	Kecamatan Bantaeng	045	Burungloe			
	-	IPA	Sinoa	Kecamatan Sinoa	046	Likangloe			
024	Panaikang				047	Pasitanete			
025	Tino				048	Selayar			
	-	IPA	Bisappu	Kecamatan Bisappu & Uluere		-	IPA	Buki	Kecamatan Buki
026	Palapalasa					-	IPA	Bontoharu	Kecamatan Bontoharu
027	Sipiringa					-	IPA	Bontomatene	Kecamatan Bontomatene
	-	IPA	Tolo, Arungkeke, Batang	Kecamatan Kelara	049	Pasi			
028	Kelara-Karaloe				050	Bahuluang			
	-	IPA	Bontoramba	Kecamatan Bontoramba	051	Tambolongan			
029	Jene Tamanroja				052	Kayu Adi			
	-	IPA	Tamalate	Kecamatan Tamalate	053	Tanah Jampea			
030	Puncara				054	Kalao			
	-	IPA	Bangkala	Kecamatan Bangkala	055	Bonerate			
031	Toppa				056	Karompa			
032	Cikoang				057	Kalaotoa			
	-	IPA	Mangarabombang	Kecamatan Mangarabombang	058	Madu			

NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN	NO.	NAMA DAS	TIPE	NAMA BANGUNAN	LAYANAN
033	Jene Dinging/Pappa								
	-	IPA	Polong Bangkeng Selatan	Kecamatan Polong Bangkeng Selatan					
	-	IPA	Polong Bangkeng Utara	Kecamatan Polong Bangkeng Utara					
	-	IPA	Patalassang	Kecamatan Patalassang					

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

B. Daerah Irigasi (D.I)

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi, pengertian D.I adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Data D.I Wilayah Sungai Jeneberang di sajikan pada Tabel 4.9, Tabel 4.10 dan Tabel 4.11. Dan Kebutuhan Air Irigasi dapat dilihat Pada Tabel 4.12

Tabel 4.9 D.I Kewenangan Kabupaten di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Provinsi/Kabupaten /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
1	Kabupaten Takalar	11		169	D.I. Talung		87
1	D.I. Balangtanaya		370	170	D.I. Buloa		17
2	D.I. Barugaya		214	171	D.I. Pattaliking		85
3	D.I. Batanglappo		325	172	D.I. Batu Kaloro		11
4	D.I. Bontorea		266	173	D.I. Bissoloro		150
5	D.I. Je'nemaeja		400	174	D.I. Gallanga		50
6	D.I. Jenetallasa		481	175	D.I. Tonasa		43
7	D.I. Kampong Bugisi		190	176	D.I. Lambere		50
8	D.I. Kato'nokang		161	177	D.I. Pontoa		80
9	D.I. Ngai-Ngai		45	178	D.I. Pa'lappasang		50
10	D.I. Lembang Loe		200	179	D.I. Matere Pa'burung		110
11	D.I. Palilangi		200	180	D.I. Matere Pattallassang		75
2	Kabupaten Sinjai	161		181	D.I. Mapung		60
1	D.I. Aggalacengnge		62	182	D.I. Balang Sapiri		315
2	D.I. Alleperengnge		40	183	D.I. Saluwere		50
3	D.I. Anyorang		189	184	D.I. Manimbahoi		75
4	D.I. Aparang III		730	185	D.I. Paradaya		50
5	D.I. Aparang Keke		73	186	D.I. Bola Romang II		50
6	D.I. Arango I		518	187	D.I. Ta'binjai I		70
7	D.I. Arango II		202	188	D.I. Ta'binjai II		50
8	D.I. Arungan		40	189	D.I. Paccellekang		200
9	D.I. Baku Bodoa		30	190	D.I. Bontopanno		84
10	D.I. Balakia I & II		851	191	D.I. Balang-Balang		50
11	D.I. Balang		70	192	D.I. Mannyampa		100
12	D.I. Balang Jatie		70	193	D.I. Moncongloe		30
13	D.I. Balang Riri-Lembang Gogoso		95	194	D.I. Moncongong		100

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
14	D.I. Balang/Padangnge		40	195	D.I. Lanta Boko		61
15	D.I. Balangpangi-Tomisseng		65	196	D.I. Kareng Makka		41
16	D.I. Balimengko I		45	197	D.I. Tosinau		60
17	D.I. Balimengko II		20	198	D.I. Sapiri Borong		168
18	D.I. Barae		35	199	D.I. Tassese		69
19	D.I. Barahangan		45	200	D.I. Pao		70
20	D.I. Barang Cenrana		55	201	D.I. Bonto Marannu		86
21	D.I. Barasa Tonrong		35	202	D.I. Sapabalang		138
22	D.I. Batang		16	203	D.I. Ulujangang		118
23	D.I. Batu Gulung		25	204	D.I. Labboro Lohea		70
24	D.I. Bentengia		15	205	D.I. Julukanaya		128
25	D.I. Bihulo I		40	206	D.I. Leang Pa'nyikia Buakkang		189
26	D.I. Bihulo II		40	207	D.I. Biroro		130
27	D.I. Bilanri		98	208	D.I. Pakku Lompo		51
28	D.I. Biroro		29	209	D.I. Parang Sialla		115
29	D.I. Bole		85	210	D.I. Pattabakkang		60
30	D.I. Bonto Paddu		50	211	D.I. Tamajeng		60
31	D.I. Bonto Sinala		25	212	D.I. Taring Tallua		138
32	D.I. Bonto Sunggu		100	213	D.I. Batu Donggia		50
33	D.I. Bua		46	214	D.I. Borong Biraeng		89
34	D.I. Buke I		150	215	D.I. Bori Masunggu		127
35	D.I. Buke II		50	216	D.I. Taipatojeng		84
36	D.I. Bulu		65	6	Kabupaten Bulukumba	154	
37	D.I. Bulu Ase Waeputtang		55	1	D.I. Anisia		150
38	D.I. Bunga Satta		35	2	D.I. Babana		448
39	D.I. Bunga Satta I		50	3	D.I. Balakang		275
40	D.I. Bunga Satta II		50	4	D.I. Balang Bessi		425
41	D.I. Caboro		20	5	D.I. Balang Riri		448
42	D.I. Cangka-Cangka		69	6	D.I. Balangtieng		325
43	D.I. Cempaga		30	7	D.I. Balangtikeke		704
44	D.I. Cobbu		25	8	D.I. Bali Konrong		200
45	D.I. Demme		35	9	D.I. Bara Batu		67
46	D.I. Esa Songka		25	10	D.I. Barana		450
47	D.I. Galung Langi		95	11	D.I. Batu Eja		350

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
48	D.I. Galung Lappa		65	12	D.I. Bintanaja		197
49	D.I. Galung Lohe		57	13	D.I. Bonto Mate'ne		125
50	D.I. Galung Lompoa		51	14	D.I. Bonto Pao		122
51	D.I. Galung Siri		142	15	D.I. Bonto Rita		87
52	D.I. Hengan		25	16	D.I. Bonto Ulu		85
53	D.I. Hilalang		98	17	D.I. Dangharehang		50
54	D.I. Jene Arahulu		50	18	D.I. Galung Beru		80
55	D.I. Jira		35	19	D.I. Galung Lohe		369
56	D.I. Junggena		30	20	D.I. Garumbang		175
57	D.I. Kaju Mate		18	21	D.I. Hisang I		174
58	D.I. Kalamisu Kanan		97	22	D.I. Hisang II		250
59	D.I. Kalibong/Laiya		13	23	D.I. Hulo		84
60	D.I. Kambuno		15	24	D.I. Ili		165
61	D.I. Karampuang		21	25	D.I. Jalepeng		137
62	D.I. Kasoso		35	26	D.I. Jammu		58
63	D.I. Kati-Kati		52	27	D.I. Jampue		95
64	D.I. Keke		40	28	D.I. Jannae		78
65	D.I. Kucang		50	29	D.I. Kadieng		403
66	D.I. Lajangnge		45	30	D.I. Kantisang		200
67	D.I. Lajemma		65	31	D.I. Kaseseng		145
68	D.I. Lajoa		25	32	D.I. Kaseseng II		100
69	D.I. Lamberia		25	33	D.I. Kassi Buleng		75
70	D.I. Lampe-Lampe		41	34	D.I. Katimbang		145
71	D.I. Lampungan		21	35	D.I. Latambang		54
72	D.I. Lappa Batu		90	36	D.I. Laumang		40
73	D.I. Lappa Majelling		88	37	D.I. LembangNyorang		200
74	D.I. Lappa Uranga		158	38	D.I. Lonrong		870
75	D.I. Lembang Lohe		60	39	D.I. Madauleng		75
76	D.I. Lembangnge		66	40	D.I. Maremme		158
77	D.I. Lembanna		346	41	D.I. Matunggaleng		197
78	D.I. Lestari		70	42	D.I. Oddungan		80
79	D.I. Lestari/Kampala		148	43	D.I. Pacollong		86
80	D.I. Liu Sirie		101	44	D.I. Paenre Lompoa		195
81	D.I. Lombo		25	45	D.I. Pagentungan		226
82	D.I. Lompoa		500	46	D.I. Pakombong I		87
83	D.I. Lopi		76	47	D.I. Pakombong II/PTR		148
84	D.I. Maddakko		50	48	D.I. Palioi		375
85	D.I. Magala		53	49	D.I. Pandang-Pandang		222

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
86	D.I. Mallembong I		35	50	D.I. Panggilingan		90
87	D.I. Mallembong II		35	51	D.I. Pao Canie		88
88	D.I. Mallenreng		35	52	D.I. Pao Lohe		91
89	D.I. Manalohe I		309	53	D.I. Parigi		150
90	D.I. Manalohe II		129	54	D.I. Patoengang		95
91	D.I. Mangkola		40	55	D.I. Pattongtongan		140
92	D.I. Manumbung		75	56	D.I. Punranga		330
93	D.I. Mappedkae		150	57	D.I. Sangkala		940
94	D.I. Maroangin		70	58	D.I. Sapobonto Lakatoang		96
95	D.I. Maroanging		35	59	D.I. Sarajoko I-II		50
96	D.I. Massaile		100	60	D.I. Sarre		60
97	D.I. Nyenyeng Toa		75	61	D.I. Ta'bangka		117
98	D.I. Pakelli		150	62	D.I. Ta'gentung		195
99	D.I. Pakkoko		80	63	D.I. Tanah Kongkong		699
100	D.I. Pakue		75	64	D.I. Tibona		75
101	D.I. Palisue		30	65	D.I. Tuli		175
102	D.I. Pammuntuleng		27	66	D.I. Aho Lagading		189
103	D.I. Pangisoreng		55	67	D.I. Badu		75
104	D.I. Parigi		175	68	D.I. Baji Areng		50
105	D.I. Pasalu		25	69	D.I. Balangbina		75
106	D.I. Passahungan		26	70	D.I. Balibutta		30
107	D.I. Passimbungan		55	71	D.I. Balla Pale		50
108	D.I. Passuliang		12	72	D.I. Balleanging		70
109	D.I. Pattongko		70	73	D.I. Bandu		90
110	D.I. Pattongkoe		75	74	D.I. Bangsalaya		35
111	D.I. Pitohoni		15	75	D.I. Bantilang		100
112	D.I. Pokko		30	76	D.I. Batu Lapisi		50
113	D.I. Saohiring		85	77	D.I. Batu Lassu		75
114	D.I. Sapawae- Ajubalandae		130	78	D.I. Batu Nilamung		120
115	D.I. Swadaya		97	79	D.I. Batulohe		30
116	D.I. Syeping		25	80	D.I. Bilang Rea		120
117	D.I. Tadi		79	81	D.I. Bili		100
118	D.I. Tambaria		64	82	D.I. Bobo		50
119	D.I. Tambariang		64	83	D.I. Bokong		100
120	D.I. Tangkulu		99	84	D.I. Bole-Bole		65
121	D.I. Tapillasa		40	85	D.I. Bollie		75
122	D.I. Tassala		37	86	D.I. Bongkasae		90

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
123	D.I. Tingkasae		45	87	D.I. Bongki		60
124	D.I. Tippulue-Kalobba		173	88	D.I. Bonto Manipi		85
125	D.I. Tobalo		25	89	D.I. Bonto Raja		151
126	D.I. Tonasa		96	90	D.I. Bonto Rihu		135
127	D.I. Tonrong		30	91	D.I. Bonto-Bontoa		30
128	D.I. Topala-Tanatoa		15	92	D.I. Borong Kondo		50
129	D.I. Toribi		36	93	D.I. Borong Loe		60
130	D.I. Bakung		15	94	D.I. Borong Parring		120
131	D.I. Balla Kengkeng		35	95	D.I. Buakang Tangaya		30
132	D.I. Banda Banua Tobenni		25	96	D.I. Cambang Boko		100
133	D.I. Barang		93	97	D.I. Capenge		95
134	D.I. Batu-Ili		25	98	D.I. Cilellang		60
135	D.I. Batu Liputang		23	99	D.I. Cinranae		175
136	D.I. Batu Lotong		12	100	D.I. Daloba		100
137	D.I. Bikali		115	101	D.I. Donggo		20
138	D.I. Borong Kalukue		30	102	D.I. Garumbang II		70
139	D.I. Borong Pao		35	103	D.I. Kabibing		100
140	D.I. Bulu-Bulu		55	104	D.I. Ka'bung		90
141	D.I. Ceppie Hilalang		68	105	D.I. Kalibong		50
142	D.I. Galung Beru		35	106	D.I. Kalicompeng		45
143	D.I. Harue		96	107	D.I. Kalimulasa		40
144	D.I. Jira Bonto		11	108	D.I. Kalle'e		65
145	D.I. Kampala		71	109	D.I. Kampenni		100
146	D.I. Kanyame		15	110	D.I. Kanaria		40
147	D.I. Labacceng		22	111	D.I. Karambu Lotong		15
148	D.I. Lajang Hulu		15	112	D.I. Karosi		100
149	D.I. Lapparae		35	113	D.I. Kirasa		70
150	D.I. Lompo Siri		57	114	D.I. Kullenge		80
151	D.I. Luppereng		95	115	D.I. Labutakkang		90
152	D.I. Massesa		17	116	D.I. Lambeang		500
153	D.I. Pappangkungan		56	117	D.I. Lembang Tinurung		50
154	D.I. Paroppo Pettungge		50	118	D.I. Liku Mitti		50
155	D.I. Patikalae		35	119	D.I. Maesa		206
156	D.I. Sahuneng		34	120	D.I. Mangottong		70
157	D.I. Sampaga/Batu Santung		30	121	D.I. Ma'Jangka		150

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
158	D.I. Sengkatallu		42	122	D.I. Manyoleng		25
159	D.I. Tallua/Laminnya		30	123	D.I. Memangan		50
160	D.I. Tanassangge		30	124	D.I. Munte Rilau		50
161	D.I. Ulu Galung		12	125	D.I. Napenge		50
3	Kabupaten Kepulauan Selayar	50		126	D.I. Oro		80
1	D.I. Balang Bangkala		150	127	D.I. Pabbuayya		100
2	D.I. Balo'boro I		110	128	D.I. Pakanre Lembang		45
3	D.I. Balo'boro II		40	129	D.I. Paku-paku		100
4	D.I. Benteng Penga I		17	130	D.I. Pa'lelang		80
5	D.I. Benteng Penga II		21	131	D.I. Palipi		30
6	D.I. Benteng Penga III		33	132	D.I. Palimpungang		30
7	D.I. Benteng Penga IV		21	133	D.I. Palimpungang I		37
8	D.I. Benteng Penga V		24	134	D.I. Pamborong		70
9	D.I. Benteng Penga VI		19	135	D.I. Panrioang Meong		45
10	D.I. Benteng Penga VII		115	136	D.I. Panriong Jarang		175
11	D.I. Binanga Bakka		200	137	D.I. Paradae		100
12	D.I. Binanga La'ba I		70	138	D.I. Passimbungan		120
13	D.I. Binanga La'ba II		22	139	D.I. Passorengan		75
14	D.I. Binanga La'ba III		32	140	D.I. Pasuru		75
15	D.I. Binanga La'ba IV		26	141	D.I. Patompongan		75
16	D.I. Binanga La'ba V		29	142	D.I. Pulanting		50
17	D.I. Binanga La'ba VI		21	143	D.I. Sakku		30
18	D.I. Binanga Nipa		100	144	D.I. Sapaya		75
19	D.I. Binanga Parra I		126	145	D.I. Serrae		25
20	D.I. Binanga Parra II		77	146	D.I. Soppeng		100
21	D.I. Binanga Parra III		24	147	D.I. Sumpang Ale		49
22	D.I. Bolu-Bolu		100	148	D.I. Tamarellang		75
23	D.I. Bonelambere I		37	149	D.I. Tanah Illi		45
24	D.I. Bonelambere II		78	150	D.I. Tihele		150
25	D.I. Bonelambere III (Buhung Parrang)		42	151	D.I. Tinurung		50
26	D.I. Bonto Bulaeng		200	152	D.I. Toddoe		50
27	D.I. Bontojaya		50	153	D.I. Toga		80
28	D.I. Dodak I		138	154	D.I. Tombong		50
29	D.I. Dodak II		113	7	Kabupaten Bantaeng	100	
30	D.I. Dodak III		49	1	D.I. Allu		224
31	D.I. Erelompa		100	2	D.I. Balang Sikuyu		127

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
32	D.I. Eremata I		84	3	D.I. Bungloe		149
33	D.I. Eremata II		96	4	D.I. Bangkala loe		150
34	D.I. Eremata III		120	5	D.I. Biangkeke II		306
35	D.I. Kajammengang I		72	6	D.I. Bungun Erasa		130
36	D.I. Kajammengang II		78	7	D.I. Barakassi		150
37	D.I. Lajongko		150	8	D.I. Batu Doli		305
38	D.I. Lembang Lauro		200	9	D.I. Balang Ninring		250
39	D.I. Lembang Tedong		250	10	D.I. Batu Kanre		60
40	D.I. Lembang- Lembang I		13	11	D.I. Batu Leppa		134
41	D.I. Lembang- Lembang II		64	12	D.I. Batu Massong		60
42	D.I. Lembang- Lembang III		34	13	D.I. Batu Song		100
43	D.I. Lembang- Lembang IV		9	14	D.I. Biangkeke I		75
44	D.I. Losong		30	15	D.I. Biangkeke V		723
45	D.I. Marege		100	16	D.I. Biangloe II		159
46	D.I. Pakangkang		25	17	D.I. Biangloe IV		401
47	D.I. Patikorek		150	18	D.I. Biangloe V/VI		696
48	D.I. Pitang I		30	19	D.I. Biangloe X		180
49	D.I. Pitang II		20	20	D.I. Bilanja		200
50	D.I. Posi		70	21	D.I. Bontolena		104
4	Kabupaten Jeneponto	113		22	D.I. Borong Tan'nga		150
1	D.I. Allu		447	23	D.I. Buakang Tan'ngaya		158
2	D.I. Air Madinging		200	24	D.I. Bukioro		100
3	D.I. Balang Balengkan		159	25	D.I. Bulu Buloa		143
4	D.I. Balang Loe I		100	26	D.I. Bulu Summang		80
5	D.I. Balang Loe II		296	27	D.I. Bungung Bara'		150
6	D.I. Batu Kalocci		250	28	D.I. Bungung Batu		165
7	D.I. Belong		709	29	D.I. Buakang Lompoa		80
8	D.I. Beroangin		300	30	D.I. Bungung Kocci		100
9	D.I. Bira-Bira		150	31	D.I. Bonto Katideng		75
10	D.I. Boli Eja		100	32	D.I. Calendu I		351
11	D.I. Borong Pandang		250	33	D.I. Calendu III		103
12	D.I. Buakang Mattinroa		100	34	D.I. Dammo		150

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
13	D.I. Campagayya		100	35	D.I. Calendu II		100
14	D.I. Canda		200	36	D.I. Banre		100
15	D.I. Galung Boro		200	37	D.I. Junggea		116
16	D.I. Kalibbong Jina		136	38	D.I. Kalamassang I		727
17	D.I. Kaluku		100	39	D.I. Kaloling		420
18	D.I. Karangasa		300	40	D.I. Gunturu		100
19	D.I. Karisa I		250	41	D.I. Kalu Kaluku		60
20	D.I. Kua-Kuala		200	42	D.I. Compenga		75
21	D.I. Kunjungmange		132	43	D.I. Kariu I		429
22	D.I. Liku Barana		165	44	D.I. Kariu II		104
23	D.I. Liku Jati		250	45	D.I. Kasimburang		100
24	D.I. Liku Panyila		300	46	D.I. Kiling-Kiling		145
25	D.I. Lompo Depa I		150	47	D.I. Lassang-Lassang		89
26	D.I. Loro-Loro		300	48	D.I. Lemoa II		251
27	D.I. Lumpakang		120	49	D.I. Liku Boddong		108
28	D.I. Manapala		200	50	D.I. Liku Bundang		100
29	D.I. Palangke		150	51	D.I. Liku Metang		134
30	D.I. Pao-Pao		100	52	D.I. Loka		125
31	D.I. Papan Eja		100	53	D.I. Massarrang		75
32	D.I. Parang Baku		300	54	D.I. Mawang I		241
33	D.I. Pattiro		200	55	D.I. Mawang II		198
34	D.I. Pokobulo Kanan		425	56	D.I. Moti		764
35	D.I. Pokobulo Kiri		726	57	D.I. Muntea		100
36	D.I. Ralla Manggunturu		150	58	D.I. Mattoanging		100
37	D.I. Topa		400	59	D.I. Nipa-Nipa I		163
38	D.I. Tamanroya		497	60	D.I. Nipa-Nipa II		205
39	D.I. Tanrang		187	61	D.I. Palaguna		400
40	D.I. Tantalisi		144	62	D.I. Palappa		200
41	D.I. Tappalalo		500	63	D.I. Punlindung		146
42	D.I. Tappanjeng		268	64	D.I. Paenre		100
43	D.I. Taruttu		120	65	D.I. Paccammi		90
44	D.I. Timurung		250	66	D.I. Panaikang I		234
45	D.I. Tino I		330	67	D.I. Panaikang II		216
46	D.I. Tombolo I		100	68	D.I. Panaikang III		172
47	D.I. Tombolo II		80	69	D.I. Pa'niki		150
48	D.I. Ulo		300	70	D.I. Pao-Pao		100
49	D.I. Arung-Arung		250	71	D.I. Papanloe		234

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
50	D.I. Balang Pattongko		100	72	D.I. Pambutung		111
51	D.I. Balang Salekoa		300	73	D.I. Parang Tala		60
52	D.I. Bangka-Bangkala		75	74	D.I. Parang Pangi		130
53	D.I. Belang-Belang Tino		150	75	D.I. Patte		100
54	D.I. Bonto Salama		150	76	D.I. Pamelangan		100
55	D.I. Bonto Tala		120	77	D.I. Pondeceng		90
56	D.I. Bumbang Loe		150	78	D.I. Rappo Ewa		150
57	D.I. Balala		215	79	D.I. Sabarro		80
58	D.I. Balang Beru		193	80	D.I. Salli		75
59	D.I. Balang Kalimbungang		300	81	D.I. Sarroanging		100
60	D.I. Balang Loe II/LK. JRG		100	82	D.I. Samboanga		100
61	D.I. Barobbo		100	83	D.I. Palimpurang		100
62	D.I. Belang-belang Bontorappo		200	84	D.I. Sappaya		150
63	D.I. Belang-belang Togo-Togo		150	85	D.I. Manjalling		100
64	D.I. Biloro I		175	86	D.I. Senea		245
65	D.I. Biloro II		265	87	D.I. Mala'		100
66	D.I. Biring Romang		235	88	D.I. Su'ranga		156
67	D.I. Bomba/Tala Sonra		200	89	D.I. Tanetea		112
68	D.I. Bone Cilla		575	90	D.I. Turung Asu		289
69	D.I. Bonto Nompo		150	91	D.I. Taruttu Campaga		102
70	D.I. Bonto Sobbi		35	92	D.I. Tino Toa		102
71	D.I. Borong Tala		100	93	D.I. Tombolo Pa'jukukang		200
72	D.I. Buakang Loe/Pattiro		100	94	D.I. Taring Balao		90
73	D.I. Bungung Taipa		100	95	D.I. Mattiro Baji		122
74	D.I. Gonra		100	96	D.I. Biraeng		102
75	D.I. Kalimbungang		100	97	D.I. Puntina		60
76	D.I. Kara'bu/Palajau		175	98	D.I. Libboa		150
77	D.I. Karisa II		250	99	D.I. Parang-Parang		30
78	D.I. Kassi-Kassi		150	100	D.I. Parampangi		25
79	D.I. Kandoro		200	8	Maros	30	
80	D.I. Kolasa		100	1	Assobung Parea		150
81	D.I. Lambarua		100	2	Babang Bua		110

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
82	D.I. Liku Lantang		150	3	Balocci		115
83	D.I. Liang Puro		250	4	Bira-bira		64
84	D.I. Lianga		100	5	Bontopanno		115
85	D.I. Liku Gallang		250	6	Bulu Bulu		100
86	D.I. Lombua		150	7	Bulu Lohe		85
87	D.I. Lompo Depa II		100	8	Bulu Marapa		482
88	D.I. Lompo Punaga		300	9	Bunga Eja		68
89	D.I. Palammassang		150	10	Campaniga		200
90	D.I. Pa'limbuassang		150	11	Cenrana		350
91	D.I. Pangi I		100	12	Kacici		145
92	D.I. Panre Loe		300	13	Kaluku I		105
93	D.I. Panre Loe II		200	14	Leange		155
94	D.I. Pao		300	15	Leang-leang		693
95	D.I. Pao Sonra		200	16	Leniti		90
96	D.I. Pumbanti		150	17	Malaka		200
97	D.I. Punaga I		250	18	Mallawa		200
98	D.I. Punanga Loe		300	19	Mario		64
99	D.I. Pammesorang		300	20	Massapie		150
100	D.I. Punagayya		150	21	Mattajang		123
101	D.I. Rappoa		100	22	Pangisoreng		210
102	D.I. Ralla		100	23	Parang		64
103	D.I. Soka		200	24	Pattontongan		207
104	D.I. Selayar		100	25	Punagi		215
105	D.I. Ta'buakang		150	26	Rea Toa		75
106	D.I. Tanamawang		100	27	Rumbia		220
107	D.I. Tanapika		200	28	Samanggi		383
108	D.I. Tonrang		150	29	Swadiri		150
109	D.I. Uma		150	30	Taboe		64
110	D.I. Ura-Uraya		100	9	Bone	171	
111	D.I. Bungung Batua I		150	1	D.I. Alinge		319
112	D.I. Bungung Batua II		200	2	D.I. Angasangnge		120
113	D.I. Awung		75	3	D.I. Atakka		80
5	Kabupaten Gowa	216		4	D.I. Bendung Batua		120
1	D.I. Apakang/Apokang		20	5	D.I. Bake		90
2	D.I. Asana/Assaya		100	6	D.I. Bana		100
3	D.I. Balang Coro/Dampang Coro		74	7	D.I. Bana I		94
4	D.I. Balang		80	8	D.I. Botto'e		58

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
	Katammong						
5	D.I. Balang Labbua		200	9	D.I. Bukku		97
6	D.I. Balang Manappa		100	10	D.I. Bulu		150
7	D.I. Balang Sokko/Sapatallua		150	11	D.I. Cakulo		60
8	D.I. Balangngingi		300	12	D.I. Cako		100
9	D.I. Baliti		190	13	D.I. Calimpong		100
10	D.I. Baliti/Leluasa		75	14	D.I. Calirung		542
11	D.I. Barana Kumpang/Baran Lampang		200	15	D.I. Cempaniga		210
12	D.I. Base-Base		16	16	D.I. Cenrana		200
13	D.I. Batu Lاپisi		123	17	D.I. Cinnong		120
14	D.I. Batu Rappe		70	18	D.I. Cirowali		270
15	D.I. Bilangrengi		57	19	D.I. Congko		150
16	D.I. Birampang		351	20	D.I. Coppo Melle		53
17	D.I. Bonto Baddo		122	21	D.I. Cuccoro		76
18	D.I. Bonto Budong/Bonto Bu'dung		70	22	D.I. Galung I		109
19	D.I. Bonto Rampato/Bilareng		100	23	D.I. Galung II		86
20	D.I. Bonto Te'ne		150	24	D.I. Gattareng		44
21	D.I. Bontoa		66	25	D.I. Gona		100
22	D.I. Bontojai		75	26	D.I. Kahu		60
23	D.I. Bontoloe		409	27	D.I. Kalu		216
24	D.I. Bontosunggu		212	28	D.I. Kanango		60
25	D.I. Bori-Bori /Borilunggara		50	29	D.I. Karangeng /Padang loang		150
26	D.I. Borisallo		80	30	D.I. Karoppa		146
27	D.I. Borong Kaluku		100	31	D.I. Katapang II		100
28	D.I. Buakang Labbua		180	32	D.I. Kawerang		146
29	D.I. Buakang Moro		108	33	D.I. Kunang		52
30	D.I. Bulu-Bulu/Taring		136	34	D.I. Laccori		130
31	D.I. Campagaya /Balasuka		85	35	D.I. Lacemme		175
32	D.I. Dandole		138	36	D.I. Lajang-Lajang		119
33	D.I. Datara/Alaka		216	37	D.I. Laliddong		158
34	D.I. Gantarang		175	38	D.I. Lappa Poro		100
35	D.I. Jangang-Jangang		65	39	D.I. Lappa Talle		206

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
36	D.I. Jawa Le'leng/Tala-Tala		80	40	D.I. Laputeng		297
37	D.I. Je'ne Kampala		52	41	D.I. Leko Ballo		227
38	D.I. Jengkopala/Batu Menteng		60	42	D.I. Lerang		100
39	D.I. Jonjo		55	43	D.I. Lonrong		100
40	D.I. Julu Mate'ne		45	44	D.I. Lonru		75
41	D.I. Kaciping		57	45	D.I. Madde Wattae		60
42	D.I. Kalengkang /Kulanglompoa		60	46	D.I. Malaka		200
43	D.I. Kalolo		305	47	D.I. Malaka II		220
44	D.I. Kaluwe/Aloe		100	48	D.I. Mannagae		67
45	D.I. Karalloe I		152	49	D.I. Mannera		150
46	D.I. Karalloe II		110	50	D.I. Maroanging		110
47	D.I. Karampuang		55	51	D.I. Melle		310
48	D.I. Kasimburang		57	52	D.I. Mico		83
49	D.I. Kassi		20	53	D.I. Pacing		286
50	D.I. Keroang		123	54	D.I. Pacekkeng		83
51	D.I. Kunjung		100	55	D.I. Pada Idi		77
52	D.I. Labbakkang Tambah/Tabeng		400	56	D.I. Padang Tengngae		100
53	D.I. Lanta/Lassa- lassa		217	57	D.I. Palongki		70
54	D.I. Leang Pa'nyikia		197	58	D.I. Palongki I		83
55	D.I. Lebbasa Balassuka		125	59	D.I. Pammusureng		110
56	D.I. Lebbasa Bolaromang		217	60	D.I. Pannampung		109
57	D.I. Lembang Bata		155	61	D.I. Panyili		273
58	D.I. Lembang Panai		190	62	D.I. Parigi		137
59	D.I. Lembaya		371	63	D.I. Pasempe		153
60	D.I. Lemoa		151	64	D.I. Pationgi		150
61	D.I. Liku Bili		45	65	D.I. Pattimpa		144
62	D.I. Likubili		45	66	D.I. Pattuku		155
63	D.I. Madere Buki/Matere Buki		133	67	D.I. Ponto libureng		70
64	D.I. Makabori		120	68	D.I. Rabua		250
65	D.I. Malanjo		200	69	D.I. Rappa		120
66	D.I. Manggunturu		251	70	D.I. Sabila I		262
67	D.I. Matere		208	71	D.I. Sabila II		100

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
68	D.I. Matere Kompania		275	72	D.I. Sailong		350
69	D.I. Matere Panting		97	73	D.I. Samagora		158
70	D.I. Mateze Panting/Parangta'joro		97	74	D.I. Sijelling		161
71	D.I. Matteze Berua/Matere Berua		64	75	D.I. Soga		95
72	D.I. Nyulu		50	76	D.I. Soloreng		286
73	D.I. Pa'bundukang		300	77	D.I. Sura		110
74	D.I. Pacceroang		300	78	D.I. Talabangi I		54
75	D.I. Pakang		75	79	D.I. Tabbe Walie		148
76	D.I. Pakkalengkerang		165	80	D.I. Taddagae		113
77	D.I. Palanci		150	81	D.I. Tajong		230
78	D.I. Palantikang		150	82	D.I. Tajong I		184
79	D.I. Palladingang		538	83	D.I. Talabangi II		80
80	D.I. Pammanjengang		206	84	D.I. Talabangi III		50
81	D.I. Pamoka		25	85	D.I. Tanete		100
82	D.I. Panaikang		55	86	D.I. Teppo Tae		62
83	D.I. Pangulu		125	87	D.I. Tobempa		129
84	D.I. Pannyangkalang		149	88	D.I. To Cina		300
85	D.I. Paralengorang		300	89	D.I. Tokeddu		58
86	D.I. Parangloe		100	90	D.I. Unra		76
87	D.I. Pasosokia		400	91	D.I. Waelennae		135
88	D.I. Pattallasang		250	92	D.I. Waetowu		102
89	D.I. Pencong		246	93	D.I. Walenrang /Welareng		209
90	D.I. Pokoborong		138	94	D.I. Walenreng		226
91	D.I. Ponroka		25	95	D.I. Walimpong		519
92	D.I. Pumbola		150	96	D.I. Watang Cani		188
93	D.I. Rappo Daeng		25	97	D.I. Weddie		69
94	D.I. Salentang /Sanaletang		155	98	D.I. Wollangi II		94
95	D.I. Sappa/Sakkaiya		20	99	D.I. Ajangale		40
96	D.I. Seko		98	100	D.I. Galung III		50
97	D.I. Senre		710	101	D.I. Ajasso		50
98	D.I. Sicini		446	102	D.I. Ako Bange		90
99	D.I. Sinalla /Sinallang/Karrasa		150	103	D.I. Allamengnge		100
100	D.I. Sipokeke /Sapakeke		174	104	D.I. Allempongengnge		200

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
101	D.I. Songkolo /Buakkang		200	105	D.I. Assirrajange		100
102	D.I. Takapala		360	106	D.I. Barereng		226
103	D.I. Tako/Matteko		125	107	D.I. Batua		80
104	D.I. Tallang Gantarang		51	108	D.I. Batuputih		80
105	D.I. Tamamayang		59	109	D.I. Bila		200
106	D.I. Tanete		96	110	D.I. Bt. Masunggu		250
107	D.I. Tanrurusa I, II		315	111	D.I. Bulu Pare'e		150
108	D.I. Taruttu		85	112	D.I. Bulu-Bulu		435
109	D.I. Tujuang		109	113	D.I. Bulusirua		58
110	D.I. Tunrung Lading		116	114	D.I. Bulutungke		100
111	D.I. Alluloe		100	115	D.I. Calima		125
112	D.I. Panyawakkang		180	116	D.I. Camilo		150
113	D.I. Papoanriri		337	117	D.I. Carengke		130
114	D.I. Palianja		180	118	D.I. Cimellu		70
115	D.I. Sapa Balang		98	119	D.I. Componge		200
116	D.I. Sukkukang		84	120	D.I. Dewatae		70
117	D.I. Lembangloe		76	121	D.I. Ere Cinnong		250
118	D.I. Boakang Berua		292	122	D.I. Galung Langi		30
119	D.I. Pannosoang Bumbung		212	123	D.I. Ganja		110
120	D.I. Boakang Lompoa		223	124	D.I. Ipie		35
121	D.I. Liku Kallong		160	125	D.I. Jampu		80
122	D.I. Batu Menteng		44	126	D.I. Kalobbae		50
123	D.I. Barumbung		91	127	D.I. Katapang		49
124	D.I. Passangarang		297	128	D.I. Lacenno		70
125	D.I. Sapangkaeng		51	129	D.I. Lacori		50
126	D.I. Bangkowa		98	130	D.I. Lalompeng		80
127	D.I. Pimpinga		57	131	D.I. Lamoncong		100
128	D.I. Lantaloe		25	132	D.I. Lappa Galung		50
129	D.I. Buloeng		62	133	D.I. Lappapao Bedda		75
130	D.I. Parang Parang		43	134	D.I. Libukange		75
131	D.I. Punagaya		62	135	D.I. Lompu		150
132	D.I. Campagaya		48	136	D.I. Lonrong		90
133	D.I. Liku Gallang		83	137	D.I. Loppa		70
134	D.I. Parang Tajjoro		100	138	D.I. Mallinrung I		150
135	D.I. Borong Lantebung		100	139	D.I. Massapae		150

No	Provinsi/Kabupaten/ /Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)	No	Provinsi/Kabupaten/ Kota	Jumlah D.I	Luas (Ha)
	Nama D.I Permukaan				Nama D.I Permukaan		
136	D.I. Buakang Panreng		31	140	D.I. Massapae		50
137	D.I. Parang Bodongia		70	141	D.I. Mamminasae		76
138	D.I. Lengkesse		57	142	D.I. Mangenrang		100
139	D.I. Labba Batu		299	143	D.I. Nagae/Massappae		150
140	D.I. Leang Pembali		573	144	D.I. Otting		20
141	D.I. Nassere		123	145	D.I. Padang Loang		150
142	D.I. Gentungang		59	146	D.I. Palacari		80
143	D.I. Balang Gallang		85	147	D.I. Pandangnge		50
144	D.I. Pangngawarrang		159	148	D.I. Pasempe I		50
145	D.I. Bulo- Bulo/Pencong		50	149	D.I. Passappareng		50
146	D.I. Tanete Tompobulu		311	150	D.I. Pattuku Limpoe		80
147	D.I. Jengoang		120	151	D.I. Payili II		50
148	D.I. Pa'limbassang		31	152	D.I. Perangeng		200
149	D.I. Be'Be		65	153	D.I. Poleonro		70
150	D.I. Rannaloe		42	154	D.I. Samaenre		74
151	D.I. Aripang		167	155	D.I. Siame		45
152	D.I. Tobarania		85	156	D.I. Soga I		150
153	D.I. Gantinga		111	157	D.I. Tanah Tengngah		60
154	D.I. Panyikokang I		24	158	D.I. Tangkulu		150
155	D.I. Panyikokang II		58	159	D.I. Tapampang		60
156	D.I. Galunglolo		85	160	D.I. Tapong		80
157	D.I. Jene Maere		180	161	D.I. Tappareng		100
158	D.I. Tabuakang		60	162	D.I. Tellangkere		102
159	D.I. Laburukeng		49	163	D.I. Tellu Boccoe		110
160	D.I. Patalassang Punta		79	164	D.I. Tellu Lipue		65
161	D.I. Mamingko		87	165	D.I. Teppae		150
162	D.I. Mamampang		70	166	D.I. Tocuma		75
163	D.I. Bulo- Bulo/Datara		60	167	D.I. Tompo Baruttung		50
164	D.I. Balangkalobbang		42	168	D.I. Tompo Bulu		105
165	D.I. Patuku		174	169	D.I. Ulaweng		100
166	D.I. Bangki Alla		27	170	D.I. Wangga		50
167	D.I. Garentong		155	171	D.I. Wollangi III		94
168	D.I. Tombolo		99	Jumlah			134.110

Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M2015, tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi

Tabel 4.10 D.I Kewenangan Provinsi dan Lintas Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang

NO	Provinsi/Kabupaten/Kota	Jumlah DI	Luas (Ha)
	Nama DI Permukaan		
1	Kabupaten Bulukumba	3	
1	D.I. Bettu		1.817
2	D.I. Bongki-Bongki		1.796
3	D.I. Bontonyeleng		1.096
2	Kabupaten Bone	4	
1	D.I. Jaling		1.777
2	D.I. Salomekko		1.723
3	D.I. Selli Coppobulu		1.238
4	D.I. Waru-Waru		1.000
3	Kabupaten Sinjai	3	
1	D.I. Aparang Hulu		1.174
2	D.I. Aparang I		1.049
3	D.I. Kalamisu		2.032
Jumlah			14.702
Lintas Kabupaten / Kota			
NO	Provinsi/Kabupaten/Kota	Jumlah DI	Luas (Ha)
	Nama DI Permukaan		
1	DI Bili-Bili	1	
1	Kabupaten Gowa		759
2	Kota Makassar		1.684
Jumah			2.443

Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M2015, tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi

Tabel 4.11 D.I Kewenangan Pusat dan Lintas Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang

NO	Provinsi/Kabupaten/Kota	Jumlah DI	Luas (Ha)
	Nama DI Permukaan		
1	Kabupaten Bone	2	
1	D.I. Palakka		4.633
2	D.I. Pattiro		4.970
2	Kabupaten Bulukumba	2	
1	D.I. Bayang-Bayang		5.030
2	D.I. Bonto Manai		3.830
3	Kabupaten Maros	2	
1	D.I. Bantimurung		6.513

NO	Provinsi/Kabupaten/Kota	Jumlah DI	Luas (Ha)
	Nama DI Permukaan		
2	D.I. Lelopancing		3.626
4	Kabupaten Takalar	1	
1	D.I. Pammukulu		6.256
Jumlah			34.858
Lintas Kabupaten / Kota			
NO	Provinsi/Kabupaten/Kota	Jumlah DI	Luas (Ha)
	Nama DI Permukaan		
1	D.I. Bissua		
1	Kabupaten Gowa		5.740
2	Kabupaten Takalar		7.053
2	D.I. Kampili		
1	Kabupaten Gowa		9.412
2	Kabupaten Takalar		788
3	Kota Makassar		347
3	D.I. Kelara Karaloe		
1	Kabupaten Gowa		2.801
2	Kabupaten Jeneponto		7.199
Jumlah			33.340

Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M2015, tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi

Tabel 4.12 Kebutuhan Air Irigasi Tahun 2015

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Luas DI (Ha)	Kebutuhan Air Irigasi (m ³ /dt)
1	Cabalu	327,00	11.167,00	5,55
2	Pattiro	487,65	13.767,00	7,15
3	Kaju	129,69	1.369,00	0,74
4	Salangketo	359,38	5.130,00	2,77
5	Luppereng	224,77	3.239,00	1,75
6	Salomekko	207,19	3.456,00	1,87
7	Tangka	476,76	8.774,00	4,74
8	Sinjai	130,58	997,00	0,54
9	Kalamisu	157,33	3.067,00	1,66
10	Bua	280,58	7.828,00	4,06
11	Lolisang	180,59	5.561,00	2,94
12	Laparang	211,77	2.555,00	1,38
13	Bampang	318,36	1.080,00	0,58
14	Balangtieng	199,39	8.623,00	4,42
15	Bijawang	164,24	11.058,00	5,42

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Luas DI (Ha)	Kebutuhan Air Irigasi (m ³ /dt)
16	Kalotro	35,81	446,00	0,24
17	Bialo	99,26	3.662,00	1,86
18	Togambang	52,73	688,00	0,37
19	Moti	101,00	764,00	0,41
20	Kaloleng	48,49	1.883,00	0,95
21	Umbaung-Baung	60,52	4.348,00	2,02
22	Biangloe	68,04	2.999,00	1,50
23	Allu	44,45	3.048,00	1,52
24	Panaikang	45,33	1.717,00	0,86
25	Tino	42,79	2.153,00	1,06
26	Palapalasa	80,41	2.367,00	1,23
27	Sipiringa	96,69	775,00	0,42
28	Kelara-Karaloe	388,35	19.046,00	17,22
29	Jene Tamanroja	281,43	5.782,00	3,90
30	Puncara	177,40	2.452,00	1,32
31	Toppa	57,06	2.841,00	1,40
32	Cikoang	158,98	237,00	0,13
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	14.088,00	19,01
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	412,00	0,22
35	Saro	96,04	697,00	0,38
36	Limbung	40,05	190,00	0,10
37	Barombong	22,34	91,00	0,05
38	Jeneberang	784,80	40.955,00	22,11
39	Tallo	437,75	5.475,00	2,96
40	Bonolengga	42,26	0,00	0,00
41	Maros	672,24	10.887,0	13,34
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00
48	Selayar	650,62	1.959,00	2,64
49	Pasi	29,47	0,00	0,00
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00
53	Tanah Jampea	117,62	1.820,00	0,98
54	Kalao	101,00	0,00	0,00
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Luas DI (Ha)	Kebutuhan Air Irigasi (m ³ /dt)
56	Karompa	11,31	0,00	0,00
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00
58	Madu	11,37	0,00	0,00
	Total	9.389,47	219.453,00	143,77

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2015

4.2.2 Data Kualitas Air

Pemantauan atau pengukuran kualitas air di Wilayah Sungai Jeneberang dilakukan pada semua DAS 58 (lima puluh delapan) DAS di hulu dan hilir sungai.

Pemantauan kualitas air Sungai telah dilakukan, di antaranya seperti pada rincian lokasi berikut:

- a. Kabupaten Maros, yang dilakukan pemantauan, di antaranya adalah DAS Jeneberang, Bonelengga, Tallo, Maros.
- b. Kabupaten Gowa, yang dilakukan pemantauan, di antaranya adalah DAS Jeneberang, Saro, Limbung, Barombong
- c. Kabupaten Sinjai, yang dilakukan pemantauan, di antaranya adalah DAS Kalamisu, Sinjai, Tangka, Bua.
- d. Kota Makassar, yang dilakukan pemantauan, di antaranya adalah DAS Jeneberang, dan DAS Tallo
- e. Kabupaten Bone, yang dilakukan pemantauan, di antaranya adalah DAS Salomekko, Luppereng, Salangketo, Kaju, Pattiro, Cabalu.
- f. Kabupaten Takalar, yang dilakukan pemantauan, di antaranya DAS Cikoang, Jene Dinging/Pappa, Biringkasi.
- g. Kabupaten Jeneponto, yang dilakukan pemantauan, di antaranya DAS Sipiring, Tino, Kelara-Karalloe, Puncara, Toppa.
- h. Kabupaten Bantaeng, yang dilakukan pemantauan, di antaranya DAS Biangloe, Panaikang, Allu, Umbaung-baung, Kaloleng, Togambang, Moti, dan Palapalasa.
- i. Kabupaten Bulukumba, yang dilakukan pemantauan, di antaranya DAS Moti, Togambang, Bialo, Kalotro, Bijawang, Balangtieng dan Bampang.
- j. Kabupaten Kepulauan Selayar, yang dilakukan pemantauan, di antaranya DAS Selayar, Tanah Jampea, Kalao, Bonerate.

Pemantauan kualitas air sungai di semua DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang, dimaksudkan untuk mengetahui kondisi sejauh mana pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air yang telah dilakukan, dan nantinya ini sebagai dasar pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air di masa datang.

Adapun hasil pemantauan atau pengukuran yang telah dilakukan, dan hasil analisa laboratorium Kualitas Air,

ditampilkan/sajikan pada beberapa DAS dapat dilihat pada Tabel 4.13 sampai dengan Tabel 4.68.

Tabel 4.13 Hasil Uji Kualitas Air DAS Jeneberang Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	40,90	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	6,30	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	2,75	2	3	6	12
3	COD	mg/L	14,35	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	-	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	0,071	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,005	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,011	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	-	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,56	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	0,10	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/L	0,013	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/L	<2,50	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/L	0,191	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.14 Hasil Uji Kualitas Air DAS Jeneberang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/l	220,20	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,20	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	2,10	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16,44	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/l	<0,004	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/l	0,014	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/l	0,005	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/l	0,004	0,5	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	-	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,30	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,053	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,012	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<2,50	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	0,985	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.15 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kelara-Karalloe Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	19,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,80	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,70	2	3	6	12
3	COD	mg/L	24,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	1,2	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,004	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,09	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	23,50	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,56	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	0,10	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,013	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	400	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	360	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.16 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kelara-Karalloe Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	20,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,30	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	2,60	2	3	6	12
3	COD	mg/L	48,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	0,20	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,001	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,14	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	115,40	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,30	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	<0,053	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,012	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	160	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan. Tahun 2014

Tabel 4.17 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tamanroya Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	21,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	8,30	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,90	2	3	6	12
3	COD	mg/L	24,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	1,80	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,011	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,07	0,5	(-)	(-)	(-)

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	19,00	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,50	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	<0,053	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,018	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	320	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.18 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tamanroya Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	31,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,80	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,70	2	3	6	12
3	COD	mg/L	32,00	10	25	50	100
4	Total Fosfat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	0,80	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,012	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,12	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	87,00	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,31	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	0,08	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,008	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	160	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.19 Hasil Uji Kualitas Air DAS Puncara Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	7,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	8,10	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,30	2	3	6	12
3	COD	mg/L	16,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	3,80	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,002	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,13	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	138,00	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,51	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	0,12	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,021	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	400	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	220	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.20 Hasil Uji Kualitas Air DAS Puncara Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	27,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,50	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,90	2	3	6	12
3	COD	mg/L	64,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,006	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,18	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	18,40	400	(-)	(-)	(-)

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
9	Besi (Fe)	mg/L	0,49	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	0,08	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,015	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	130	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.21 Hasil Uji Kualitas Air DAS Cikoang Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	55,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,30	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,80	2	3	6	12
3	COD	mg/L	56,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,00 16	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	0,40	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,003	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,22	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	134,0 0	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,15	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	<0,05 3	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,008	0,02	0,02	0,02	0, 2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	100 0	100 0	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	230	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.22 Hasil Uji Kualitas Air DAS Cikoang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	29,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	8,00	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	2,60	2	3	6	12
3	COD	mg/L	72,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	0,12	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	0,40	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,001	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,21	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	57,80	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,16	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	<0,053	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,008	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	140	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.23 Hasil Uji Kualitas Air DAS Dinging/Pappa Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	16,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,80	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,30	2	3	6	12
3	COD	mg/L	16,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	1,00	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,026	0,06	0,06	0,06	(-)

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,17	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	140,60	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,35	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	0,10	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,009	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	210	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.24 Hasil Uji Kualitas Air DAS Dinging/Pappa Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	Residu tersuspensi	mg/L	56,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/L	7,50	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/L	1,60	2	3	6	12
3	COD	mg/L	24,00	10	25	50	100
4	Total Phospat sebagai P	mg/L	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	NO ₃ sebagai N	mg/L	0,50	10	10	20	20
6	Nitrit sebagai N	mg/L	0,016	0,06	0,06	0,06	(-)
7	NH ₃ sebagai N	mg/L	0,18	0,5	(-)	(-)	(-)
8	Sulfat (SO ₄)	mg/L	134,80	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/L	0,25	0,3	(-)	(-)	(-)
10	Mangan (Mn)	mg/L	<0,053	0,1	(-)	(-)	(-)
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,011	0,02	0,02	0,02	0,2
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	180	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.25 Hasil Uji Kualitas Air DAS Dinging/Pappa Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	38,00	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,50	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,5	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16,00	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,09	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,40	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,010	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,18	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	7,70	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,39	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,13	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,008	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	400	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	10	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.26 Hasil Uji Kualitas Air DAS Cabalu Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	25	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,5	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,8	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,21	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,03	0,5	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	15,5	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,95	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,058	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	171	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.27 Hasil Uji Kualitas Air DAS Pattiro Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	36	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,6	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,31	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,004	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,10	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	13,1	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,75	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,10	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,046	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	39	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.28 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kaju Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	78	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,6	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,6	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,09	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,8	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,013	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,05	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	20,6	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	5,45	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,09	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,013	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	43	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.29 Hasil Uji Kualitas Air DAS Salangketo Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	35	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,7	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	3	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,02	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,004	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,04	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	15,3	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,66	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,06	0,1	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,021	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	98	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.30 Hasil Uji Kualitas Air DAS Luppereng Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	32	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,6	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,39	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,2	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,005	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	82,6	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,60	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,07	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,015	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	98	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.31 Hasil Uji Kualitas Air DAS Salomekko Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	129	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,1	6-9	6-9	6-9	5-9

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
2	BOD	mg/l	2,8	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,25	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,8	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,013	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	1,00	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	81,9	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	8,0	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,12	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,021	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.32 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tangka Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	40	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,6	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,8	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,53	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,006	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,09	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	96,6	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,27	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,09	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,015	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	201	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.33 Hasil Uji Kualitas Air DAS Sinjai Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	30	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,2	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,41	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,7	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,01	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	10,8	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,88	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,08	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,011	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	29	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.34 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kalamisu Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	20	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,5	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,6	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,22	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,07	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	124,9	400	(-)	(-)	(-)

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
9	Besi (Fe)	mg/l	0,72	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	<0,008	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.35 Hasil Uji Kualitas Air DAS Bua Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	17	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,5	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,8	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,17	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,5	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,07	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	124,9	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,72	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	<0,008	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.36 Hasil Uji Kualitas Air DAS Lolisang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	23	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,3	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,5	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,15	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,4	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,06	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	31,2	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,93	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,06	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	<0,008	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	105	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.37 Hasil Uji Kualitas Air DAS Aparang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	11	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,5	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,7	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,11	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,59	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	130,9	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,35	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,010	0,02	0,02	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	57	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.38 Hasil Uji Kualitas Air DAS Bampang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	14	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,5	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,8	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,17	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,75	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,07	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	130,7	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,43	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	<0,008	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	51	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.39 Hasil Uji Kualitas Air DAS Balangtieng Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	16	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
1	pH	mg/l	7,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,19	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,08	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	130,6	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,43	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,06	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,019	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	44	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.40 Hasil Uji Kualitas Air DAS Bijawang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	12	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,7	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,13	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,32	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,03	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	127,9	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,33	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,33	0,1	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
1	Tembaga (Cu)	mg/l	0,014	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	64	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.41 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kalotro Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	17	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,0	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,11	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,34	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,004	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	101,0	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,45	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,41	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,013	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	50	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.42 Hasil Uji Kualitas Air DAS Bialo Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	9	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	6,8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,1	2	3	6	12

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
3	COD	mg/l	8	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,15	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	88,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,22	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,33	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,015	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.43 Hasil Uji Kualitas Air DAS Bialo Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	28	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,0	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,5	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,17	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,017	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	113,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,66	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,34	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,020	0,02	0,02	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	97	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.44 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tugambang Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	6	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,2	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,1	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,16	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,012	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	130,5	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,91	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,32	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,010	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.45 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tugambang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	22	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,3	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,1	2	3	6	12

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,14	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,06	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,04	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	125,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,99	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,40	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,012	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.46 Hasil Uji Kualitas Air DAS Moti Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	14	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	6,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,3	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,21	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,16	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,010	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	5,6	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,14	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,31	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,012	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.47 Hasil Uji Kualitas Air DAS Moti Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	15	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,24	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,24	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,06	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	130,6	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,44	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,38	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,011	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	1000	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	128	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.48 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kaloleng Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	18	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	6,8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,3	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,19	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,16	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,008	0,06	0,06	0,06	(-)

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,04	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	94,2	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,08	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,08	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,026	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	30	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.49 Hasil Uji Kualitas Air DAS Kaloleng Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	44	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,28	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,73	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,03	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	82,2	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,02	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,20	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,014	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	234	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.50 Hasil Uji Kualitas Air DAS Umbaung-baung Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	5	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,2	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,3	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,20	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,06	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	133,3	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,84	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,014	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.51 Hasil Uji Kualitas Air DAS Umbaung-baung Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	16	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,0	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,1	2	3	6	12
3	COD	mg/l	9,6	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,19	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,04	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	,0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	7,0	400	(-)	(-)	(-)

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
9	Besi (Fe)	mg/l	1,15	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,06	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,013	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.52 Hasil Uji Kualitas Air DAS Biangloe Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	5	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,0	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	1,40	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,04	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	80,0	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,71	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,016	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	168	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.53 Hasil Uji Kualitas Air DAS Biangloe Hilir 1

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	4	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,6	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,7	2	3	6	12
3	COD	mg/l	22,4	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,30	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,01	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	2,0	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,79	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,025	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	136	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.54 Hasil Uji Kualitas Air DAS Biangloe Hilir 2

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	21	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,3	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,19	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,03	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,03	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	9,7	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,21	0,3	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,06	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,017	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	26	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.55 Hasil Uji Kualitas Air DAS Allu Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	14	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	6,9	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,1	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,15	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,003	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,04	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	0,3	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,85	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,010	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	43	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.56 Hasil Uji Kualitas Air DAS Allu Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	102	50	50	400	400

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,8	2	3	6	12
3	COD	mg/l	40	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,23	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,7	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,032	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,17	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	113,2	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,10	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,38	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,016	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	210	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.57 Hasil Uji Kualitas Air DAS Panaikang Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	186	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	6,4	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,7	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,45	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,27	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,004	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	82,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,75	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	,0,053	0,1	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,027	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	39	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.58 Hasil Uji Kualitas Air DAS Panaikang Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	14	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	8,1	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,7	2	3	6	12
3	COD	mg/l	24	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,18	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,8	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,008	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,18	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	25,2	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,00	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,07	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,02	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	90	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.59 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tino Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	456	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	6,2	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,4	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	1,45	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	1,37	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,030	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,19	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	3,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	1,23	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	<0,053	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,018	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	98	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.60 Hasil Uji Kualitas Air DAS Tino Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	29	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2.9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	80	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,7	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,017	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,12	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	156,0	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,63	0,3	-	-	-
1	Mangan (Mn)	mg/l	0,12	0,1	-	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
0							
1 1	Tembaga (Cu)	mg/l	0,016	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	20	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.61 Hasil Uji Kualitas Air DAS Palapalasa Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	8	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,3	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,6	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,35	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	<0,0026	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,02	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	83,2	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,46	0,3	-	-	-
1 0	Mangan (Mn)	mg/l	0,07	0,1	-	-	-
1 1	Tembaga (Cu)	mg/l	0,011	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	98	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.62 Hasil Uji Kualitas Air DAS Palapalasa Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	26	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,5	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	56	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,20	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	1,2	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,016	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,16	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	107,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,35	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,26	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,017	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	20	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.63 Hasil Uji Kualitas Air DAS Siringa Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	11	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,3	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,5	2	3	6	12
3	COD	mg/l	48	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,29	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,11	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,003	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,03	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	17,8	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,50	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,08	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,014	0,02	0,02	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	<494	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	<6,1	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.64 Hasil Uji Kualitas Air DAS Sipiringa Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	80	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,6	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	2,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	64	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,07	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	0,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,025	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,15	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	118,7	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,59	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,12	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,013	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	800	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	240	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.65 Hasil Uji Kualitas Air DAS Toppa Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	5	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
1	pH	mg/l	8,3	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,6	2	3	6	12
3	COD	mg/l	24	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,12	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	<0,02	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,001	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,18	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	81,4	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,41	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,09	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,010	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	400	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	140	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.66 Hasil Uji Kualitas Air DAS Saro Hulu

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	10	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,9	2	3	6	12
3	COD	mg/l	32	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,07	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	1,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,025	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,10	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	125,5	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,44	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,11	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,010	0,02	0,02	-	-

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	400	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	50	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.67 Hasil Uji Kualitas Air DAS Limbung Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	32	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,7	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,7	2	3	6	12
3	COD	mg/l	24	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	0,03	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	1,3	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,025	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,10	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	71,1	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,74	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,11	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,009	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	20	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Tabel 4.68 Hasil Uji Kualitas Air DAS Barombong Hilir

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Kelas			
				I	II	III	IV
I	FISIKA						
1	TSS	mg/l	32	50	50	400	400
II	KIMIA ANORGANIK						
1	pH	mg/l	7,8	6-9	6-9	6-9	5-9
2	BOD	mg/l	1,4	2	3	6	12
3	COD	mg/l	16	10	25	50	100
4	Phospat (PO ₄)	mg/l	<0,0016	0,2	0,2	1	5
5	Nitrat (NO ₃)	mg/l	1	10	10	20	20
6	Nitrit (NO ₂)	mg/l	0,025	0,06	0,06	0,06	(-)
7	Amonia (NH ₃)	mg/l	0,11	0,5	-	-	-
8	Sulfat (SO ₄)	mg/l	21,8	400	(-)	(-)	(-)
9	Besi (Fe)	mg/l	0,64	0,3	-	-	-
10	Mangan (Mn)	mg/l	0,09	0,1	-	-	-
11	Tembaga (Cu)	mg/l	0,015	0,02	0,02	-	-
III	KIMIA ORGANIK						
1	Minyak dan Lemak	µg/l	600	1000	1000	1000	(-)
2	Detergen sebagai MBAS	µg/l	170	200	200	200	(-)

Sumber: Hasil Uji Laboratorium Kualitas Air, Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2014

Pada hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Wilayah Sungai Jeneberang memenuhi nilai baku mutu air yang ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 69 Tahun 2010 tentang Baku Mutu Air dan Kriteria Kerusakan Lingkungan Hidup.

Namun masih ada juga yang tercemar. Sumber pencemar yang sangat dominan pada sungai-sungai di Wilayah Sungai Jeneberang, sesuai data seperti rincian tersebut di atas adalah seperti yang akan dijelaskan dalam uraian berikut.

A. Limbah Penduduk (Domestik)

Pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi di provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Wilayah Sungai Jeneberang, maka perkembangan permukiman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan khususnya kualitas air. Dalam hal ini, meningkatnya limbah rumah tangga berupa limbah padat dan limbah cair yang dibuang langsung ke sungai atau perairan umum.

B. Limbah Pertanian

Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi pangan khususnya padi, maka perlu dilakukan rekayasa teknologi melalui pemupukan tanaman atau lahan sawah. Namun disisi lain, dampak dari pemupukan atau kandungan pupuk dan pestisidanya dapat meningkatkan tingkat pencemaran air. Sampai saat ini, belum ada data yang diperoleh mengenai jumlah pemakaian pupuk dan peptisida.

C. Limbah Industri

Pertumbuhan industri di Wilayah Sungai Jeneberang, seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, relatif tinggi baik industri dasar, menengah maupun industri besar. Industri-industri ini berpotensi membuang limbahnya pada sungai atau perairan umum lainnya, sehingga sangat berpengaruh sekali pada penurunan kualitas air sungai. Di sisi lain, walaupun telah dilakukan pencegahan dengan telah ditetapkan standar baku mutu buangan limbah industri, hal tersebut masih sulit untuk diterapkan karena belum diterapkannya peraturan perijinan pembuangan limbah cair industri dan penegakan hukum yang masih belum efektif.

D. Limbah Peternakan

Limbah peternakan adalah limbah yang bersal dari suatu kegiatan usaha peternakan, baik berupa limbah padat dan cairan, maupun sisa pakan. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pemotongan ternak). Limbah cair peternakan adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (urine, air dari pencucian alat-alat maupun bekas pembersihan hewan ataupun kandang hewan ternak). Salah satu akibat dari pencemaran air oleh limbah ternak adalah meningkatnya kadar nitrogen. Senyawa nitrogen sebagai polutan mempunyai efek polusi yang spesifik, di mana kehadirannya dapat menimbulkan konsekuensi penurunan kualitas perairan sebagai akibat terjadinya proses eutrofikasi, penurunan konsentrasi oksigen terlarut sebagai hasil proses nitrifikasi yang terjadi di dalam air, dan dapat mengganggu kehidupan biota air.

4.3 Kondisi Lingkungan Hidup dan Potensi Yang Terkait Sumber Daya Air

Data dan informasi sumber daya air penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air dimaksudkan adalah data dan informasi sumber daya air yang telah dipakai dalam penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang. Data dan informasi tersebut terdiri dari data yang telah dipakai dalam penyusunan pola pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang serta data dan informasi lainnya pada tenggang waktu setelah penetapan Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai

Jeneberang sampai dengan penyusunan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, (seluruh data yang telah ada, seperti dalam uraian sebelumnya). Adapun data dan informasi tersebut terhimpun dalam permasalahan dan potensi sumber daya air yang masih bisa dikembangkan, sesuai masing-masing aspek dari pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang. Analisa yang telah dilakukan terhadap permasalahan dan data yang ada telah memberikan upaya fisik dan upaya nonfisik dari Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air (RPSDA).

4.3.1 Kondisi Lingkungan Hidup

A. Kesesuaian Tata Guna Lahan dan Pemanfaatan Ruang

Analisa kesesuaian tata guna lahan dan pemanfaatan ruang, akan dijelaskan secara detail dalam uraian berikut.

1. Penggunaan Lahan dan Pemanfaatan Ruang

Pola penggunaan lahan di Wilayah Sungai Jeneberang untuk hutan relatif kecil seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.69, Gambar 4.4 dan Gambar 4.5. Luas hutan yang terdapat dalam Wilayah Sungai Jeneberang, adalah 1.620,20 Km² (17,26 %) pada Tahun 2011, dan menjadi 706,92 Km². atau (7,53) % pada Tahun 2015 dari total luas Wilayah Sungai Jeneberang 9.389,47 Km². Ini berarti penurunan luas hutan relatif besar (alih fungsi lahan). Hutan tersebut terdiri dari hutan rapat, hutan sekunder, hutan mangrove primer, hutan mangrove sekunder, dan hutan tanaman. Pemanfaatan ruang yang paling terlihat nyata adalah pemanfaatan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan kehutanan, baik yang berada pada wilayah daratan, pesisir dan kepulauan. Tataguna lahan di Wilayah Sungai Jeneberang sebagian besar terdiri dari pemukiman, perkebunan, pertanian lahan kering, rawa, savana/padang rumput, sawah, semak belukar, dan tambak.

Dari Tabel 4.69 terlihat bahwa pada Tahun 2011, Pertanian Lahan Kering merupakan tataguna lahan terluas dengan luas 2.973,73 km² (31,67 % dari total luas lahan di Wilayah Sungai Jeneberang), sementara selebihnya dipergunakan untuk lahan permukiman dan penggunaan lahan yang lain.

Pada Tahun 2015, terjadi perubahan luasan tiap penggunaan lahan yang ada, dimana perubahan terbesar terjadi pada penggunaan lahan pertanian lahan kering campur dan sawah irigasi di mana Tahun 2011 pertanian lahan kering campur 31,32 km² dan sawah irigasi 1.838,84 Km². Pada Tahun 2015 lahan tersebut berubah atau bertambah menjadi 1.743,28 km² untuk pertanian lahan kering campur, dan 556,93 km² untuk sawah irigasi. Selain itu, karena kondisi topografi Wilayah Sungai Jeneberang yang sangat bervariasi mulai dari datar, berbukit, lembah dan bergunung, hal ini menyebabkan lahan yang tersedia tidak seluruhnya dapat dibudidayakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini disebabkan karena lahan tersebut ada yang digunakan terdapat kawasan lindung yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah berulangnya kerusakan lingkungan, khususnya erosi yang menyebabkan tanah longsor dan banjir akibat berkurangnya tutupan lahan.

Tabel 4.69 Distribusi Kesesuaian Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015

No	Jenis Tata Guna Lahan	Luas (km ²) dan Persentase (%)					
		Tahun 2011		Tahun 2015		Beda 2011-2015	
		km ²	(%)	km ²	(%)	km ²	(%)
1	Awan	39,53	0,42	39,53	0,42	0,00	0,00
2	Bandara/ Pelabuhan	6,57	0,07	6,57	0,07	0,00	0,00
3	Hutan Rapat	64,57	0,69	64,57	0,69	0,00	0,00
4	Hutan Mangrove Primer	9,64	0,10	11,34	0,12	-1,70	-0,02
5	Hutan Mangrove Sekunder	24,44	0,26	12,43	0,13	12,01	0,13
6	Hutan Sekunder	1.489,67	15,87	560,82	5,97	928,85	9,89
7	Hutan Tanaman	31,88	0,34	57,77	0,62	-25,89	-0,28
8	Pemukiman	236,41	2,52	264,30	2,81	-27,89	-0,30
9	Perkebunan	45,71	0,49	167,69	1,79	-121,98	-1,30
10	Pertanian Lahan Kering	2.973,74	31,67	2.160,83	23,01	812,90	8,66
11	Pertanian Lahan Kering Campur	31,32	0,33	1.743,28	18,57	-1.711,96	-18,23
12	Rawa	0,04	0,00	0,18	0,00	-0,14	0,00
13	Savanna/ Padang rumput	37,71	0,40	48,13	0,51	-10,42	-0,11
14	Sawah	71,97	0,77	1.929,86	20,55	-1.857,89	-19,79
15	Sawah Irigasi	1.838,84	19,58	556,93	5,93	1.281,91	13,65
16	Sawah Tadah Hujan	32,52	0,35	0,50	0,01	32,02	0,34
17	Semak Belukar	1.735,05	18,48	1.050,09	11,18	684,96	7,29
18	Tambak	146,66	1,56	202,95	2,16	-56,29	-0,60
19	Tanah Terbuka	70,23	0,75	8,73	0,09	61,50	0,65
20	Tubuh Air	502,96	5,36	502,96	5,36	0,00	0,00
	Total	9.389,47	100,00	9.389,47	100,00	0,00	0,00

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

a. Kawasan Hutan Lindung

Kawasan hutan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Selain dari pada itu, hutan lindung juga mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah.

Arah pemanfaatan kawasan hutan lindung di wilayah sungai Jeneberang ditujukan untuk upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan dalam mewujudkan proporsi kawasan hutan lindung sebesar 30% dengan mempertimbangkan keserasian antara kawasan hutan lindung dan budidaya. Kriteria kawasan hutan lindung berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 adalah seperti uraian berikut.

- a. kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, intensitas hujan yang melebihi nilai skor 175, dan atau ;
- b. kawasan hutan yang mempunyai lereng lapangan 40% atau lebih, dan atau;
- c. kawasan hutan yang mempunyai ketinggian di atas permukaan laut 2.000 meter atau lebih

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka kawasan hutan lindung di Wilayah Sungai Jeneberang, adalah sepertiI pada uraian berikut.

- a.** Kawasan hutan lindung memberikan perlindungan kawasan bawahannya terutama berkaitan dengan fungsi hidrorologis untuk pencegahan banjir, menahan erosi dan sedimentasi, serta mempertahankan fungsi peresapan bagi air tanah serta perlindungan ekosistem sub tropis. Luas komposisi kawasan hutan lindung (Tahun 2011 dan Tahun 2015) di Wilayah Sungai Jeneberang seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.70, sedangkan luasan hutan di masing-masing Kabupaten/Kota, seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.71.
- b.** Kawasan resapan air meliputi sebaran air tanah yang terdiri atas endapan sebaran alluvial sungai dan tanah. Secara keseluruhan, kawasan resapan air tersebar di semua wilayah kabupaten di Sulawesi Selatan.

Tabel 4.70 Komposisi Hutan Provinsi Tahun 2011 dan Tahun 2015

No	Jenis Hutan	Tahun 2011		Tahun 2015	
		Km ²	% Wilayah Sungai	Km ²	% Wilayah Sungai
1	Hutan Rapat	64,57	0,69	64,57	0,69
2	Hutan Mangrove Primer	9,64	0,10	11,34	0,12
3	Hutan Mangrove Sekunder	24,44	0,26	12,43	0,13
4	Hutan Sekunder	1489,67	15,87	560,82	5,97
5	Hutan Tanaman	31,88	0,34	57,77	0,62
Total		1.620,20	17,26	706,92	7,53

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2016

Tabel 4.71 Komposisi Hutan Masing-Masing Kabupaten Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Sungai		Kondisi Hutan Tahun 2011		Kondisi Hutan Tahun 2015	
		Kabupaten (km ²)	Wilayah Sungai (km ²)	Km ²	% Wilayah Sungai	Km ²	% Wilayah Sungai
1	Kepulauan Selayar	903,50	903,50	155,90	1,66	68,02	0,72
2	Bulukumba	1.154,67	1.154,67	199,24	2,12	86,93	0,93
3	Bantaeng	395,83	395,83	68,30	0,73	29,80	0,32
4	Jeneponto	903,35	903,35	155,88	1,66	68,01	0,72
5	Takalar	566,51	566,51	97,75	1,04	42,65	0,45
6	Gowa	1.883,32	1.883,32	324,98	3,46	141,79	1,51
7	Sinjai	819,96	819,96	141,49	1,51	61,73	0,66
8	Maros	1.619,12	686,8	118,51	1,26	51,71	0,55
9	Bone	4.559,00	1.899,75	327,81	3,49	143,03	1,52
10	Makassar	175,77	175,78	30,33	0,32	13,23	0,14
Total		12.981,03	9.389,47	1.620,20	17,26	706,92	7,53

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

b. Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam dan Benda Cagar Budaya

Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan benda cagar budaya merupakan kawasan hutan konservasi atau kawasan konservasi benda atau adat istiadat, dengan penjelasan seperti dalam penjelasan berikut.

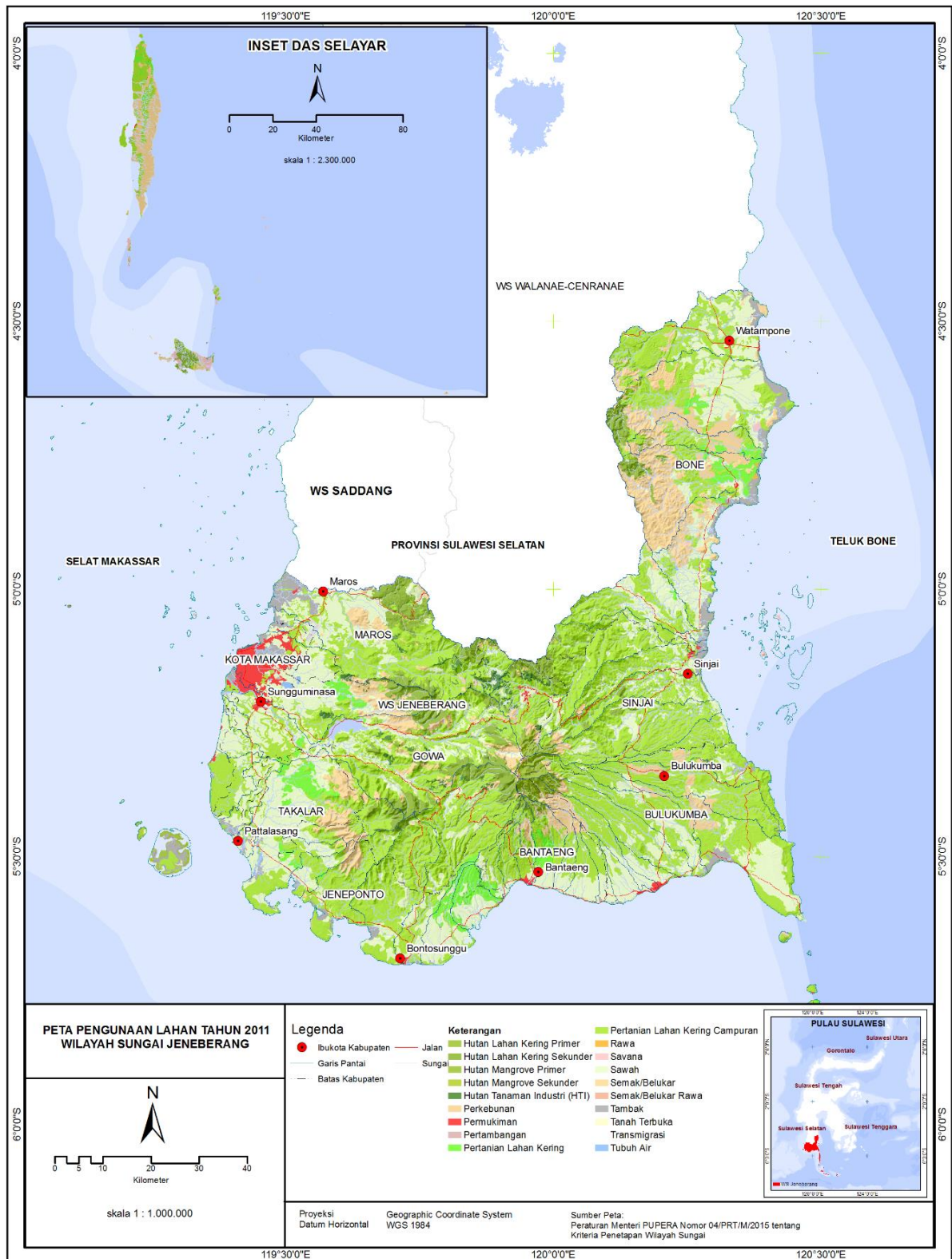
- a. Kawasan hutan suaka alam merupakan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan

keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

- b. Kawasan hutan pelestarian alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- c. Benda cagar budaya merupakan benda yang harus dijaga dan dilestarikan, misalnya benda peninggalan masa lalu, adat istiadat, tradisi suku masyarakat. Adapun kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan benda cagar budaya di Wilayah Sungai Jeneberang adalah seperti dalam rincian berikut.
 1. Kawasan Cagar Alam dimaksudkan, sebagai upaya untuk melestarikan beberapa kondisi alam beserta spesies tumbuhan yang ada di dalamnya maka perlu ditetapkan kawasan cagar alam. Jumlah kawasan cagar alam di wilayah sungai Jeneberang adalah kawasan yang lokasinya tersebar beberapa kabupaten, di antaranya Cagar Alam Bulusaraung di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, dan Cagar Alam Bantimurung dan Karaenta, di Kabupaten Maros.
 2. Kawasan Taman Nasional, berdasarkan kekhasan ekosistem, misalnya terumbu karang beserta flora dan fauna laut yang dimiliki sehingga perlu dijaga kelestariannya. Di wilayah sungai Jeneberang, di antaranya adalah kawasan Taman Laut Takabonerate di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar bagian selatan ditetapkan sebagai Taman Nasional. Taman laut ini dikenal sebagai salah satu taman laut terindah di dunia.
 3. Kawasan Suaka Marga Satwa, dalam upaya melestarikan beberapa jenis species binatang yang terdapat di wilayah sungai Jeneberang maka ditetapkan kawasan suaka marga satwa yang tersebar beberapa kabupaten, di antaranya seperti dalam rincian berikut.
 - a) Kawasan Suaka Marga Satwa Komara di wilayah Kabupaten Takalar.
 - b) Kawasan Suaka Marga Satwa Bonto Bahari di Kabupaten Bulukumba.
 - c) Kawasan Suaka Marga Satwa Pulau Kakabia dan Lambego Kalao di Kabupaten Kepulauan Selayar.
 4. Kawasan Taman Wisata Alam dan Taman Buru, kawasan ini didasarkan atas keunikan alam dan ekosistem yang dimiliki dan dapat dijual sebagai salah satu obyek wisata, beberapa kawasan pulau dan pegunungan dan danau di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dijadikan Taman Wisata Alam, seperti taman

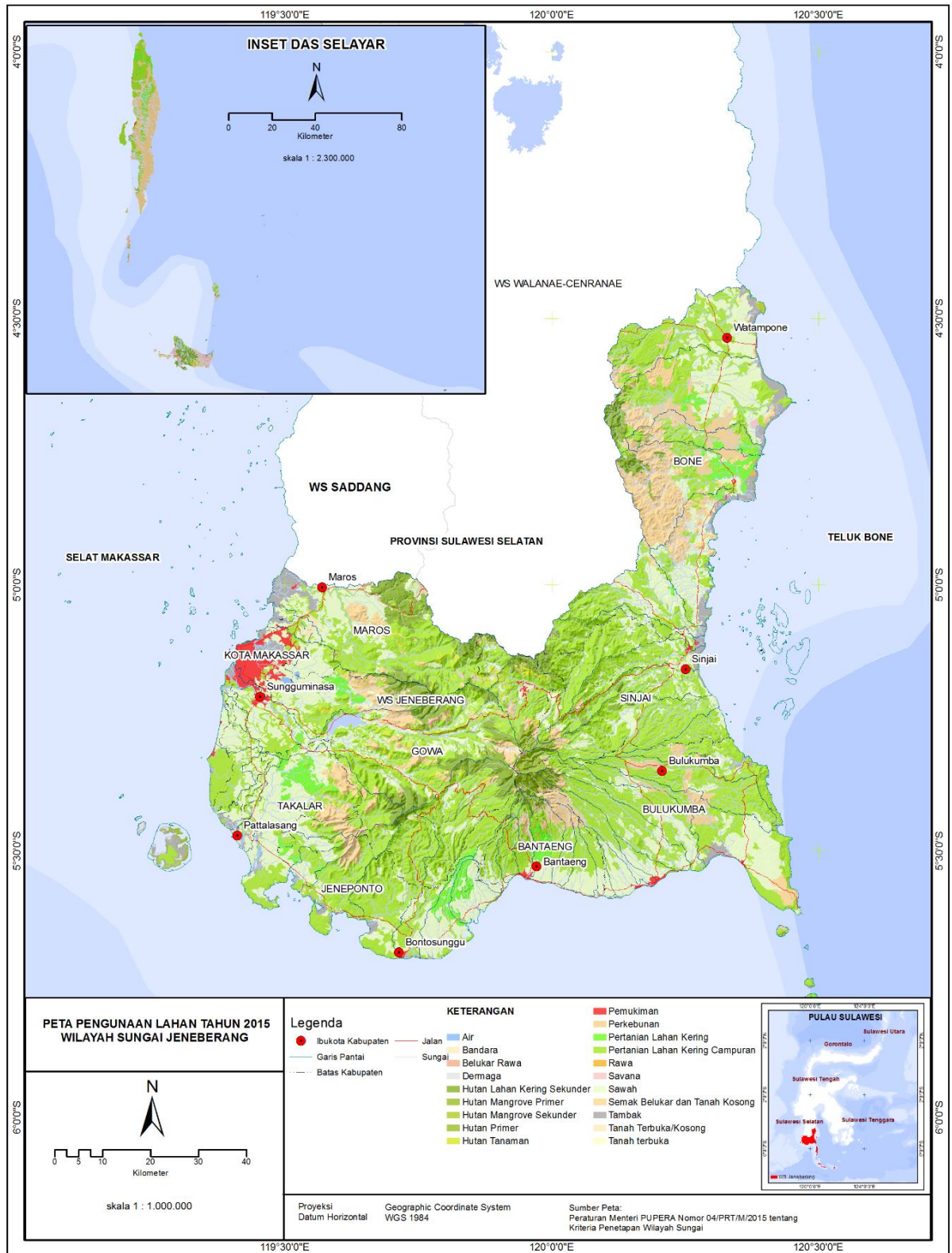
buru antara lain adalah Taman Buru Ko'mara dan Taman Buru Tangkuliya di Kabupaten Takalar.

5. Kawasan Benda Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan, dalam upaya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan masa lalu, serta adat istiadat, kebiasaan dan tradisi suku masyarakat Sulawesi Selatan, beserta lingkungannya, maka beberapa kawasan ditetapkan sebagai kawasan benda cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah
 - a) Kawasan Gua Leang-leang di Kabupaten Maros.
 - b) Perkampungan Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba.
 - c) lokasi pembuatan perahu Phinisi di Kabupaten Bulukumba.
 - d) Benteng Rotterdam di Kota Makassar.



Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Bakosurtanal Tahun 2003 dan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2015

Gambar 4.4 Peta Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011



Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Bakosurtanal Tahun 2003 dan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2015

Gambar 4.5 Peta Tata Guna Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

c. Kawasan Hutan Produksi

Merupakan bagian dari kawasan budidaya. Hutan Produksi merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Kawasan hutan produksi terdiri dari hutan produksi terbatas dan hutan produksi tetap. Suatu kawasan dikatakan kawasan hutan produksi tetap jika memiliki kriteria di antaranya, seperti dalam uraian berikut.

1. Keadaan fisik areal hutan dimungkinkan untuk dilakukan eksploitasi secara ekonomis.
2. Lokasinya secara ekonomi mudah dikembangkan sebagai hutan produksi.
3. Hutan produksi dapat berupa areal kosong/tidak bertegakan hutan, tetapi dapat dikembangkan sebagai hutan produksi.
4. Penetapan sebagai hutan produksi tidak merugikan segi ekologi lingkungan hidup.

Kawasan dapat dikatakan kawasan hutan produksi terbatas jika memenuhi kriteria di antaranya, seperti dalam uraian berikut.

1. Kawasan hutan dengan faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, intensitas hujan yang nilai skornya 125 sampai 175.
2. Tidak merupakan kawasan lindung.
3. Mempunyai satuan bentangan sekurang-kurangnya 0,25 Ha (pada ketelitian skala peta 1 : 10.000).
4. Bisa berfungsi sebagai kawasan penyangga.

Berdasarkan kriteria hutan produksi tetap dan kriteria hutan produksi terbatas serta berdasarkan analisis kesesuaian lahan, penggunaan lahan yang ada, serta hasil pemaduserasian, maka rencana pengembangan kawasan budidaya hutan produksi di Wilayah Sungai Jeneberang seperti dalam rincian berikut.

1. Hutan produksi terbatas adalah hutan produksi yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih. Hutan produksi terbatas tersebar di Kabupaten Maros, dan Kabupaten Gowa di wilayah sungai Jeneberang.
2. Hutan produksi tetap atau biasa adalah hutan produksi yang dapat dieksploitasi baik secara tebang pilih maupun tebang habis. Hutan produksi biasa terdapat di Kabupaten Gowa.

Selanjutnya, kondisi hutan lindung, hutan tanam, dan kawasan suaka alam dapat dilihat dalam Tabel 4.72, dan luas kawasan hutan Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2011 dan 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.73.

Tabel 4.72 Kawasan Hutan (Hutan Lindung, Hutan Produksi Kawasan Lindung, Suaka Alam) Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Kawasan Hutan	Tahun 2011		Tahun 2015	
		Km ²	Wilayah Sungai %	Km ²	Wilayah Sungai %
1	Hutan Lindung	827,95	8,82	678,92	7,23
2	Hutan Produksi	621,11	6,61	647,00	6,89
3	Kawasan Lindung	89,75	0,96	84,37	0,9
4	Suaka Margasatwa	73,19	0,78	68,80	0,73
5	Taman Baru	26,73	0,28	26,73	0,28
6	Taman Wisata Alam	77,78	0,83	77,78	0,83
7	Cagar Alam	22,42	0,24	22,42	0,24
Jumlah		1.738,93	18,52	1.606,02	17,10
Total Wilayah Sungai (Wilayah Sungai)		9.389,47		9.389,47	

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2015

Tabel 4.73 Luas Kawasan Hutan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015

No.	Nama DAS	Luas DAS (Km2)	Kawasan Hutan				30% Luas DAS (Ha)	Kekurangan Dari 30% Luas DAS (Ha)	
			Tahun 2011		Tahun 2015			Tahun 2011	Tahun 2015
			Ha	%	Ha	%			
1	Cabalu	327,00	143,82	0,44	62,75	0,19	9.810,00	9.666,18	9.747,25
2	Pattiro	487,65	6.111,94	12,53	2.666,74	6,41	14.629,50	8.517,56	11.505,86
3	Kaju	129,69	515,84	3,98	225,07	1,74	3.890,70	3.374,86	3.665,63
4	Salangketo	359,38	4.234,49	11,78	1.847,58	6,41	10.781,40	6.546,91	8.476,92
5	Luppereng	224,77	58,38	0,26	25,47	0,11	6.743,10	6.684,72	6.717,63
6	Salomekko	207,19	5,48	0,03	2,39	0,01	6.215,70	6.210,22	6.213,31
7	Tangka	476,76	15.411,59	32,33	6.724,33	15,06	14.302,80	0,00	7.121,57
8	Sinjai	130,58	278,35	2,13	121,45	0,93	3.917,40	3.639,05	3.795,95
9	Kalamisu	157,33	1.981,82	12,60	864,70	5,50	4.719,90	2.738,08	3.855,20
10	Bua	280,58	2.739,02	9,76	1.195,08	4,26	8.417,40	5.678,38	7.222,32
11	Lolisang	180,59	248,88	1,38	108,59	0,60	5.417,70	5.168,82	5.309,11
12	Laparang	211,77	279,38	1,32	121,90	0,58	6.353,10	6.073,72	6.231,20
13	Bampang	318,36	30,53	0,10	13,32	0,04	9.550,80	9.520,27	9.537,48
14	Balangtieng	199,39	4.894,36	24,54	2.135,49	13,00	5.981,70	1.087,34	3.389,31
15	Bijawang	164,24	2.166,39	13,19	945,23	5,76	4.927,20	2.760,81	3.981,97
16	Kalotro	35,81	0,00	0,00	0,00	0,00	1.074,30	1.074,30	1.074,30
17	Bialo	99,26	4.529,81	45,64	1.976,43	24,51	2.977,80	0,00	544,47
18	Togambang	52,73	0,00	0,00	0,00	0,00	1.581,90	1.581,90	1.581,90
19	Moti	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3.030,00	3.030,00	3.030,00
20	Kaloleng	48,49	0,00	0,00	0,00	0,00	1.454,70	1.454,70	1.454,70
21	Umbaung –Baung	60,52	1,35	0,02	0,59	0,01	1.815,60	1.814,25	1.815,01
22	Biangloe	68,04	1.979,09	29,09	863,51	12,69	2.041,20	62,11	1.177,69
23	Allu	44,45	564,96	12,71	246,50	5,55	1.333,50	768,54	1.087,00
24	Panaikang	45,33	31,63	0,70	13,80	0,30	1.359,90	1.328,27	1.346,10
25	Tino	42,79	1.151,55	26,91	502,44	11,74	1.283,70	132,15	781,26
26	Palapalasa	80,41	0,28	0,00	0,12	0,00	2.412,30	2.412,02	2.412,18

No.	Nama DAS	Luas DAS (Km2)	Kawasan Hutan				30% Luas DAS (Ha)	Kekurangan Dari 30% Luas DAS (Ha)	
			Tahun 2011		Tahun 2015			Tahun 2011	Tahun 2015
			Ha	%	Ha	%			
27	Sipiringa	96,69	0,00	0,00	0,00	0,00	2.900,70	2.900,70	2.900,70
28	Kelara-Karalloe	388,35	11.219,17	28,89	4.895,11	13,78	11.650,50	431,33	6.298,49
29	Tamanroya	281,43	1.248,86	4,44	544,90	1,94	8.442,90	7.194,04	7.898,00
30	Puncara	177,40	547,56	3,09	238,91	1,35	5.322,00	4.774,44	5.083,09
31	Toppa	57,06	0,00	0,00	0,00	0,00	1.711,80	1.711,80	1.711,80
32	Cikoang	158,98	0,00	0,00	0,00	0,00	4.769,40	4.769,40	4.769,40
33	Jene Dinging/ Pappa	395,54	3.793,03	9,59	1.654,96	4,18	11.866,20	8.073,17	10.211,24
34	Jene Gumanti/ Biringkasi	70,64	0,00	0,00	0,00	0,00	2.119,20	2.119,20	2.119,20
35	Saro	96,04	0,00	0,00	0,00	0,00	2.881,20	2.881,20	2.881,20
36	Limbung	40,05	0,00	0,00	0,00	0,00	1.201,50	1.201,50	1.201,50
37	Barombong	22,34	0,00	0,00	0,00	0,00	670,20	670,20	670,20
38	Jeneberang	784,80	37.047,26	47,20	11.686,99	15,47	23.544,00	0,00	11.400,11
39	Tallo	437,75	9.551,44	21,82	4.167,45	10,56	13.132,50	3.581,06	8.508,15
40	Bonolengga	42,26	24,25	0,57	10,58	0,25	1.267,80	1.243,55	1.257,22
41	Maros	672,24	30.626,87	45,56	13.363,01	20,56	20.167,20	0,00	6.347,29
42	Tanakeke	31,18	2.283,54	73,24	1.540,50	49,41	935,40	0,00	0,00
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	261,90	261,90	261,90
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	633,60	633,60	633,60
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	58,20	58,20	58,20
46	Liukangloe	10,60	224,40	21,17	97,91	9,24	318,00	93,60	220,09
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	268,80	268,80	268,80
48	Selayar	650,62	2.413,09	3,71	1.052,87	1,62	19.518,60	17.105,51	18.465,73
49	Pasi	29,47	236,57	8,03	103,22	3,50	884,10	647,53	780,88
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00	247,20	247,20	247,20
51	Tambolongan	9,71	321,05	33,06	182,45	18,79	291,30	0,00	108,85
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	352,50	352,50	352,50

No.	Nama DAS	Luas DAS (Km2)	Kawasan Hutan				30% Luas DAS (Ha)	Kekurangan Dari 30% Luas DAS (Ha)	
			Tahun 2011		Tahun 2015			Tahun 2011	Tahun 2015
			Ha	%	Ha	%			
53	Tanah Jampea	117,62	6.774,50	57,60	3.982,15	37,74	3.528,60	0,00	0,00
54	Kalao	101,00	8.097,37	80,17	6.397,51	67,87	3.030,00	0,00	0,00
55	Bonerate	19,23	38,02	1,98	16,59	0,86	576,90	538,88	560,31
56	Karompa	11,31	42,10	3,72	18,37	1,62	339,30	297,20	320,93
57	Kalaotoa	80,94	21,50	0,27	9,38	0,12	2.428,20	2.406,70	2.418,82
58	Madu	11,37	150,48	13,23	65,66	5,78	341,10	190,62	275,44
	Total	9.389,47	162.020,00	17,26	70.692,00	7,53	281.684,10	155.978,99	210.992,10

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

B. Lahan Kritis

Lahan kritis didefinisikan sebagai lahan yang telah mengalami kerusakan, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sampai pada batas yang ditentukan atau diharapkan baik yang berada di dalam maupun diluar kawasan hutan. Usaha Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang selanjutnya disebut RHL salah satunya ditujukan untuk mengurangi atau menanggulangi lahan kritis di dalam DAS atau sub DAS.

Penentuan kekritisian lahan berdasarkan pada metode penilaian lahan kritis di mana sasaran penilaiannya adalah lahan-lahan dengan fungsi lahan yang berhubungan dengan kegiatan reboisasi dan penghijauan, yaitu fungsi kawasan lindung bagi hutan lindung dan fungsi lindung di luar kawasan hutan dan juga fungsi kawasan budidaya untuk usaha pertanian.

Pada setiap fungsi lahan ditentukan kriteria atau faktor pendukung yang terbagi kedalam beberapa kelas. Penilaian masing-masing kelas diberi bobot, besaran serta skoring. Jumlah total skor dikalikan bobot masing-masing merupakan kelas kekritisian lahan masing-masing kawasan.

Berdasarkan pada penilaian tersebut diatas maka tingkat kekritisian lahan pada setiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.74 dan Gambar 4.4.

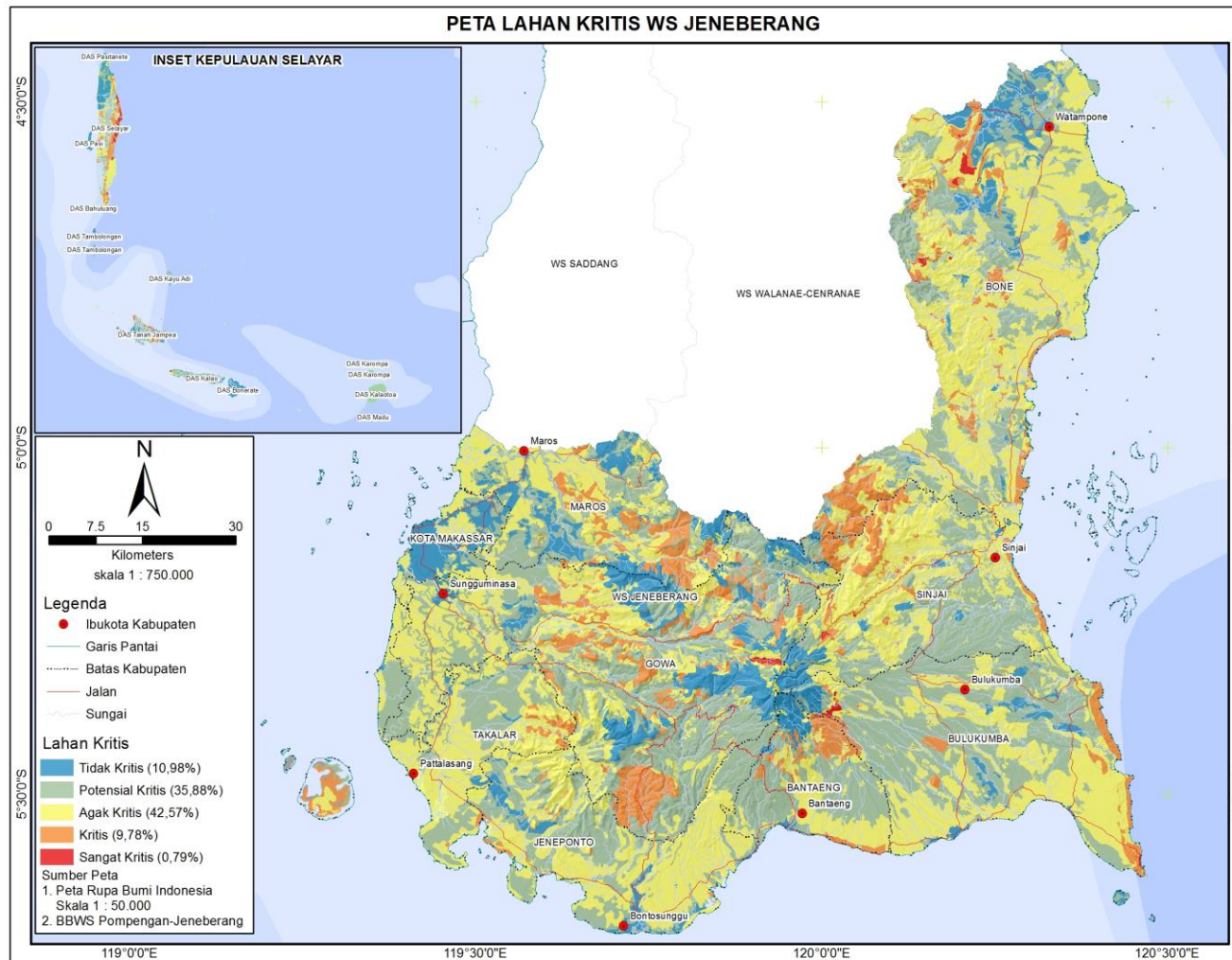
Tabel 4.74 Luas Tingkat Kekritisan Lahan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015

No	Nama DAS	Luas DAS (Km ²)	Luas Kekritisan Lahan (Ha), Tahun 2011				Luas Kekritisan Lahan (Ha), Tahun 2015			
			Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	Total	Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	Total
1	Cabalu	327,00	750,81	22,17	5.462,87	6.235,85	790,33	23,09	5.811,56	6.624,99
2	Pattiro	487,65	2.001,76	648,76	5.517,43	8.167,95	2.107,12	675,79	5.869,61	8.652,53
3	Kaju	129,69	314,86	319,72	968,64	1.603,22	331,43	333,04	1.030,47	1.694,94
4	Salangketo	359,38	1.016,07	172,17	2.422,50	3.610,74	1.069,55	179,34	2.577,13	3.826,02
5	Luppereng	224,77	988,59	878,65	1.167,47	3.034,71	1.040,62	915,26	1.241,99	3.197,87
6	Salomekko	207,19	1.586,74	2.954,68	845,97	5.387,39	1.670,25	3.077,79	899,97	5.648,00
7	Tangka	476,76	4.544,23	6.799,57	8.113,85	19.457,65	4.783,40	7.082,89	8.631,75	20.498,04
8	Sinjai	130,58	309,96	4.587,22	1.307,35	6.204,53	326,27	4.778,35	1.390,80	6.495,42
9	Kalamisu	157,33	2.933,07	4.769,04	1.544,22	9.246,33	3.087,44	4.967,75	1.642,79	9.697,97
10	Bua	280,58	2.422,01	9.623,61	2.945,24	14.990,86	2.549,48	10.024,59	3.133,23	15.707,30
11	Lolisang	180,59	2.962,01	7.518,30	468,98	10.949,29	3.117,91	7.831,56	498,91	11.448,39
12	Laparang	211,77	3.186,54	4.019,39	2.277,81	9.483,74	3.354,25	4.186,86	2.423,20	9.964,31
13	Bampang	318,36	3.736,64	3.832,66	1.094,92	8.664,22	3.933,31	3.992,35	1.164,81	9.090,48
14	Balangtieng	199,39	133,43	6.601,52	1.878,84	8.613,79	140,45	6.876,58	1.998,77	9.015,79
15	Bijawang	164,24	3,79	3.737,66	1.170,38	4.911,83	3,99	3.893,40	1.245,09	5.142,49
16	Kalotro	35,81	0,00	295,32	137,49	432,81	0,00	307,62	146,27	453,89
17	Bialo	99,26	250,59	4.078,77	328,13	4.657,49	263,78	4.248,72	349,07	4.861,57
18	Togambang	52,73	92,01	0,00	0,00	92,01	96,85	0,00	0,00	96,85
19	Moti	101,00	105,00	838,63	0,00	943,63	110,53	873,57	0,00	984,10
20	Kaloleng	48,49	373,46	604,80	0,00	978,26	393,12	630,00	0,00	1.023,12
21	Umbaung-	60,52	92,06	1.190,80	0,00	1.282,86	96,91	1.240,42	0,00	1.337,33

No	Nama DAS	Luas DAS (Km ²)	Luas Kekritisian Lahan (Ha), Tahun 2011				Luas Kekritisian Lahan (Ha), Tahun 2015			
			Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	Total	Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	Total
	Baung									
22	Biangloe	68,04	953,16	3.167,53	950,54	5.071,23	1.003,33	3.299,51	1.011,21	5.314,04
23	Allu	44,45	624,52	1.614,75	1.236,35	3.475,62	657,39	1.682,03	1.315,27	3.654,69
24	Panaikang	45,33	1.568,15	1.418,09	551,89	3.538,13	1.650,68	1.477,18	587,12	3.714,98
25	Tino	42,79	2.157,35	1.393,62	413,56	3.964,53	2.270,89	1.451,69	439,96	4.162,54
26	Palapalasa	80,41	40,11	25,93	1.990,54	2.056,58	42,22	27,01	2.117,60	2.186,83
27	Sipiringa	96,69	50,53	213,83	1.232,80	1.497,16	53,19	222,74	1.311,49	1.587,43
28	Kelara-Karalloe	388,35	9.655,07	1.910,76	3.417,64	14.983,47	10.163,23	1.990,38	3.635,79	15.789,41
29	Jene Tamanroja	281,43	2.910,67	3.875,23	7.077,07	13.862,97	3.063,86	4.036,70	7.528,80	14.629,36
30	Puncara	177,40	2.296,25	2.313,10	5.325,99	9.935,34	2.417,10	2.409,48	5.665,95	10.492,53
31	Toppa	57,06	648,14	134,80	819,34	1.602,28	682,25	140,42	871,64	1.694,31
32	Cikoang	158,98	627,84	925,90	1.716,47	3.270,21	660,88	964,48	1.826,03	3.451,38
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	1.692,10	1.076,62	8.196,63	10.965,35	1.781,16	1.121,48	8.719,82	11.622,46
34	Jene Gumanti /Biringkasi	70,64	0,54	15,99	170,96	187,49	0,57	16,66	181,87	199,10
35	Saro	96,04	0,00	37,00	255,35	292,35	0,00	37,60	271,65	309,25
36	Limbung	40,05	0,00	84,86	0,00	84,86	0,00	88,40	0,00	88,40
37	Barombong	22,34	0,00	94,51	0,00	94,51	0,00	98,45	0,00	98,45
38	Jeneberang	784,80	10.296,92	5.982,41	18.062,42	34.341,75	10.838,86	6.231,68	19.215,34	36.285,88
39	Tallo	437,75	2.542,07	663,12	8.165,66	11.370,85	2.675,86	690,75	8.686,87	12.053,48
40	Bonolengga	42,26	133,83	317,58	0,00	451,41	140,87	330,81	0,00	471,68
41	Maros	672,24	1.305,08	4.927,64	15.534,28	21.767,00	1.373,77	5.132,96	16.525,83	23.032,56

No	Nama DAS	Luas DAS (Km ²)	Luas Kekritisasi Lahan (Ha), Tahun 2011				Luas Kekritisasi Lahan (Ha), Tahun 2015			
			Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	Total	Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	Total
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00	1.014,83	1.014,83	0,00	0,00	1.079,61	1.079,61
43	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	Selayar	650,62	2.342,67	10.022,55	3.586,21	15.951,43	2.465,98	10.441,09	3.815,12	16.722,20
49	Pasi	29,47	7,35	87,22	0,00	94,57	7,74	90,85	0,00	98,60
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	163,70	163,70	0,00	0,00	174,15	174,15
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
53	Tanah Jampea	117,62	0,00	5,17	209,90	215,07	0,00	5,39	223,30	228,69
54	Kalao	101,00	0,00	9,73	188,20	197,92	0,00	10,14	200,17	210,31
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total	9.389,47	67.655,98	103.811,38	117.932,42	289.399,77	71.216,82	108.136,85	125.460,02	304.813,69

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 4.6 Peta Kekritisan Lahan Wilayah Sungai Jeneberang

C. Data Erosi dan Sedimentasi

1. Erosi dan Sedimentasi

Kondisi daerah tangkapan hujan di bagian hulu Wilayah Sungai Jeneberang semakin menurun akibat pengolahan lahan yang tidak mengindahkan aspek konservasi tanah dan penggundulan hutan. Hal ini menyebabkan peningkatan erosi lahan yang kemudian mengakibatkan peningkatan sedimentasi di daerah hilir, berkurangnya kapasitas pengaliran sungai akibat pendangkalan, penurunan *base-flow* pada musim kemarau panjang, kekeringan pada musim kemarau dan terjadinya banjir di musim penghujan. Laju erosi dan sedimentasi selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4.75 dan Gambar 4.7.

Selain itu, terjadinya longsor lereng Gunung Bawakaraeng semakin memperparah kondisi erosi dan sedimentasi di Sungai Jeneberang, khususnya di Bendungan Bili-bili.

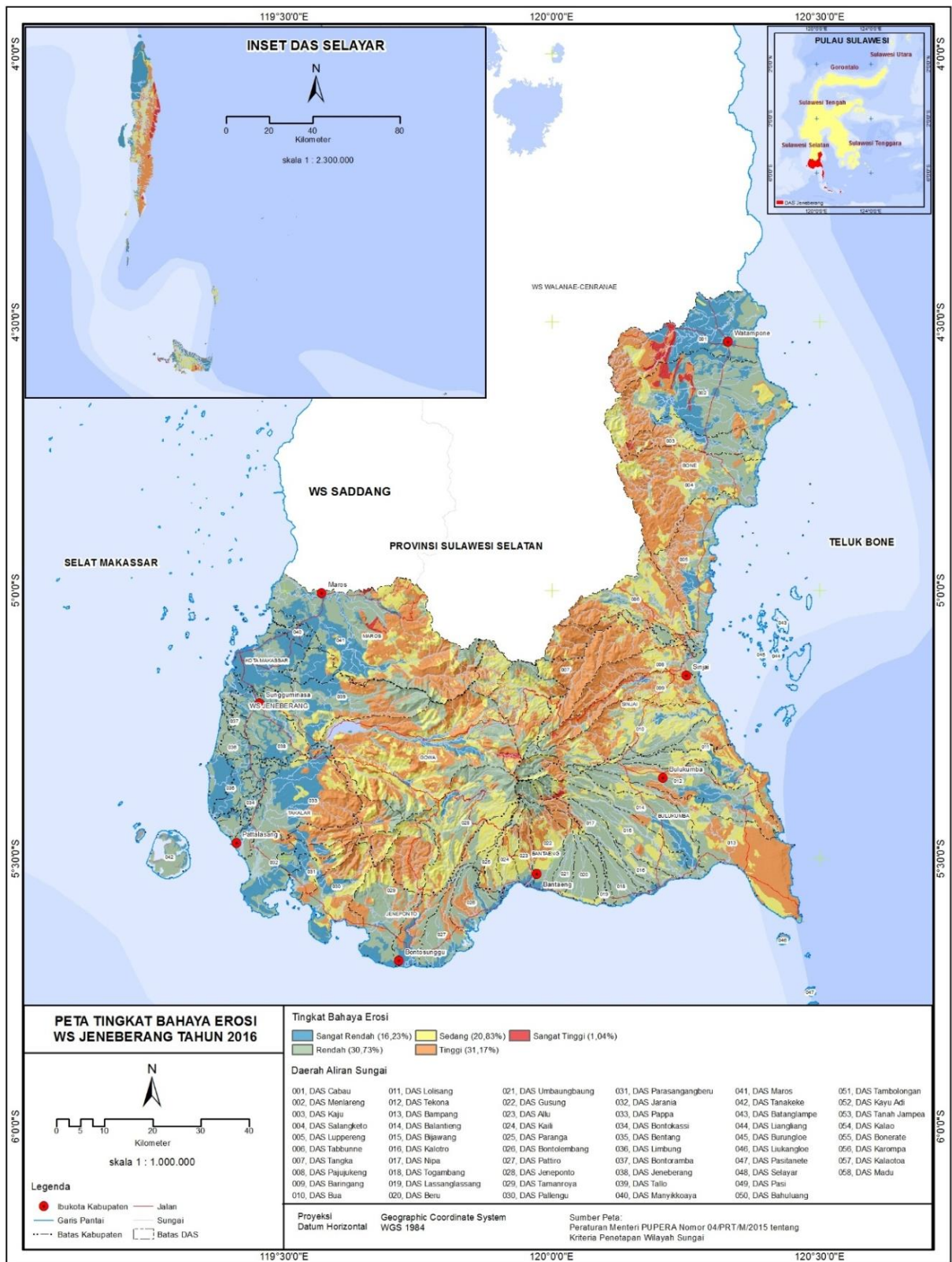
Tabel 4.75 Laju Erosi Lahan dan Sedimentasi Tahun 2011 dan Tahun 2015

No	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Kondisi Lahan Tahun 2011		Kondisi Lahan Tahun 2015	
			Erosi Lahan (ton/ha/tahun)	Sedimentasi (ton/ha/tahun)	Erosi Lahan (ton/ha/tahun)	Sedimentasi (ton/ha/tahun)
1	Cabalu	327,00	33,88	1,03	35,23	1,05
2	Pattiro	487,65	50,52	1,53	52,54	1,56
3	Kaju	129,69	13,44	0,41	13,98	0,41
4	Salangketo	359,38	37,23	1,13	38,72	1,15
5	Luppereng	224,77	23,29	0,7	24,22	0,71
6	Salomekko	207,19	21,46	0,65	22,31	0,66
7	Tangka	476,76	47,78	0,75	49,69	0,76
8	Sinjai	130,58	53,5	5,63	55,64	5,74
9	Kalamisu	157,33	52,3	1,81	54,39	1,84
10	Bua	280,58	26,36	0,23	27,41	0,23
11	Lolisang	180,59	8,71	1,74	9,05	1,77
12	Laparang	211,77	5,25	1,67	5,46	1,7
13	Bampang	318,36	3,93	0,82	4,08	0,83
14	Balangtieng	199,39	3,03	0,96	3,15	0,97
15	Bijawang	164,24	3,48	0,87	3,61	0,88
16	Kalotro	35,81	3,77	0,62	3,92	0,63
17	Bialo	99,26	3,52	0,62	3,66	0,63
18	Togambang	52,73	2,52	0,2	2,62	0,2
19	Moti	101,00	3,35	0,55	3,48	0,56
20	Kaloleng	48,49	4,04	0,52	4,2	0,53
21	Umbaung-Baung	60,52	7,43	1,31	7,72	1,33
22	Biangloe	68,04	5,91	0,66	6,14	0,67

No	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Kondisi Lahan Tahun 2011		Kondisi Lahan Tahun 2015	
			Erosi Lahan (ton/ha/tahun)	Sedimentasi (ton/ha/tahun)	Erosi Lahan (ton/ha/tahun)	Sedimentasi (ton/ha/tahun)
23	Allu	44,45	4,6	0,14	4,78	0,14
24	Panaikang	45,33	7,78	1,03	8,09	1,05
25	Tino	42,79	9,11	0,54	9,47	0,55
26	Palapalasa	80,41	5,94	0,93	6,17	0,94
27	Sipiringa	96,69	6,06	0,18	6,3	0,18
28	Kelara-Karalloe	388,35	31,4	4,39	32,6	4,47
29	Jene Tamanroja	281,43	32	6,85	33,28	6,98
30	Puncara	177,40	26,76	2,63	27,83	2,68
31	Toppa	57,06	25,87	2,2	26,9	2,24
32	Cikoang	158,98	18,2	0,4	18,92	0,4
33	Jene Dinging/ Pappa	395,54	33,83	4,95	35,18	5,04
34	Jene Gumanti/ Biringkasi	70,64	0,8	0,08	0,83	0,08
35	Saro	96,04	0,99	0,11	1,02	0,11
36	Limbung	40,05	1,54	0,12	1,6	0,12
37	Barombong	22,34	1,59	0,03	1,65	0,03
38	Jeneberang	784,80	65,23	25,62	67,83	26,13
39	Tallo	437,75	28,93	3,22	30,08	3,28
40	Bonolengga	42,26	3,76	0,14	3,91	0,14
41	Maros	672,24	40,52	4,68	42,14	4,77
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00	0,00	0,00
43	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00
44	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00

No	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Kondisi Lahan Tahun 2011		Kondisi Lahan Tahun 2015	
			Erosi Lahan (ton/ha/tahun)	Sedimentasi (ton/ha/tahun)	Erosi Lahan (ton/ha/tahun)	Sedimentasi (ton/ha/tahun)
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00
48	Selayar	650,62	4,62	0,18	4,8	0,18
49	Pasi	29,47	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00
53	Tanah Jampea	117,62	12,19	0,37	12,67	0,37
54	Kalao	101,00	10,46	0,32	10,87	0,32
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0	0
57	Kalaotoa	80,94	8,39	0,25	8,72	0,25
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total	9.389,47	795,27	83,77	826,86	85,26

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 4.7 Peta Tingkat Bahaya Erosi Wilayah Sungai Jeneberang

2. Longsor Gunung Bawakaraeng

Dinding kaldera raksasa bagian bukit timur runtuh pada 25 Maret 2004, bukit tersebut mempunyai ketinggian 2.830 m di atas muka air laut dan merupakan sumber mata air awal Sungai Jeneberang. Kawasan yang runtuh diidentifikasi suatu zona yang meliputi Bukit Sorongan (El.2.514 m). Volume material yang runtuh diestimasi 230 juta m³. Material debris hasil dari runtuhnya menutup lembah Jeneberang dan menyebabkan kerusakan di kawasan hilir.

Setelah runtuh, terbentuk beberapa kolam dan alur-alur yang berkembang di endapan debris, dan aliran debris terjadi secara berulang. Sabo Dam 4, yang dibangun pada Tahun 2000 yang lokasinya di 5 km di hilir kaldera terkubur seluruhnya oleh endapan debris. Dan sawah yang cukup luas sepanjang sungai rusak disebabkan oleh aliran debris. Debit sungai mengandung kepekatan sedimen yang tinggi yang mengalir ke Waduk Bili-Bili yang terletak 35 km di hilir dinding kaldera. Akibat sedimentasi di waduk, maka umur waduk akan berkurang dan kualitas air perkotaan akan menurun.

Sebagai langkah awal pengendalian sedimen telah dilakukan pembangunan Kantung Pasir (5 unit) dan Sabo Dam (3 unit) sebagai berikut dengan rincian seperti pada Tabel 4.76.

- 1) Kantung Pasir No.1: L = 620 m, H = 7,5 m, kapasitas sedimen = 164.000 m³
- 2) Kantung Pasir No.3: L = 336 m, H = 7 m, kapasitas sedimen = 129.000 m³
- 3) Kantung Pasir No.2: L = 465 m, H = 7 m, kapasitas sedimen = 202.000 m³
- 4) Kantung Pasir No.4: L = 644 m, H = 7 m, kapasitas sedimen = 444.000 m³
- 5) Kantung Pasir No.5: L = 441 m, H = 7 m, kapasitas sedimen = 142.000 m³
- 6) Sabo Dam No. 4: L = 150 m, H = 8 m, kapasitas sedimen = 129.000 m³
- 7) Sabo Dam No. 4: L = 230 m, H = 10 m, kapasitas sedimen = 74.400 m³
- 8) Sabo Dam No. 6: L = 104 m, H = 10 m, kapasitas sedimen = 122.400 m³

Perkiraan total volume yang tidak stabil seluruh kemiringan dinding kaldera sekitar 145.068.000 m³, sedangkan pada dinding kaldera timur sekitar 111.073.000 m³.

- 1) Tingkat I menunjukkan bagian yang mempunyai kemungkinan besar terjadi keruntuhan dalam waktu yang akan datang dan volume runtuhnya ditaksir 20.102.500 m³. Runtuhan ini utamanya terpusat di Kaldera Timur, dan sebagian di sisi timur Kaldera Utara.
- 2) Tingkat II menunjukkan bagian yang mempunyai kemungkinan runtuh hanya beberapa tahun yang akan datang, dalam hal ini

terkait dengan sekelilingnya dan volumenya diperkirakan sebesar 24.646.000 m³.


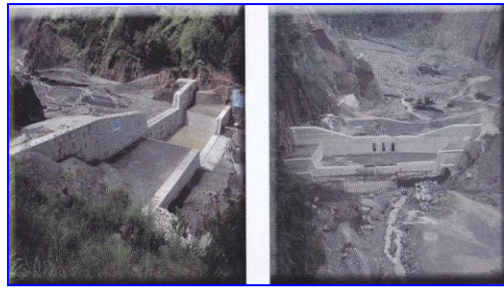
- 3) Tingkat III menunjukkan bagian yang mempunyai struktur dan faktor kejadian runtuh yang akan datang atau juga tidak lama yang datang, dan volumenya diperkirakan sebesar 27.819.500 m³.
- 4) Bagian yang berkembang yang menunjukkan kemungkinan terjadi keruntuhan maksimum dan berlanjut pada kondisi sekarang dan volumenya diperkirakan 72.500.000 m³.



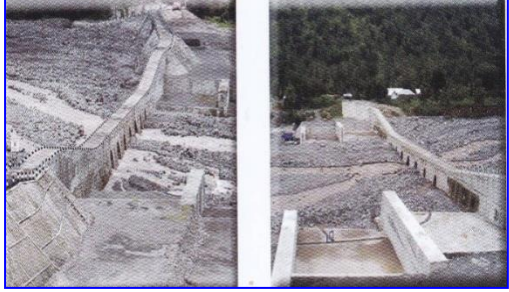

Volume endapan sedimen di sungai utama Jeneberang diperkirakan 244,9 juta m³ (JEC, 2009) dan 33,89% dari endapan sedimen masih tertinggal di kawasan kaldera. Endapan sedimen yang tidak stabil di kaldera diperkirakan 82,7 m³ pada Tahun 2009.


Sekitar 66,2% total volume sedimen telah mengalir ke hilir, volumenya diperkirakan sebesar 162,2 juta m³.

Untuk menangani sejumlah kejadian aliran debris antara bagian hulu dan tengah dilaksanakan pembangunan 7 (tujuh) sabo dam seri di bagian hulu dan konsoildasi dam seri di bagian tengah, dan meningkatkan kapasitas penambangan pasir, memperbesar kapasitas pengendalian fasilitas "sand pocket" yang ada.

Tabel 4.76 Pengendalian Sedimen Bawakaraeng

No	Sabo Dam	Tampungan (m ³)	Gambar
1	Seri 7-1, 7-2	1,2 juta - 1,1 juta	
2	Seri 7-3, 7-4	2,1 juta - 2,6 juta	

No	Sabo Dam	Tampungan (m ³)	Gambar
3	Seri 7-5, 7-6	4,9 juta dan 7,7 juta	
4	Seri 7-7	10,0 juta	
5	Seri KD-1, KD-2	18,8 - 8,5 juta	
6	Seri CD-1, CD-2	10,2 - 3,8 juta	

No	Sabo Dam	Tampungan (m ³)	Gambar
7	Seri CD-3, CD-4	2,2 juta	

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

D. Intrusi Air Laut

Untuk mengatasi pengaruh intrusi air laut di Sungai Jeneberang, telah dibangun sebuah bendung karet di bagian hilir Sungai Jeneberang, yaitu pada jarak ± 4 km di hulu muara Sungai Jeneberang. Pelaksanaan konstruksi bendung karet dimulai pada Tahun 1995 dan selesai Tahun 1997. Bendung karet ini memiliki ketinggian 2,10 m dengan panjang 210 m. Bendung karet di bagian hilir Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Gambar 4.8.

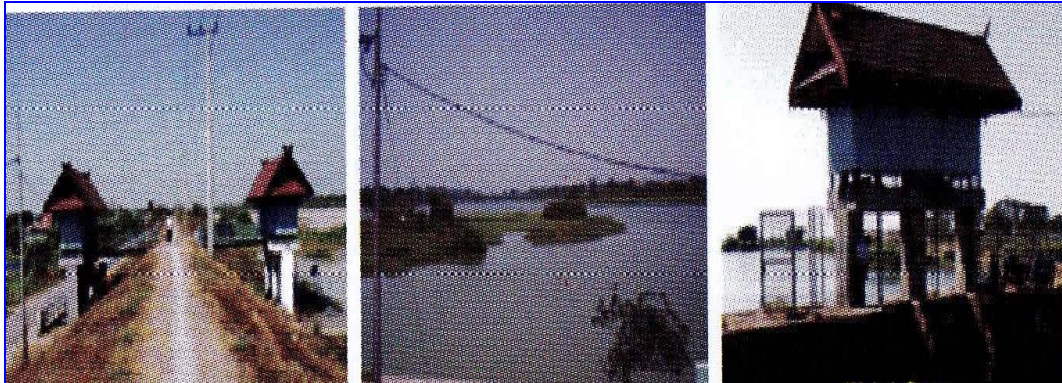


Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2015

Gambar 4.8 Bendung Karet di Hilir Sungai Jeneberang

Selain itu, juga dilaksanakan konstruksi waduk pantai (*long storage*), *intake* pintu pembuangan, *outlet* pintu pembuangan dan pintu pasang surut yang selesai dibangun pada bulan November 2001. Selain berfungsi sebagai pengendali intrusi air laut ke Sungai Jeneberang, juga berfungsi sebagai penyediaan air baku dan air untuk penggelontoran saluran drainase pada musim kernerau. Waduk pantai tersebut mempunyai panjang 4 km, lebar 200-300 m dengan volume tampungan

sebesar 1.100.000 m³. Waduk pantai (*long storage*), intake pintu pembuangan, dan pintu pasang surut dapat dilihat pada Gambar 4.9.



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2015

Gambar 4.9 Long Storage, Intake dan Pintu Pasang

E. Tambak Garam

Pengelolaan tambak garam di Provinsi Sulawesi Selatan yang terbesar berada di Kabupaten Jeneponto dengan Luas potensial sebesar 2.000 Ha. Garam dari Kabupaten Jeneponto menyuplai hampir seluruh kebutuhan garam di Provinsi Sulawesi Selatan.

F. Data Banjir dan Pantai Kritis

Beberapa daerah rawan banjir di Sulawesi Selatan, khususnya Wilayah Sungai Jeneberang adalah Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kota Makassar dan Kabupaten Takalar. Data kejadian banjir di WS Jeneberang selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.77 dan data pantai-pantai kritis di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.78.

Tabel 4.77 Kejadian Banjir di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Sungai	Lokasi			Waktu Terjadinya (Hari/Jam)	Penduduk (KK)	Dampak Bencana/Kerugian				Ket.
		Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Kabu-paten/ Kota			Lahan (Ha) 1. Perumahan 2. Irigasi 3. Perkebunan 4. Perikanan	Infrastruktur 1. Jalan (Km) 2. Jembatan (Bh) 3. Tanggul (m) 4. Saluran (m)	Luas (Ha)	Tinggi (cm)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	14
1	Pappa	Pappa	Polombang keng Selatan	Takalar	08-01-2005	30	1. 50 Ha 2. 200 Ha 3. 200 Ha	1. 1,5 km	500 Ha	s/d 150	LG : 6 jam
2	Maros	Baju Bodoa Turikale Mattiro Dceng	Maros Baru Pettu Ada Lau	Maros	26-01-2006	50	1. ± 10 Ha 2. ± 350 Ha	1.2 km tergenang	400 Ha	s/d 100	LG : 1 hari
3	Tallo	Ba'doka Kapasa Batara bira Pacceranakkang Antang Borong Tamangapa	Biringkanaya Manggala	Makassar	28-03-2006	700	1. 3.010 Ha	1.3 km tergenang	3.500 Ha	s/d 100	LG : 6 jam
4	Maros	Bontotallasa, Tanete, Alla-ere, Purna Karya, Ben-teng Gaja, Tompobulu, Pucak, Bonto- sunggu, Balu Cekopaning, Lekopancing, Toddopulia	Simbang, Tanralili, Tompobulu, Pucak, Pucak Pangembang	Maros	28-03-2006	1500	2. 1400 ha 4. 3.000 Ha	1. 200 m 2. 7 rusak	6.000 Ha	s/d 150	1 orang tewas LG : 3 Jam
5	1.Mangottong 2.Kalamisu 3 Tangka 4 Bikeru	Kel.Biring Ere Desa Talle	Sinjai Utara Sinjai Tengah Sinjai Timur Sinjai Selatan	Sinjai	20-6- 2006	150	1.15 Ha 2.3.348 Ha 3. 50 Ha 4. 678 Ha	2.Hilang 29 bh 3. 3000 m	5000 Ha	s/d 400	250 Tewas
6	1.Bialo 2.Balantieng 3.Teko	Bialo Bontomanai Baji Kasimpureng	Gantareng Rilau Ale Kindang Ujung Bulu	Bulu kumba	20-06-2006	± 750	1.20 Ha 2.4000 Ha 3.1000 Ha 4.Tmbk 3000Ha	1. Rusak 2 Km 2. Rusak11 buah 3. Rusak 1.300 m	± 8000 Ha	s/d 150	LG = 2 hari Tewas = 5 orang

No.	Sungai	Lokasi			Waktu Terjadinya (Hari/Jam)	Dampak Bencana/Kerugian			Genangan		Ket.
		Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Kabu-paten/ Kota		Penduduk (KK)	Lahan (Ha) 1. Perumahan 2. Irigasi 3. Perkebunan 4. Perikanan	Infrastruktur 1. Jalan (Km) 2. Jembatan (Bh) 3. Tanggul (m) 4. Saluran (m)	Luas (Ha)	Tinggi (cm)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	14
		Bentenge Kindang Lolisang	Ujung LoE Herlang Bontobahari Kajang								
7	Calendu	Kel.Calendu Kel. Pallantikang Kel.Letta	Bantaeng Bissapu	Bantaeng	20-06-2006	1.620	1. ± 30 Ha 2. Rusak ± 1 800 Ha	1. Rusak 0,5 Km 2. Rusak= 3 buah 3. Rusak ± 5 Km	± 2100 Ha	s/d 100	LG = 1 hari 1.041 org engungsi 2 orang maninggal
8	Kelara Tamanroya Tarowang/	Bonto Lebang Tabbing Jai Tarowang	Kelara Tamalatea BontoRamba Batang Tarowang	Jeneponto	20-06-2006	± 250	1.Trngang10 Ha 2. Rsak 800 Ha 3. Rusk563 Ha 4.Tmbk700 Ha	1. Rusak ± 1 Km 2. Rusak - buah 3. Rusak 0,4Km 4. Rusak 200 m	± 2000 Ha	s/d 150	LG = 1 hari Tewas = 1 Orang
9	Jeneberang	Parangloe	Tinggi Moncong	Gowa	30-12-2006	-	-	1. 0,5 Km 2. 1 buah	50 Ha		LG : 3 jam
10	Pappa	Pappa	Polombang keng Selatan	Takalar	08-01- 2007	50	1. 50 Ha 2. 200 Ha 3. 200 Ha	1. 1,5 Km	600 Ha	s/d 150	4 jam
11	Tamanroya Pokobulo	Maero	Bonto Ramba	Jeneponto	01-05-2008	700	1. 16 Ha 2. -	1. 2 km rusak 2. -	600 Ha	s/d 50	3 jam

No.	Sungai	Lokasi			Waktu Terjadinya (Hari/Jam)	Dampak Bencana/Kerugian			Genangan		Ket.
		Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Kabu-paten/ Kota		Penduduk (KK)	Lahan (Ha) 1. Perumahan 2. Irigasi 3. Perkebunan 4. Perikanan	Infrastruktur 1. Jalan (Km) 2. Jembatan (Bh) 3. Tanggul (m) 4. Saluran (m)	Luas (Ha)	Tinggi (cm)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	14
							3. - 4. -	3. 1900 m rusak 4. 110 m			
12	Tonra	Manira	Tonra Salomekko	Bone	25-05-2008	-	1. - 2. Sawah ± 50 Ha 3. -		100 Ha	100	6 jam
13	Calendu	Garegea Tappanjeng Pallantikang Bonto Ati Bonto Kebang PlauKayangan Bonto Rita	Bantaeng Bissapu	Bantaeng	31-05-2008 s/d 02-06-2008	268	1. ± 6 Ha 2. - 3. -	1. 3 km tergenang	200 Ha	100	5 jam
14	Bontomanai	Parukku	Rilau Ale	Bulukumba	06/12/ 2008	165	1. 30 Ha	1. 2 km tergenang	100 Ha	200	4 jam

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang dan Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2011

Tabel 4.78 Pantai Kritis di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Nama Pantai	Panjang (m)	Kabupaten
1	Pantai Takalar Kabupaten Takalar	2.300	Kabupaten Takalar
2	Pantai Bantaeng Kabupaten Bantaeng	1.130	Kabupaten Bantaeng
3	Pantai Selayar, Kabupaten Selayar	400	Kabupaten Selayar
4	Pantai Batangmata, Kabupaten Selayar	1.200	Kabupaten Selayar
5	Pantai Tile-Tile, Kabupaten Selayar	650	Kabupaten Selayar
6	Pantai Bonehalang, Kabupaten Selayar	500	Kabupaten Selayar
7	Pantai Cikoang, Kabupaten Takalar	630	Kabupaten Takalar
8	Pantai Bangkala, Kabupaten Jeneponto	400	Kabupaten Jeneponto
9	Pantai Losari Kota Makassar	700	Kota Makassar
10	Pantai Lasepang, Kabupaten Jeneponto	800	Kabupaten. Jeneponto
11	Pantai Galesong Utara, Kabupaten Takalar	650	Kabupaten. Takalar
12	Pantai Galesong Selatan, Kabupaten Takalar	700	Kabupaten Takalar
13	Pantai Garassikang, Kabupaten Jeneponto	800	Kabupaten Jeneponto
	Total	10.860	

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2013

4.3.2 Potensi Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

Dari data pola pengelolaan sumber daya air wilayah sungai Jeneberang yang telah ditetapkan Menteri Pekerjaan Umum, dan data yang diinventarisir setelah penetapan pola tersebut sampai saat ini. Adapun potensi yang masih bisa dikembangkan dikelompokkan dalam masing-masing aspek pengelolaan sumber daya air (Konservasi, Pendayagunaan, Pengendalian Daya Rusak Air, Sistem Informasi Sumber Daya Air (SISDA) serta Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha. Dalam uraian berikut potensi tersebut akan dijelaskan lebih detail.

1. Potensi Konservasi Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

Tujuan dari konservasi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang adalah untuk menjaga kelangsungan keberadaan daya dukung, daya tampung dan fungsi serta ketersediaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang. Konservasi Sumber Daya Air tersebut dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pelestarian sumber air, pengawetan air, serta pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air. Adapun lahan kritis tersebut seperti dalam rincian berikut.

- a. Lahan kritis yang harus ditangani di Wilayah Sungai Jeneberang seluas 304.813,69 Ha dan yang terluas terdapat di DAS Jeneberang, yaitu 36.285,88 ha, DAS Maros 23.032,56 ha, DAS Tallo 12.053,48 ha, DAS Pappa 11.622,46 ha, DAS Karalloe 15.789,41 ha, DAS Tangka 20.498,04 ha, DAS Selayar 16.722,20 ha.
- b. Sedimentasi yang harus ditangani, terbesar terdapat di DAS Jeneberang, yaitu sebesar 25,62 ton/ha/tahun, sedangkan DAS dengan nilai sedimentasi lebih dari 4 ton/ha/tahun sejumlah 6 (enam) buah DAS, yakni DAS Maros, DAS Tallo, DAS Pappa, DAS Karalloe, DAS Tangka, DAS Selayar. Kondisi tersebut menjadi potensi untuk ditangani melalui berbagai kegiatan konservasi, sehingga mampu untuk memperbaiki kualitas lingkungan DAS di Wilayah Sungai Jeneberang.

Usaha konservasi dilakukan melalui kegiatan seperti dalam uraian berikut.

- a. Pemeliharaan kelangsungan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air.
- b. Pengendalian pemanfaatan sumber air.
- c. Pengisian air pada sumber air.
- d. Pengaturan prasarana dan sarana sanitasi.
- e. Perlindungan sumber air dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan dan pemanfaatan lahan di daerah sekitar sumber air.
- f. Pengendalian pengolahan tanah di daerah hulu.
- g. Pengaturan daerah sempadan sumber air.

- h. Rehabilitasi hutan dan lahan.
- i. Pelestarian hutan lindung, kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam.

2. Potensi Pendayagunaan Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

Potensi pendayagunaan sumber daya air yang masih bisa dikembangkan, semuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan air irigasi, kebutuhan air rumah tangga, kebutuhan air perkotaan dan kebutuhan air industri. Sampai saat ini di Wilayah Sungai Jeneberang potensi pengembangan pertanian yang sangat tinggi, sehingga pemenuhan kebutuhan akan air irigasi mempunyai prioritas tinggi. Komoditas pertanian yang sangat menonjol bagi masyarakat di Wilayah Sungai Jeneberang adalah tanaman pangan. Pengembangan pertanian di Wilayah Sungai Jeneberang diarahkan pada ketahanan pangan yang mantap dengan memfokuskan pada kontribusi terhadap stok pangan nasional, regional dan lokal. Untuk komoditas pangan strategis lainnya selain padi adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai.

Selain potensi pengembangan pertanian, juga terdapat pengembangan daerah rawa yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah irigasi dan daerah tambak, di antaranya adalah seperti dalam rincian berikut.

- a. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Ujung Loe (2.000 Ha).
- b. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Mappakasunggu (4.000 Ha).
- c. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Borongkaluku (1.000 Ha).
- d. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Panaikang (1.000 Ha).
- e. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Ujung Bulu 2 (1.000 Ha).
- f. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Segeri Mandalle (1.000 Ha).
- g. Jaringan Suplesi Rawa Tambak Labakkang (2.000 Ha).

Selain pengembangan air permukaan seperti telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya, selanjutnya untuk daerah-daerah yang tidak terjangkau jaringan irigasi air permukaan, maka untuk mendukung pengembangan pertanian di Wilayah Sungai Jeneberang juga berpotensi untuk dikembangkan dan dioptimalkan jaringan irigasi air tanah (JIAT). Potensi jaringan irigasi air tanah ini tersebar di seluruh kabupaten di Wilayah Sungai Jeneberang.

Potensi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang relatif besar, di antaranya adalah seperti dalam uraian berikut:

- a. DAS Jeneberang, potensi ketersediaan airnya sebesar 1.953,86 Juta m^3 /tahun.
- b. DAS Maros, potensi ketersediaan airnya sebesar 1.673,62 Juta m^3 /tahun
- c. DAS Tallo sebesar 1.089,83 Juta m^3 /tahun.

Dari Potensi air yang relatif besar tersebut, maka besar pula potensi pembangunan bendungan atau waduk atau embung baru guna dimanfaatkan untuk menunjang peningkatan penyediaan air guna memenuhi kebutuhan air di Wilayah Sungai Jeneberang. Beberapa diantara lokasi bendungan yang telah dilakukan studinya antara lain seperti dalam uraian berikut.

- a. Bendungan Bontosunggu di DAS Maros, Kabupaten Maros.
- b. Bendungan Jenelata di DAS Jeneberang, Kabupaten Gowa.
- c. Bendungan Pamukulu di DAS Jenedingin-Pappa, Kabupaten Takalar.
- d. Bendungan Karalloe di DAS Kelara-Karalloe, Kabupaten Jeneponto.
- e. Bendungan Cinemabella di DAS Selayar, Kabupaten Selayar
- f. Bendungan Posi di DAS Selayar, Kabupaten Selayar
- g. Bendungan Bontojaya, DAS Selayar, Kabupaten Selayar.

3. Potensi Pengendalian Daya Rusak Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

A. Pengendalian banjir

Banjir periode/kala ulang 5 tahunan dengan debit banjir di atas 100 m³/detik, dianggap telah memberikan dampak banjir, di DAS di Wilayah Sungai Jeneberang. Ada yang perlu diprioritaskan dalam upaya pengendalian banjir pada DAS tersebut, di antaranya terdiri dari 7 DAS, secara berurutan yaitu DAS Jeneberang, DAS Maros, DAS Bua, DAS Pappa, DAS Tallo, DAS Tangka dan DAS Taman Roya. Pengendalian banjir bisa berupa upaya langsung maupun upaya tidak langsung. Pengendalian secara langsung dilaksanakan dengan memanfaatkan prasarana pengairan, melalui kegiatan seperti uraian berikut:

1. Pembuatan tanggul dan normalisasi sungai.
2. Pembuatan bendungan (waduk) serbaguna.

Sedangkan pengendalian dengan upaya tidak langsung lebih ditekankan kepada pengelolaan resiko (*management of risk*).

B. Pengendalian Pencemaran

Dalam rangka pengendalian pencemaran dan penurunan kualitas air di DAS di Wilayah Sungai Jeneberang untuk mengatasi masalah, perlu dilakukan pemantauan kualitas air secara berkelanjutan, sehingga akan menghasilkan informasi atau gambaran kualitas air sungai dan sumber-sumber pencemaran secara menyeluruh. Informasi ini secara rutin dikirimkan kepada instansi terkait untuk mendukung usaha terciptanya kualitas air yang memadai dan upaya penegakan hukum.

Selain itu, data yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Evaluasi pelaksanaan program pengendalian kualitas air sungai.
2. Pelaksanaan pemantauan yang dikaitkan dengan penegakan hukum (*law enforcement*).

3. Mendukung upaya pengendalian pencemaran dalam upaya memperbaiki kualitas air melalui pengenceran.
4. Sebagai kontrol pemberian ijin pembuangan limbah cair yang didasarkan pada daya dukung sungai dalam menerima limbah sesuai peraturan daerah.

C. Penanganan Bencana Longsor

Potensi penanganan bencana longsor yang masih dapat dikembangkan, dapat dilakukan secara vegetatif dan atau konstruksi sipil teknis. Upaya secara vegetatif di lokasi-lokasi rawan longsor dapat dilakukan dengan membudidayakan tanaman untuk pertanian dan untuk penghijauan, maksudnya, tanaman dari jenis pohon-pohon yang bisa memberikan hasil dan juga akarnya dapat memperkuat ketahanan tanah terhadap longsor, sedangkan sebagai upaya sipil teknis dapat ditanggulangi dengan:

1. Perkuatan lereng dengan lapisan beton atau pasangan batu kali
2. Pembuatan teras bambu, dan sebagainya.

D. Penanganan Kerusakan Pantai

Potensi penanganan kerusakan pantai yang masih dapat dikembangkan, dapat dilakukan secara vegetatif dan atau konstruksi sipil teknis. Potensi perlindungan secara vegetatif dilakukan dengan mempertahankan hutan bakau dan penanaman kembali tanaman bakau untuk perlindungan pantai, sedangkan secara struktural atau konstruksi sipil teknis dapat dibangun konstruksi perlindungan dan perkuatan pantai, di antaranya seperti rincian berikut.

1. Bangunan pemecah gelombang.
2. Turap.
3. Bronjong.
4. Krib, dan sebagainya,

4. Potensi Sistem Informasi Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

Potensi sistem informasi sumber daya air yang masih bisa dikembangkan, semuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan sistem data base dan data base sumber daya air, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, pemeliharaan, pengawasan, monitoring dan evaluasi pengelolaan sumber daya air. Sistem informasi sumber daya air yang dilakukan melalui tahapan:

1. Pengambilan dan pengumpulan data.
2. Pembuatan data base.
3. Pengelolaan data base.
4. Penyebarluasan data base dan sistem informasi.

Pengelolaan sistem informasi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah (provinsi dan kabupaten/kota) dan Balai Besar Wilayah Sungai sesuai dengan kewenangannya, dalam hal ini menyediakan informasi sumber

daya air untuk diakses oleh pihak yang berkepentingan. Selanjutnya, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang sebagai penyedia informasi sumber daya air berkewajiban melakukan pengelolaan data dan informasi secara terpadu, dan juga menjaga keakuratan, kebenaran dan ketepatan waktu atas data dan informasi tersebut. Oleh karena itu perlu dibentuk Sistem Informasi Sumber Daya Air (SISDA) terpadu yang mengelola seluruh informasi sumber daya air dan menghubungkan semua instansi yang memiliki dan mengolah data dan informasi terkait pengelolaan sumber daya air.

Data yang diperoleh perlu dikembangkan dan berpotensi ditingkatkan menjadi data *real time* pada lokasi terpilih yang berpengaruh signifikan dalam pengelolaan sumber daya air dengan menambah jaringan peralatan otomatis seperti *automatic water level record* (AWLR) maupun *automatic rainfall record* (ARR). Di samping peralatan, potensi lain yang harus dikembangkan adalah penyiapan sumber daya manusia dan penyiapan kelembagaan pengelolaan Sistem Informasi Sumber Daya Air yang terintegrasi

5. Potensi Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Yang Masih Bisa Dikembangkan

Potensi pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sumber daya air yang masih bisa dikembangkan adalah peningkatan, peran serta masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Air. Pada aspek konservasi Sumber Daya Air, masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan reboisasi dan rehabilitasi lahan sehingga kegiatan konservasi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Pada aspek pendayagunaan sumber daya air, peran masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi melalui dewan sumber daya air Provinsi dan Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai. Selanjutnya, pada aspek pengendalian daya rusak air, peran serta masyarakat diwujudkan dalam keikutsertaan dalam kegiatan pencegahan bencana, kegiatan penanggulangan bencana, dan kegiatan pemulihan akibat bencana. Lain dari pada itu, keikutsertaan dalam pengendalian pencemaran limbah domestik melalui pembangunan *septictank* dan pengolahan limbah domestik komunal.

4.4 Kelembagaan Pengelolaan Sumber Daya Air

Pada Wilayah Sungai Jeneberang ada beberapa lembaga Pengelola Sumber Daya Air dengan tugas dan fungsi yang berbeda. Lembaga-lembaga tersebut adalah:

A. Dinas / Lembaga dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah :

- 1) Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi
- 2) Dinas Pekerjaan Umum/Pengelolaan Sumber Daya Air/Pengairan Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang (ada 10 Kabupaten dan 1 Kota)
- 3) Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
- 4) BPDAS Jeneberang-Walanae

B. Wadah Koordinasi antara Pemangku Kepentingan :

1. Dewan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan
- 2) Komisi Irigasi Provinsi Sulawesi Selatan
- 3) Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang
- 4) Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan Kelompok Tani di Wilayah Sungai Jeneberang

4.4.1 Kinerja Dinas / Lembaga dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah

A. Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi

Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah/kewenangan provinsi di bidang rancang bangun, pembangunan dan rehabilitasi, operasi dan pemeliharaan, bina manfaat serta tugas pembantuan dan dekonsentrasi dengan menyelenggarakan fungsi :

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang rancang bangun, pembangunan dan rehabilitasi, operasi pemeliharaan, pemanfaatan sumber daya air;
- 2) Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang rancang bangun, pembangunan dan rehabilitasi, operasi dan pemeliharaan (OP) serta pemanfaatan pengelolaan sumber daya air;
- 3) Pelaksanaan pemberian peijinan di bidang pengelolan sumber daya air;
- 4) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pengeloaan sumber daya air;
- 5) Pelaksanaan tugas pembantuan di bidang sumber daya air;
- 6) Pelaksanaan pelayanan administrasi internal dan eksternal;
- 7) Pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi mempunyai tugas mengatur, membina, melaksanakan dan mengawasi Pengelolaan Sumber Daya Air di Provinsi termasuk di Wilayah Sungai Jeneberang dalam hal ini dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Jeneberang dengan batasan pada daerah irigasi luas 1.000 sampai 3.000 ha serta sungai lintas kabupaten di Wilayah Sungai Jeneberang, adapun jaringan irigasi dengan areal di atas 3.000 ha menjadi kewenangan Balai Besar Wilayah

Sungai Pompengan Jeneberang. Untuk areal irigasi di bawah 1.000 ha dan satu kabupaten dikelola Kabupaten.

B. Dinas Pekerjaan Umum/Bidang Sumber Daya Air Kabupaten

Di Wilayah Sungai Jeneberang terdapat 10 (sepuluh) Dinas Pekerjaan Umum (PU) yang salah satu tugasnya membidangi Sumber Daya Air. Adapun ke – 10 (sepuluh) Dinas Pekerjaan Umum tersebut berada di 9 (sembilan) Kabupaten, yakni Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Selayar, Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Bone, dan juga 1 (satu) Kota, yakni Kota Makassar. Adapun tugas utama bidang Sumber Daya Air di setiap Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten/Kota antara lain merencanakan, melaksanakan, mengatur, membina, mengkoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan pembangunan, peningkatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sumber air.

Untuk pengelolaan irigasi terbatas pada daerah irigasi dengan areal di bawah 1.000 ha dan berada dalam satu kabupaten. Namun, mengingat kemampuan Kabupaten rendah, pengelolaan irigasi belum bisa ditangani secara penuh, sehingga ada usul agar daerah irigasi digabung hingga menjadi di atas 3.000 ha agar bisa dikerjakan oleh Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang namun statusnya masih kewenangan di Kabupaten.

C. Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang

Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang merupakan Unit Pelaksana Teknik Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dibawah Direktur Jenderal Sumber Daya Air yang mempunyai wilayah kerja di 4 (empat) Wilayah Sungai yaitu Wilayah Sungai Saddang, Wilayah Sungai Pompengan Larona, Wilayah Sungai Walanae Cenranae, Wilayah Sungai Jeneberang. Khusus untuk irigasi terbatas pada Daerah Irigasi dengan areal di atas 3.000 ha dan darah irigasi lintas Provinsi .

Tugas pokok Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang adalah:

Melaksanakan pengelolaan Sumber Daya Air yang meliputi perencanaan, pelaksanaan konstruksi, dan operasi dan pemeliharaan dalam rangka konservasi Sumber Daya Air, pendayagunaan Sumber Daya Air, dan pengendalian daya rusak air pada wilayah sungai.

Untuk menjalankan tugas pokok tersebut, fungsi Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang adalah :

- 1) Penyusunan Pola dan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air pada Wilayah Sungai
- 2) Penyusunan Rencana dan Pelaksanaan Pengelolaan Kawasan Lindung Sumber Air pada wilayah sungai-sungai

- 3) Pengelolaan Sumber Daya Air yang mengikuti Konservasi Sumber Daya Air , Pengembangan Sumber Daya Air, Pendayagunaan Sumber Daya Air dan Pengendalian Daya Rusak Air pada Wilayah Sungai.
- 4) Penyiapan rekomendasi teknis dalam pemberian izin atas penyediaan, peruntukan, penggunaan dan pengusahaan sumber daya air pada Wilayah Sungai.
- 5) Operasi dan Pemeliharaan Sumber Daya Air pada Wilayah Sungai
- 6) Pengelolaan sistem hidrologi
- 7) Penyelenggaraan data dan informasi sumber daya air
- 8) Fasilitasi kegiatan Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air pada Wilayah Sungai
- 9) Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sumber daya air
- 10) Pelaksanaan Ketatausahaan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang.

D. BPDAS Jeneberang-Walanae

1. BPDAS Jeneberang-Walanae

Latar Belakang :

BPDAS Jeneberang-Walanae merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kehutanan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Bina Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial. BPDAS Jeneberang-Walanae dibentuk berdasarkan : Keputusan Menteri Kehutanan Nomor ; 665/KPTS-II/2002 Tanggal 7 Maret 2002. BPDAS Jeneberang-Walanae merupakan Tipe A.

Visi, Misi dan Tupoksi BPDAS Jeneberang-Walanae :

BPDAS Jeneberang-Walanae adalah UPT Pengelolaan Daerah Aliran Sungai yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 15/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, BPDAS Jeneberang-Walanae mempunyai tugas : melaksanakan penyusunan rencana, pengembangan kelembagaan dan evaluasi pengelolaan DAS .

Visi BPDAS Jeneberang-Walanae adalah “Terselenggaranya sistem rehabilitasi lahan dan perhutanan sosial menuju kepada pulihnya fungsi hutan dan lahan dalam sistem DAS serta berkembangnya kelembagaan masyarakat”.

Adapun Misi BPDAS Jeneberang Walanae adalah “Memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan, baik sebagai faktor produksi maupun sebagai penyangga kehidupan, melalui pengembangan kelembagaan yang bersifat kondusif bagi terciptanya partisipasi masyarakat secara proaktif dan swakarya”.

Tugas Pokok dan Fungsi :

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 15/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, BPDAS Jeneberang-Walanae mempunyai tugas : melaksanakan penyusunan rencana, pengembangan kelembagaan dan evaluasi pengelolaan DAS. Sedangkan fungsinya adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan dan penyajian informasi DAS
- b. Pengembangan model pengelolaan DAS
- c. Pengembangan kelembagaan dan kemitraan pengelolaan DAS
- d. Pemantauan dan evaluasi pengelolaan DAS
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga

Wilayah Kerja :

Wilayah kerja BPDAS Jeneberang-Walanae secara geografis terletak antara garis bujur 119°03'00" – 121°06'00"BT dan garis lintang 3°32'00" – 7°38'00"LS. Disebelah Utara berbatasan dengan wilayah kerja Balai Pengelolaan Saddang, sebelah Barat dibatasi oleh Selat Makassar, Sebelah Selatan dibatasi oleh Laut flores dan sebelah Timur dibatasi oleh Teluk Bone.

BPDAS Jeneberang-Walanae terbagi dalam 3 Satuan Wilayah Pengelolaan Daerah Aliran sungai (SWP DAS) Jeneberang, SWP DAS Bila-Walanae dan SWP DAS Selayar Kepulauan. Total DAS yang ada pada wilayah kerja DAS Jeneberang Walanae sebanyak 533 DAS.

Berdasarkan wilayah administrasi, wilayah kerja BPDAS Jeneberang Walanae meliputi 19 kabupaten/kota, namun secara pengelolaan ada tiga kabupaten berada pada wilayah kerja BPDAS Saddang di sebabkan luas kabupaten tersebut 80% masuk wilayah kerja BPDAS Saddang yaitu Kabupaten Pinrang, Luwu, Enrekang, sedangkan 16 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Gowa, Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Sinjai, Soppeng, Bone, Wajo, Sidrap, Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Kota Makassar pengelolaannya masuk pada wilayah kerja BPDAS Jeneberang-Walanae. Wilayah kerja BPDAS Jeneberang-Walanae memiliki total luas 2.116.858,04 ha.

4.4.2 Kinerja Wadah Koordinasi antara Pemangku Kepentingan.

A. Dewan Sumber Daya Air Provinsi di Wilayah Sungai Jeneberang

Berdasarkan letak administrasinya Wilayah Sungai Jeneberang terletak di 1 Provinsi sehingga Dewan Sumber Daya Air Provinsi di Wilayah Sungai Jeneberang terdiri dari 1 (dua) Dewan Sumber Daya Air, yaitu :

1. Dewan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan

Dewan Sumber Daya Air Provinsi bertugas membantu Gubernur dalam koordinasi pengelolaan sumber daya air dalam hal yaitu ;

1. Penyusunan dan perumusan kebijakan serta strategi pengelolaan

sumber daya air provinsi berdasarkan kebijakan nasional sumber daya air dengan memperhatikan kepentingan provinsi sekitarnya;

2. Penyusunan program pengelolaan sumber daya air provinsi;
3. Penyusunan dan perumusan kebijakan pengelolaan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi pada tingkat provinsi dengan memperhatikan kebijakan pengelolaan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi pada tingkat nasional; dan
4. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tindak lanjut penetapan wilayah sungai dan cekungan air tanah serta pengusulan perubahan penetapan wilayah sungai dan cekungan air tanah.

Untuk melaksanakan tugas, dewan sumber daya air Provinsi menyelenggarakan fungsi koordinasi melalui:

1. Konsultasi dengan pihak terkait guna keterpaduan kebijakan serta tercapainya kesepahaman antar sektor, antar wilayah dan antar pemilik kepentingan dalam pengelolaan sumber daya air pada tingkat provinsi;
2. Pengintegrasian dan penyelarasan kepentingan antar sektor, antar wilayah serta antar pemilik kepentingan dalam pengelolaan sumber daya air pada tingkat provinsi;
3. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan pengelolaan sumber daya air pada tingkat provinsi;
4. Konsultasi dengan pihak terkait guna keterpaduan kebijakan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi pada tingkat provinsi; dan
5. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi pada tingkat Provinsi.

Dalam melaksanakan tugasnya, dewan sumber daya air Provinsi wajib menyampaikan laporan tertulis kepada Gubernur paling sedikit 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun dengan tembusan kepada Dewan Sumber Daya Air Nasional. Anggota Dewan Sumber Daya Air terdiri 50% unsur pemerintah dan 50% unsur non pemerintah. Diketuai oleh Gubernur Sulawesi Selatan dan Ketua harian Kepala Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi dengan Kepala Sekretariat dijabat oleh Kepala Bidang Bina Manfaat Dinas Sumber Daya Air Provinsi.

B. Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air

Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang merupakan Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Strategis Nasional dibentuk melalui Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air mempunyai tugas membantu Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam koordinasi pengelolaan sumber daya air, bersifat nonstruktural, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri.

Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang mempunyai tugas membantu Menteri dalam koordinasi pengelolaan sumber daya air melalui:

1. Pembahasan rancangan pola dan rancangan rencana pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional guna perumusan bahan pertimbangan untuk penetapan pola dan rencana pengelolaan sumber daya air;
2. Pembahasan rancangan program dan rancangan rencana kegiatan pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional guna perumusan bahan pertimbangan untuk penetapan program dan rencana kegiatan sumber daya air;
3. Pembahasan usulan rencana alokasi air dari setiap sumber air pada wilayah sungai strategis nasional guna perumusan bahan pertimbangan untuk penetapan rencana alokasi air;
4. Pembahasan rencana pengelolaan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi pada wilayah sungai strategis nasional untuk mencapai keterpaduan pengelolaan sistem informasi;
5. Pembahasan rancangan pendayagunaan sumber daya manusia, keuangan, peralatan dan kelembagaan untuk mengoptimalkan kinerja pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional; dan
6. Pemberian pertimbangan kepada Menteri mengenai pelaksanaan pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional.

Untuk melaksanakan tugas tersebut di atas, Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang menyelenggarakan fungsi koordinasi melalui:

1. Konsultasi dengan pihak terkait yang diperlukan guna keterpaduan dalam pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional, serta tercapainya kesepahaman antar sektor, antar wilayah dan antar pemilik kepentingan;
2. Pengintegrasian dan penyelarasan kepentingan antar sektor, antar wilayah serta antar pemilik kepentingan dalam pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional; dan
3. Kegiatan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program dan rencana kegiatan pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai strategis nasional.

Dalam melaksanakan tugas Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang harus menyampaikan laporan tertulis kepada Menteri paling sedikit 2 (dua) kali dalam 1 (satu) tahun dengan tembusan kepada gubernur dan para bupati/walikota terkait.

Pengelolaan sumber daya air terpadu mempunyai ciri utama terlibatnya seluruh unsur di dalam Wilayah Sungai. Pengelolaan sumber daya air terpadu memerlukan koordinasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan semua institusi/pihak terkait, dan perlu didukung peran aktif Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai

Jeneberang. Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air ini akan dapat berperan aktif bila mendapat dukungan kuat dari Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang secara berkelanjutan melalui perkuatan Sekretariat Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang serta didukung dana, personil dan kegiatan operasionalnya.

C. Komisi Irigasi

Komisi irigasi Provinsi Sulawesi Selatan berkedudukan di Makassar, dibentuk dengan keputusan gubernur dan berada di bawah serta bertanggung jawab langsung kepada Gubernur. Komisi irigasi Provinsi mempunyai wilayah kerja sebagai berikut:

- 1) Pada daerah irigasi yang pengelolaannya menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah provinsi yang meliputi daerah irigasi yang luasnya 1.000 ha sampai dengan 3.000 ha atau pada daerah irigasi yang bersifat lintas kabupaten/kota, komisi irigasi Provinsi membantu Gubernur dengan tugas:
 - a. Merumuskan rencana kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi dan fungsi irigasi;
 - b. Merumuskan rencana tahunan penyediaan, pembagian dan pemberian air irigasi bagi pertanian, dan keperluan lainnya;
 - c. Merekomendasikan prioritas alokasi dana pengelolaan irigasi melalui forum musyawarah pembangunan;
 - d. Merumuskan rencana tata tanam yang telah disiapkan oleh dinas instansi terkait dengan mempertimbangkan data debit air yang tersedia pada setiap daerah irigasi, pemberian air serentak atau golongan, kesesuaian jenis tanaman, rencana pembagian dan pemberian air;
 - e. Merumuskan rencana pemeliharaan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang meliputi prioritas penyediaan dana, prioritas pemeliharaan, dan prioritas rehabilitasi;
 - f. Memberikan masukan dalam rangka evaluasi pengelolaan aset irigasi;
 - g. Memberikan pertimbangan dan masukan atas pemberian izin alokasi air untuk kegiatan perluasan daerah layanan jaringan irigasi dan peningkatan jaringan irigasi;
 - h. Memberikan masukan kepada Gubernur mengenai penetapan hak guna pakai air untuk irigasi dan hak guna usaha air untuk irigasi kepada badan usaha, badan sosial, ataupun perseorangan;
 - i. Membahas dan memberikan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan daerah irigasi akibat kekeringan, banjir, dan akibat bencana alam lain;
 - j. Memberikan masukan dan pertimbangan dalam proses penetapan peraturan daerah tentang irigasi;
 - k. Memberikan masukan dan pertimbangan dalam upaya menjaga keandalan dan keberlanjutan sistem irigasi; dan

1. Melaporkan kepada gubernur hasil program dan progres, masukan yang diperoleh, serta melaporkan kegiatan yang dilakukan selama 1 (satu) tahun kegiatan.

D. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan Kelompok Tani di Wilayah Sungai Jeneberang

Pengelola air di tingkat usaha tani adalah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), Perkumpulan ini bertugas mengelola jaringan irigasi tersier. Semula pembinaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) ada di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dan sekarang dibawah binaan Kementerian Pertanian, untuk di daerah oleh Dinas Pertanian. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki prestasi mendapat rangking ke 8 (delapan) Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) terbaik tingkat nasional pada Tahun 2011.

4.5 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terkait Sumber Daya Air

Data sosial ekonomi dimaksudkan adalah beberapa data yang mendukung dan terkait dalam analisa data kondisi sosial dan kondisi ekonomi, untuk Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang. Adapun data-data tersebut adalah seperti dalam penjelasan berikut.

4.5.1 Kependudukan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2015, penduduk 9 kabupaten dan 1 kota yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2011 berjumlah 3.879.993 jiwa, naik menjadi sekitar 4.050.255 jiwa pada Tahun 2014, sehingga populasi penduduk di Wilayah Sungai Jeneberang rata-rata adalah 49,20 % terhadap populasi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan, seperti dalam Tabel 4.79.

Tabel 4.79 Populasi Penduduk Wilayah Sungai Jeneberang terhadap Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	Provinsi Sulawesi Selatan (jiwa)	Wilayah Sungai Jeneberang	
		(jiwa)	(%)
2011	7.908.519	3.879.993	49,06
2012	8.015.386	3.933.365	49,08
2013	8.322.415	3.991.185	49,14
2014	8.232.928	4.050.255	49,20

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang, Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Dari data Tabel 4.79 menunjukkan bahwa bahwa hampir setengah dari populasi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan berada di

Wilayah Sungai Jeneberang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Hal ini berarti merupakan potensi yang besar sebagai pendukung utama dalam proses perkembangan dan pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun laju pertumbuhan penduduk di Wilayah Sungai Jeneberang pada kurun waktu Tahun 2010 sampai 2014 adalah rata-rata 1,16%, atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan, sebesar 1,36%, seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.80. Dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata terendah sebesar 0,60 % (Kabupaten Jeneponto) dan tertinggi sebesar 1,94 % (Kabupaten Gowa).

Tabel 4.80 Pertumbuhan Penduduk Wilayah Sungai Jeneberang

Daerah	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	Rata-rata
	%	%	%	%	%
Kepulauan Selayar	1,53	1,68	1,66	1,62	1,62
Bulukumba	1,17	1,14	1,11	1,08	1,12
Bantaeng	0,86	0,83	0,81	0,77	0,81
Jeneponto	0,64	0,62	0,59	0,55	0,60
Takalar	1,20	1,17	1,14	1,11	1,15
Gowa	1,98	1,96	1,93	1,89	1,94
Sinjai	1,14	1,11	1,08	1,04	1,09
Maros	1,24	1,21	1,18	1,15	1,19
Bone	0,35	0,40	0,89	0,85	0,62
Makassar	1,54	1,52	1,49	1,45	1,50
Rata-Rata Wilayah Sungai Jeneberang	1,16	1,16	1,18	1,15	1,16
Sulawesi Selatan	1,45	1,37	1,34	1,30	1,36

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Selanjutnya, kepadatan penduduk yang paling tinggi adalah Kota Makassar, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 8.132 jiwa/km², disusul Kabupaten Takalar dengan kepadatan penduduk 501 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk yang paling rendah adalah Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu sebesar 143 jiwa/km², sedangkan rata-rata jumlah penduduk di Kabupaten/Kota adalah 1.066 jiwa/km². Untuk detail Jumlah penduduk dan penduduk tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.81 dan Tabel 4.82.

Tabel 4.81 Jumlah Penduduk Tiap Kabupaten di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 dan Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Luas Kabupaten dan Dalam Wilayah Sungai		Penduduk (jiwa)
		Kabupaten (km ²)	Wilayah Sungai (km ²)	2015
1	Kepulauan Selayar	903,50	903,50	128.853
2	Bulukumba	1.154,67	1.154,67	407.775
3	Bantaeng	395,83	395,83	182.238
4	Jeneponto	903,35	903,35	353.287
5	Takalar	566,51	566,51	283.762
6	Gowa	1.883,32	1.883,32	709.386
7	Sinjai	819,96	819,96	236.497
8	Maros	1.619,12	686,80	137.681
9	Bone	4.559,00	1.899,75	293.390
10	Makassar	175,77	175,77	1.429.242
Total		12.981,03	9.389,47	4.162.111

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Tabel 4.82 Jumlah Penduduk Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
			2015
1	Cabalu	327,00	52.832
2	Pattiro	487,65	78.787
3	Kaju	129,69	20.953
4	Salangketo	359,38	58.063
5	Luppereng	224,77	36.315
6	Salomekko	207,19	33.475
7	Tangka	476,76	133.281
8	Sinjai	130,58	33.543
9	Kalamisu	157,33	40.507
10	Bua	280,58	72.845
11	Lolisang	180,59	59.392
12	Laparang	211,77	73.259
13	Bampang	318,36	111.660
14	Balangtieng	199,39	67.685
15	Bijawang	164,24	57.758
16	Kalotro	35,81	12.593
17	Bialo	99,26	40.975
18	Togambang	52,73	18.543
19	Moti	101,00	18.626

No.	Nama DAS	Luas DAS (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
			2015
20	Kaloleng	48,49	27.382
21	Umbaung-Baung	60,52	27.998
22	Biangloe	68,04	44.229
23	Allu	44,45	20.564
24	Panaikang	45,33	20.971
25	Tino	42,79	19.637
26	Palapalasa	80,41	36.094
27	Sipiringa	96,69	43.189
28	Kelara-Karalloe	388,35	160.873
29	Tamanroja	281,43	121.852
30	Puncara	177,40	77.740
31	Toppa	57,06	25.549
32	Cikoang	158,98	74.869
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	185.545
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	30.777
35	Saro	96,04	42.333
36	Limbung	40,05	17.441
37	Barombong	22,34	42.303
38	Jeneberang	784,80	478.409
39	Tallo	437,75	1.161.304
40	Bonolengga	42,26	172.925
41	Maros	672,24	153.006
42	Tanakeke	31,18	34.900
43	Batanglampe	8,73	2.239
44	Liangliang	21,12	1.212
45	Burungloe	1,94	608
46	Likangloe	10,60	1.488
47	Pasitanete	8,96	977
48	Selayar	650,62	70.929
49	Pasi	29,47	3.213
50	Bahuluang	8,24	898
51	Tambolongan	9,71	1.059
52	Kayu Adi	11,75	1.281
53	Tanah Jampea	117,62	12.823
54	Kalao	101,00	11.011
55	Bonerate	19,23	2.096
56	Karompa	11,31	1.233
57	Kalaotoa	80,94	8.824
58	Madu	11,37	1.240
Total		9.389,47	4.162.111

Sumber: Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

4.5.2 Kondisi Perekonomian di Wilayah Sungai Jeneberang

Salah satu tolok ukur dalam menganalisa kondisi perekonomian dari suatu daerah baik itu kabupaten/kota atau provinsi bahkan kawasan wilayah sungai Jeneberang adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah salah satu unsur dari data bidang ekonomi yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai barometer keberhasilan pembangunan suatu daerah. Di samping itu, PDRB juga merupakan seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah pada periode waktu tertentu (satu tahun). Angka atau nilai tersebut berguna untuk mengetahui beberapa hal seperti dalam uraian berikut.

- a. Struktur ekonomi
- b. Melihat pertumbuhan ekonomi
- c. Melihat potensi ekonomi regional, yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan serta kebijakan ekonomi.

PDRB dihitung berdasarkan harga berlaku (harga pada tahun yang bersangkutan) dan harga pada tahun dasar. Tujuan penghitungan ini adalah untuk melihat pengaruh harga di setiap sektor ekonomi pada tahun yang bersangkutan. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan PDRB atas dasar harga konstan sehingga dapat diketahui kenaikan nilai tambah bruto secara riil.

Dengan tersedianya data PDRB secara rutin waktu di Wilayah Sungai Jeneberang, maka dapat dilakukan pengamatan terhadap perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu, sehingga diperoleh gambaran umum tentang arah perekonomian dalam pengambilan kebijakan pembangunan. Gambaran tentang perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2011) pada periode tahun 2011-2014, terlihat bahwa semua kabupaten/kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang menunjukkan pertumbuhan positif meskipun dengan kisaran yang bervariasi.

Dalam Tabel 4.83 disajikan perkembangan dan rata-rata PDRB kabupaten/kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang. Dari Tabel tersebut terlihat, rata-rata PDRB per kapita Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2012 adalah sebesar Rp. 5,88 juta, dan Tahun 2015 adalah sebesar Rp. 9,62 juta.

Tabel 4.83 PDRB Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2015

(dalam Rupiah)

No.	Kabupaten / Kota	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	Kepulauan Selayar	4.829.808	5.429.604	6.437.681	7.534.190
2	Bulukumba	5.148.225	5.699.441	6.941.865	8.246.341
3	Bantaeng	5.267.781	6.007.558	7.205.599	8.800.929
4	Jeneponto	3.478.233	3.908.755	4.693.927	5.604.180
5	Takalar	4.434.165	5.070.562	6.077.413	7.123.207
6	Gowa	4.193.457	4.802.864	5.732.787	6.981.294
7	Sinjai	6.270.385	7.141.520	8.754.447	10.690.012
8	Maros	4.537.920	5.033.997	5.892.627	7.020.209
9	Bone	3.860.830	4.414.330	5.348.740	6.412.650
10	Makassar	14.846.982	16.874.656	20.793.760	24.580.855
	Rata-Rata	5.889.662	6.663.217	8.058.901	9.620.135

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Sungai Jeneberang Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Dari Tabel 4.83 menunjukkan bahwa rata-rata PDRB mengalami peningkatan per kapita, pada Tahun 2012 Rp. 5,88 juta dan Tahun 2015 Rp. 9,62 juta. Kota Makassar merupakan daerah yang mempunyai PDRB per kapita paling tinggi di Wilayah Sungai Jeneberang, yaitu pada Tahun 2012 sebesar Rp. 14,84 juta dan Tahun 2015 Rp. 24,58 juta, kemudian disusul Kabupaten Sinjai pada Tahun 2012 sebesar Rp. 6,27 juta dan Tahun 2015 Rp. 10,69 juta.

4.5.3 Data Sektor Pertanian

A. Komoditi Padi dan Palawija

Ada 2 (dua) jenis padi, yaitu padi sawah dan padi ladang. Pada Tahun 2015 kedua jenis padi tersebut memberi kontribusi dalam penyediaan pangan. Padi sawah Tahun 2015 yang dihasilkan dari Wilayah Sungai Jeneberang mencapai sebanyak 1.223.867 ton dari total areal sawah sebesar 219.453 ha, seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.84. Lain dari pada itu, luas areal padi ladang 6.046 ha dengan produksi sebesar 22.859 ton atau 3,70 ton/ha, seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.85.

Dari total produksi tanaman padi sawah tersebut, Kabupaten Gowa dan Bone berturut-turut merupakan daerah dengan kontribusi terbesar, yaitu sebanyak 309.909 ton dan sebanyak 205.557 ton dari total produksi padi di Wilayah Sungai Jeneberang. Untuk jenis padi ladang, dari total produksi sebesar 22.859 ton, daerah penghasil

produksi terbesar adalah Kabupaten Jeneponto dan Bone, masing-masing sebesar 5.217 ton atau sekitar 22,82 % dan sebesar 6.300 ton atau sekitar 27,56 % dari total produksi. Lain dari pada itu, palawija juga banyak diusahakan oleh petani di Wilayah Sungai Jeneberang, di antaranya adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Komoditas palawija di Provinsi Sulawesi Selatan cukup potensial. Hasil tanaman ini menjadi salah satu andalan ekspor Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.84 Produksi Padi Sawah di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Rata-rata Produksi
		(ha)	(ton)	(ton/ha)
1	Kepulauan Selayar	4.565	21.862	4,79
2	Bulukumba	40.845	218.480	5,35
3	Bantaeng	14.512	79.589	5,48
4	Jeneponto	20.143	111.952	5,56
5	Takalar	24.091	118.223	4,91
6	Gowa	61.139	309.909	5,07
7	Sinjai	20.782	119.775	4,19
8	Maros	7.924	24.819	5,22
9	Bone	22.491	205.557	4,09
10	Makassar	2.961	13.701	1,60
Total Wilayah Sungai Jeneberang		219.453	1.223.867	5,07
Total Sulawesi Selatan		1.001.761	5.273.545	5,26

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/ Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Tabel 4.85 Produksi Padi Ladang di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Rata-rata Produksi
		(ha)	(ton)	(ton/ha)
1	Kepulauan Selayar	802	3.140	3,92
2	Bulukumba	12	40	3,35
3	Bantaeng	10	29	2,86
4	Jeneponto	1.413	5.217	3,69
5	Takalar	935	4.196	4,49
6	Gowa	480	1.909	3,19
7	Sinjai	-	-	-
8	Maros	507	2.028	4,00

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Rata-rata Produksi
		(ha)	(ton)	(ton/ha)
9	Bone	1.887	6.300	3,34
10	Makassar	-	-	-
Total Wilayah Sungai Jeneberang		6.046	22.859	3,70
Total Sulawesi Selatan		8.341	30.260	3,63

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Produksi jagung di Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2015 adalah 1.025.930 ton dengan luas panen 218.535 ha, terhadap total provinsi sebesar 1.395.744 ton dengan luas panen 299.669 ha, seperti dapat dilihat dalam Tabel 4.86. Selanjutnya, untuk komoditas palawija lainnya, yaitu ubi kayu/jalar, kedelai, kacang tanah/kacang hijau produksinya di Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2015 masing-masing adalah sebesar 371.670 ton (ubi kayu), 25.514 ton (ubi jalar), 6.408 ton (kedelai), 14.671 ton (kacang tanah) dan 14.356 ton kacang hijau), seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.87.

Tabel 4.86 Produksi Jagung di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Rata-rata Produksi
		(ha)	(ton)	(ton/ha)
1	Kepulauan Selayar	2.735	6.103	2,23
2	Bulukumba	33.960	95.679	2,82
3	Bantaeng	25.429	144.381	5,68
4	Jeneponto	43.693	194.582	4,45
5	Takalar	7.161	45.196	6,31
6	Gowa	43.026	287.426	6,68
7	Sinjai	8.842	33.750	3,82
8	Maros	3.413	13.224	3,87
9	Bone	50.256	205.557	4,09
10	Makassar	20	32	1,60
Total Wilayah Sungai Jeneberang		218.535	1.025.930	4,16
Total Sulawesi Selatan		299.669	1.395.744	4,66

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Tabel 4.87 Produksi Palawija Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Tanaman Perkebunan	Produksi (ton)	Kabupaten Penghasil Terbesar
1	Ubi Kayu	371.670	Gowa
2	Ubi Jalar	25.514	Gowa
3	Kacang Hijau	14.356	Gowa
4	Kedelai	6.408	Jeneponto, Maros
5	Kacang Tanah	14.671	Bulukumba, Sinjai, Maros

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Kabupaten Gowa merupakan penghasil komoditas ubi jalar, ubi kayu dan Kacang Hijau terbesar di Wilayah Sungai Jeneberang. Daerah penghasil komoditas kedelai terbesar di Wilayah Sungai Jeneberang adalah Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Maros, yaitu berturut-turut sebesar 2.033 ton dan 2.081 ton. Daerah penghasil komoditas kacang tanah terbesar di Wilayah Sungai Jeneberang adalah Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Maros, yaitu berturut-turut sebesar 4.204 ton, 3.430 ton dan 3.563 ton.

B. Komoditi Hortikultura, Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Produksi sayur-sayuran dari Wilayah Sungai Jeneberang tidak terlalu banyak sehingga dalam hal ini tidak merupakan andalan bagi provinsi Sulawesi Selatan. Selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4.88.

Tabel 4.88 Produksi Sayur-Sayuran Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Jenis Sayuran	Produksi (ton)
1	Bawang Merah	1.334
2	Buncis	1.306
3	Wortel	1.476
4	Kentang	7.838
5	Kubis	5.215
6	Petsai Sawi	3.304
7	Tomat	8.565

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015

Komoditas andalan hasil perkebunan dari Wilayah Sungai Jeneberang adalah kakao, kopi, kemiri, dan jambu mente. Komoditi kakao dan kopi robusta banyak diusahakan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Gowa dan Sinjai. Untuk komoditas kopi arabika banyak diusahakan di Kabupaten Jeneponto, Gowa dan Sinjai, sedangkan tanaman jambu mente di wilayah Kabupaten Kepulauan

Selayar, Bulukumba, Gowa, Maros dan Sinjai. Komoditi kemiri terdapat di Kabupaten Maros, sedangkan komoditi kelapa dalam tersebar di seluruh Wilayah Sungai Jeneberang.

Diantara komoditi-komoditi tersebut, yang banyak memberikan kontribusi dari sektor tanaman perkebunan di Wilayah Sungai Jeneberang adalah kelapa dalam, dengan produksi sebesar 25.485,74 ton, atau sebesar 64,41 % dari total produksi kelapa Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun produksi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.89.

Tabel 4.89 Produksi Tanaman Perkebunan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Tanaman Perkebunan	Produksi (ton)	% Terhadap Total Hasil Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten Penghasil Terbesar
1	Kelapa Dalam	25.486	64,41	Kepulauan Selayar
2	Kakao	4.520	34,42	Bulukumba
3	Jambu Mente	3.520	29,42	Sinjai
4	Lada	4.100	33,42	Sinjai
5	Cengkeh	3.400	63,62	Bulukumba
6	Kemiri	4.400	49,50	Maros

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/ Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

C. Sub-Sektor Perikanan

Produksi perikanan darat dan laut di Wilayah Sungai Jeneberang, pada Tahun 2014 adalah sebesar 650.733,00 ton. Dari jumlah tersebut, produksi terbesar berasal dari perikanan laut, yaitu sebesar 129.790,30 ton atau 19,33 % dari total produksi perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan produksi perikanan darat adalah sebesar 524.942,70 ton atau 80,67 % dari total produksi perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah penyumbang produksi perikanan laut terbesar adalah Kabupaten Bulukumba.

D. Sub-Sektor Peternakan

Ada 3 (tiga) kelompok sub sektor peternakan yang berkembang di Wilayah Sungai Jeneberang. Ketiga Kelompok tersebut adalah seperti dalam rincian berikut.

1. Ternak besar, yaitu sapi, kerbau, dan kuda
2. Ternak kecil, yaitu kambing, domba, dan babi
3. Ternak unggas, yaitu ayam dan itik.

Tahun 2014, populasi ternak besar di Wilayah Sungai Jeneberang mencapai 415.799 ekor, yang meliputi sapi perah 0,07%, sapi 75,16%, kerbau 6,37% dan kuda 18,40%. Populasi ternak kecil mencapai

198.697 ekor yang meliputi kambing 97,38%, domba 0,19%, dan babi 2,44%.

4.5.4 Data Sektor Kehutanan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014, Luas kawasan hutan yang merupakan sumber daya hutan sebesar 46,76% dari total luas daratan Sulawesi Selatan. Hutan tersebut terdiri dari fungsi lindung, fungsi produksi dan fungsi-fungsi khusus. Adapun luasan hutan di Provinsi Sulawesi Selatan, seluas 2.725.796 Ha, terdiri dari seperti dalam rincian berikut.

1. Kawasan suaka alam/Kawasan pelestarian alam, 851.267 ha
 - a. Perairan : 606.804,00 ha
 - b. Hutan : 244.463,00 ha
2. Kawasan Hutan Lindung, 1.232.683,00 ha
3. Kawasan Hutan Produksi Terbatas, 494.846,00 ha
4. Kawasan Hutan Produksi Tetap, 124.024,00 ha
5. Kawasan Hutan Produksi yang dapat dikonversi, 22.976,00 ha

Potensi sumber daya hutan sebagian besar berada pada rangkaian pegunungan yang membentang dari selatan-utara, Gunung Lompobattang, Bawakaraeng, Latimojong, Balease, Kamburo, Rante Mario dan Rantai Kombala. Hasil hutan yang dimanfaatkan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah kayu bulat dan kayu olahan. Produksi kayu bulat berdasarkan BPS Tahun 2014 di Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan terbanyak, yaitu sebesar 79.216,28 m³, diikuti kemudian produksi kayu olahan sebesar 54.734,31 m³.

4.5.5 Data Sektor Energi Dan Air Bersih

Data sektor energi dan air bersih yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air wilayah sungai Jeneberang, adalah seperti dalam uraian berikut.

A. Sub-Sektor Listrik

Kebutuhan tenaga listrik di Provinsi Sulawesi Selatan sebagian besar dipenuhi oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) unit pembangkit Sulawesi Selatan. Pada Tahun 2015, daya yang tersambung adalah sebesar 655.734 KW. Sedangkan produksi tenaga listrik yang dibangkitkan, dipakai sendiri, disalurkan menurut Cabang/Unit PLN Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada Tabel 4.90. Pemakaian atau konsumsi listrik di Provinsi Sulawesi Selatan sampai dengan Tahun 2015, sebesar 2.710.194,63 KWH. Selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 4.91.

Tabel 4.90 Produksi Tenaga Listrik PLN Sulawesi Selatan dalam Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Unit/Cabang	Produksi (KW)	Pemakaian Sendiri (KW)	Disalurkan (KW)
1	Unit Pembangkit I Sektor Tello	490.455,57	17.745,17	-
2	Bulukumba	526,03	-	190.914,76
3	Makassar	2.185,06	5,44	2.005.277,49
Total Wilayah Sungai Jeneberang		493.166,60	17.750,61	2.196.19,25
Total Sulawesi Selatan		3.147.457,63	28.944,81	2.951.151,53

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

Tabel 4.91 Pemakaian Listrik PLN Di Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Kelompok Pemakai	Pemakaian (KW)	Pemakaian(%)
1	Rumah Tangga	1.273.232,50	46,98
2	Industri	614.900,45	22,69
3	Sosial	85.100,77	3,14
4	Komersial	554.405,05	20,46
5	Kantor Pemerintah	182.555,86	6,74
Total Sulawesi Selatan		2.710.194,63	100,00

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota Dalam Angka 2015, Tahun 2016

B. Sub-Sektor Air Bersih

Kebutuhan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan sebagian besar dipenuhi oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Begitu juga dengan penduduk dimasing-masing kabupaten/kota di Wilayah Sungai Jeneberang. Air bersih yang disalurkan oleh PDAM di kabupaten/kota didi Wilayah Sungai Jeneberang selama Tahun 2015 adalah sebesar 51.492.100 m³ atau 79,96 % dari konsumsi air PDAM di Provinsi Sulawesi Selatan. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah air bersih yang disalurkan PDAM kepada konsumen terbesar di Wilayah Sungai Jeneberang adalah di Kota Makassar, yaitu sebesar 38.825.667 m³ atau 75,40 % lebih dari tiga per empat total air yang disalurkan di Wilayah Sungai Jeneberang. Pemakaian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.92.

Tabel 4.92 Pemakaian Air Bersih di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No.	Kabupaten/Kota	Konsumsi Air (m ³)	% Pemakaian
1	Kepulauan Selayar	546.514	1,06
2	Bulukumba	651.599	1,27
3	Bantaeng	1.404.563	2,73
4	Jeneponto	826.474	1,61

No.	Kabupaten/Kota	Konsumsi Air (m³)	% Pemakaian
5	Takalar	816.225	1,58
6	Gowa	2.538.539	4,92
7	Sinjai	1.738.654	3,38
8	Maros	2.043.897	3,97
9	Makassar	38.825.667	75,40
10	Bone	2.099.968	4,08
Total Wilayah Sungai Jeneberang		51.492.100	100,00
Sulawesi Selatan 2013		64.396.438	

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/ Kota Dalam Angka 2015

4.5.6 Data Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan potensi yang dianggap mampu untuk memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa objek wisata alam seperti Pulau Kayangan, Pantai Bira, Pantai Lumpus, Goa Mampu, Pulau Lae Lae, Pantai Takalar, dan Taman Nasional serta Pemandian Bantimurung, merupakan daerah yang memiliki potensi cukup besar untuk menarik minat pengunjung luar dan dalam negeri. Sedangkan untuk wisata cagar budaya dan peninggalan sejarah yang dapat dikunjungi adalah Benteng Somba Opu, Benteng Fort Rotterdam, Makam Raja-Raja Tallo, Makam Pahlawan Sultan Hasanuddin, Keraton Raja Gowa, Makam Raja-Raja Bugis Watang Lamuru, Tana Toraja, dan banyak lagi keindahan budaya yang bisa ditemui di daerah ini.

4.5.7 Data Sektor Industri

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 menunjukkan bahwa, jumlah perusahaan sebanyak 35.897 perusahaan daerah di Wilayah Sungai Jeneberang, yang mempunyai jumlah perusahaan terbanyak adalah Kabupaten Kepulauan Selayar. Pertumbuhan produksi industri besar dan sedang selama Tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,97 %. Jenis-jenis industri yang mengalami peningkatan adalah industri makanan dan minuman, sedangkan jenis industri yang mengalami penurunan produksi pada adalah industri kayu, barang-barang dari kayu (tidak termasuk furniture) dan barang-barang anyaman.

4.5.8 Data Sektor Pertambangan

Potensi pertambangan sumber daya mineral keterdapatannya cukup besar berupa gas bumi dan 28 (dua puluh delapan) jenis bahan galian potensial, namun pemanfaatannya potensi tambang/galian tersebut rentan terhadap masalah-masalah lingkungan. Namun sampai saat ini, kontribusi terhadap perekonomian Sulawesi Selatan, dan dukungannya terhadap industri yang memanfaatkan bahan galian

bukan logam relatif cukup besar. Eksploitasi pertambangan saat ini yang dilakukan dalam kawasan hutan arealnya cukup luas, tapi memerlukan upaya reklamasi hutan.

4.6 Kebijakan Terkait Pengelolaan Sumber Daya Air

Mengingat pengelolaan sumber daya air merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan semua pihak sebagai pengguna, pemanfaat maupun pengelola, maka pengelolaan sumber daya air di wilayah sungai perlu dilakukan secara terpadu *integrated water resources management* (IWRM) dan dilaksanakan secara holistik, yang melibatkan seluruh stakeholders sumber daya air di wilayah sungai.

4.6.1 Kebijakan Pulau Sulawesi dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Hal-hal penting yang terdapat dalam Rencana Tata Ruang (RTR) Pulau Sulawesi yang terkait dengan pengelolaan Wilayah Sungai Jeneberang adalah sebagai berikut:

- a. Indikasi program pembangunan sistem pengelolaan sumber daya air menurut prioritas penanganannya meliputi sungai/wilayah sungai dengan "prioritas sedang" pada Wilayah Sungai Jeneberang;
- b. Penerapan konsep "Satu Sungai, Satu Rencana, Satu Pengelolaan Terpadu" dari hulu hingga hilir;
- c. Mendayagunakan sumber air di Wilayah Sungai Jeneberang yang melayani Kawasan Perkotaan Mamminasata, Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Jeneponto, PKW Bulukumba, dan PKW Watampone, serta Kawasan Andalan Mamminasata dan Sekitarnya dan Kawasan Andalan Bulukumba-Watampone;
- d. Merehabilitasi DAS kritis dilakukan pada DAS Jeneberang, DAS Tamanroya, DAS Maros, DAS Aparang, DAS Tangka, DAS Pamukulu, DAS Tallo, DAS Pappa, DAS Gamati, dan DAS Jenegumanti di Wilayah Sungai Jeneberang;
- e. Mengembangkan dan memelihara bendungan beserta waduknya untuk mempertahankan daya tampung air sehingga berfungsi sebagai pemasok air baku bagi kawasan perkotaan dan kawasan andalan dilakukan di Waduk Bili-bili yang melayani Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Kawasan Perkotaan Mamminasata serta Kawasan Andalan Mamminasata dan sekitarnya;
- f. Memelihara dan meningkatkan jaringan irigasi teknis pada D.I untuk meningkatkan luasan lahan pertanian pangan dilakukan di Waduk Bili-bili yang melayani Kawasan Andalan Mamminasata dan sekitarnya.

4.6.2 Kebijakan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah dilakukan dalam pengembangan struktur ruang maupun pola ruang wilayah provinsi agar

tujuan penataan ruang wilayah Provinsi tercapai. Salah satu kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah adalah peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, informasi, telekomunikasi, energi dan sumber daya air yang terpadu dan merata di seluruh wilayah Provinsi.

Strategi untuk peningkatan akses pelayanan perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah, salah satunya mengendalikan perkembangan kawasan perkotaan, khususnya daerah pantai dan daerah irigasi teknis. Strategi peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana, satunya meningkatkan kualitas dan daya jangkau jaringan prasarana serta mewujudkan keterpaduan sistem jaringan sumber daya air.

Strategi pemulihan, peningkatan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan, salah satunya mengembalikan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung yang telah menurun akibat pengembangan kegiatan budidaya, dalam rangka mewujudkan dan memelihara keseimbangan ekosistem wilayah, khususnya DAS kritis.

Strategi pengendalian perkembangan kegiatan budidaya, salah satunya membatasi perkembangan budidaya terbangun di kawasan rawan bencana alam untuk meminimalkan potensi kejadian bencana dan potensi kerugian akibat bencana.

Rencana struktur ruang wilayah Provinsi yang selanjutnya disebut Rencana Struktur Ruang Wilayah Provinsi merupakan arahan perwujudan sistem perkotaan dalam wilayah Provinsi dan jaringan prasarana wilayah. Provinsi yang dikembangkan untuk mengintegrasikan wilayah Provinsi selain untuk melayani kegiatan skala Provinsi.

Rencana sistem jaringan sumber daya air wilayah Provinsi meliputi:

- a. Sistem jaringan sumber daya air nasional meliputi Wilayah Sungai, DAS, bendungan, Daerah Irigasi (DI) dan Daerah Rawa (DR);
- b. Sistem jaringan sumber daya air lintas Provinsi meliputi Wilayah Sungai, DAS;
- c. Sistem jaringan sumber daya air Provinsi terdiri atas bendung, bendungan, DI dan Instalasi Pengolahan Air (IPA);
- d. Sistem pengelolaan sumber daya air.

Rencana sistem jaringan sumber daya air nasional yang terkait dengan wilayah Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 huruf a, merupakan jaringan prasarana sumber daya air strategis nasional yang meliputi Wilayah Sungai Jeneberang: DAS Jeneberang, DAS Tamanroya, DAS Maros, DAS Salangketo, DAS Tangka, DAS Aparang, DAS Pamukulu dan DAS Selayar.

Rencana struktur ruang wilayah Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b. yang selanjutnya disebut Rencana Struktur Ruang Wilayah Provinsi merupakan arahan perwujudan sistem perkotaan

dalam wilayah Provinsi dan jaringan prasarana wilayah Provinsi yang dikembangkan untuk mengintegrasikan wilayah Provinsi selain untuk melayani kegiatan skala Provinsi, yang terdiri dari:

- a. Rencana sistem perkotaan;
- b. Rencana sistem jaringan transportasi;
- c. Rencana sistem jaringan energi;
- d. Rencana sistem jaringan telekomunikasi dan informasi;
- e. Rencana sistem jaringan sumber daya air; dan
- f. Rencana sistem prasarana persampahan dan sanitasi.

Rencana pemanfaatan ruang wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 15 (lima belas) tahun mendatang. Perlu digaris bawahi bahwa rencana pemanfaatan wilayah ruang yang dimaksud hanya bersifat sebagai arahan pemanfaatan ruang, tidak atau belum dapat dijadikan dasar bagi pemberian izin lokasi. Titik berat rencana diletakkan pada upaya/pembentukan struktur tata ruang agar wilayah Provinsi Sulawesi Selatan mampu berartikulasi secara optimal terhadap kebijaksanaan/ kegiatan-kegiatan pembangunan secara berkelanjutan. Arahan yang dimaksud adalah:

- a. Arahan pengelolaan kawasan lindung;
- b. Arahan pengelolaan kawasan budidaya;
- c. Arahan pengembangan kawasan budidaya;
- d. Arahan pengembangan kawasan andalan;
- e. Arahan pengembangan kawasan penunjang pertahanan;
- f. Arahan pengembangan sistem kota-kota;
- g. Arahan pengembangan prasarana wilayah; dan
- h. Kebijakan tata guna tanah, tata guna air, dan tata guna sumber daya alam lainnya.

4.7 Rencana Strategis dan Rencana Pembangunan Daerah

4.7.1 Rencana Tata Ruang Wilayah di Wilayah Sungai Jeneberang

Rencana Tata Ruang Wilayah di Wilayah Sungai Jeneberang, dimaksudkan adalah rencana tata ruang wilayah pada Wilayah Sungai Jeneberang, yang didasarkan atas rencana tata ruang wilayah masing-masing kabupaten/kota yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang, dan mengacu pada rencana tata ruang wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional. Adapun penataan ruang di Wilayah Sungai Jeneberang, akan dijelaskan seperti dalam uraian berikut.

A. Penataan Kawasan Mamminasata

1. Kebijakan Kawasan Mamminasata

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar. Kebijakan penataan ruang Kawasan Mamminasata, meliputi:

- a. Pengembangan ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara, serta pelestarian lingkungan hidup sebagai satu kesatuan;
- b. Pengembangan Kawasan Perkotaan Mamminasata sebagai pusat pertumbuhan dan sentra pengolahan hasil produksi bagi pembangunan kawasan perkotaan inti dan kawasan perkotaan di sekitarnya;
- c. Mengembangkan kegiatan budi daya tidak terbangun yang berfungsi sebagai zona penyangga yang memisahkan kawasan lindung dengan kawasan budi daya terbangun;
- d. Mengembangkan kegiatan budi daya tidak terbangun yang berfungsi sebagai zona penyangga yang memisahkan kawasan lindung dengan kawasan budi daya terbangun;
- e. Mengendalikan pengembangan Kawasan Perkotaan Mamminasata, khususnya di kawasan pantai dan daerah irigasi teknis.

Strategi penataan ruang Kawasan Mamminasata, meliputi:

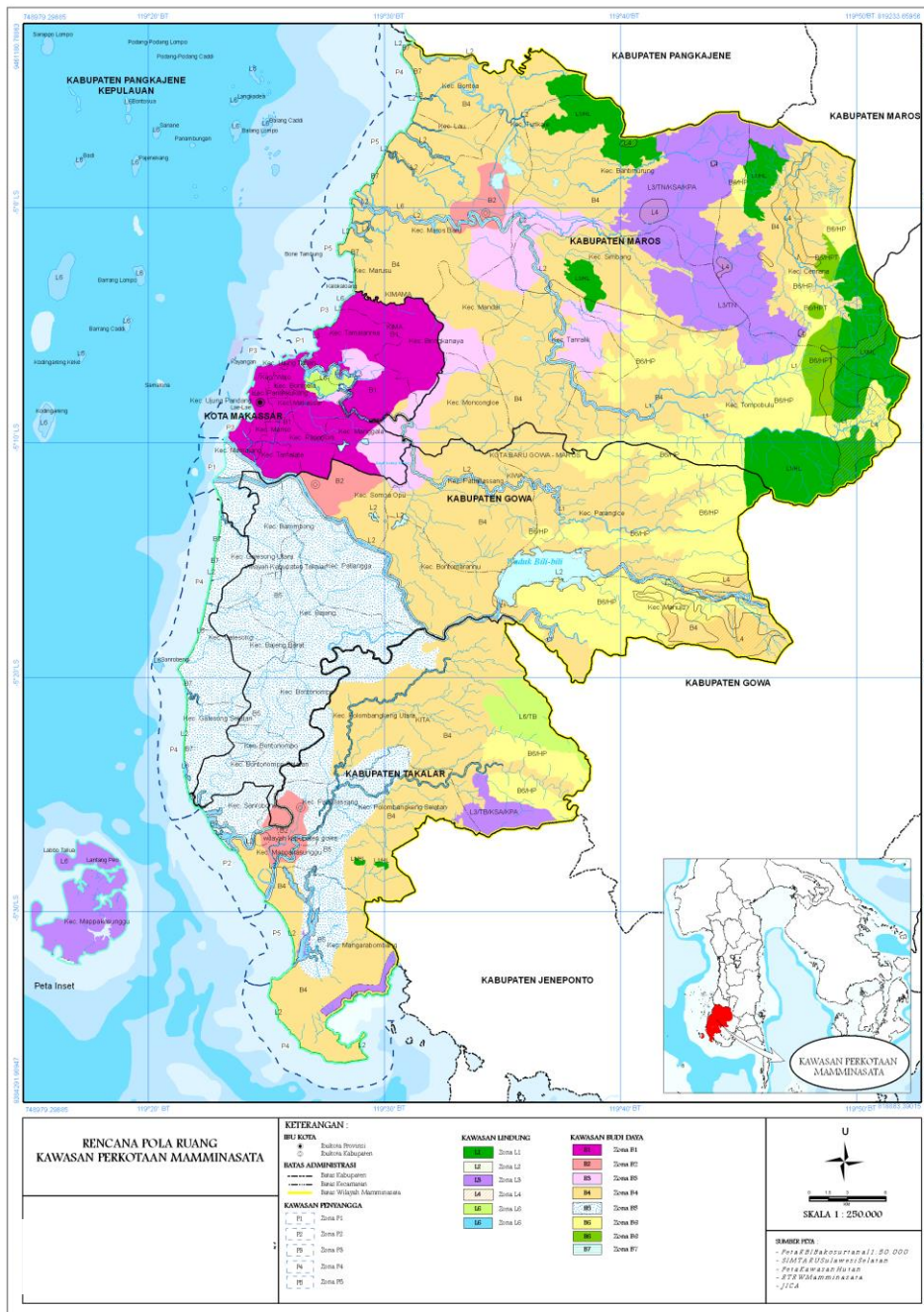
- a. Mengembangkan pusat pertumbuhan berbasis potensi sumber daya alam dan kegiatan budi daya unggulan sebagai penggerak utama di Kawasan Timur Indonesia;
- b. Mengelola pemanfaatan sumber daya alam sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Strategi pengembangan Kawasan Perkotaan Mamminasata sebagai pusat pertumbuhan dan sentra pengolahan hasil produksi bagi pembangunan kawasan perkotaan inti dan kawasan perkotaan di sekitarnya, meliputi:

- a. Mendorong pengembangan pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pertanian, pusat kegiatan perikanan, dan pusat kegiatan pengolahan hasil produksi;
- b. Mendorong pengembangan sentra-sentra kawasan ekonomi baru dalam pengolahan hasil produksi, pertanian, dan perikanan;

Strategi peningkatan aksesibilitas antar wilayah dan pemerataan jangkauan pelayanan sistem jaringan prasarana di Kawasan Perkotaan Mamminasata, meliputi:

- a. Meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem jaringan energi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat;
- b. Meningkatkan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air dengan berbasis pengelolaan wilayah sungai secara terpadu; dan meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan air minum, air limbah, drainase, dan persampahan secara terpadu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kawasan Perkotaan Mamminasata.



Sumber : Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2011

Gambar 4.10 Pola Ruang Mamminasata

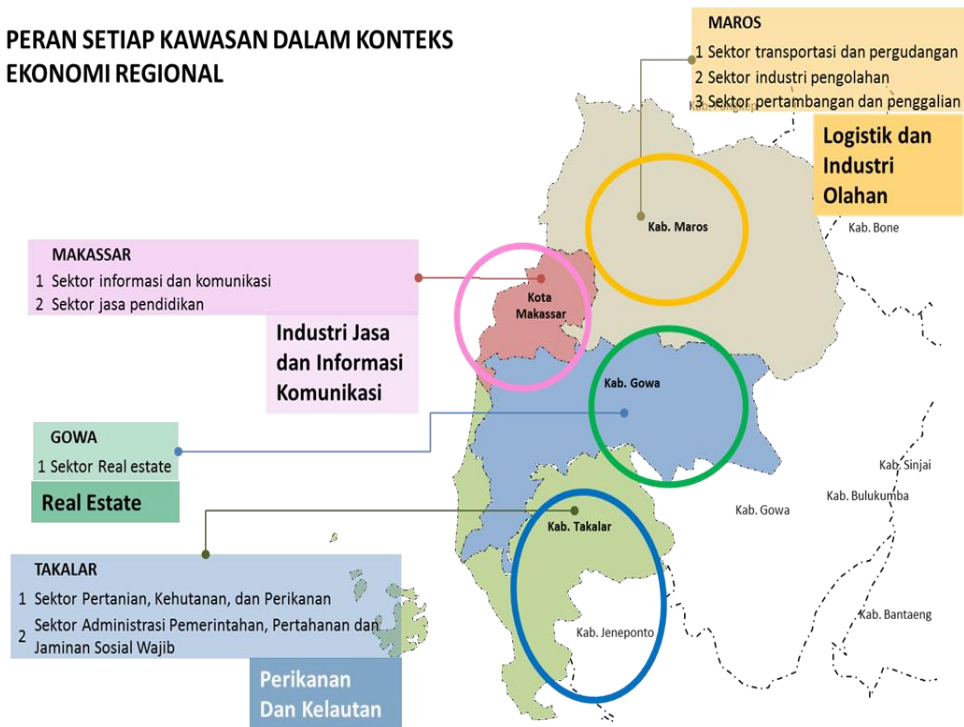
B. Lingkup Kawasan Mamminasata

Wilayah Mamminasata mencakup seluruh kecamatan di Kota Makassar dan Kabupaten Takalar, kecuali 2 (dua) dari 14 (empat belas) kecamatan di Maros dan 6 (enam) dari 16 (enam belas) kecamatan di Gowa. Pengecualian tersebut dilakukan mengingat jarak lokasi kecamatan yang jauh dari wilayah metropolitan. Luas wilayah Mamminasata adalah 2.462,30 km² (246.230 ha) dengan total penduduk ± 2 juta jiwa.

Cakupan kawasan Perkotaan Mamminasata, yang terdiri atas:

1. **Seluruh wilayah Kota Makassar** yang mencakup 14 (empat belas) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Manggala, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Tallo, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Rappocini, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso;
2. **Seluruh wilayah Kabupaten Takalar** yang mencakup 9 (sembilan) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sanrobone, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kecamatan Pattallassang, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong, dan Kecamatan Galesong Utara;
3. **Sebagian wilayah Kabupaten Gowa** yang mencakup 11 (sebelas) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Bontomarannu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Bajeng, Kecamatan Bajeng Barat, Kecamatan Barombong, Kecamatan Manuju, Kecamatan Pattallassang, Kecamatan Parangloe, Kecamatan Bontonompo, dan Kecamatan Bontonompo Selatan; dan
4. **Sebagian wilayah Kabupaten Maros** yang mencakup 12 (dua belas) wilayah kecamatan, meliputi Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Turikale, Kecamatan Marusu, Kecamatan Mandai, Kecamatan Moncongloe, Kecamatan Bontoa, Kecamatan Lau, Kecamatan Tanralili, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Bantimurung, Kecamatan Simbang, dan Kecamatan Cenrana.

PERAN SETIAP KAWASAN DALAM KONTEKS EKONOMI REGIONAL



Sumber : Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2011

Gambar 4.11 Peta Potensi Tiap Kawasan Mamminasata

4.7.2 Penataan Kawasan Andalan di Wilayah Sungai Jeneberang

Kawasan Andalan merupakan kawasan strategis yang ditentukan berdasarkan potensi yang ada, mempunyai sektor-sektor unggulan berdasarkan sumber daya alam kawasan tersebut atau pusat pengumpulan/pengolahan komoditas wilayahnya dan sekitarnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029.

4.7.3 Penataan Pemanfaatan Ruang Wilayah Sungai Jeneberang Sampai Tahun 2029

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa rencana tata ruang merupakan penjabaran strategi dan arahan kebijakan pemanfaatan ruang ke dalam bentuk pemanfaatan ruang yang lebih rinci. Pola pemanfaatan ruang Wilayah Sungai Jeneberang diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara *fungsi kawasan sebagai kawasan lindung dan kawasan budidaya*. Arahan pemanfaatan ruang Wilayah Sungai Jeneberang secara umum tergabung dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2009 sampai Tahun 2029 baik Provinsi Sulawesi Selatan, maupun RTRW Kabupaten/Kota yang ada dalam Wilayah Sungai Jeneberang. Secara

garis besar arahan tersebut, berupa pengelompokan kawasan, seperti yang akan dijelaskan dalam Tabel 4.93 berikut:

Tabel 4.93 Kawasan Andalan Provinsi Sulawesi Selatan dalam Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Kawasan Andalan	Sektor Unggulan
1	Kawasan Andalan Mamminasata dan sekitarnya	Pariwisata, Industri umum, Agroindustri, Pertanian, Perikanan, Perdagangan
2	Kawasan Andalan Bulukumba Watampone dan sekitarnya	Pariwisata, Perkebunan, Agroindustri, Pertanian, Perikanan, Perdagangan
3	Kawasan andalan Laut Kapoposang dan sekitarnya	Pariwisata, Perikanan, Pertambangan
4	Kawasan andalan Laut Teluk Bone dan sekitarnya	Pariwisata, Perikanan, Pertambangan
5	Kawasan andalan Laut Selat Makassar dan sekitarnya	Pariwisata, Perikanan

Sumber: RTRWP Provinsi Sulawesi Selatan, Tahun 2011

A. Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Arah pemanfaatan kawasan lindung ditujukan untuk upaya pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan dalam mewujudkan proporsi kawasan lindung berupa hutan, sebesar 30% dari pada luas DAS, dengan mempertimbangkan keserasian antara kawasan lindung dan budidaya. Kawasan lindung di Wilayah Sungai Jeneberang.

B. Kawasan Perlindungan Bawah, yang terdiri dari Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Resapan Air

1. **Kawasan hutan lindung** memberikan perlindungan kawasan bawahannya terutama berkaitan dengan fungsi hidrorologis untuk pencegahan banjir, menahan erosi dan sedimentasi, serta mempertahankan fungsi peresapan bagi air tanah serta perlindungan ekosistem sub tropis. Luas kawasan hutan lindung di Sulawesi Selatan adalah 1.928.597 ha yang berlokasi tersebar di semua wilayah kabupaten/kota, kecuali Kota Makassar.
2. **Kawasan resapan air** meliputi sebaran air tanah yang terdiri atas endapan sebaran alluvial sungai dan tanah. Secara keseluruhan, kawasan resapan air tersebar di semua wilayah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan.

C. Kawasan Perlindungan Setempat yang terdiri dari Sempadan Sungai dan Sempadan Pantai

1. Kawasan pantai diarahkan pada kawasan sepanjang pantai wilayah daratan dan kepulauan yang termasuk dalam wilayah sungai Jeneberang dan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Arah pengelolaan sempadan pantai diarahkan untuk melindungi wilayah pantai yang berada pada kawasan minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat dari aktifitas yang dapat merusak ekosistemnya.

2. Kawasan sempadan sungai dibagi menurut ukuran sungai, yaitu sungai besar seperti Sungai Jeneberang, Larona, dan Maros diberi sempadan, sesuai letak ruas sungai nya (dalam kawasan kota atau diluar kawasan kota, dan kondisi ruas sungainya (bertanggung atau tidak bertanggung). Penetapan sempadan sungai selengkapnya adalah seperti dalam rincian berikut.

a). Kawasan Perkotaan

a. Ruas sungai tidak bertanggung

1. Dalam palung sungai ≤ 3 m, Garis sempadan ≥ 10 m.

2. $3 \text{ m} < \text{Dalam palung sungai} \leq 20$ m, Garis sempadan ≥ 15 m.

3. Dalam palung sungai > 20 m, Garis sempadan ≥ 30 m.

b. Ruas sungai bertanggung,

Garis sempadan ≥ 3 m dari kaki tanggul sebelah luar

b). Diluar Kawasan Perkotaan

a. Ruas sungai tidak bertanggung

1. Luas DAS ≤ 500 km², Garis sempadan ≥ 50 m

2. Luas DAS > 500 km², Garis sempadan ≥ 100 m

b. Ruas sungai bertanggung

Garis sempadan ≥ 5 m dari kaki tanggul sebelah luar

Pengelolaan kawasan sempadan sungai yang bersifat lintas kabupaten, yaitu sungai Jeneberang, Tangka, Kelara, Tallo, Kariango, Mambi, Mandar, Maloso, Bialo, Pappa, Tamanroya di bawah koordinasi Pemerintah Provinsi.

D. Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Benda Cagar Budaya

1. Kawasan Cagar Alam dimaksudkan, sebagai upaya untuk melestarikan beberapa kondisi alam beserta spesies tumbuhan yang ada di dalamnya maka perlu ditetapkan kawasan cagar alam. Jumlah kawasan cagar alam di wilayah Sulawesi Selatan adalah 11 (sebelas) kawasan yang lokasinya tersebar beberapa kabupaten. Untuk Wilayah Sungai Jeneberang adalah Cagar Alam Bulusaraung di Kabupaten Pangkajene kepulauan, dan Cagar Alam Bantimurung dan Karaenta, di Kabupaten Maros.

2. **Kawasan Taman Nasional**, berdasarkan kekhasan ekosistem, misalnya terumbu karang beserta flora dan fauna laut yang dimiliki sehingga perlu dijaga kelestariannya. Untuk di Wilayah Sungai Jeneberang adalah kawasan Taman Laut Takabonerate di wilayah kabupaten Kepulauan Selayar bagian selatan ditetapkan sebagai Taman Nasional.
 3. **Kawasan Suaka Marga Satwa**, sebagai upaya melestarikan beberapa jenis species binatang yang terdapat di Sulawesi Selatan, maka ditetapkan 12 (dua belas) kawasan suaka marga satwa yang tersebar beberapa kabupaten. Untuk Wilayah Sungai Jeneberang adalah seperti dalam rincian berikut.
 - a. Kawasan Suaka Marga Satwa Komara di wilayah kabupaten Takalar
 - b. Kawasan Suaka Marga Satwa Bonto Bahari di Kabupaten Bulukumba
 - c. Kawasan Suaka Marga Satwa Pulau Kakabia dan Lambego Kalao di Kabupaten Kepulauan Selayar.
 4. **Kawasan Taman Wisata Alam dan Taman Buru**, kawasan ini didasarkan atas keunikan alam dan ekosistem yang dimiliki dan dapat dijual sebagai salah satu obyek wisata, beberapa kawasan pulau dan pegunungan dan danau di Sulawesi Selatan dapat dijadikan Taman Wisata Alam, seperti Pulau Samalona, Pegunungan Malino dan Bantimurung. Beberapa kawasan yang ditetapkan sebagai taman buru antara lain adalah Taman Buru Ko'mara dan Taman Buru Tangkuliya.
 5. **Kawasan Benda Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan**, sebagai upaya menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan masa lalu, serta adat istiadat, kebiasaan dan tradisi suku masyarakat Sulawesi Selatan, beserta lingkungannya, maka beberapa kawasan ditetapkan sebagai kawasan benda cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah seperti dalam rincian berikut.
 - a. Kawasan Gua Leang-leang di Kabupaten Maros
 - b. Perkampungan Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba
 - c. Lokasi pembuatan perahu Phinisi di Kabupaten Bulukumba
 - d. Benteng Rotterdam di Kota Makassar
- E. Kawasan Rawan Bencana Alam yang meliputi Gerakan Tanah, Longsor Bahan Pelapukan (*Debris Slide*), Runtuhan Batu (*Rock Fall*).**

Kawasan bencana dimaksudkan didasarkan atas kejadian bencana alam yang pernah/sering terjadi di Sulawesi Selatan, khususnya di Wilayah Sungai Jeneberang, dan diperkirakan akan terjadi kembali pada masa yang akan datang pada lokasi yang sama atau di sekitarnya. Kawasan rawan bencana yang terdapat di Wilayah

Sungai Jeneberang terdiri dari kawasan rawan gerakan tanah, rawan longsor dan runtuh batu. Kawasan rawan bencana alam di Wilayah Sungai Jeneberang adalah seperti dalam rincian berikut.

- 1) Kawasan yang memiliki potensi gerakan tanah adalah di Kabupaten Maros dan Sinjai.
- 2) Lokasi kawasan yang memiliki potensi longsor bahan pelapukan (*debris slide*) adalah di Kabupaten Gowa dan Jeneponto.
- 3) Lokasi kawasan yang memiliki potensi untuk runtuh batu (*rock fall*) adalah di Kabupaten Maros.

F. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kriteria, yaitu kriteria sektoral dan kriteria ruang, dengan penjelasan seperti dalam uraian berikut.

1. **Kriteria teknis sektoral kawasan budidaya** adalah suatu kegiatan dalam kawasan yang memenuhi ketentuan-ketentuan teknis seperti daya dukung, kesesuaian lahan, bebas bencana, dan lain-lain.
2. **Kriteria ruang kawasan budidaya** adalah menentukan pemanfaatan ruang kegiatan budidaya yang menghasilkan nilai sinergi terbesar untuk kesejahteraan masyarakat dan tidak bertentangan dengan kelestarian lingkungan.
3. **Penetapan suatu kawasan budidaya dengan fungsi utama tertentu**, selain mengacu pada kriteria-kriteria tersebut di atas harus mempertimbangkan faktor-faktor lain, yaitu:
 - a. Lingkungan buatan, sosial dan interaksi antar wilayah.
 - b. Tahapan, pembiayaan dan pengelolaan pembangunan serta pembinaan kemampuan kelembagaan.
 - c. Keserasian, keselarasan dan keseimbangan fungsi budidaya dan fungsi lindung, dimensi waktu, teknologi, sosial budaya serta fungsi pertahanan dan keamanan.
4. **Berdasarkan fungsinya**, Kawasan budidaya di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dijelaskan seperti dalam rincian berikut.

a. Kawasan Hutan Produksi

Kawasan Hutan Produksi terdiri dari Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap. Berdasarkan analisis kesesuaian lahan, penggunaan lahan yang ada, serta hasil pepaduserasian, maka rencana pengembangan kawasan budidaya hutan produksi di Wilayah Sungai Jeneberang seperti dalam rincian berikut.

- 1) Hutan produksi terbatas adalah hutan produksi yang hanya dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih. Hutan produksi terbatas tersebar di semua kabupaten kecuali di Kabupaten Takalar.

- 2) Hutan produksi tetap atau biasa adalah hutan produksi yang dapat dieksploitasi baik secara tebang pilih maupun tebang habis. Hutan produksi biasa terdapat di Kabupaten Maros (25.765 ha), dan Kabupaten Gowa (22.109 ha).

b. Kawasan Pertanian dan Perkebunan

Kawasan pertanian diarahkan pada pembangunan kawasan sentra produksi yang dapat memadukan pembangunan pertanian dan pembangunan industri. Wilayah yang dijadikan sentra produksi harus memenuhi kriteria dan persyaratan seperti dalam penjelasan berikut.

- 1) Wilayah yang memiliki potensi dan kemampuan daya dukung untuk menunjang fungsi kawasan sebagai sentra produksi, di antaranya ketersediaan luas dan kualitas lahan, potensi fisik dan agroklimat dapat sesuai untuk mendukung fungsi pembentukan kawasan.
- 2) Ketersediaan fasilitas infrastruktur dan aksesibilitas kawasan untuk mendukung peningkatan produksi kawasan secara berkelanjutan.
- 3) Ketersediaan fasilitas pengadaan air bersih/air baku untuk menunjang kelangsungan pembangunan kawasan dalam jumlah yang sesuai kebutuhan jangka waktu tertentu.
- 4) Ketersediaan fasilitas drainase, sistem drainase yang dapat mengelola limbah menjadi bahan yang tidak mengganggu lingkungan.
- 5) Kesiapan dan ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaku pelaksana pembangunan dalam hal ini kesiapan petani dalam penguasaan teknologi pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran.
- 6) Kondisi serta kepastian berusaha berupa perlindungan bagi pengembangan bisnis dan industri yang terkait dengan fungsi kawasan secara luas.
- 7) Kemudahan dan keterbukaan bagi pengembangan lembaga permodalan dan lembaga ekonomi dalam mendukung kawasan secara mikro maupun makro secara berkelanjutan.

Pendekatan sektoral dalam pengelolaan kawasan pertanian diupayakan untuk meningkatkan optimasi penggunaan ruang dan sumber daya wilayah dalam hubungannya dengan pemanfaatan, produktifitas dan kelestarian lingkungan. Pengembangan sentra-sentra pertanian diarahkan menurut jenis dan komoditinya, seperti akan dijabarkan dalam uraian berikut.

- 1) Kawasan sentra pengembangan pertanian lahan sawah diarahkan pada wilayah lahan sawah di Kabupaten Gowa, Maros dan Takalar.
- 2) Kawasan sentra pertanian lahan kering untuk dataran rendah diarahkan pada kawasan yang terletak di Kabupaten Takalar, Bantaeng, Jeneponto, Bulukumba, Sinjai, sedangkan untuk dataran tinggi di wilayah Kabupaten Gowa.
- 3) Kawasan sentra perkebunan, khususnya pengembangan komoditi unggulan adalah seperti dalam rincian berikut. Perkebunan Kopi, diarahkan ke wilayah Kabupaten Gowa.
 - a. Perkebunan Lada dan Vanili, diarahkan ke wilayah Kabupaten Sinjai dan Bulukumba.
 - b. Perkebunan Cengkeh, diarahkan ke wilayah Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng.
 - c. Perkebunan Kapas, diarahkan ke wilayah Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai.
 - d. Perkebunan Jambu Mete diarahkan ke wilayah Kabupaten Maros dan Kepulauan Selayar.
- 4) Kawasan sentra peternakan (ternak besar) diarahkan di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Kepulauan Selayar dan Maros.
- 5) Kawasan sentra perikanan diarahkan ke:
 - a. Kawasan perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Kepulauan Selayar.
 - b. Kawasan perikanan budidaya air payau ke Kabupaten Takalar, Bulukumba, Maros dan Jeneponto.
 - c. Kawasan perikanan air tawar diarahkan ke Kabupaten Gowa.
 - d. Kawasan perikanan budidaya laut diarahkan ke Kabupaten Takalar, Jeneponto dan Kepulauan Selayar.

c. Kawasan Pertambangan

Pendayagunaan sumber daya mineral dilakukan secara

- 1) Berencana
- 2) Rasional
- 3) Optimal
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Memperhatikan kepentingan ekonomi dan budaya masyarakat setempat
- 6) Memenuhi persyaratan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan, Usaha Pemantauan Lingkungan, dan Usaha

Pengawasan Lingkungan sehingga kelestarian kualitas dan fungsi lingkungan hidup dapat terus dijaga.

Kawasan pertambangan menurut jenis dan sumber dayanya dibagi dua, seperti dalam uraian berikut.

- 1) Kawasan Energi
 - a. pertambangan minyak bumi di Kabupaten Kepulauan Selayar.
 - b. pertambangan batubara di Kabupaten Maros.
 - c. pertambangan panas bumi di Kabupaten Sinjai.
- 2) Kawasan Sumberdaya Mineral
 - a. Pertambangan besi terletak di Kabupaten Maros dan pasir besi di Kabupaten Takalar, Jeneponto dan Kepulauan Selayar.
 - b. Pertambangan emas terletak di Pulau Tanah Jampea Kabupaten Kepulauan Selayar dan Kecamatan Tompobulu, Bungaya Kabupaten Gowa.
 - c. Pertambangan marmer terletak di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.
 - d. Pertambangan belerang di Balantung Kabupaten Sinjai.
 - e. Pertambangan timah hitam terletak di Kabupaten Gowa.
 - f. Pertambangan pasir kuarsa di Kabupaten Maros.
 - g. pertambangan batu kapur dan tanah liat di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

d. Kawasan Perindustrian

Kawasan perindustrian dibagi menjadi 5 kawasan perindustrian

- 1) Kawasan industri hasil pertanian
- 2) Kawasan perindustrian hasil pertambangan
- 3) Kawasan perindustrian pengolahan
- 4) Kawasan perindustrian maritim/perahu layar
- 5) Kawasan perindustrian garam

Arahan pengembangan kelima jenis kawasan perindustrian tersebut adalah seperti dalam penjelasan berikut.

- 1) Kawasan industri pertanian (agroindustri) di Kabupaten Bulukumba.
- 2) Kawasan industri hasil pertambangan di wilayah-wilayah yang potensial sebagai kawasan pertambangan.
- 3) Kawasan industri pengolahan di Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Maros.
- 4) Kawasan industri maritim/perahu layar di Kabupaten Bulukumba dan Kota Makassar.
- 5) Kawasan industri garam di Kabupaten Jeneponto.

e. Kawasan Pariwisata

Dimasa yang akan datang pariwisata masih merupakan sektor unggulan yang diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Wilayah Sungai Jeneberang. Jenis wisata yang dapat dijadikan andalan adalah wisata budaya, alam dan bahari. Obyek/kawasan wisata yang prioritas dikembangkan dikelompokkan dalam 4 (empat) kawasan, seperti dalam uraian berikut.

- 1) Kawasan Wisata Makassar, yang meliputi obyek wisata di wilayah Kota Makassar, Kabupaten Gowa dan Maros. Obyek andalan yang ditawarkan dalam kawasan ini antara lain adalah seperti dalam rincian berikut.
 - a. Wisata Benteng Rotterdam
 - b. Wisata Benteng Somba Opu
 - c. Wisata Malino
 - d. Wisata Pulau Samalona
 - e. Wisata Gua Leang-leang bersama gua-gua bersejarah lainnya di pegunungan kapur sepanjang wilayah Kabupaten Maros
 - f. Wisata *Meeting, Incentive, Conference* dan *Exhibition* (MICE) di Gedung/Hotel di Kota Makassar.
- 2) Kawasan Wisata Bulukumba, yang meliputi obyek wisata di wilayah Kabupaten Bulukumba. Obyek andalan antara lain adalah Pantai Bira, Kawasan Adat Masyarakat Kajang dan Pembuatan Perahu Phinisi.
- 3) Kawasan Wisata Selayar, yang meliputi obyek wisata di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar dengan obyek andalan adalah Taman Laut Takabonerate.

f. Kawasan Pesisir, Laut, dan Kepulauan

Arahan pengembangan kawasan pesisir, laut dan kepulauan di Sulawesi Selatan adalah seperti dalam penjelasan berikut.

- 1) Mengembangkan kawasan pesisir, laut dan kepulauan secara terpadu dengan kawasan daratannya.
- 2) Memanfaatkan potensi sumber daya pesisir, laut dan kepulauan dengan memperhatikan aspek lingkungan.
- 3) Mengikutsertakan masyarakat lokal dalam pemeliharaan kekayaan kawasan pesisir, laut dan kepulauan.
- 4) Pengembangan kawasan pesisir dan laut diarahkan untuk kegiatan budidaya air payau, air tawar, budidaya laut dan kawasan pariwisata.

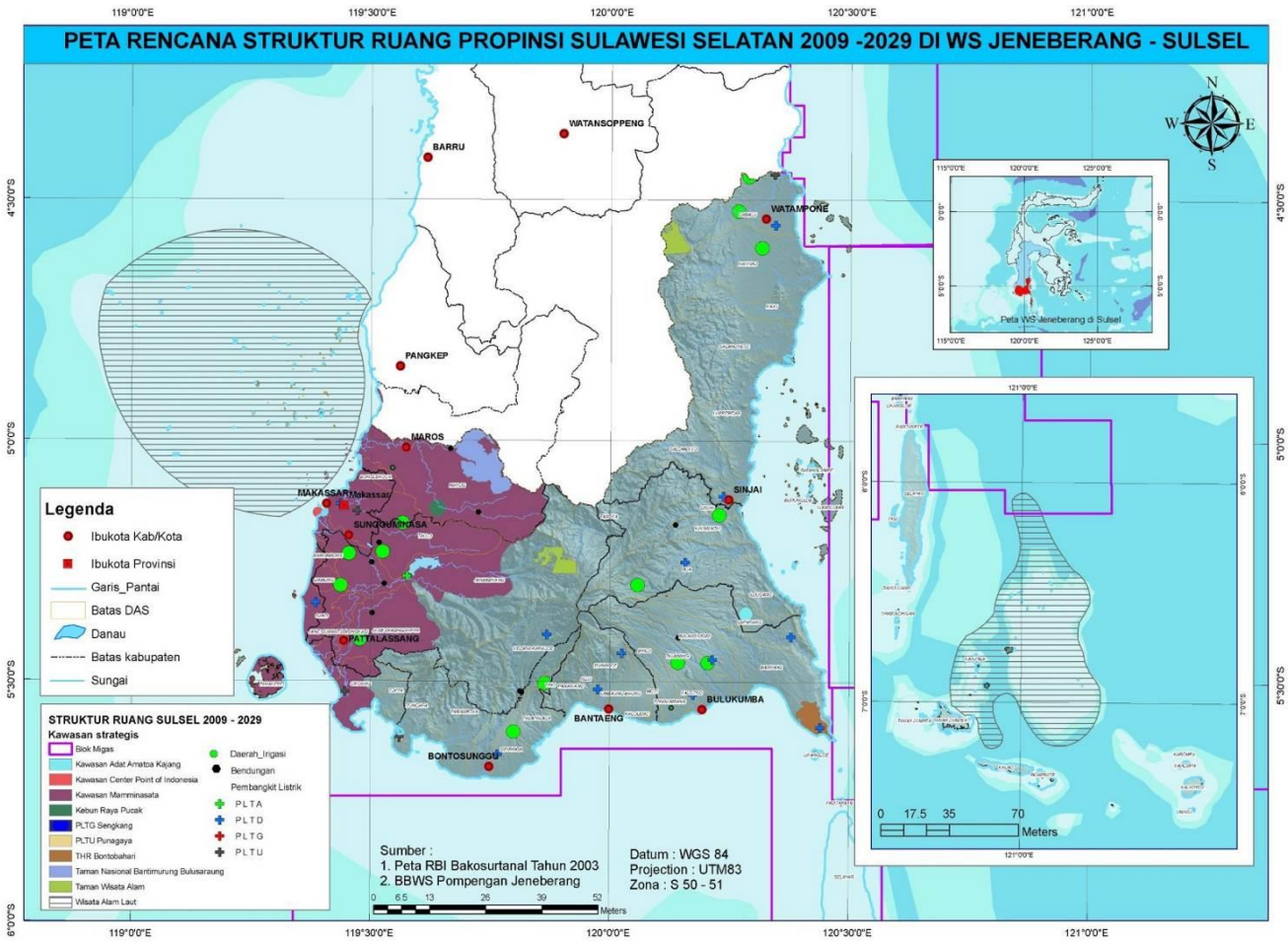
Kawasan pengembangan kawasan pesisir dan laut meliputi dua jenis kawasan seperti dalam rincian berikut.

- 1) Kawasan budidaya pesisir dan laut dan
- 2) Kawasan perikanan tangkap.

Kegiatan budidaya kawasan pesisir dan laut diarahkan untuk beberapa hal seperti dalam uraian berikut.

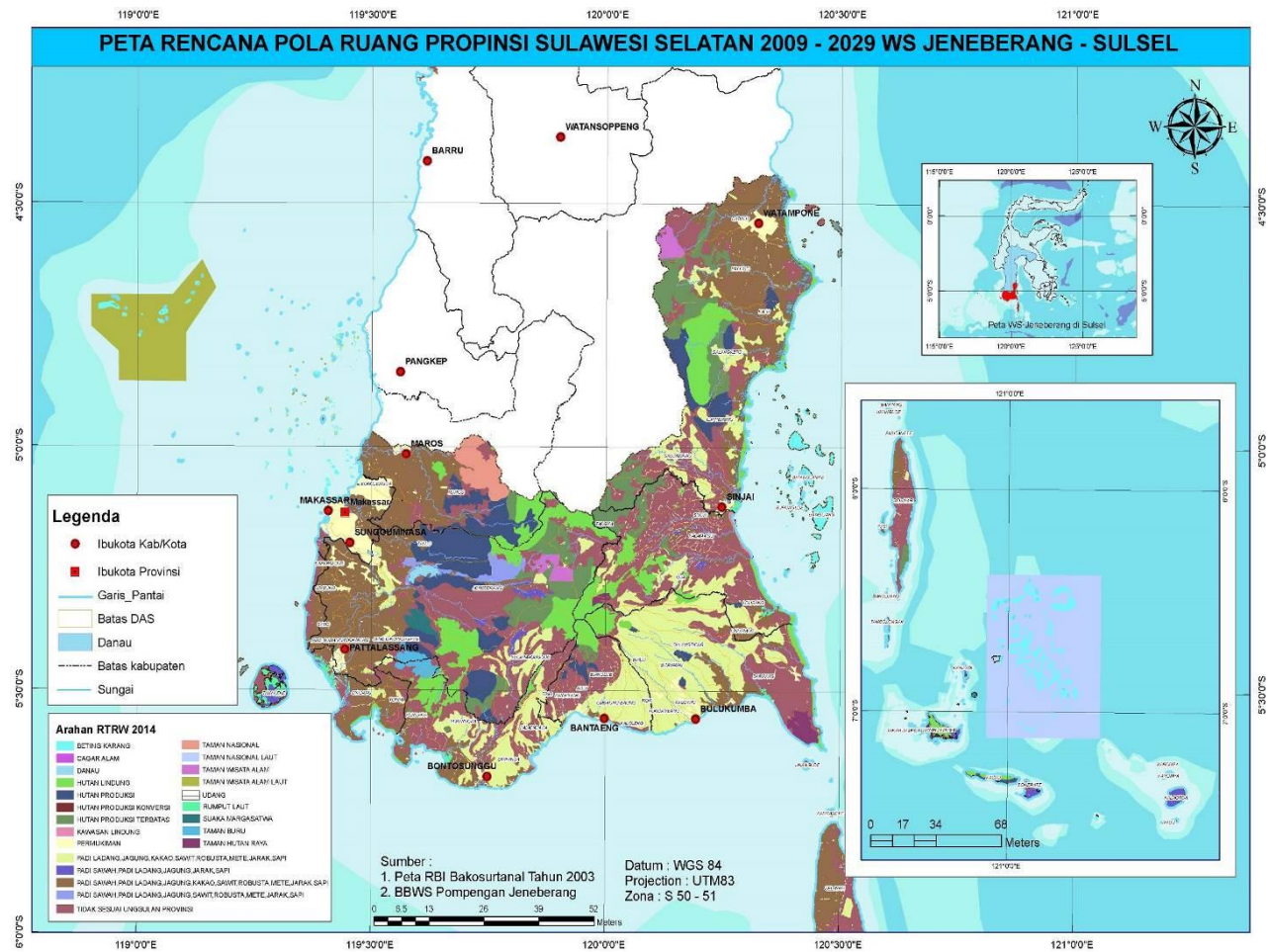
- 1) Meningkatkan produksi hasil budidaya
- 2) Meningkatkan kontribusi budidaya pesisir dan laut terhadap pembangunan daerah
- 3) Meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir
- 4) Minimalkan konflik dalam hal pemanfaatan sumber daya pesisir laut

Secara umum Rencana Struktur Ruang Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2029 dapat dilihat pada Gambar 4.12, sedangkan Kawasan Lidung, Kawasan Budidaya serta Daerah Rawan Bencana Banjir Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2029 dapat dilihat dalam pola ruang dalam Gambar 4.13.



Sumber : Rencana Tata Ruang Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029

Gambar 4.12 **Peta Rencana Struktur Ruang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029 Di Wilayah Sungai Jeneberang**



Sumber : Rencana Tata Ruang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029

Gambar 4.13 Peta Pola Ruang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029 Di Wilayah Sungai Jeneberang

g. Arahan Pengelolaan Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya dapat diartikan sebagai wilayah yang dapat dibudidayakan dan difungsikan untuk kepentingan pembangunan dalam bentuk kegiatan usaha berbagai sektor atau sub sektor pembangunan yang terkait. Kriteria kawasan budidaya adalah ukuran yang meliputi daya dukung, aspek-aspek yang mempengaruhi sinergi antar kegiatan dan kelestarian lingkungan. Penetapan kawasan budidaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kriteria, yaitu kriteria sektoral dan kriteria ruang. Kriteria teknis sektoral kawasan budidaya adalah suatu kegiatan dalam kawasan yang memenuhi ketentuan-ketentuan teknis seperti daya dukung, kesesuaian lahan, bebas bencana, dan lain-lain. Sedangkan kriteria ruang kawasan budidaya menentukan pemanfaatan ruang kegiatan budidaya yang menghasilkan nilai sinergi terbesar untuk kesejahteraan masyarakat dan tidak bertentangan dengan kelestarian lingkungan.

Pengelolaan kawasan budidaya adalah suatu pendekatan dalam mengelola kawasan-kawasan di luar kawasan lindung agar pemanfaatannya dilakukan secara optimal, selaras, dan serasi dengan kawasan lindung dalam mewujudkan pembangunan daerah.

Penetapan suatu kawasan budidaya dengan fungsi utama tertentu, selain mengacu pada kriteria harus mempertimbangkan faktor-faktor lain, yaitu:

- 1) Lingkungan buatan, sosial, dan interaksi antar wilayah;
- 2) Tahapan, pembiayaan, dan pengelolaan pembangunan serta pembinaan kemampuan kelembagaan; dan
- 3) Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan fungsi budidaya dan fungsi lindung, dimensi waktu, teknologi, sosial budaya serta fungsi pertahanan dan keamanan

Berdasarkan fungsinya, kawasan budidaya dikelompokkan ke dalam kawasan hutan produksi, pertanian, pertambangan, perindustrian, pariwisata, danau, pesisir laut dan kepulauan yang disajikan dalam Tabel 4.94. Suatu kawasan budidaya dengan fungsi utama tertentu dapat dilakukan kegiatan budidaya yang lainnya sepanjang memenuhi persyaratan pemanfaatan.

**Tabel 4.94 Ringkasan Rencana Sistem Tata Ruang Kawasan
Budidaya**

No	Sistem Tata Ruang Kawasan Budidaya	Sub Sistem Budidaya	Lokasi Di Wilayah Sungai Jeneberang
A	Kawasan hutan produksi dan hutan rakyat.	Hutan produksi dan hutan rakyat	Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Jeneponto; Kabupaten Takalar; Kabupaten Bantaeng; Kabupaten Sinjai; Kabupaten Kepulauan Selayar; Kabupaten Maros; Kabupaten Gowa; Kabupaten Bone.
B	Kawasan pertanian dan perikanan.	Kawasan potensial budidaya padi sawah	Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Gowa; Kabupaten Jeneponto; Kabupaten Maros; Kabupaten Kepulauan Selayar; Kabupaten Sinjai; Kabupaten Takalar.
		Kawasan potensial budidaya kakao sama dengan yang potensial untuk budidaya kelapa sawit, kopi robusta, jambu mete dan jarak	Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Jeneponto; Kabupaten Takalar; Kabupaten Bantaeng; Kabupaten Sinjai; Kabupaten Kepulauan Selayar; Kabupaten Maros; Kabupaten Gowa; Kabupaten Bone.
		Kawasan potensial peternakan sapi kandang	Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Jeneponto; Kabupaten Takalar; Kabupaten Bantaeng; Kabupaten Sinjai; Kabupaten Kepulauan Selayar; Kabupaten Maros; Kabupaten Gowa; Kabupaten Bone.
		Kawasan potensial budidaya rumput laut	Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Jeneponto; Kabupaten Takalar; Kabupaten Bantaeng;

No	Sistem Tata Ruang Kawasan Budaya	Sub Sistem Budaya	Lokasi Di Wilayah Sungai Jeneberang
			Kabupaten Sinjai; Kabupaten Bone.
		Kawasan potensial perikanan tangkap.	Kota Makassar; Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Sinjai; Kabupaten Bone.
C	Kawasan pertambangan	a. Potensial Tambang Logam	Pasir besi: Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
		b. Potensial Tambang Non Logam	tambang andesit: Kabupaten Bone; tambang basal: Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai; tambang jasper: Kabupaten Bone; tambang marmer dan kapur bahan semen: Kabupaten Bone; tambang batu dan pasir: Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai, Kepulauan Selayar.
		c. Potensial Tambang Migas	Blok Selayar di laut Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Kepulauan Selayar; Blok Karaengta di laut Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Kepulauan Selayar; Blok Bone di Teluk Bone; Blok Sigeri di Selat Makassar; Blok Kambuno di laut Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bulukumba; Blok Karaengta di laut Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Kepulauan

No	Sistem Tata Ruang Kawasan Budidaya	Sub Sistem Budidaya	Lokasi Di Wilayah Sungai Jeneberang
			Selayar.
D	Kawasan Industri	Kawasan industri skala besar	Kota Makassar; Kabupaten Maros; Kabupaten Gowa.
		Kawasan aglomerasi industri skala kecil dan menengah	Kabupaten Bone; Kabupaten Bulukumba; Kabupaten Bantaeng; Kabupaten Jeneponto
E	Kawasan Perdagangan	Kawasan perdagangan skala besar	Kota Makassar; Kabupaten Maros; Kabupaten Gowa; Kabupaten Takalar; Kabupaten Bone; Kabupaten Jeneponto; Kabupaten Bulukumba
		Kawasan perdagangan skala sedang	Kepulauan Selayar.
F	Kawasan Pariwisata	Taman Wisata Alam (TWA) Skala nasional	Taman Wisata Alam Malino (Kabupaten Gowa); Taman Wisata Alam Cani Sirenreng (Kabupaten Bone); Taman Nasional Laut Takabonerate (Kabupaten Kepulauan Selayar); Taman Buru Ko'mara (Kabupaten Takalar); Taman Buru Bangkala (Kabupaten Jeneponto).
		Taman Wisata Alam (TWA) Skala provinsi	Taman Wisata Alam Laut Kepulauan Spermode yang terletak di wilayah Mamminasata; Tahura Abdul Latief (Kabupaten Sinjai).
		Taman Wisata Budaya (TWB) skala nasional	-
		Taman Wisata Budaya (TWB) skala provinsi	Taman Wisata Budaya Permukiman Adat Ammatoa Kajang (Kabupaten Bulukumba); Taman

No	Sistem Tata Ruang Kawasan Budaya	Sub Sistem Budaya	Lokasi Di Wilayah Sungai Jeneberang
			Miniatur Sulawesi Selatan di Situs Pusat Kerajaan Gowa Benteng Sombaopu (Kota Makassar dan Kabupaten Gowa); Wisata pelabuhan perahu tradisional Paotere (Kota Makassar); Pusat industri perahu tradisional Pinisi (Kabupaten Bulukumba).
		Taman Wisata Sejarah	Fort Rotterdam, Situs Benteng Tallo, Makam Raja-raja Gowa, Makam Raja-raja Tallo, Makam Syech Yusuf (Kota Makassar); Masjid Tua Katangka (Kabupaten Gowa); Museum Saoraja Lapawawoi Karaeng Sigeri (Kabupaten Bone); Taman prasejarah Batu Pakek Gong (Kabupaten Sinjai).
G	Kawasan Simpul Pelayanan Transportasi	Kawasan Pelabuhan Nasional	Soekarno, Hatta dan Sultan Hasanuddin (Kota Makassar); Bajoe (Kabupaten Bone); Lepee (Kabupaten Bulukumba); Benteng (Kabupaten Kepulauan Selayar); Sinjai (Kabupaten Sinjai).
		Kawasan Pelabuhan Provinsi	Pattirobajo (Kabupaten Bone); Galesong (Kabupaten Takalar); Jeneponto (Kabupaten Jeneponto); Benteng dan Jampea (Kabupaten Kepulauan Selayar); Bantaeng (Kabupaten Bantaeng).
		Kawasan bandar udara bukan pusat penyebaran	Bajoe (Kabupaten Bone); Lepee dan Bira (Kabupaten Bulukumba); Pamatata

No	Sistem Tata Ruang Kawasan Budidaya	Sub Sistem Budidaya	Lokasi Di Wilayah Sungai Jeneberang
			(Kabupaten Kepulauan Selayar)
H	Kawasan Permukiman	Kawasan perkotaan	
		Kawasan permukiman perdesaan	

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (RTRW) Tahun 2009 sampai Tahun 2029.

Rencana pola pemanfaatan ruang untuk kawasan budidaya pada Wilayah Sungai Jeneberang berdasarkan RTRW Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 sampai Tahun 2029 terdiri dari kawasan budidaya hutan dan kawasan budidaya non hutan. Adapun luas kawasan budidaya hutan 7.414,05 Km² atau sekitar 78,96 % dari luas Wilayah Sungai Jeneberang. Rencana pola pemanfaatan ruang untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya di Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 4.95 berikut:

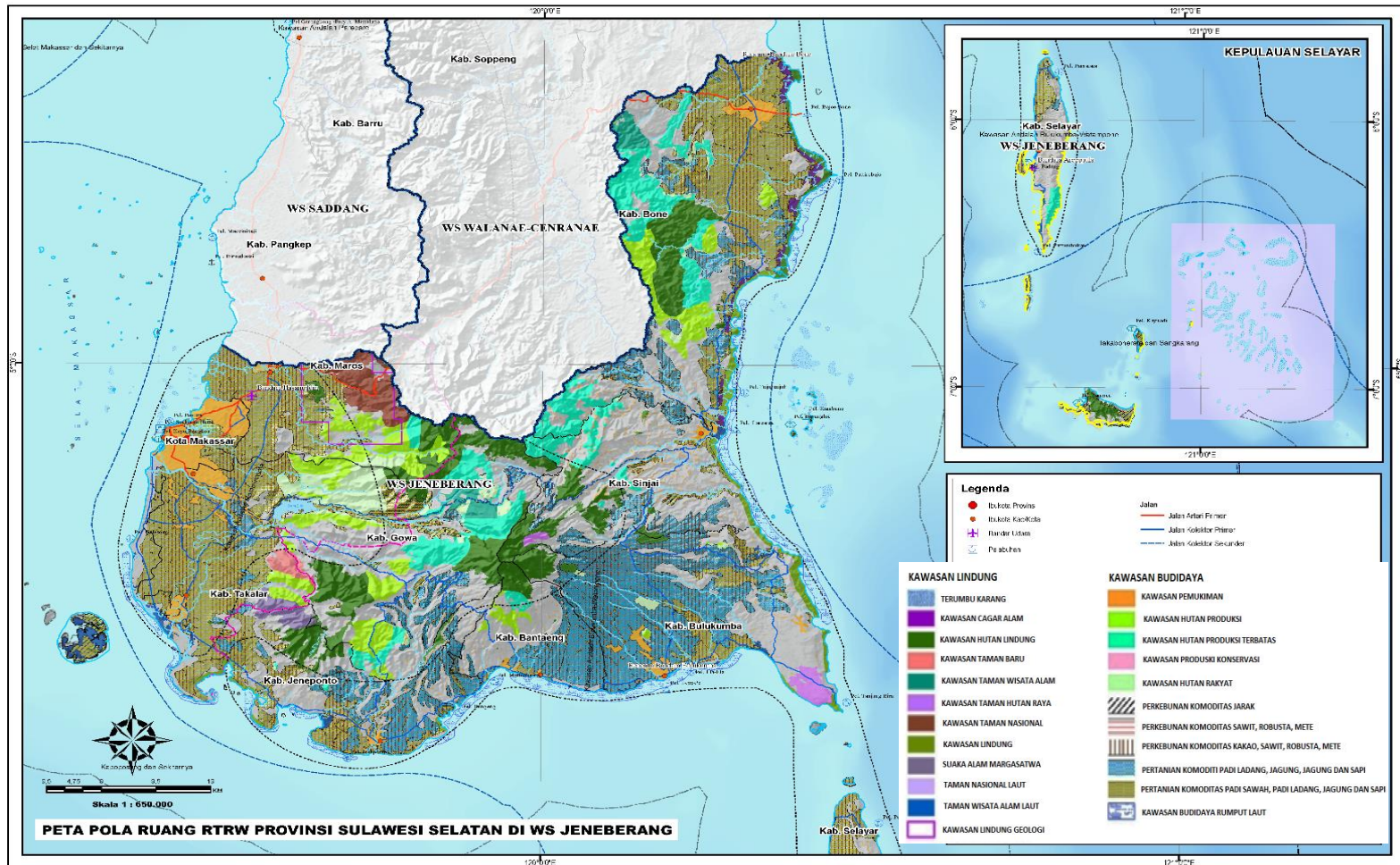
Tabel 4.95 Luasan Pemanfaatan Ruang Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan Pada Wilayah Sungai Jeneberang

No	Kawasan	Arahan Pemanfaatan	Luas(Km ²)
1	Kawasan Lindung	Hutan Lindung	723,76
2	Kawasan Lindung	Kawasan Suaka Margasatwa	41,54
3	Kawasan Lindung	Kawasan Taman Wisata Alam	62,54
4	Kawasan Lindung	Taman Hutan Raya	36,31
5	Kawasan Lindung	Taman Nasional	103,81
6	Kawasan Lindung	Taman Buru	26,70
7	Kawasan Lindung	Beting Karang	654,13
8	Kawasan Lindung	Kawasan Lindung	93,50
9	Kawasan Lindung	Rentan Gerakan Tanah	215,22
10	Kawasan Lindung	Tubuh Air	17,90
11	Kawasan Budidaya Hutan	Hutan Produksi	459,26

No	Kawasan	Arahan Pemanfaatan	Luas(Km²)
12	Kawasan Budidaya Hutan	Hutan Produksi Terbatas	556,92
13	Kawasan Budidaya Hutan	Hutan Rakyat	185,04
14	Kawasan Budidaya Non Hutan	Kawasan Permukiman	407,96
15	Kawasan Budidaya Non Hutan	Pertanian Komoditas Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung & Sapi	1.181,20
16	Kawasan Budidaya Non Hutan	Pertanian Komoditas Padi,Ladang,Jagung & Sapi	688,79
17	Kawasan Budidaya Non Hutan	Komoditi Rumput Laut di Darat	49,46
18	Kawasan Budidaya Non Hutan	Perkebunan Komoditi Sawit, Robusta,Mete	24,84
19	Kawasan Budidaya Non Hutan	Perkebunan Komoditas Kakao, Sawit, Robusta, Mete	1.006,61
20	Kawasan Budidaya Non Hutan	Perkebunan Komoditas Jarak	149,74
21	Kawasan Budidaya Non Hutan	Tidak Sesuai Unggulan Provinsi	2.704,22
Wilayah Sungai Jeneberang			9.389,47

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (RTRW) Tahun 2009 sampai Tahun 2029.

Berdasarkan arahan pemanfaatan ruang yang meliputi arahan penataan ruang ruang dan arahan pengelolaan kawasan Provinsi Sulawesi Selatan yang masuk dalam Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Gambar 4.14.



Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (RTRW) Tahun 2009 sampai Tahun 2029.

Gambar 4.14 **Peta Arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan di Wilayah Sungai Jeneberang**

4.7.4 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 sampai Tahun 2018

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 10 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 sampai Tahun 2018. Arah kebijakan pembangunan jangka menengah daerah merupakan pedoman untuk menentukan tahapan dan prioritas pembangunan lima tahunan guna mencapai sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah secara bertahap. Tahapan dan prioritas yang ditetapkan mencerminkan urgensi permasalahan dan isu strategis yang hendak diselesaikan berkaitan dengan pengaturan waktu. Adapun prioritas kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sulawesi Selatan adalah peningkatan kapasitas infrastruktur wilayah.

1) Konservasi Sumber Daya Air

- a) Sasaran: Meningkatnya konservasi dan rehabilitasi hutan dan lahan kritis serta pemeliharaan keanekaragaman hayati. Strategi: Peningkatan keterlibatan multi pihak dalam gerakan penanganan lahan kritis dan pelestarian sumber daya hayati. Kebijakan umum: Konservasi dan rehabilitasi hutan dan lahan kritis.
- b) Sasaran: Meningkatnya perlindungan fungsi lingkungan dan penanganan dampak lingkungan hidup. Strategi: Peningkatan kelestarian dan daya dukung lingkungan hidup secara beriring dengan penanganan dampak lingkungan hidup. Kebijakan umum: Perlindungan fungsi lingkungan hidup dan Penanganan dampak lingkungan.
- c) Sasaran : Terkendalinya luasan lahan pangan berkelanjutan guna mendukung Sulawesi Selatan sebagai lumbung pangan nasional. Strategi: Pengendalian konversi lahan pertanian pangan secara komplementer dengan optimalisasi lahan pangan dan pencetakan lahan pangan baru. Kebijakan umum: Penegakan regulasi lahan pangan berkelanjutan.

2) Pendayagunaan Sumber Daya Air

- a) Sasaran: meningkatnya kualitas dan cakupan layanan daerah irigasi dan rawa serta pemanfaatan air tanah. Strategi: Penguatan keterpaduan hulu dan hilir dalam pengelolaan sumber daya air serta peningkatan kapasitas infrastruktur irigasi. Kebijakan umum: Peningkatan kualitas air dan optimalisasi pemanfaatan air.
- b) Sasaran: Meningkatnya produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura, kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Strategi: Penguatan dukungan ketersediaan sarana produksi tanaman pangan dan hortikultura, peternakan,

perkebunan dan perikanan. Kebijakan umum: Peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura.

- c) Sasaran: Tercukupinya infrastruktur dasar dan layanan dasar warga/masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Strategi: Kordinasi lintas sektor dan daerah dalam pemenuhan infrastruktur dasar dan layanan dasar pulau kecil. Kebijakan umum: Dukungan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir dan pulau kecil.

3) Pengendalian Daya Rusak Air

Sasaran: Tersedianya infrastruktur dan kesiapsiagaan penanganan bencana. Strategi: Pengembangan daya resiliensi masyarakat atas bencana secara beriring dengan peningkatan kordinasi pemerintah dan lembaga lain dalam penanganan kebencanaan. Kebijakan umum: Memperkuat Pusat Pengendalian Operasi dan Penyiapan Logistik untuk mendukung penanggulangan bencana di kawasan timur di Indonesia.

4) Sistem Informasi Sumber Daya Air

Sasaran: Berkembangnya Sistem Inovasi Daerah (SID) yang mendukung Sulawesi Selatan sebagai simpul jejaring ekonomi dan jasa luar Jawa. Strategi: Membangun sinergitas penelitian dan pengembangan antara lembaga penelitian perguruan tinggi, pemerintah daerah dan dunia usaha. Kebijakan umum: Kebijakan Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) daerah serta Kebijakan Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SID).

5) Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha

- a) Sasaran: Meningkatnya kekuatan kelembagaan dan kemampuan masyarakat. Strategi: Peningkatan keswadayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Kebijakan umum: Penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat.
- b) Sasaran: Meningkatnya kekuatan kelembagaan dan kemampuan pemerintahan desa. Strategi: Penguatan kapasitas pemerintahan desa dan kerangka otonomi desa. Kebijakan umum: Penguatan kapasitas kelembagaan pemerintah desa.
- c) Sasaran: Meningkatnya kapasitas penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan. Strategi: Penguatan akses informasi pelaku utama dan pelaku usaha pertanian, perikanan dan kehutanan berbasis kordinasi kelembagaan penyuluhan, level Provinsi dan Kabupaten/Kota. Kebijakan umum: Peningkatan kordinasi penyuluhan.
- d) Sasaran: Efektifnya peran Sulawesi Selatan dalam mendorong kerja sama antar Kabupaten/Kota, klaster Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), kerja sama regional Sulawesi dan Kawasan Timur Indonesia, dan kerja sama internasional. Strategi:

Pengembangan simpul sinergi antar pihak dan antar wilayah secara multi-level Provinsi, regional, Nasional dan global. Kebijakan umum: Pengembangan dukungan Badan Kerjasama Pembangunan Regional Sulawesi (BKPRS) dan Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), serta Pengembangan kerja sama Kabupaten/Kota dengan Kabupaten/Kota lain di Indonesia dan Luar Negeri.

- e) Sasaran: Meningkatnya ketahanan pangan masyarakat. Strategi: Peningkatan kordinasi sinergis lintas sektor dalam pengelolaan konsumsi pangan keamanan pangan. Kebijakan umum: Pemberdayaan masyarakat dalam pemenuhan hak atas pangan.

4.7.5 Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008 sampai Tahun 2028

Sesuai dengan tujuan pembangunan jangka panjang, arah kebijakan pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008 sampai Tahun 2028, dengan demikian dijabarkan dalam 5 (lima) sasaran pokok sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan peningkatan kualitas manusia Sulawesi Selatan. Sasaran arah kebijakan ini ditandai oleh kualitas hidup yang tinggi, yang tercermin pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), makin rendahnya angka pengangguran dan kemiskinan, serta didukung oleh pengamalan nilai-nilai ajaran agama yang makin baik. Menghargai keberagaman dalam masyarakat, serta memiliki kemampuan adaptif-kreatif sehingga senantiasa dapat mengaktualisasikan diri secara mandiri, terutama menghadapi persaingan kehidupan global.
- 2) Menjadikan masyarakat Sulawesi Selatan sebagai komunitas pembelajar. Sasaran dari arah kebijakan ini agar masyarakat Sulawesi Selatan mampu berkembang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki (*self-organizing capacity*), ditandai dengan mantapnya ketahanan Budaya Lokal dan penghayatan akan ajaran agama yang dianut masyarakat. Makin meningkatnya kerukunan hidup antar umat beragama, sehingga pengaruh luar yang masuk dapat beradaptasi tanpa membawa pengaruh negatif. Pada gilirannya membentuk ketahanan terhadap kelembagaan masyarakat yang tangguh dan mandiri sehingga mampu mendukung terselenggaranya pembangunan berbasis komunitas (*Community-Based Development*).
- 3) Mengupayakan Sulawesi Selatan sebagai wilayah yang kondusif. Sasaran dari arah kebijakan ini ditandai oleh terciptanya lingkungan yang memungkinkan terselenggaranya aktivitas sosial ekonomi, politik dan budaya serta peluang bagi setiap individu dan setiap tatanan internal untuk melakukan aktualisasi diri. Terciptanya kemitraan dan sinergitas antara aparat keamanan,

pemerintahan dan masyarakat serta seluruh stakeholder dalam menjaga dan memelihara keamanan serta ketertiban. Dengan demikian akan terwujud suatu tatanan yang kondusif dan atraktif yang dapat diukur dengan terwujudnya rasa aman, keadilan, transparan, pelayanan professional oleh aparaturnya pemerintah daerah.

- 4) Menjadikan wilayah Sulawesi Selatan sebagai satu kesatuan sosial-ekonomi yang berkeadilan. Sasaran yang diharapkan adalah terciptanya pertumbuhan ekonomiyang berkualitas dan berkelanjutan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan perkapita dan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Tercipta tata ruang wilayah sebagai dasar/acuan dalam mensinergikan suatu wilayah sosial ekonomi. Terwujudnya kemitraan dan sinergitas pembangunan ekonomi dan social antara Kabupaten/Kota sehingga masing-masing dapat membangun sesuai keunggulan lokal yang mereka miliki.
- 5) Meningkatkan peran Sulawesi Selatan sebagai wilayah kepulauan yang mandiri, maju dalam memperkuat ketahanan nasional. Sasaran yang diharapkan pada kebijakan di bidang ini sarasanya ditandai oleh berkembangnya sejumlah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan sebagai simpul (*main hubs*) transportasi nasional maupun regional serta sebagai pusat pelayanan sosial-ekonomi dan sosial budaya lainnya yang bertaraf nasional dan internasional. Pengembangan industri dan jasa yang memiliki keterkaitan wilayah. Pembangunan sumber daya ekonomi secara terpadu dan berkelanjutan di wilayah pesisir, laut dan kepulauan yang dapat memberikan kontribusi bagi terbangunnya ekonomi kelautan secara terpadu serta dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan nasional.

BAB V

ANALISA DATA DAN KAJIAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

5.1 Daerah Resapan Air, Daerah Tangkapan Air, Zona pemanfaatan Sumber Air

Analisa kawasan daerah resapan air, daerah tangkapan air, dan zona pemanfaatan air dimaksudkan untuk mengetahui kondisi sumber daya air yang ada pada masing-masing DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang. Dengan analisa tersebut masing-masing daerah resapan air, daerah tangkapan air, dan zona pemanfaatan air dapat dipetakan. Peta ini nantinya akan menjadi salah satu acuan dalam Review atau penyusunan dan pelaksanaan rencana tata ruang wilayah (RTRW), baik itu RTRW Provinsi Sulawesi atau RTRW Kabupaten/Kota di wilayah sungai Jeneberang.

5.1.1 Daerah Resapan Air (DRA)

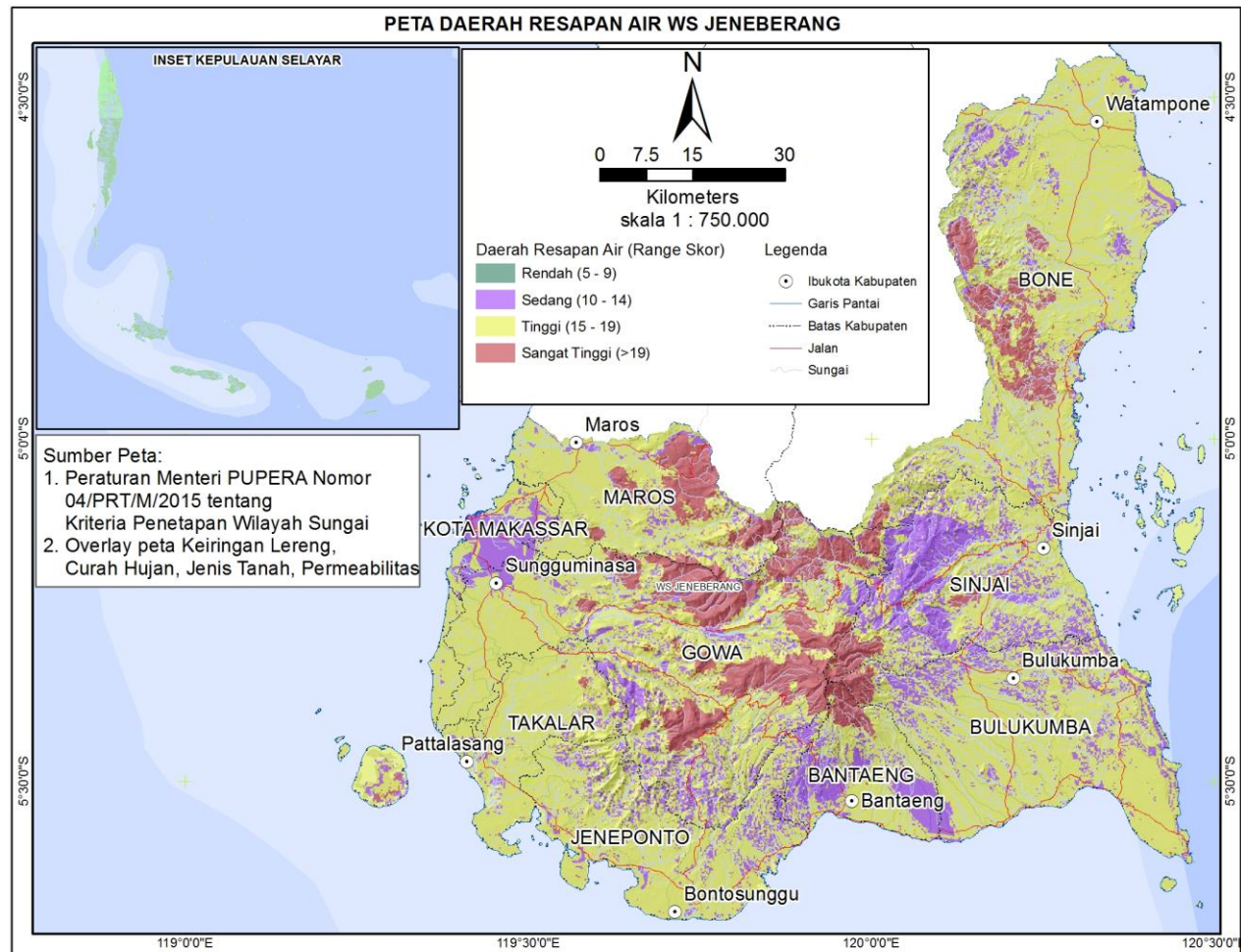
Untuk mengetahui lokasi dan batas-batas daerah resapan air masing-masing DAS pada Wilayah Sungai Jeneberang, maka diperlukan analisis spasial (analisis keruangan) terhadap DRA yang masing-masing dilakukan analisa terhadap beberapa hal seperti dalam rincian berikut.

- a. Variabel spasial (layer peta).
- b. Kriteria analisis.
- c. Klasifikasi spasial dan bobot.

Dari analisa tersebut akan diperoleh peta DRA, seperti ditunjukkan dalam Gambar 5.1.

Di mana dalam analisa tersebut dibedakan menjadi empat kategori sebagai berikut :

- a. Daerah dengan tingkat resapan air yang sangat tinggi dengan range skor > 19
- b. Daerah dengan tingkat resapan air yang tinggi dengan range skor 15 - 19
- c. Daerah dengan tingkat resapan air yang sedang dengan range skor 10 - 14
- d. Daerah dengan tingkat resapan air yang rendah dengan range skor 5 - 9



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.1. Peta DRA Wilayah Sungai Jeneberang

5.1.2 Daerah Tangkapan Air (DTA)

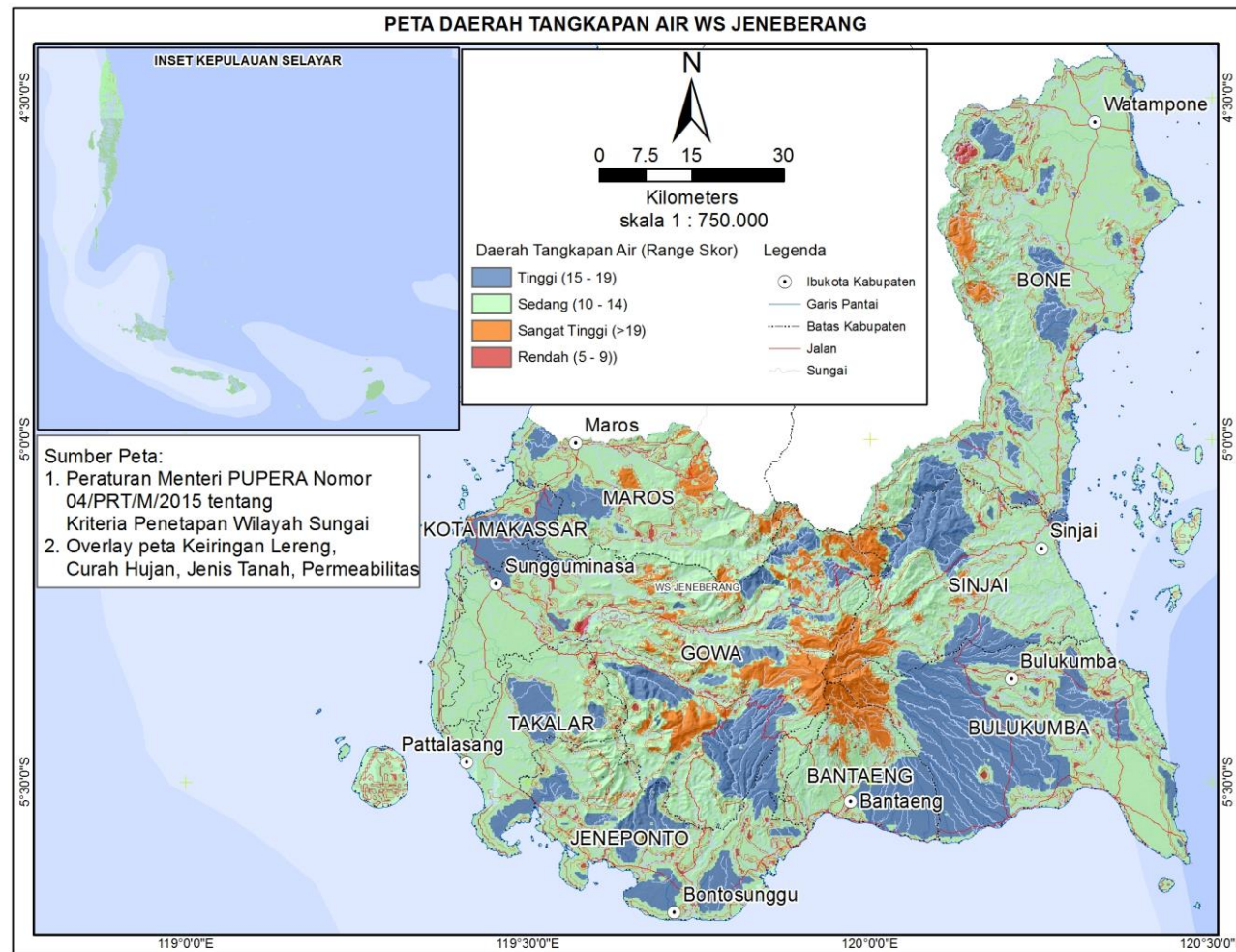
Untuk mengetahui lokasi dan batas-batas daerah tangkapan air masing-masing DAS pada Wilayah Sungai Jeneberang, maka diperlukan analisis spasial (analisis keruangan) terhadap DTA yang masing-masing dilakukan analisa terhadap beberapa hal seperti dalam rincian berikut.

- a. Variabel spasial (layer peta)
- b. Kriteria analisis
- c. Klasifikasi spasial dan bobot

Dari analisa tersebut akan diperoleh peta DTA, seperti ditunjukkan dalam Gambar 5.2.

Di mana dalam analisa tersebut dibedakan menjadi empat kategori sebagai berikut :

- a. Daerah dengan tingkat tangkapan air yang sangat tinggi dengan range skor > 19
- b. Daerah dengan tingkat tangkapan air yang tinggi dengan range skor 15 - 19
- c. Daerah dengan tingkat tangkapan air yang sedang dengan range skor 10 - 14
- d. Daerah dengan tingkat tangkapan air yang rendah dengan range skor 5 - 9



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.2. Peta DTA Wilayah Sungai Jeneberang

5.1.3 Zona Pemanfaatan Sumber Air

Analisa zona pemanfaatan air perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi pemanfaatan sumber air yang ada. Zona pemanfaatan sumber air didefinisikan sebagai ruang pada sumber air yang dialokasikan baik sebagai fungsi lindung maupun sebagai fungsi budidaya. Perencanaan penetapan zona pemanfaatan sumber air dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip seperti dalam uraian berikut.

- a. Prinsip meminimalkan dampak negatif terhadap kelestarian sumber daya air;
- b. Prinsip meminimalkan potensi konflik kepentingan antar jenis pemanfaatan sumber daya air;
- c. Prinsip keseimbangan fungsi lindung dan fungsi budi daya;
- d. Prinsip memperhatikan kesesuaian pemanfaatan sumber daya air dengan fungsi kawasan; dan/atau memperhatikan kondisi sosial budaya dan hak ulayat masyarakat hukum adat yang berkaitan dengan sumber daya air.

Ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dalam analisis untuk menentukan zona pemanfaatan sumber air pada wilayah sungai, di antaranya seperti dalam penjelasan berikut.

- a. Inventarisasi jenis pemanfaatan yang sudah dilakukan,
- b. Data parameter fisik dan morfologi sumber air, kimia dan biologi sumber air,
- c. Hasil analisis kelayakan lingkungan,
- d. Potensi konflik kepentingan antar jenis pemanfaatan yang sudah ada.

Kondisi pemanfaatan sumber daya air banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah seperti dalam uraian berikut.

- a. Sektor atau jenis kepentingan pemanfaat sumber daya air, meliputi sektor, di antaranya
 - 1) Rumah tangga.
 - 2) Pertanian (irigasi).
 - 3) Perkotaan.
 - 4) Industri dan ketenagaan.
 - 5) Perkebunan.
 - 6) Pariwisata.
 - 7) Dan lain-lain,
- b. Pola ruang dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW), baik RTRW Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang, dimana peruntukan lahan atau ruang itu terdiri dari peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan untuk fungsi budi daya. Peruntukan untuk fungsi lindung di antaranya dapat dijelaskan seperti uraian berikut.
 - 1) Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan di bawahnya, antara lain: kawasan hutan lindung, kawasan bergambut dan kawasan resapan air;

- 2) Kawasan perlindungan setempat, antara lain, sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air;
- 3) Kawasan suaka alam dan cagar budaya,
- 4) Kawasan rawan bencana alam,
- 5) Kawasan lindung lainnya,

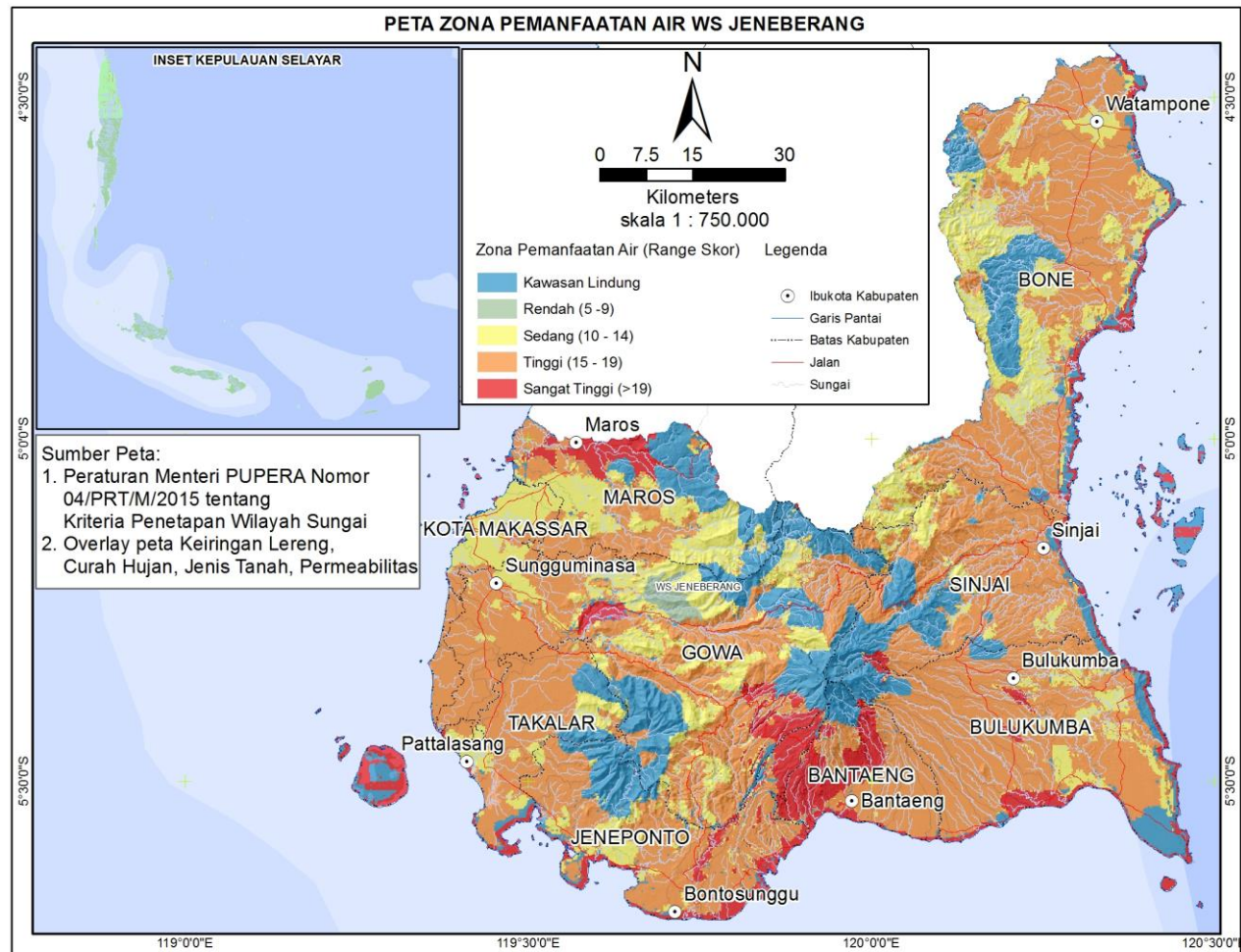
Peruntukan untuk fungsi budidaya, di antaranya seperti dalam uraian berikut.

- 1) Kawasan peruntukan hutan produksi.
- 2) Kawasan peruntukan hutan rakyat.
- 3) Kawasan peruntukan pertanian.
- 4) Kawasan peruntukan perikanan.
- 5) Kawasan peruntukan pertambangan.
- 6) Kawasan peruntukan permukiman.
- 7) Kawasan peruntukan industri.
- 8) Kawasan peruntukan pariwisata.
- 9) Kawasan tempat beribadah.
- 10) Kawasan pendidikan.
- 11) Kawasan pertahanan keamanan.

Dengan analisis spasial (tumpang susun) terhadap variabel dan kriteria seperti yang telah dijelaskan tersebut di atas maka akan diperoleh batas-batas zona pemanfaatan sumber air pada wilayah sungai, di antaranya seperti peta kesesuaian antara tata guna lahan dengan potensi ketersediaan air pada zona tersebut. Dalam peta zona pemanfaatan sumber air, di antaranya memuat hal-hal seperti dalam uraian berikut.

- a. Lokasi zonasi pemanfaatan sumber air.
- b. Batas-batas zonasi pemanfaatan sumber air.
- c. Luas zonasi pemanfaatan sumber air.

Selanjutnya, peta zona pemanfaatan sumber air, dapat dilihat pada Gambar 5.3.



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.3. Peta Zona Pemanfaatan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang

5.2 Konservasi Sumber Daya Air

Banyak permasalahan yang terkait dengan Konservasi Sumber Daya Air. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi permasalahan konservasi sumber daya air adalah permasalahan pengelolaan dan pemanfaatan hutan dan lahan, yang merupakan hulu dari satu DAS. Permasalahan-permasalahan ini timbul sebagai akibat dari pengelolaan hutan masa lalu yang kurang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi terutama oleh masyarakat sebagai stakeholders. Di samping itu, adanya permasalahan lemahnya penegakan hukum (*Law Enforcement*) di bidang kehutanan, juga akan mempercepat kerusakan hutan. Analisis data untuk tujuan konservasi sumber daya air selengkapny akan diuraikan dalam penjelasan berikut.

5.2.1 Rehabilitasi Hutan

Analisa rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) merupakan analisa dalam rangka upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan terutama dalam konservasi sumber daya air, tetap terjaga. Kegiatan penyusunan perencanaan upaya nonfisik dan fisik RHL di Wilayah Sungai Jeneberang mengacu kepada dokumen Pola Pengelolaan Sumber daya Air Wilayah Sungai Jeneberang dan Rencana Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RT-RHL) BPDAS Jeneberang-Walanae. Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan tersebut melingkupi beberapa hal di antaranya seperti dalam rincian berikut.

1. Rencana pemulihan hutan dan lahan
2. Rencana pengendalian erosi dan sedimentasi
3. Rencana konservasi sumber daya air
4. Rencana pengembangan kelembagaan.

Pemulihan hutan dan lahan kritis atau tidak produktif dilakukan secara vegetatif dan sipil teknik. Kegiatan utama lebih difokuskan pada usaha vegetatif baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Kegiatan vegetatif di dalam kawasan hutan yaitu reboisasi atau pengkayaan tanaman. Kegiatan ini terdapat di masing-masing DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang dan juga di sebagian kawasan mangrove yang masuk dalam Wilayah Sungai Jeneberang.

Dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan secara vegetatif, jenis tanaman yang digunakan dalam penghijauan tanaman kawasan budidaya adalah jenis-jenis yang memiliki beberapa kriteria seperti dalam uraian berikut.

1. Mempunyai nilai komersial tinggi
2. dikuasai teknik budidayanya
3. Tersedia sumber benihnya
4. Sesuai dengan kondisi tempat tumbuhnya.

Tujuan pemanfaatan jenis vegetative adalah, bisa dari kayu maupun non kayu atau jenis buah-buahan yang termasuk dalam kategori *Multy Purpose Trees Species* (MPTS). Pemilihan jenis diarahkan pada pengembangan jenis unggulan lokal setempat, dengan teknik penanaman *multy cropping (heteroculture)* melalui pola tumpangsari. Dengan demikian masyarakat dapat memanfaatkan hasil tanaman tahunan dan tanaman musiman dalam satu unit areal. Kegiatan RHL secara vegetatif di Wilayah Sungai Jeneberang seluas 210.992,10 Ha (kekurangan terhadap minimal 30 % hutan, atau seluas lahan kritis 304.813,69 Ha (lahan kritis yang harus ditanggulangi. Kegiatan sipil teknis juga dilakukan dalam upaya pengendalian erosi dan sedimentasi lahan dengan pembuatan bangunan konservasi.

Lain dari pada itu, terkait dengan kegiatan rehabilitasi lahan dan hutan pada upaya pengembangan sumber daya air meliputi beberapa kegiatan, di antaranya seperti rincian berikut.

- 1) Pembuatan Dam Penahan sedimen, di DAS Jeneberang
- 2) Pembuatan embung di DAS Tallo
- 3) Pembuatan sumur resapan di DAS Jene Tamanroya, dan sebagainya.

Selanjutnya, selengkapnya rencana kegiatan vegetatif, rencana hutan mangrove dan rencana kegiatan vegetatif untuk penanggulangan Erosi dan sedimentasi, serta untuk pelestarian sumber daya air dapat dilihat dalam Tabel 5.1, Tabel 5.2, Tabel 5.3, dan Tabel 5.4.

Tabel 5.1 Matrik Rencana Teknik Kegiatan Vegetatif Rehabilitasi Lahan Dan Hutan Di Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Nama DAS	Kabupaten / Kota	Rencana Kegiatan Vegetatif Rehabilitasi Lahan Dan Hutan di Wilayah Sungai Jeneberang (Ha)													
			PB-HKB	PB-LKB	PB-TKB	PL-HKL	PL-LKL	PL-TKL	RK-LHK	RK-THK	RL-HHL	RL-LHL	RL-THL	RP-HHP	RP-THP	RP-LHP
1	Cabalu	Bone	113,93	5.565,51	0,00	56,96	171,79	29,69	3,61	27,37	55,87	44,62	77,50	61,95	75,50	37,49
2	Pattiro	Bone	169,90	8.299,77	0,00	84,95	256,20	44,28	5,39	40,82	83,33	66,55	115,58	92,38	53,46	55,91
3	Kaju	Bone	0,00	2.207,31	2.543,63	0,00	68,13	11,77	0,00	10,85	22,16	17,69	30,73	24,57	16,87	14,87
4	Salangketo	Bone	125,21	6.116,62	0,00	62,60	188,81	32,63	3,97	30,08	61,41	49,04	85,18	68,08	44,77	41,20
5	Luppereng	Bone	78,31	3.825,57	4.408,46	39,15	118,09	20,41	2,48	18,81	38,40	30,67	53,27	42,58	29,25	25,77
6	Salomekko	Bone	72,19	3.526,36	4.063,66	36,09	108,85	18,81	2,29	17,35	35,40	28,27	49,10	39,25	26,13	23,75
7	Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	166,11	8.114,42	0,00	83,05	250,48	43,29	5,27	39,91	81,47	65,06	113,00	90,32	62,04	54,66
8	Sinjai	Sinjai	0,00	2.222,46	2.561,09	0,00	68,60	11,85	0,00	10,93	22,31	17,82	30,95	24,73	16,99	14,97
9	Kalamisu	Sinjai	0,00	2.677,74	3.085,74	0,00	82,65	14,28	0,00	13,17	26,88	21,47	37,29	29,80	20,47	18,03
10	Bua	Bulukumba Sinjai	97,76	4.775,45	5.503,07	48,88	147,41	25,47	3,10	23,49	47,94	38,29	66,50	53,15	36,51	32,17
11	Lolisang	Bone	0,00	3.073,63	3.541,95	0,00	94,87	16,39	0,00	15,11	30,86	24,64	42,80	34,21	23,50	20,70
12	Laparang	Bulukumba Sinjai	73,78	3.604,31	4.153,49	36,89	111,26	19,23	2,34	17,73	36,18	28,90	50,19	40,12	27,56	24,28
13	Bampang	Bulukumba Sinjai	110,92	5.418,46	0,00	55,46	167,26	28,91	3,52	26,65	54,40	43,44	75,45	60,31	41,43	36,50
14	Balangtieng	Bantaeng, Bulukumba Gowa, Sinjai	69,47	3.393,60	3.910,68	34,73	104,75	18,10	2,20	16,69	34,07	27,21	47,26	37,77	25,95	22,86
15	Bijawang	Bantaeng, Gowa, Blkumba, Sinjai	0,00	2.795,35	3.221,27	0,00	86,28	14,91	0,00	13,75	28,06	22,41	38,92	31,11	21,37	18,83
16	Kalotro	Bulukumba	0,00	609,48	0,00	0,00	18,81	3,25	0,00	0,00	6,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Bialo	Bulukumba	0,00	1.689,39	0,00	0,00	52,14	9,01	0,00	8,31	16,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Togambang	Bulukumba	0,00	897,46	0,00	0,00	27,70	4,78	0,00	4,41	9,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Moti	Bantaeng, Bulukumba	0,00	1.719,01	1.980,93	0,00	53,06	9,17	0,00	8,45	17,25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	Kaloleng	Bantaeng	0,00	825,29	0,00	0,00	25,47	0,00	0,00	4,05	8,28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	Umbaung-Baung	Bantaeng, Jeneponto	0,00	1.030,04	0,00	0,00	31,79	5,49	0,00	5,06	10,34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

No.	Nama DAS	Kabupaten / Kota	Rencana Kegiatan Vegetatif Rehabilitasi Lahan Dan Hutan di Wilayah Sungai Jeneberang (Ha)													
			PB-HKB	PB-LKB	PB-TKB	PL-HKL	PL-LKL	PL-TKL	RK-LHK	RK-THK	RL-HHL	RL-LHL	RL-THL	RP-HHP	RP-THP	RP-LHP
22	Biangloe	Bantaeng	0,00	1.158,03	0,00	0,00	35,74	6,17	0,00	5,69	11,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	Allu	Bantaeng	0,00	756,53	0,00	0,00	23,35	4,03	0,00	3,72	7,59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	Panaikang	Bantaeng	0,00	771,51	0,00	0,00	23,81	4,11	0,00	3,79	7,74	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
25	Tino	Bantaeng	0,00	728,28	0,00	0,00	22,48	0,00	0,00	3,58	7,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Palapalasa	Bantaeng, Jeneponto	0,00	1.368,57	0,00	0,00	42,24	7,30	0,00	6,73	13,74	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	Sipiringa	Jeneponto	0,00	1.645,65	0,00	0,00	50,79	8,78	0,00	8,09	16,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	Kelara-Karalloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	135,31	6.609,69	0,00	67,65	204,03	35,26	4,29	32,51	66,36	53,00	92,04	73,57	50,54	44,52
29	Jene Tamanroja	Gowa, Jeneponto	98,05	4.789,92	5.519,75	49,02	147,85	25,55	3,11	23,56	48,09	38,40	66,70	53,31	36,62	32,26
30	Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	0,00	3.019,33	3.479,38	0,00	93,20	16,10	0,00	14,85	30,31	24,21	42,04	33,60	23,08	20,34
31	Toppa	Gowa, Takalar, Jeneponto	0,00	971,15	0,00	0,00	29,97	5,18	0,00	4,77	9,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
32	Cikoang	Gowa, Takalar, Jeneponto	0,00	2.705,82	3.118,20	0,00	83,52	14,43	0,00	13,31	27,16	21,69	37,81	30,11	20,69	18,22
33	Jenedingin /Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	137,89	6.732,06	0,00	68,90	207,80	35,91	4,37	33,11	67,59	53,98	93,75	74,93	51,47	45,35
34	Jenegumanti /Biringkasi	Gowa, Takalar	0,00	1.202,28	0,00	0,00	37,11	6,41	0,00	5,91	12,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	Saro	Gowa, Takalar	0,00	1.634,59	0,00	0,00	50,45	8,72	0,00	8,04	16,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
36	Limbung	Gowa, Takalar	0,00	681,64	0,00	0,00	21,04	0,00	0,00	3,35	6,84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
37	Barombong	Gowa, Makassar, Takalar	0,00	380,22	0,00	0,00	11,73	0,00	0,00	0,00	3,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
38	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	273,44	13.357,24	0,00	136,72	412,31	71,26	8,67	65,70	134,11	107,10	186,01	148,68	82,14	89,98
39	Tallo	Maros, Gowa, Makassar	152,52	7.450,47	0,00	76,35	229,98	39,75	4,84	36,65	74,80	59,74	103,75	82,93	56,97	50,19
40	Bonolengga	Maros, Makassar	0,00	719,26	0,00	0,00	22,20	0,00	0,00	3,53	7,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	Maros	Maros, Bone, Gowa	234,22	11.441,48	0,00	117,11	353,18	61,04	7,43	56,28	114,87	91,74	159,33	127,35	87,49	77,19
42	Tanakeke (P)	Bone	0,00	530,68	0,00	0,00	16,38	0,00	0,00	0,00	5,32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	Liangliang (P)	Bone	0,00	359,46	0,00	0,00	11,09	0,00	0,00	0,00	3,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	Batanglampe (P)	Bone	0,00	148,58	0,00	0,00	4,58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Burungloe (P)	Bone	0,00	33,29	0,00	0,00	1,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

No.	Nama DAS	Kabupaten / Kota	Rencana Kegiatan Vegetatif Rehabilitasi Lahan Dan Hutan di Wilayah Sungai Jeneberang (Ha)													
			PB-HKB	PB-LKB	PB-TKB	PL-HKL	PL-LKL	PL-TKL	RK-LHK	RK-THK	RL-HHL	RL-LHL	RL-THL	RP-HHP	RP-THP	RP-LHP
46	Likangloe (P)	Selayar	0,00	180,41	0,00	0,00	5,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
47	Pasitanete (P)	Selayar	0,00	152,49	0,00	0,00	4,70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	Selayar (P)	Selayar	226,69	1.173,51	0,00	113,34	341,82	59,08	7,26	54,47	125,49	88,79	154,21	123,28	84,67	74,60
49	Pasi (P)	Selayar	0,00	501,57	0,00	0,00	15,48	0,00	0,00	0,00	5,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Bahuluang (P)	Selayar	0,00	140,24	0,00	0,00	4,32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Tambolongan (P)	Selayar	0,00	165,26	0,00	0,00	5,20	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Kayu Adi (P)	Selayar	0,00	199,98	0,00	0,00	6,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
53	Tanah Jampea (P)	Selayar	0,00	1.901,88	2.306,90	0,00	61,79	10,68	0,00	9,84	20,09	16,16	27,87	22,37	15,30	13,48
54	Kalao (P)	Selayar	0,00	1.719,01	1.980,93	0,00	53,06	9,36	0,00	8,65	17,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
55	Bonerate (P)	Selayar	0,00	327,29	0,00	0,00	10,29	0,00	0,00	0,00	3,28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Karompa (P)	Selayar	0,00	192,49	0,00	0,00	5,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
57	Kalaotoa (P)	Selayar	0,00	1.377,59	0,00	0,00	42,52	7,35	0,00	6,76	13,84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
58	Madu (P)	Selayar	0,00	193,51	0,00	0,00	5,97	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah			2.335,70	149.808,19	55.379,13	1.167,85	4.933,06	818,19	74,14	765,88	1.604,52	1.080,89	1.877,23	1.500,46	1.030,77	908,12

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Keterangan :

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan	No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	RL-HHL	Reboisasi di Hulu Hutan Lindung	9	RP-LHP	Reboisasi di Hilir Hutan Produksi
2	RL-THL	Reboisasi di Tengah Hutan Lindung	10	PL-HKL	Penghijauan di DAS Hulu Kawasan Lindung
3	RL-LHL	Reboisasi di Hilir Hutan Lindung	11	PL-TKL	Penghijauan di DAS Tengah Kawasan Lindung
5	RK-THK	Reboisasi di Tengah HutanKonservasi	12	PL-LKL	Penghijauan di DAS Hilir Kawasan Lindung
6	RK-LHK	Reboisasi di Hilir HutanKonservasi	13	PB-HKB	Penghijauan di DAS Hulu Kawasan Budidaya
7	RP-HHP	Reboisasi di Hulu Hutan Produksi	14	PB-TKB	Penghijauan di DAS Tengah Kawasan Budidaya
8	RP-THP	Reboisasi di Tengah Hutan Produksi	15	PB-LKB	Penghijauan di DAS Hilir Kawasan Budidaya

**Tabel 5.2 Matrik Rencana Teknik (MRT) Kegiatan Vegetatif Hutan
Mangrove Wilayah Sungai Jeneberang**

No	Nama DAS	Luas Matrik Rencana Teknik Kawasan Mangrove (Ha)			Luas Matrik Rencana Teknik Sempadan Pantai (Ha)
		RHL-MI	RHL-MII	RHL-MIII	RHL-SPII
1	Cabalu	0,00	0,00	0,00	109,00
2	Pattiro	0,00	0,00	0,00	162,55
3	Kaju	0,00	0,00	0,00	43,23
4	Salangketo	0,00	0,00	6,38	119,79
5	Luppereng	97,59	33,89	153,98	74,92
6	Salomekko	0,00	0,00	0,98	69,06
7	Tangka	0,00	0,00	0,00	158,92
8	Sinjai	21,84	0,00	0,00	43,52
9	Kalamisu	202,97	0,00	12,88	52,44
10	Bua	0,00	0,00	145,7	93,52
11	Lolisang	348,35	1.300,98	1061,15	60,19
12	Laparang	0,00	94,23	0,00	70,59
13	Bampang	0,00	262,82	87,34	106,12
14	Balangtieng	0,00	0,00	0,00	66,46
15	Bijawang	0,00	0,00	0,00	54,74
16	Kalotro	0,00	0,00	0,00	11,93
17	Bialo	0,00	0,00	0,00	33,08
18	Togambang	0,00	0,00	0,00	17,57
19	Moti	0,00	0,00	110,53	33,66
20	Kaloleng	0,00	0,00	393,12	16,16
21	Umbaung-Baung	0,00	0,00	35,4	20,17
22	Biangloe	0,00	0,00	0,00	22,68
23	Allu	0,00	0,00	0,00	14,81
24	Panaikang	0,00	0,00	0,00	15,11
25	Tino	0,00	0,00	0,00	14,26
26	Palapalasa	0,00	0,00	24,56	26,80
27	Sipiringa	65,96	0,00	46,43	32,23
28	Kelara-Karalloe	0,00	0,00	-	110,95
29	Jene Tamanroja	0,00	0,00	0,00	93,81
30	Puncara	47,14	39,89	139,26	59,13
31	Toppa	108,09	0,00	40,19	19,02
32	Cikoang	293,05	0,00	246,23	52,99
33	Jene Dinging/Pappa	0,00	0,00	0,00	131,84
34	Jene Gumanti/Biringkasi	0,00	0,00	0,00	23,54
35	Saro	0,00	0,00	0,00	32,01
36	Limbung	0,00	0,00	0,00	13,35

No	Nama DAS	Luas Matrik Rencana Teknik Kawasan Mangrove (Ha)			Luas Matrik Rencana Teknik Sempadan Pantai (Ha)
		RHL-MI	RHL-MII	RHL-MIII	RHL-SPII
37	Barombong	0,00	0,00	0,00	7,44
38	Jeneberang	0,00	0,00	0,00	261,60
39	Tallo	0,00	0,00	0,00	145,91
40	Bonolengga	0,00	0,00	0,00	14,08
41	Maros	0,00	0,00	0,00	224,08
42	Tanakeke	0,00	0,00	0,00	10,39
43	Liangliang	0,00	0,00	0,00	7,04
44	Batanglampe	0,00	0,00	0,00	2,91
45	Burungloe	0,00	0,00	0,00	1,00
46	Likangloe	0,00	0,00	0,00	3,50
47	Pasitanete	0,00	0,00	0,00	2,98
48	Selayar	0,00	0,00	0,00	228,64
49	Pasi	0,00	0,00	0,00	21,59
50	Bahuluang	0,00	0,00	0,00	14,51
51	Tambolongan	0,00	0,00	0,00	15,00
52	Kayu Adi	0,00	0,00	0,00	15,68
53	Tanah Jampea	0,00	0,00	0,00	50,97
54	Kalao	0,00	0,00	0,00	45,43
55	Bonerate	0,00	0,00	0,00	18,17
56	Karompa	0,00	0,00	0,00	15,53
57	Kalaotoa	0,00	0,00	0,00	38,74
58	Madu	0,00	0,00	0,00	15,55
Jumlah		1.184,99	1.731,81	2.504,13	3.240,89

Sumber: BPDAS Jeneberang-Walanae dan Hasil Analisis, Tahun 2016

Keterangan :

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	RHL-MI	Rehabilitasi Mangrove Prioritas I di Hutan Lindung
2	RHL-MII	Rehabilitasi Mangrove Prioritas II di Hutan Lindung
3	RHL-MIII	Rehabilitasi Mangrove Prioritas III di Hutan Lindung
4	RHL-SPII	Rehabilitasi Sempadan Pantai Prioritas II di Hutan Lindung

**Tabel 5.3 Rencana Rehabilitas Hutan dan Lahan secara Vegetatif
Dalam Rangka Pengendalian Erosi dan Sedimentasi
Wilayah Sungai Jeneberang**

No.	Model RHL	Prioritas Penanganan RHL (Ha)		Total (Ha)
		Prioritas I	Prioritas II	
1.	Luar Kawasan Hutan			
	PB-HKB	1.796,69	539,01	2.335,70
	PB-LKB	112.929,38	36,878,81	149.808,19
	PB-TKB	42.599,33	12.779,80	55.379,13
	PL-HKL	712,50	455,35	1.167,85
	PL-LKL	3.794,66	1.138,40	4.933,06
	PL-TKL	629,38	188,81	818,19
	Sub Total	162.461,94	51.980,18	214.442,12
2.	Dalam Kawasan Hutan			
	RK-HHK	57,03	17,11	74,14
	RK-LHK	589,14	176,74	765,88
	RK-THK	1.234,25	370,27	1.604,52
	RL-HHL	831,46	249,43	1.080,89
	RL-LHL	1.444,03	433,20	1.877,23
	RL-THL	1.154,20	346,26	1.500,46
	RP-HHP	792,90	237,87	1.030,77
	RP-LHP	698,55	209,57	908,12
	Sub Total	6.801,56	2.040,45	8.842,01
	Total	169.263,50	54.020,63	223.284,13

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

**Tabel 5.4 Jenis dan Volume Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan
Vegetatif dalam Rangka Pelestarian Sumber Daya Air di
Wilayah Sungai Jeneberang**

No.	Jenis Kegiatan Vegetasi	Volume (Ha)	Keterangan
1	Reboisasi hutan lindung	4.562,64	Dibangun di dalam kawasan hutan lindung RHL Prioritas I seluas 3.509,74 Ha, Prioritas II seluas 1.052,90 Ha
2	Reboisasi hutan produksi	3.439,35	Dibangun di dalam kawasan hutan produksi, RHP Prioritas I seluas 2.545,65 Ha, Prioritas II seluas 793,70 Ha

No.	Jenis Kegiatan Vegetasi	Volume (Ha)	Keterangan
3	Reboisasi hutan konservasi	840,02	Dibangun di dalam kawasan hutan konservasi, RHK Prioritas I seluas 646.17 Ha, Prioritas II seluas 193.85 Ha
4	Penghijauan kawasan lindung	6.919,10	Dibangun di luar kawasan hutan (kawasan lindung) PKL Prioritas I seluas 5.136,54 Ha, Prioritas II seluas 1.782,56 Ha
5	Penghijauan kawasan budidaya	207.523,02	Dibangun di luar kawasan hutan (kawasan budidaya) PKB Prioritas I seluas 157.325,40 Ha, Prioritas II seluas 50.197,62 Ha
6	Rehabilitasi Mangrove	5.420,93	Dibangun di kawasan mangrove RHM Prioritas I seluas 1.184,99 Ha, Prioritas II seluas 1.731,81 Ha, Prioritas III seluas 2.504,13 Ha
7	Rehabilitasi Sempadan Pantai	3.240,89	Dibangun di kawasan sempadan pantai RSP Prioritas III seluas 3.240,89 Ha

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Pelaksanaan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan dilakukan di dalam kawasan hutan dan di luar kawasan hutan. Rehabilitasi Hutan dan Lahan di dalam kawasan hutan dilakukan pada kawasan, di antaranya adalah:

1. Hutan lindung
2. Hutan produksi
3. Hutan konservasi

Rehabilitasi Hutan dan Lahan di luar kawasan hutan dilakukan di kawasan, di antaranya adalah:

1. Dalam kawasan lindung
2. Dalam kawasan budidaya

Ketentuan-ketentuan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di dalam kawasan hutan yang meliputi hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi.

1. Ketentuan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan di dalam Kawasan hutan Untuk Kawasan Hutan Lindung

Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di hutan lindung diarahkan untuk memulihkan fungsinya, melalui kegiatan reboisasi maupun pengkayaan tanaman. Jenis tanaman yang digunakan dalam reboisasi maupun pengkayaan adalah jenis-jenis dengan ciri-ciri seperti dalam rincian berikut.

- a. Berdaun panjang
- b. Mempunyai perakaran dalam
- c. Tingkat evapotranspirasi rendah
- d. Menghasilkan getah.

2. Ketentuan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di dalam Kawasan Hutan untuk Hutan Produksi

Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Karena fungsi tersebut maka kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di hutan produksi diarahkan untuk meningkatkan produktifitas kawasan hutan produksi, melalui kegiatan reboisasi maupun pengkayaan tanaman. Jenis tanaman yang digunakan dalam reboisasi maupun pengkayaan di hutan produksi adalah jenis-jenis dengan ciri seperti rincian berikut.

- a. Mempunyai pertumbuhan cepat
- b. Mempunyai nilai komersial tinggi
- c. Teknik silvikulturnya sudah dikuasai
- d. Benih dan bibit yang berkualitas cukup tersedia dan berorientasi kebutuhan pasar.
- e. Jenis tanaman yang digunakan dalam reboisasi maupun pengkayaan adalah mempunyai ciri-ciri seperti dalam rincian berikut.
 - 1) Berdaun panjang
 - 2) Mempunyai perakaran dalam
 - 3) Tingkat evapotranspirasi rendah
 - 4) Tanaman kayu-kayuan endemik dan *Multi Purpose Tree Species* (MPTS)
 - 5) Jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat

3. Ketentuan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Didalam Kawasan Hutan Untuk Hutan Konservasi

Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di hutan konservasi diarahkan untuk pemulihan habitat dan peningkatan keanekaragaman hayati. Jenis tanaman yang digunakan dalam reboisasi maupun pengkayaan di hutan

konservasi adalah jenis-jenis dengan ciri-ciri seperti dalam uraian berikut.

- a. Berdaun panjang
- b. Mempunyai perakaran dalam
- c. Tingkat evapotranspirasi rendah
- d. Tanaman kayu-kayuan endemik dan *Multi Purpose Tree Species (MPTS)*
- e. Ketentuan-ketentuan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di dalam kawasan hutan konservasi hampir sama dengan di hutan lindung.

Selanjutnya, dalam beberapa Tabel berikut akan disajikan rencana kegiatan di antaranya:

Tabel 5.5 Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengendalian Erosi dan Sedimentasi di dalam Kawasan Hutan Untuk Kawasan Hutan Lindung Wilayah Sungai Jeneberang

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	RL-HHL	Reboisasi	831,46	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.
II	RL-HHL	Reboisasi	249,43	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	RL-LHL	Reboisasi	1.444,03	<p>1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lpaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.</p>
II	RL-LHL	Reboisasi	433,20	<p>1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lpaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.</p>
I	RL-THL	Reboisasi	1.154,20	<p>1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lpaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.</p>

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
II	RL-THL	Reboisasi	346,26	<ol style="list-style-type: none"> Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.
I	RP-HHP	Reboisasi	792,90	<ol style="list-style-type: none"> Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Tabel 5.6 Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengendalian Erosi dan Sedimentasi di dalam Kawasan Hutan Untuk Kawasan Hutan Produksi Wilayah Sungai Jeneberang

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Produksi		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	RP-HHP	Reboisasi	792,90	<ol style="list-style-type: none"> Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Produksi		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				<ol style="list-style-type: none"> 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
II	RP-HHP	Reboisasi	237,87	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, Jati Putih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
I	RP-LHP	Reboisasi	698,55	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, Jati Putih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
II	RP-LHP	Reboisasi	209,57	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Produksi		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Tabel 5.7 Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengendalian Erosi dan Sedimentasi di dalam Kawasan Hutan Untuk Kawasan Hutan Konservasi Wilayah Sungai Jeneberang

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Konservasi		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	RK-HHK	Reboisasi	57,03	1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan antara 1.100 batang/ha atau 1.600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/Ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.
II	RK-HHK	Reboisasi	17,11	1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Konservasi		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.
I	RK-LHK	Reboisasi	589,14	<p>1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.</p>
II	RK-LHK	Reboisasi	176,74	<p>1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.</p>
I	RK-THK	Reboisasi	1.234,25	<p>1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha</p>

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Hutan Konservasi		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				3 Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.
II	RK-THK	Reboisasi	370,27	<ol style="list-style-type: none"> 1 Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m 2 Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha 3 Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Tabel 5.8 Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di Luar Kawasan Hutan Untuk Kawasan Budidaya Wilayah Sungai Jeneberang

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	PB-HKB	Penghijauan	1.796,69	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Johar, JatiPutih (<i>Gmelinaar borea</i>), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>), Mangga (<i>Mangifera indica</i>), rotan (<i>calamus sp</i>) dan durian (<i>Durio zibethinus</i>) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
II	PB-HKB	Penghijauan	539,01	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
I	PB-LKB	Penghijauan	112.929,38	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
II	PB-LKB	Penghijauan	36,878,81	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus)

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
I	PB-TKB	Penghijauan	42.599,33	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
II	PB-TKB	Penghijauan	12.779,80	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/Ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (Pinus merkusii), Johar, JatiPutih (Gmelinaar borea), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (Aleurites moluccana), Rambutan (Nephelium lapaceum), Mangga (Mangifera indica), rotan (calamus sp) dan durian (Durio zibethinus) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

**Tabel 5.9 Ketentuan Teknik Vegetatif Rehabilitasi Hutan dan Lahan,
Rangka pengeendalian Erosi dan Sedimentasi di Luar
Kawasan Hutan Untuk Kawasan Lindung Wilayah Sungai
Jeneberang**

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	PL-HKL	Penghijauan	712,50	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.
II	PL-HKL	Penghijauan	455,35	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.
I	PL-LKL	Penghijauan	3.794,66	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.
II	PL-LKL	Penghijauan	1.138,40	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.
I	PL-TKL	Penghijauan	629,38	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 btg/ha atau 640 btg/ha.
II	PL-TKL	Penghijauan	188,81	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/Ha atau 960 batang/Ha

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleuritesmoluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

4. Ketentuan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Untuk Luar Kawasan Hutan

Kegiatan Rehabilitas Hutan dan Lahan di luar kawasan hutan dilakukan pada kawasan lindung dan kawasan budidaya. Dalam uraian berikut akan dijelaskan ketentuan-ketentuan Rehabilitas Hutan dan Lahan di luar kawasan hutan yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kegiatan vegetatif di luar kawasan hutan sebagaimana tercantum pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Sebaran Model Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Luar Kawasan di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Wilayah Sungai	Arahan Vegetasi (ha)						
		Kawasan Budidaya			Kawasan Lindung			
		PB-HKB	PB-LKB	PB-TKB	PL-HKL	PL-LKL	PL-TKL	Total
1.	Prioritas I	1.241,51	11.219,18	5.846,53	4.461,75	8.061,98	23.194,55	54.025,50
2.	Prioritas II	-	8.419,04	5.893,96	-	5.280,91	4.747,19	24.341,10

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Kegiatan Rehabilitas Hutan dan Lahan di luar kawasan hutan dilakukan pada kawasan lindung dan kawasan budidaya. Berikut adalah ketentuan-ketentuan RHL di luar kawasan hutan yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya.

a. Ketentuan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Untuk Luar Kawasan Hutan Pada Kawasan Lindung

Ketentuan pada kawasan, didefinisikan bahwa kawasan lindung adalah merupakan kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. Ruang lingkup kawasan lindung meliputi kawasan seperti dalam uraian berikut.

- i. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahnya.
- ii. Kawasan perlindungan setempat.
- iii. Kawasan suaka alam.
- iv. Kawasan rawan bencana alam.

Kegiatan Rehabilitas Hutan dan Lahan secara vegetatif pada kawasan lindung yang merupakan kawasan di luar kawasan hutan Wilayah Sungai Jeneberang terdapat pada bagian hulu dan tengah DAS. Jenis tanaman yang digunakan dalam penghijauan kawasan lindung adalah jenis-jenis tanaman seperti dalam uraian berikut.

1. Berdaun panjang.
2. Mempunyai perakaran dalam.
3. Tingkat evapotranspirasi rendah.
4. Menghasilkan produk hasil hutan bukan kayu seperti getah, kulit dan buah.

Rencana teknik rehabilitasi hutan dan lahan vegetatif untuk luar kawasan hutan pada kawasan lindung wilayah sungai Jeneberang dapat dilihat dalam Tabel 5.11.

Tabel 5.11 Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif pada Kawasan Lindung Wilayah Sungai Jeneberang

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	PLHKL	Penghijauan	4.461,75	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.000 batang/ha Tanaman kayu-kayuan campuran Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>), dan jabon minimal 900 batang/ha. 2. Tanaman MPTS jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti pala maksimal 100 batang/ha
I	PLLKL	Penghijauan	8.061,98	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.000 batang/ha 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>), dan jabon minimal 900 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti Kemiri, durian, bambu maksimal 100 batang/ha

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
II	PLLKL	Penghijauan	5.280,91	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.000 batang/ha 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>), dan jabon minimal 900 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti Kemiri, durian, bambu maksimal 100 batang/ha
I	PLTKL	Penghijauan	23.194,55	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.000 batang/ha 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>), dan jabon minimal 900 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti Durian, Petai, rambutan maksimal 100 batang/ha
II	PLTKL	Penghijauan	4.747,19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.000 batang/ha 2. Tanaman kayu-kayuan

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Lindung		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				campuran jenis Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>), dan jabon minimal 900 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti Durian, Petai, rambutan maksimal 100 batang/ha

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

b. Ketentuan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Untuk Luar Kawasan Hutan Pada Kawasan Budidaya

Ketentuan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan untuk luar kawasan hutan pada Kawasan Budidaya merupakan wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan secara vegetatif pada kawasan budidaya di luar kawasan hutan di Wilayah Sungai Jeneberang terdapat hampir terdapat dibagian hulu, tengah dan hilir DAS yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang.

Dalam Rencana teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan, jenis tanaman yang digunakan dalam penghijauan tanaman kawasan budidaya adalah jenis-jenis yang memiliki ciri-ciri seperti dalam rincian berikut.

1. Mempunyai nilai komersial tinggi.
2. dikuasai teknik budidayanya.
3. Tersedia sumber benihnya serta sesuai dengan kondisi tempat tumbuhnya.
4. Tujuan pemanfaatan jenis bisa dari kayu maupun non kayu atau jenis buah-buahan yang termasuk dalam kategori *Multi Purpose Tree Species* (MPTS).
5. Pemilihan jenis diarahkan pada pengembangan jenis unggulan lokal setempat, dengan teknik penanaman multy cropping (heterokulture) melalui pola tumpang sari. Dengan demikian

masyarakat dapat memanfaatkan hasil tanaman tahunan dan tanaman musiman dalam satu unit areal.

Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan vegetatif untuk diluar kawasan hutan pada Kawasan Budidaya Wilayah Sungai Jeneberang, dapat dilihat dalam Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif Untuk Di Luar Kawasan Hutan, pada Kawasan Budidaya Wilayah Sungai Jeneberang

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
I	PBHKB	Penghijauan	1.241,51	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman penghijauan awal ditentukan 400 batang/ha dengan pola tanam agroforestry dengan jaraktanam 5x5 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis pinus (<i>Pinus merkusii</i>) dan bitti minimal 240 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis durian (<i>Durio zibethinus</i>) maksimal 160 batang/ha
I	PBLKB	Penghijauan	11.219,18	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman penghijauan awal ditentukan 400 batang/ha dengan pola tanam agroforestry dengan jarak tanam 5x5 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>)

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				<p>dan mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), bitti, jabon minimal 240 batang/ha.</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Petai (<i>Parkia Javanica</i>), nangka (<i>Artocarpus integrata</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan durian (<i>Durio zibethinus</i>) maksimal 160 batang/ha.</p>
II	PBLKB	Penghijauan	8.419,04	<p>1. Jumlah batang tanaman penghijauan awal ditentukan 400 batang/ha dengan pola tanam agroforestry dengan jarak tanam 5x5 m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>) dan mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), bitti, jabon minimal 240 batang/ha.</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis Petai (<i>Parkia Javanica</i>), nangka (<i>Artocarpus integrata</i>), Rambutan (<i>Nephelium</i></p>

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				<i>lapaceum</i>) dan durian (<i>Durio zibethinus</i>) maksimal 160 batang/ha
I	PBTKB	Penghijauan	5.846,53	1. Jumlah batang tanaman penghijauan awal ditentukan 400 batang/ha dengan pola tanam agroforestry dengan jarak tanam 5x5 m 2. Tanaman kayu- kayuan campuran jenis pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>) dan mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), bitti, jabon minimal 240 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis nangka (<i>Arthocarpus integra</i>), durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>), dan maksimal 160 batang/ha
II	PBTKB	Penghijauan	5.893,96	1. Jumlah batang tanaman penghijauan awal ditentukan 400 batang/ha dengan pola tanam agroforestry dengan

RHL Prioritas	Arahan MRT RHL Vegetatif (ha)	Deskripsi Rencana Teknik RHL pada Kawasan Budidaya		
		Jenis kegiatan RHL	Luas (ha)	Komposisi dan Jenis Tanaman
				jarak tanam 5x5 m 2. Tanaman kayu- kayuan campuran jenis pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>) dan mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), bitti, jabon minimal 240 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis nangka (<i>Arthocarpus integra</i>), durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>), dan maksimal 160 batang/ha

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Berdasarkan pada Tabel 5.11. sampai dengan Tabel 5.12. di atas dan ketentuan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.70/Menhut-II/2008, maka Matrik Deskripsi Rekomendasi Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif di DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang, untuk DAS Prioritas I dan II, dapat dilihat dalam Tabel 5.13. Lain dari pada itu, dalam Tabel 5.13 adalah kegiatan Rencana Rehabilitasi Hutan dan Lahan secara sipil teknis dalam rangka pengendalian erosi dan sedimentasi Wilayah Sungai Jeneberang.

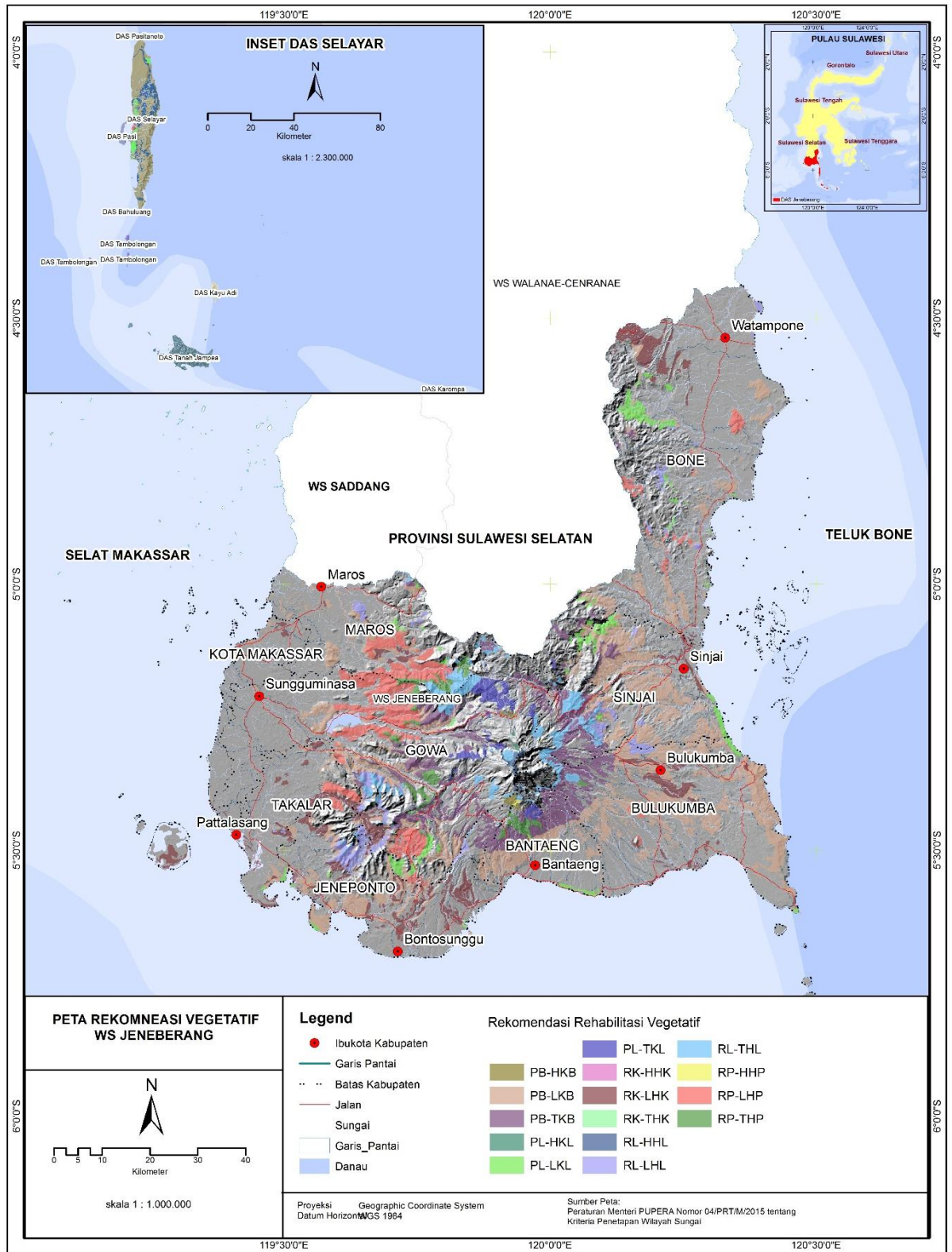
Tabel 5.13 Matrik Deskripsi Rekomendasi Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Vegetatif DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang pada DAS Prioritas I dan II

Fungsi Kawasan	MRT RHL DAS	Arahan sesuai dengan arahan Permenhut P.70/Menhut – II/2008	Deskripsi Rekomendasi Rencana Teknik RHL DAS Vegetatif
Hutan Konservasi	RKLHK RKTHK	Jenis tanaman dengan persyaratan : a) Berdaur panjang b) Perakaran dalam c) Evapotranspirasi rendah d) Penghasil getah/kulit/buah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman pengkayaan reboisasi awal ditentukan 400 batang/ha. 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis uru, Mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), jati putih (<i>Gmelina borea</i>) minimal 360 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) maksimal 40 batang/ha
Hutan Lindung	RLHHL RLHL RLTHL	Jenis tanaman dengan persyaratan : a) Berdaur panjang b) Perakaran dalam c) Evapotranspirasi rendah d) Penghasil kayu/getah/kulit/buah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.100 batang/ha, 1600 batang/ha dengan jarak tanam 3x3 m atau 3x2 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Suren (<i>Toona sureni</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), Mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), Jati (<i>Tectona grandis</i>), Uru (<i>Casuarina sp</i>), Nyatoh, Biti minimal 660 batang/ha atau 960 batang/ha 3. Tanaman MPTS jenis Mangga (<i>Mangifera indica</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) dan kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>) 440 batang/ha atau 640 batang/ha.

Fungsi Kawasan	MRT RHL DAS	Arahan sesuai dengan arahan Permenhut P.70/Menhut – II/2008	Deskripsi Rekomendasi Rencana Teknik RHL DAS Vegetatif
Hutan Produksi	RPHHP RPLHP RPTHHP	Jenis tanaman dengan persyaratan : a) Pertumbuhannya cepat (fast growing species) b) Nilai komersialnya tinggi c) Teknik silvikulturnya telah dikuasai d) Mudah pengadaan benih dan bibit yang berkualitas e) Disesuaikan dengan kebutuhan pasar	1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.600 batang/ha atau 3.300 batang/ha dengan jarak tanam 3x2 m atau 3x1 m 2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Johar, Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>), jabon minimal 1.440 batang/ha atau 2.970 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>), Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>), Mangga (<i>Mangifera indica</i>), rotan (<i>calamus sp</i>) dan durian (<i>Durio zibethinus</i>) maksimal 160 batang/ha atau 330 batang/ha.
Kawasan Lindung	PLHKL PLTKL	a) Penanaman pengkayaan/sisipan b) Penanaman dilakukan dengan sistem cemplongan dengan jumlah tanaman 400 batang/ha	1. Jumlah batang tanaman reboisasi awal ditentukan 1.000 batang/ha 2. Tanaman kayu-kayuan campuran Tanaman kayu-kayuan campuran jenis Pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>), dan jabon minimal 900 batang/ha. 3. Tanaman MPTS jenis asli yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat seperti pala, durian, petai maksimal 100 batang/ha
Kawasan Budidaya	PBHKB PBLKB PBTKB	a) Penanaman searah garis kontur b) Pola tanam ini	1. Jumlah batang tanaman penghijauan awal ditentukan 400 batang/ha dengan pola tanam agroforestry dengan

Fungsi Kawasan	MRT RHL DAS	Arahan sesuai dengan arahan Permenhut P.70/Menhut – II/2008	Deskripsi Rekomendasi Rencana Teknik RHL DAS Vegetatif
		<p>sesuai untuk lahan dengan kelerengan agak curam sampai curam</p> <p>c) Penanaman dilakukan dengan sistem cemplongan dengan jumlah tanaman 400 batang/ha</p>	<p>jarak tanam 5x5m</p> <p>2. Tanaman kayu-kayuan campuran jenis pinus (<i>Pinus merkusii</i>), Jati Putih (<i>Gmelinaar borea</i>), mahoni (<i>Switenia macrophylla</i>), jabon dan bitti minimal 240 batang/ha.</p> <p>3. Tanaman MPTS jenis durian (<i>Durio zibethinus</i>), Petai (<i>Parkia Javanica</i>), nangka (<i>Arthocarpus integra</i>), Rambutan (<i>Nephelium lapaceum</i>) maksimal 160 batang/ha</p>

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.4 Peta Rekomendasi Rehabilitasi Vegetatif

Selanjutnya, rencana pemulihan lahan secara sipil teknis di Wilayah Sungai Jeneberang dalam upaya pengendalian erosi dan sedimentasi dengan pembuatan bangunan konservasi dalam rangka upaya pengembangan sumberdaya air maka dilakukan pembuatan konstruksi sipil, di antaranya pembangunan embung, dam Penahan, sumur resapan. Rincian kegiatan Matrik Rencana Teknik (MRT) Sipil Teknik di masing-masing DAS dalam Wilayah Sungai Jeneberang, dapat dilihat dalam Tabel 5.14.

Rencana Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Wilayah Sungai Jeneberang dilakukan di dalam kawasan hutan dan di luar kawasan hutan, baik secara vegetatif maupun sipil teknis. Kegiatan Sipil Teknis di dalam dan di luar kawasan hutan sebagaimana tercantum pada Tabel 5.15 dan Tabel 5.16.

Tabel 5.14 Rincian Matrik Rencana Teknik (MRT) Sipil Teknis di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Nama DAS	Kabupaten	Luas MRT Sipil Teknik (Ha)									
			TI/DPn/GP	TI-GP/R	TI	TI-R	TI/TG-DPn/GP	TG/TK-DPi/GP	TG/TK	TG/TK-DPn/GP/SPA	TG/TKB-DPi/GP	TD-SRA/B
1	Cabalu	Bone	375,80	0,18	-	-	-	-	46,95	-	28,71	223,79
2	Pattiro	Bone	134,21	39,97	-	-	-	-	27,81	-	78,33	238,09
3	Kaju	Bone	-	-	-	-	-	-	-	-	28,43	72,63
4	Salangketo	Bone	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,85
5	Luppereng	Bone	3.417,50	338,31	346,06	-	-	-	-	-	46,10	410,38
6	Salomekko	Bone	2.692,58	388,43	234,50	-	-	1.544,42	1.318,07	-	723,08	1.749,04
7	Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	-	-	-	-	-	837,93	65,24	-	112,07	-
8	Sinjai	Sinjai	-	-	-	-	-	-	366,84	-	-	117,71
9	Kalamisu	Sinjai	-	-	-	-	-	-	58,39	-	-	221,12
10	Bua	Bulukumba, Sinjai	91,40	-	-	-	-	37,40	-	-	-	-
11	Lolisang	Bone	71,34	155,78	-	-	-	899,82	659,36	-	-	659,47
12	Laparang	Bulukumba, Sinjai	0,04	-	-	-	-	463,49	1.023,79	-	-	631,75
13	Bampang	Bulukumba, Sinjai	136,73	107,73	-	-	-	326,01	492,13	-	2,52	382,40
14	Balangtieng	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	368,91	417,87	151,19	-	-	77,71	1.842,53	-	-	1.112,16
15	Bijawang	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	-	-	12,91	-	-	-	-	-	-	-
16	Kalotro	Bulukumba	1.257,83	293,28	2.075,38	-	2.232,91	9.890,63	175,12	-	55,78	586,57

No	Nama DAS	Kabupaten	Luas MRT Sipil Teknik (Ha)									
			TI/DPn/GP	TI-GP/R	TI	TI-R	TI/TG-DPn/GP	TG/TK-DPi/GP	TG/TK	TG/TK-DPn/GP/SPA	TG/TKB-DPi/GP	TD-SRA/B
17	Bialo	Bulukumba	94,52	-	116,53	-	376,70	177,23	-	-	-	-
18	Togambang	Bulukumba	9.368,84	827,18	10.101,09	-	1.852,14	5.256,97	-	1.241,51	4.632,13	14,97
19	Moti	Bantaeng, Bulukumba	1.738,62	194,82	1,03	-	-	3.489,20	248,79	-	-	107,32
20	Kaloleng	Bantaeng	115,04	61,53	-	-	-	206,66	413,89	-	374,48	714,18
21	Umbaung-Baung	Bantaeng, Jeneponto	-	53,74	-	-	-	-	-	-	-	125,14
22	Biangloe	Bantaeng	565,96	131,64	-	-	-	160,21	1.343,36	-	182,19	2.450,35
23	Allu	Bantaeng	-	203,86	-	-	-	-	-	-	-	425,95
24	Panaikang	Bantaeng	12.940,65	1.609,21	4.661,49	-	-	1.817,84	3.043,30	-	315,80	3.167,57
25	Tino	Bantaeng	3.948,28	1.244,53	3.313,88	-	-	-	35,27	-	-	124,43
26	Palapalasa	Bantaeng, Jeneponto	2.557,25	1.899,36	716,15	-	-	-	87,45	-	-	104,22
27	Sipiringa	Jeneponto	-	179,53	-	-	-	-	-	-	-	0,01
28	Kelara-Karalloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	149,52	499,50	930,74	-	-	-	-	-	-	191,91
29	Jene Tamanroja	Gowa, Jeneponto	1.090,81	157,03	1.850,04	-	-	-	-	-	-	62,25
30	Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	812,86	952,75	69,49	-	-	-	-	-	-	385,56
31	Toppa	Gowa, Takalar, Jeneponto	721,58	2.045,17	652,01	-	-	-	-	-	-	-

No	Nama DAS	Kabupaten	Luas MRT Sipil Teknik (Ha)									
			TI/DPn/GP	TI-GP/R	TI	TI-R	TI/TG- DPn/GP	TG/TK- DPi/GP	TG/TK	TG/TK- DPn/GP /SPA	TG/TKB- DPi/GP	TD-SRA/B
32	Cikoang	Gowa, Takalar, Jeneponto	174,97	2.428,11	-	16,32	-	-	90,55	-	-	113,57
33	Jene Dinging/Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	4.102,85	3.150,01	19.149,45	77,41	-	-	711,01	-	-	1.487,03
34	Jene Gumanti/ Biringkasi	Gowa, Takalar	-	-	9.531,88	-	-	-	-	-	-	-
35	Saro	Gowa, Takalar	2.631,79	3.269,56	161,61	201,83	-	-	499,28	-	-	1.558,96
36	Limbung	Gowa, Takalar	33.022,26	18,25	11.633,84	-	-	569,70	-	-	160,40	-
37	Barombong	Gowa, Makassar, Takalar	3.585,42	-	15.058,53	-	-	-	-	-	-	-
38	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	13.460,58	-	11.553,15	-	-	-	-	-	-	-
39	Tallo	Maros, Gowa, Makassar	82.252,06	23.467,04	5.558,90	1.660,80	-	2.186,51	793,76	-	5.000,49	2.173,85
40	Bonolengga	Maros, Makassar	3.417,50	338,31	346,06	-	-	-	-	-	46,10	410,38
41	Maros	Maros, Bone, Gowa	2.692,58	388,43	234,50	-	-	1.544,42	1.318,07	-	723,08	1.749,04
42	Tanakeke	Bone	-	-	-	-	-	837,93	65,24	-	112,07	-
43	Liangliang	Bone	-	-	-	-	-	-	366,84	-	-	117,71
44	Batanglampe	Bone	-	-	-	-	-	-	58,39	-	-	221,12
45	Burungloe	Bone	91,40	-	-	-	-	37,40	-	-	-	-
46	Likangloe	Selayar	71,34	155,78	-	-	-	899,82	659,36	-	-	659,47

No	Nama DAS	Kabupaten	Luas MRT Sipil Teknik (Ha)									
			TI/DPn/GP	TI-GP/R	TI	TI-R	TI/TG-DPn/GP	TG/TK-DPi/GP	TG/TK	TG/TK-DPn/GP/SPA	TG/TKB-DPi/GP	TD-SRA/B
47	Pasitanete	Selayar	0,04	-	-	-	-	463,49	1.023,79	-	-	631,75
48	Selayar	Selayar	136,73	107,73	-	-	-	326,01	492,13	-	2,52	382,40
49	Pasi	Selayar	368,91	417,87	151,19	-	-	77,71	1.842,53	-	-	1.112,16
50	Bahuluang	Selayar	-	-	12,91	-	-	-	-	-	-	-
51	Tambolongan	Selayar	1.257,83	293,28	2.075,38	-	2.232,91	9.890,63	175,12	-	55,78	586,57
52	Kayu Adi	Selayar	94,52	-	116,53	-	376,70	177,23	-	-	-	-
53	Tanah Jampea	Selayar	9.368,84	827,18	10.101,09	-	1.852,14	5.256,97	-	1.241,51	4.632,13	14,97
54	Kalao	Selayar	1.738,62	194,82	1,03	-	-	3.489,20	248,79	-	-	107,32
55	Bonerate	Selayar	115,04	61,53	-	-	-	206,66	413,89	-	374,48	714,18
56	Karompa	Selayar	-	53,74	-	-	-	-	-	-	-	125,14
57	Kalaotoa	Selayar	565,96	131,64	-	-	-	160,21	1.343,36	-	182,19	2.450,35
58	Madu	Selayar	3.417,50	338,31	346,06	-	-	-	-	-	46,10	410,38
Jumlah			181.880,18	44.134,37	97.879,83	1.956,35	4.461,75	27.941,74	13.342,89	1.241,51	11.740,49	19.638,22

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Keterangan :

TI : Teras Individu

TKB : Teras Kebun

R : Rorak

SPA : Saluran Pembuangan Air

TG : Teras Gulud

TD : Teras Datar

B : Biopori

GP : Gully Plug

TK : Teras Kredit

DPn : Dam Penahan

SRA : Sumur Resapan

Dpi : Dam Pengendali

**Tabel 5.15 Rencana Rehabilitasi Hutan dan Lahan Sipil Teknis
Dalam Rangka Pengendalian Erosi dan Sedimentasi di
Wilayah Sungai Jeneberang**

No.	Arahan Sipil Teknik	RHL Prioritas I (Ha)	RHL Prioritas II (Ha)	Total (Ha)
1	Dalam Kawasan Hutan			
	TI-GP/R	19.376,69	24.757,69	44.134,37
	TI-R	1.956,35	-	1.956,35
	TI/DPn/GP	34.502,75	147.326,56	181.829,31
	TI	46.864,68	50.992,28	97.856,96
2	Luar Kawasan Hutan			
	TD-SRA/B	11.219,18	8.419,04	19.638,22
	TG/TK-DPi/GP	23.194,55	4.747,19	27.941,74
	TG/TK-DPn/GP/SPA	1.241,51	-	1.241,51
	TG/TKB-DPi/GP	5.846,53	5.893,96	11.740,49
	TG/TK	8.061,98	5.280,91	13.342,89
	TI/TG-DPn/GP	4.461,75	-	4.461,75

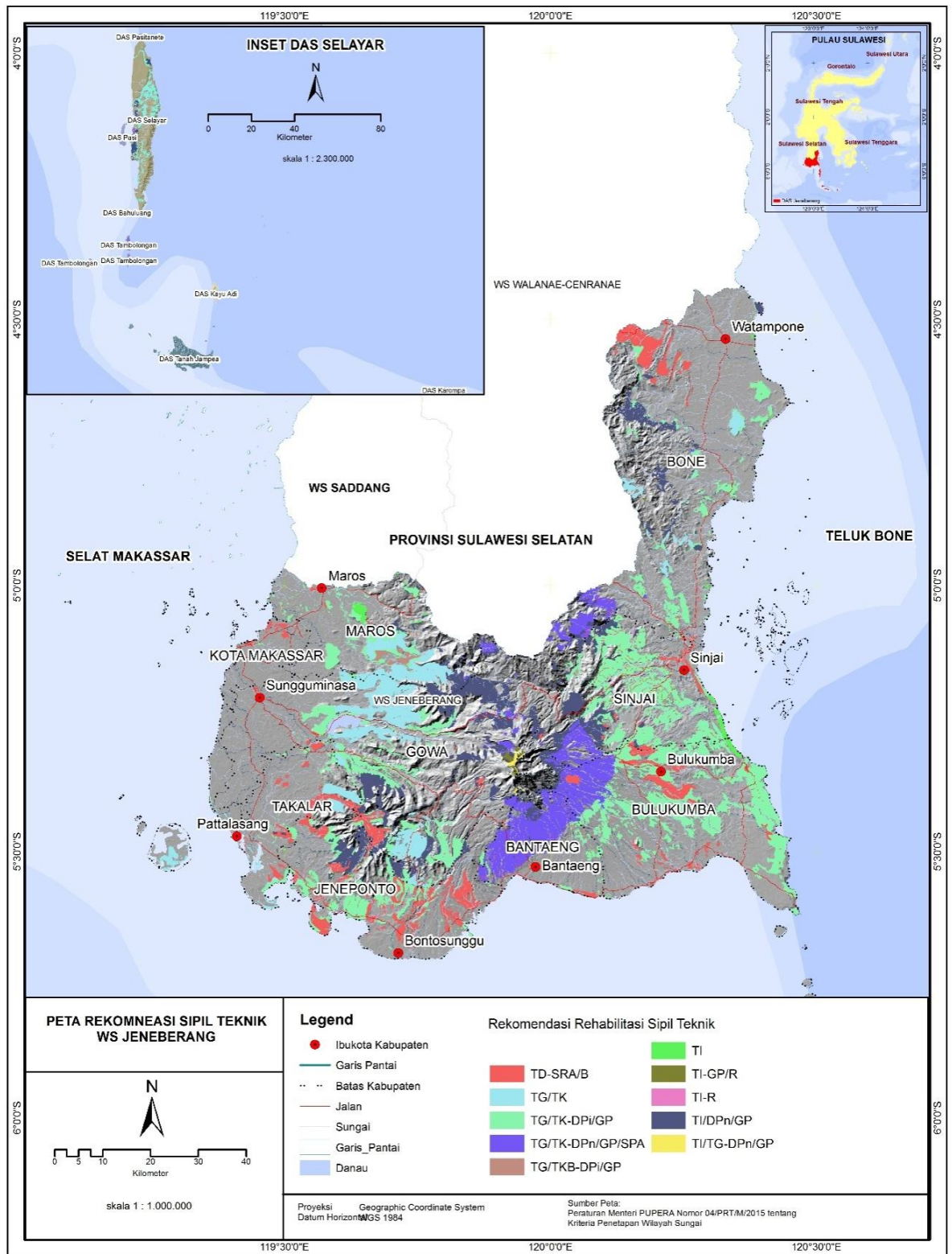
Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

**Tabel 5.16 Jenis dan Volume Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan
Lahan, Sipil Teknis Dalam Rangka Pelestarian Sumber
Daya Air di Wilayah Sungai Jeneberang**

No.	Jenis Kegiatan	Volume	Keterangan
-	Sipil Teknik		
1	Pembuatan Teras Individu-Gully Plug/Rorak	44.134,37 Ha	Dibangun di dalam kawasan hutan, 19.376,69 Ha RHL Prioritas I, 24.757,69 Ha RHL Prioritas II
2	Pembuatan Teras Individu-Rorak	1.956,35 Ha	Dibangun di dalam kawasan hutan, 1.956,35 Ha RHL Prioritas I
3	Pembuatan Teras Individu/Dam Penahan/Gully Plug	181.829,31 Ha	Dibangun di dalam kawasan hutan, 34.502,75 Ha RHL Prioritas I, 147.326,56 Ha RHL Prioritas II
4	Pembuatan Teras Individu	97.856,96 Ha	Dibangun di dalam kawasan hutan, 46.864,68 Ha RHL Prioritas I, 50.992,28 Ha RHL Prioritas II

No.	Jenis Kegiatan	Volume	Keterangan
5	Pembuatan Teras Datar-Sumur Resapan/Biopori	19.638,22 Ha	Dibangun di luar kawasan hutan, 11.219,18 Ha RHL Prioritas I, 8.419,04 Ha RHL Prioritas II
6	Pembuatan Teras Gulud/Teras Kredit-Dam Pengendali/Gully Plug	27.941,74 Ha	Dibangun di luar kawasan hutan, 23.194,55 Ha RHL Prioritas I, 4.747,19 Ha RHL Prioritas II
7	Pembuatan Teras Gulud/Teras Kredit-Dam Pengendali/Gully Plug/Saluran Pembuangan Air	1.241,51 Ha	Dibangun di luar kawasan hutan, 1.241,51 Ha RHL Prioritas I
8	Pembuatan Teras Gulud/Teras Kebun-Dam Pengendali/Gully Plug	11.740,49 Ha	Dibangun di luar kawasan hutan, 5.846,53 Ha RHL Prioritas I, 5.893,96 Ha RHL Prioritas II
9	Pembuatan Teras Gulud/Teras Kredit	13.342,89 Ha	Dibangun di luar kawasan hutan, 8.061,98 Ha RHL Prioritas I, 5.280,91 Ha RHL Prioritas II
10	Pembuatan Teras Individu/Teras Gulud-Dam Penahan/Gully Plug	4.461,75 Ha	Dibangun di luar kawasan hutan, 4.461,75 Ha RHL Prioritas I

Sumber: Hasil Analisis ,Tahun 2016



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.5 Peta Rekomendasi Rehabilitasi Sipil Teknik

5.2.2 Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik

Dari matriks upaya nonfisik yang telah disusun dalam rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, maka masing-masing upaya disusun dalam bentuk kegiatan. Adapun kegiatan tersebut, di antaranya adalah seperti dalam uraian berikut.

- a. Penetapan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan air dan daerah tangkapan air
- b. Penetapan zona pemanfaatan sumber air
- c. Sinkronisasi fungsi kawasan daerah resapan air dan tangkapan air dengan tataguna lahan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah provinsi maupun Kabupaten/Kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang.
- d. Peraturan perizinan pengambilan air
- e. Larangan pengambilan air pada sumber-sumber air
- f. Peraturan perizinan pemindahan aliran air melalui saluran pengalihan (sudetan) dan lain-lain.

Tabel 5.17 Desain Dasar Monitoring (Upaya Nonfisik)

1	Jenis Kegiatan	:	Monitoring pelaksanaan dan mempertahankan kondisi lahan yang telah direhabilitasi
2	Lokasi Kegiatan	:	Desa : Tersebar Kecamatan : Tersebar Kabupaten/Kota : Tersebar Letak/Lokasi : -
3	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	:	Pendek / Menengah / Panjang
4	Perkiraan Biaya	:	Rp. 71.535.000.000,-
5	Lembaga/Instansi	:	Dinas Kehutanan Provinsi/Kabupaten/ Kota, Balai Pengelolaan DAS (BPDAS), Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang (BBWS PJ), Kelompok masyarakat

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.18 Desain Dasar Penetapan Perda (Upaya Nonfisik)

1	Jenis Kegiatan	:	Penetapan Perda tentang batas dan peruntukan sempadan sungai dan waduk, serta daerah resapan dan tangkapan air
2	Lokasi Kegiatan	:	Desa : Tersebar Kecamatan : Tersebar Kabupaten/Kota : Tersebar

		Letak/Lokasi : Tersebar
3	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	: Pendek /Menengah/ Panjang
4	Perkiraan Biaya	: Rp. 1.500.000.000,-
5	Lembaga/Instansi	: Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi/ Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang (BBWS PJ), Kelompok masyarakat, Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Provinsi/ Kabupaten/Kota

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016



Tabel 5.19 Desain Dasar Inventarisasi (Upaya Nonfisik)

1	Jenis Kegiatan	: Inventarisasi potensi Sumber Daya Air
2	Lokasi Kegiatan	: Desa : Tersebar Kecamatan : Tersebar Kabupaten/Kota : Tersebar Letak/Lokasi : Tersebar
3	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	: Pendek /Menengah/ Panjang
4	Perkiraan Biaya	: Rp. 30.000.000.000,-
5	Lembaga/Instansi	: Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi/ Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang (BBWS PJ), Kelompok masyarakat

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.20 Rencana Reboisasi Hutan (Upaya Fisik)

1.	Jenis	Reboisasi Hutan
2.	Lokasi	DAS Tangka, DAS Balangtierng, DAS Bijawang, DAS Bialo, DAS Kelara-Karalloe, DAS Tamanroya, DAS Puncara, DAS Toppa, DAS Cikoang, DAS Jene Dinging/Pappa, DAS Jene Gumanti/Biringkasi, DAS Saro, DAS Limbung, DAS Barombong, DAS Jeneberang, DAS Tallo, DAS Maros

3.	Tata Letak	<p>Peta Lokasi</p> 																								
4.	Metoda Analisis	<p>Analisis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Variabel yang digunakan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kekritisian (SK, K, AK, PK, dan TK) 2. Morfologi DAS (Hulu, Tengah, Hilir) 3. Kawasan Hutan (Dalam dan Luar Hutan) ➢ Rekomendasi Kegiatan RTk-RHL : <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Vegetatif :Reboisasi, Penghijauan, Hutan Rakyat, Agroforestry, dll 2. Sipil Teknis : DPi, DPn, GP, TI, TG, SRA, E, TKB, TD dll 																								
5.	Tipe Bangunan	<table border="0"> <tr> <td>TI</td><td>: Teras individu</td> <td>R</td><td>: Rorak</td> </tr> <tr> <td>TG</td><td>: Teras gulud</td> <td>B</td><td>: Biopori</td> </tr> <tr> <td>TK</td><td>: Teras Kredit</td> <td>SRA</td><td>: Sumur Resapan</td> </tr> <tr> <td>TKB</td><td>: Teras Kebu</td> <td>SPA</td><td>: Saluran Pembuangan Air</td> </tr> <tr> <td>TD</td><td>: Teras Datar</td> <td>GP</td><td>: Gully Plug</td> </tr> <tr> <td>DPn</td><td>: Dam Penahan</td> <td>DPI</td><td>: Dam Pengendali</td> </tr> </table>	TI	: Teras individu	R	: Rorak	TG	: Teras gulud	B	: Biopori	TK	: Teras Kredit	SRA	: Sumur Resapan	TKB	: Teras Kebu	SPA	: Saluran Pembuangan Air	TD	: Teras Datar	GP	: Gully Plug	DPn	: Dam Penahan	DPI	: Dam Pengendali
TI	: Teras individu	R	: Rorak																							
TG	: Teras gulud	B	: Biopori																							
TK	: Teras Kredit	SRA	: Sumur Resapan																							
TKB	: Teras Kebu	SPA	: Saluran Pembuangan Air																							
TD	: Teras Datar	GP	: Gully Plug																							
DPn	: Dam Penahan	DPI	: Dam Pengendali																							
6.	Perkiraan ukuran bangunan	<p>Gambar situasi/denah</p>  <p>-Pembangunan Teras sederhana dengan strip rumput sebagai penahan</p>																								

		-Pembangunan dan Konstruksi Teras Gulud
8.	Lokasi Buangan Bahan Galian	Desa : Tersebar Kec. : Tersebar Kabupaten : Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Takalar Koordinat Tersebar
9.	Perkiraan Biaya	Rp . 488.730.600.000,00
10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2015 s.d 2035

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

5.2.3 Analisis Prakiraan Kelayakan

Prakiraan kelayakan upaya fisik dan upaya nonfisik dilakukan berdasarkan pertimbangan teknis dan ekonomi seperti dalam uraian berikut.

A. Prakiraan Kelayakan Teknis

Prakiraan Kelayakan Teknis upaya fisik (prasarana sumber daya air) dilaksanakan dengan melakukan tinjauan terhadap hasil penyelidikan geologi, penyelidikan tanah (geoteknik), kondisi topografi dan lainnya. Prasarana sumber daya air dinyatakan layak bila mempunyai ketentuan seperti dalam penjelasan berikut.

- a. Jika hasil penyelidikan geologi menyimpulkan bahwa lahan atau tanah yang akan didirikan bangunan sumber daya air memiliki formasi geologi yang aman;
- b. Jika berdasarkan hasil penyelidikan tanah dan analisis berat sendiri bangunan, dinyatakan bahwa lahan atau tanah yang akan didirikan bangunan sumber daya air memiliki daya dukung tanah yang aman;
- c. Jika kondisi kontur (bentuk permukaan tanah) pada peta topografi hasil pengukuran memungkinkan untuk didirikan bangunan sumber daya air.
- d. Jika ketersediaan bahan bangunan disekitar daerah yang akan didirikan bangunan sumber daya air dapat mencukupi didirikannya bangunan air;
- e. Jika pada lokasi didirikannya bangunan air terdapat ketersediaan air yang mencukupi.

Prasarana sumber daya air dinyatakan tidak layak jika salah satu dari ketentuan di atas dinyatakan tidak aman, tidak memungkinkan didirikan bangunan air, ketersediaan bahan bangunan dan ketersediaan air tidak ada.

B. Prakiraan Kelayakan Ekonomi

Tinjauan kelayakan ekonomi dilakukan terhadap 2 (dua) hal seperti dalam penjelasan berikut.

- a. Investasi baru, seperti bangunan konservasi sumber daya air,

bangunan pengambilan air baku, pembukaan lahan irigasi, bangunan pengendali banjir dan lain-lain.

- b. Manfaat pengembangan program yang sudah ada (atau perbaikan sistem).

Seluruh biaya upaya, pada awalnya dinilai berdasarkan efektivitas biaya dan kegiatan yang diusulkan akan dinilai kelayakannya secara ekonomi. Pendekatan tersebut didasarkan *cash flow* investasi mulai dari perencanaan, pembebasan tanah, supervisi, kontingensi, pelaksanaan sampai dengan operasi pemeliharaan (*cost*) dan manfaat ekonomi (*benefit*) tiap program. Analisis Ekonomi mendasarkan perhitungan kelayakan dengan menggunakan analisis *Economic Internal Rate of Return* (EIRR) dengan memanfaatkan analisis *Net Present Value* (NPV) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR).

$$NPV = \sum_{t=0}^t \frac{R_t}{(1+i)^t} - \sum_{t=0}^t \frac{C_t}{(1+i)^t}$$

R_t = Revenue pada tahun ke t

C_t = Cost (biaya) pada tahun ke t

1

———— = faktor diskonto

$(1+i)^i$

i = Suku bunga umum yang berlaku

t = Waktu (tahun)

Arti dari besaran NPV yang didapat adalah:

- NPV > 0; upaya dinyatakan menguntungkan
- NPV = 0; upaya dinyatakan tidak memberikan keuntungan, tetapi tidak merugi (modal dapat kembali tetapi tidak ada keuntungan).
- NPV < 0 upaya dinyatakan merugi.

Internal Rate of Return (IRR) adalah besarnya suku bunga yang memberikan (jumlah) *present value* dari pembiayaan (*cost*) sama besar dengan *present value* dari *benefit* (penerimaan). Dengan kata lain IRR adalah tingkat suku bunga yang memberikan NPV = 0. Analisis Ekonomi terhadap kelayakan upaya (upaya fisik dan nonfisik) didasarkan atas perhitungan Biaya (C) dan Manfaat (B) atau analisis *Benefit Cost Ratio* (BCR).

$$BCR = \frac{\text{Annual Benefit}}{\text{Overall Annual Cost}}$$

Arti dari besaran BCR yang didapat adalah

- BCR > 1 upaya dinyatakan layak
- BCR = 1 netral

c. BCR < 1 upaya dinyatakan tidak layak

Dari hasil analisa seperti yang telah dilakukan pada analisa desain dasar, hasil prakiraan kelayakan teknis dan ekonomi dapat disusun dalam bentuk tabel, seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.21 berikut :

Tabel 5.21 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Reboisasi Hutan

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Reboisasi Hutan di Wilayah Sungai Jeneberang	a. Kondisi Tanah	Mendukung	NPV	488 M >0
		b. Topografi	Memungkinkan	IRR	≥12%
		c. Ketersediaan Tanaman	Tersedia	BCR	>1
Kesimpulan			Layak		layak

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

5.3 Pendayagunaan Sumber Daya Air

5.3.1. Analisis Sosial Ekonomi

A. Penduduk di Wilayah Sungai Jeneberang

Dari analisa data kependudukan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2015, penduduk kabupaten/kota di Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2011 berjumlah 3.879.993 jiwa, naik menjadi sekitar 4.162.111 jiwa pada Tahun 2015. Populasi penduduk di Wilayah Sungai Jeneberang pada Tahun 2011 adalah 49,08%, dan Tahun 2015 adalah 49,26%, dari populasi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan, seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.22.

Tabel 5.22 Pertumbuhan Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan dan Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2011 Sampai dengan Tahun 2015

Tahun	Provinsi Sulawesi Selatan (jiwa)	Wilayah Sungai Jeneberang	
		(jiwa)	(%)
2011	7.915.123	3.879.993	49,02
2015	8.232.928	4.162.111	50,55

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Dari Tabel 5.22, dapat diketahui bahwa hampir setengah dari populasi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan berada di Wilayah Sungai Jeneberang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Hal

ini mengindikasikan bahwa Wilayah Sungai Jeneberang mempunyai potensi yang besar sebagai pendukung utama proses perkembangan dan pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun laju pertumbuhan penduduk di Wilayah Sungai Jeneberang pada kurun waktu Tahun 2014 sampai Tahun 2015 adalah 1,30 %. seperti ditunjukkan dalam Tabel 5.23.

Tabel 5.23 Persentase Tingkat Pertumbuhan Penduduk Tiap Kabupaten/Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Kabupaten	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
		(%)	(%)	(%)	(%)
1	Kepulauan Selayar	1,53	1,68	1,66	1,62
2	Bulukumba	1,17	1,14	1,11	1,08
3	Bantaeng	0,86	0,83	0,81	0,77
4	Jeneponto	0,64	0,62	0,59	0,55
5	Takalar	1,20	1,17	1,14	1,11
6	Gowa	1,98	1,96	1,93	1,89
7	Sinjai	1,14	1,11	1,08	1,04
8	Maros	1,24	1,21	1,18	1,15
9	Bone	0,35	0,40	0,89	0,85
10	Makassar	1,54	1,52	1,49	1,45
	Sulawesi Selatan	1,45	1,37	1,34	1,30

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang, Dalam Angka 2015

Dari Tabel 5.23 menunjukkan bahwa ada daerah kabupaten/kota Wilayah Sungai Jeneberang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan penduduk relatif sama, dengan kisaran terendah sebesar 0,35 % (Bone) dan kisaran tertinggi sebesar 1,98% (Gowa). Di samping itu, terdapat banyak daerah yang mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang turun, yaitu Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Maros, dan Kota Makassar. Adapun jumlah dan kepadatan penduduk masing-masing kabupaten dalam Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015, dapat dilihat dalam Tabel 5.24.

Tabel 5.24 Jumlah Dan Kepadatan Penduduk Tiap Kabupaten/Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Luas Kabupaten dan Dalam Wilayah Sungai		Penduduk (jiwa)		kepadatan (jiwa/km ²)	
		Kabupaten (km ²)	Wilayah Sungai (km ²)	2011	2015	2011	2015
1	Kepulauan Selayar	903,50	903,50	123.436	128.853	137	145

No	Kabupaten/ Kota	Luas Kabupaten dan Dalam Wilayah Sungai		Penduduk (jiwa)		kepadatan (jiwa/km ²)	
		Kabupaten (km ²)	Wilayah Sungai (km ²)	2011	2015	2011	2015
2	Bulukumba	1.154,67	1.154,67	400.965	407.775	365	387
3	Bantaeng	395,83	395,83	176.588	182.238	446	473
4	Jeneponto	903,35	903,35	317.994	353.287	352	373
5	Takalar	566,51	566,51	261.547	283.762	462	489
6	Gowa	1.883,32	1.883,32	625.867	709.386	332	352
7	Sinjai	819,96	819,96	231.466	236.497	282	299
8	Maros	1.619,12	686,80	131.893	137.681	192	203
9	Bone	4.559,00	1.899,75	250.496	293.390	158	168
10	Makassar	175,77	175,77	1.288.541	1.429.242	7.622	8.264
Total		12.981,03	9.389,47	3.829.793	4.162.111	10.056	10.656
Rata-rata						1.006	1.066

Sumber: Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang, Dalam Angka 2015

Dari Tabel 5.24, menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan penduduk dari Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015. Dengan demikian dapat dianalisa dan dihitung proyeksi jumlah penduduk 20 tahun ke depan. Analisa proyeksi jumlah penduduk ke depan dilakukan berdasarkan data dari perkembangan jumlah penduduk pada empat tahun terakhir (Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015). Perkiraan jumlah penduduk masing-masing masing-masing DAS di Wilayah Sungai Jeneberang untuk Tahun 2015, Tahun 2020, Tahun 2025, Tahun 2030, dan Tahun 2035, dapat dilihat dalam Tabel 5.25.

Tabel 5.25 Proyeksi Jumlah Penduduk Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 - 2035

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Penduduk Tahun (Jiwa)				
			2015	2020	2025	2030	2035
1	Cabalu	327	52.832	54.749	56.735	58.794	60.927
2	Pattiro	488	78.787	81.646	84.608	87.678	90.860
3	Kaju	130	20.953	21.714	22.502	23.318	24.164
4	Salangketo	359	58.063	60.170	62.353	64.616	66.960
5	Luppereng	225	36.315	37.633	38.998	40.413	41.879
6	Salomekko	207	33.475	34.689	35.948	37.252	38.604
7	Tangka	477	133.281	142.920	153.407	164.828	177.275
8	Sinjai	131	33.543	34.938	36.392	37.906	39.483
9	Kalamisu	157	40.507	42.192	43.947	45.776	47.680
10	Bua	281	72.845	75.876	79.033	82.322	85.748

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Penduduk Tahun (Jiwa)				
			2015	2020	2025	2030	2035
11	Lolisang	181	59.392	61.875	64.461	67.156	69.963
12	Laparang	212	73.259	76.326	79.522	82.851	86.319
13	Bampang	318	111.660	116.334	121.204	126.278	131.564
14	Balangtieng	199	67.685	70.536	73.509	76.609	79.842
15	Bijawang	164	57.758	60.176	62.695	65.320	68.054
16	Kalotro	36	12.593	13.120	13.670	14.242	14.838
17	Bialo	99	40.975	42.674	44.444	46.289	48.212
18	Togambang	53	18.543	19.320	20.129	20.971	21.849
19	Moti	101	18.626	19.374	20.152	20.960	21.802
20	Kaloleng	48	27.382	28.463	29.588	30.756	31.971
21	Umbaung-Baung	61	27.998	29.104	30.254	31.449	32.691
22	Biangloe	68	44.229	45.979	47.799	49.690	51.657
23	Allu	44	20.564	21.376	22.220	23.098	24.010
24	Panaikang	45	20.971	21.799	22.660	23.555	24.486
25	Tino	43	19.637	20.408	21.210	22.043	22.909
26	Palapalasa	80	36.094	37.489	38.937	40.441	42.004
27	Sipiringa	97	43.189	44.857	46.589	48.388	50.257
28	Kelara-Karalloe	388	160.873	174.332	189.094	205.293	223.079
29	Jene Tamanroja	281	121.852	129.622	138.023	147.115	156.965
30	Puncara	177	77.740	81.556	85.607	89.912	94.491
31	Toppa	57	25.549	26.537	27.564	28.630	29.738
32	Cikoang	159	74.869	79.257	83.912	88.852	94.094
33	Jene Dinging/Pappa	396	185.545	198.152	211.673	226.181	241.752
34	Jene Gumanti/Biringkasi	71	30.777	33.288	36.017	38.983	42.209
35	Saro	96	42.333	45.985	49.971	54.323	59.076
36	Limbung	40	17.441	19.099	20.922	22.927	25.130
37	Barombong	22	42.303	45.938	49.889	54.184	58.852
38	Jeneberang	785	478.409	525.693	577.721	634.974	697.984
39	Tallo	438	1.161.304	1.261.671	1.370.768	1.489.360	1.618.281
40	Bonolengga	42	172.925	187.455	203.207	220.285	238.800
41	Maros	672	153.006	163.933	175.677	188.303	201.879
42	Tanakeke	31	34.900	37.190	39.632	42.233	45.005
43	Batanglampe	9	2.239	2.332	2.429	2.530	2.635
44	Liangliang	21	1.212	1.263	1.315	1.370	1.427
45	Burungloe	2	608	633	659	687	715
46	Likangloe	11	1.488	1.550	1.615	1.683	1.753
47	Pasitanete	9	977	1.044	1.115	1.192	1.273
48	Selayar	651	70.929	75.787	80.978	86.525	92.451
49	Pasi	29	3.213	3.433	3.668	3.919	4.188
50	Bahuluang	8	898	960	1.026	1.096	1.171

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Penduduk Tahun (Jiwa)				
			2015	2020	2025	2030	2035
51	Tambolongan	10	1.059	1.131	1.209	1.291	1.380
52	Kayu Adi	12	1.281	1.369	1.462	1.563	1.670
53	Tanah Jampea	118	12.823	13.701	14.639	15.642	16.713
54	Kalao	101	11.011	11.765	12.571	13.432	14.352
55	Bonerate	19	2.096	2.240	2.393	2.557	2.733
56	Karompa	11	1.233	1.317	1.408	1.504	1.607
57	Kalaotoa	81	8.824	9.428	10.074	10.764	11.501
58	Madu	11	1.240	1.324	1.415	1.512	1.616
	Total	9.389	4.162.111	4.454.722	4.770.619	5.111.821	5.480.529

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

B. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sungai Jeneberang

Analisa proyeksi laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang diprediksikan bahwa pada kurun waktu Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035 cenderung meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2035 diperkirakan meningkat menjadi 7,52%. Selanjutnya, perkiraan/proyeksi laju pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten/Kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang untuk periode Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035, dapat dilihat dalam Tabel 5.26.

Tabel 5.26 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035

(dalam persen)

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2015	2020	2025	2030	2035
	Provinsi Sulawesi Selatan	5,22	5,95	6,25	7,03	7,81
1	Kepulauan Selayar	4,09	4,52	5,34	5,62	5,88
2	Bulukumba	4,42	5,11	5,48	5,46	6,13
3	Bantaeng	4,76	5,38	5,82	5,95	6,12
4	Jeneponto	4,63	5,42	5,58	5,93	6,28
5	Takalar	4,42	4,85	5,28	5,71	6,14
6	Gowa	4,39	4,69	4,99	5,83	6,13
7	Sinjai	4,52	4,97	5,14	5,74	6,23
8	Maros	4,92	5,48	6,04	6,56	7,31
9	Bone	4,86	4,92	5,35	5,58	6,34
10	Makassar	4,97	5,94	6,13	6,72	7,52

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Dari analisa faktor kondisi sosial ekonomi terkait dengan pendayagunaan sumber daya air, menunjukkan bahwa untuk 20 (dua puluh) tahun ke depan ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air wilayah sungai Jeneberang, seperti yang akan diuraikan dalam penjelasan berikut.

1. Pertumbuhan penduduk 20 (dua puluh tahun ke depan cenderung meningkat dengan pertumbuhan antara 0,05 % sampai dengan 1,15 %, atau secara komulatif antara 1,05 % sampai dengan 1,15 %
2. Pertumbuhan ekonomi 20 (dua puluh) tahun ke depan secara keseluruhan cenderung meningkat dan tumbuh rata-rata di atas 4% dan diperkirakan pada 20 (dua puluh) tahun terakhir mencapai di atas 6%.
3. Dari point nomor (1) dan (2) menyimpulkan adanya kecendrungan peningkatan dalam kebutuhan air, sehingga dalam penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Jeneberang 20 (dua puluh) tahun ke depan, kebutuhan air untuk irigasi, domestik, industri, diprediksikan meningkat.

5.3.2 Kebutuhan Sumber Daya Air Di Wilayah Sungai Jeneberang

A. Data Kebutuhan Air

Neraca air dimaksudkan sebagai keseimbangan antara ketersediaan air yang merupakan produk dari karakter DAS dan karakter iklim di suatu DAS dengan berbagai macam kebutuhan (air yang dibutuhkan untuk pertanian, tambak dan kolam ikan, peternakan, rumah tangga, perkotaan dan industri (RKI), air untuk pertambangan, untuk menjaga kualitas air di sungai (pemeliharaan sungai), untuk menjaga lingkungan ekosistem lahan basah dan sebagainya.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan perekonomian masyarakat, maka kebutuhan air untuk berbagai sektor juga terus meningkat. Data Kebutuhan air di Wilayah Sungai Jeneberang mencakup antara lain:

1. Kebutuhan Air untuk Rumah Tangga dan Perkotaan

Kebutuhan air rumah tangga perkotaan dan industri (RKI) Wilayah Sungai Jeneberang pada saat ini disuplai dari air Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM), air tanah, mata air dan sumber air - sumber air yang lain. Tingkat pelayanan PDAM di wilayah studi terbilang masih rendah, dan diharapkan tingkat pelayanan PDAM di wilayah studi dapat terus meningkat seiring dengan bertambahnya bangunan-bangunan prasarana pengairan di Wilayah Sungai Jeneberang.

Kebutuhan air domestik akan dihitung berdasarkan jumlah penduduk di kabupaten/kota yang ada di Wilayah Sungai Jeneberang. Sedangkan proyeksi kebutuhan air dihitung berdasarkan jumlah penduduk hasil proyeksi.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan berdasarkan metode yang telah diuraikan di atas, diperoleh besar kebutuhan air rumah

tangga dan perkotaan yang dapat dilihat pada Tabel 5.27, sedangkan kebutuhan air untuk industri dapat dilihat pada Tabel 5.28.

Tabel 5.27 Jumlah Kebutuhan Air untuk Rumah Tangga dan Perkotaan (RK) Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Rumah Tangga Perkotaan (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
1	Cabalu	327,00	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
2	Pattiro	487,65	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06
3	Kaju	129,69	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
4	Salangketo	359,38	0,04	0,04	0,04	0,04	0,05
5	Luppereng	224,77	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
6	Salomekko	207,19	0,02	0,02	0,02	0,03	0,03
7	Tangka	476,76	0,14	0,15	0,16	0,17	0,19
8	Sinjai	130,58	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03
9	Kalamisu	157,33	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
10	Bua	280,58	0,05	0,05	0,05	0,06	0,06
11	Lolisang	180,59	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05
12	Laparang	211,77	0,05	0,05	0,06	0,06	0,06
13	Bampang	318,36	0,12	0,12	0,13	0,13	0,14
14	Balangtieng	199,39	0,05	0,05	0,05	0,05	0,06
15	Bijawang	164,24	0,04	0,04	0,04	0,05	0,05
16	Kalotro	35,81	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
17	Bialo	99,26	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
18	Togambang	52,73	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02
19	Moti	101,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02
20	Kaloleng	48,49	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
21	Umbaung-Baung	60,52	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
22	Biangloe	68,04	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04
23	Allu	44,45	0,01	0,01	0,02	0,02	0,02
24	Panaikang	45,33	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
25	Tino	42,79	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02
26	Palapalasa	80,41	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
27	Sipiringa	96,69	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
28	Kelara-Karalloe	388,35	0,17	0,18	0,20	0,21	0,23
29	Jene Tamanroja	281,43	0,13	0,14	0,14	0,15	0,16
30	Puncara	177,40	0,05	0,06	0,06	0,06	0,07

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Rumah Tangga Perkotaan (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
31	Toppa	57,06	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
32	Cikoang	158,98	0,05	0,06	0,06	0,06	0,07
33	Jene Dinding/Pappa	395,54	0,19	0,21	0,22	0,24	0,25
34	Jene Gumanti/ Biringkasi	70,64	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03
35	Saro	96,04	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04
36	Limbung	40,05	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02
37	Barombong	22,34	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04
38	Jeneberang	784,80	0,50	0,61	0,67	0,74	0,81
39	Tallo	437,75	1,63	1,78	1,93	2,10	2,29
40	Bonolengga	42,26	0,18	0,20	0,21	0,23	0,25
41	Maros	672,24	0,16	0,17	0,18	0,20	0,21
42	Tanakeke	31,18	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	Selayar	650,62	0,05	0,05	0,06	0,06	0,06
49	Pasi	29,47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
53	Tanah Jampea	117,62	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
54	Kalao	101,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total	9.389,47	4,227	4,610	4,972	5,354	5,768

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Tabel 5.28 Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Industri (I) Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Industri (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Industri (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
1	Cabalu	327,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Pattiro	487,65	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
3	Kaju	129,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Salangketo	359,38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Luppereng	224,77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Salomekko	207,19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Tangka	476,76	0,01	0,01	0,02	0,02	0,02
8	Sinjai	130,58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kalamisu	157,33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Bua	280,58	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
11	Lolisang	180,59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Laparang	211,77	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
13	Bampang	318,36	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
14	Balangtieng	199,39	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01
15	Bijawang	164,24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	Kalotro	35,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Bialo	99,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Togambang	52,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Moti	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	Kaloleng	48,49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	Umbaung-Baung	60,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Biangloe	68,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	Allu	44,45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	Panaikang	45,33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
25	Tino	42,79	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Palapalasa	80,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	Sipiringa	96,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	Kelara-Karalloe	388,35	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
29	Jene Tamanroja	281,43	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02
30	Puncara	177,40	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
31	Toppa	57,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
32	Cikoang	158,98	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	0,02	0,02	0,02	0,02	0,03
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	Saro	96,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
36	Limbung	40,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
37	Barombong	22,34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
38	Jeneberang	784,80	0,05	0,06	0,07	0,07	0,08
39	Tallo	437,75	0,16	0,18	0,19	0,21	0,23
40	Bonolengga	42,26	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Industri (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
41	Maros	672,24	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	Selayar	650,62	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01
49	Pasi	29,47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
53	Tanah Jampea	117,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
54	Kalao	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		9.389,47	0,423	0,461	0,497	0,535	0,577

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

2. Kebutuhan Air Irigasi

Kebutuhan air irigasi untuk tiap DAS pada Wilayah Sungai Jeneberang dapat dilihat pada Tabel 5.29.

Tabel 5.29 Proyeksi Kebutuhan Air Irigasi

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Irigasi (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
1	Cabalu	327,00	5,55	5,55	5,55	5,55	5,55
2	Pattiro	487,65	7,15	7,15	7,15	7,15	7,15
3	Kaju	129,69	0,74	0,74	0,74	0,74	0,74
4	Salangketo	359,38	2,77	2,77	2,77	2,77	2,77
5	Luppereng	224,77	1,75	1,75	1,75	1,75	1,75
6	Salomekko	207,19	1,87	1,87	1,87	1,87	1,87
7	Tangka	476,76	4,74	4,74	4,74	4,74	4,74
8	Sinjai	130,58	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54
9	Kalamisu	157,33	1,66	1,66	1,66	1,66	1,66
10	Bua	280,58	4,06	4,06	4,06	4,06	4,06
11	Lolisang	180,59	2,94	2,94	2,94	2,94	2,94
12	Laparang	211,77	1,38	1,38	1,38	1,38	1,38

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Irigasi (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
13	Bampang	318,36	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58
14	Balangtieng	199,39	4,42	4,42	4,42	4,42	4,42
15	Bijawang	164,24	5,42	5,42	5,42	5,42	5,42
16	Kalotro	35,81	0,24	0,24	0,24	0,24	0,24
17	Bialo	99,26	1,86	1,86	1,86	1,86	1,86
18	Togambang	52,73	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37
19	Moti	101,00	0,41	0,41	0,41	0,41	0,41
20	Kaloleng	48,49	0,95	0,95	0,95	0,95	0,95
21	Umbaung-Baung	60,52	2,02	2,02	2,02	2,02	2,02
22	Biangloe	68,04	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50
23	Allu	44,45	1,52	1,52	1,52	1,52	1,52
24	Panaikang	45,33	0,86	0,86	0,86	0,86	0,86
25	Tino	42,79	1,06	1,06	1,06	1,06	1,06
26	Palapalasa	80,41	1,23	1,23	1,23	1,23	1,23
27	Sipiringa	96,69	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42
28	Kelara-Karalloe	388,35	17,22	17,22	17,22	17,22	17,22
29	Jene Tamanroja	281,43	3,90	3,90	3,90	3,90	3,90
30	Puncara	177,40	1,32	1,32	1,32	1,32	1,32
31	Toppa	57,06	1,40	1,40	1,40	1,40	1,40
32	Cikoang	158,98	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	19,01	19,01	19,01	19,01	19,01
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	0,22	0,22	0,22	0,22	0,22
35	Saro	96,04	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38
36	Limbung	40,05	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
37	Barombong	22,34	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
38	Jeneberang	784,80	22,11	22,11	55,27	55,27	55,27
39	Tallo	437,75	2,96	2,96	2,96	7,39	7,39
40	Bonolengga	42,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	Maros	672,24	13,34	13,34	13,34	14,69	14,69
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	Selayar	650,62	2,64	2,64	2,64	2,64	2,64
49	Pasi	29,47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Kebutuhan Air untuk Irigasi (m ³ /dtk)				
			2015	2020	2025	2030	2035
53	Tanah Jampea	117,62	0,98	0,98	0,98	0,98	0,98
54	Kalao	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		9.389,47	143,77	143,77	176,93	182,72	182,72

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

1. Data Ketersediaan Air

A. Ketersediaan RKI

Ketersediaan air RKI bersumber dari infrastruktur yang telah tersedia ataupun yang akan direncanakan. Rincian proyeksi ketersediaan air RKI dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035 dapat dilihat pada Tabel 5.30.

Tabel 5.30 Proyeksi Ketersediaan Air untuk RKI Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk RKI (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
1	Cabalu	327,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
2	Pattiro	487,65	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
3	Kaju	129,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
4	Salangketo	359,38	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Mare
5	Luppereng	224,77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
6	Salomekko	207,19	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Ipa Kajuara
7	Tangka	476,76	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Embung Lopi
8	Sinjai	130,58	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Sinjai Utara
9	Kalamisu	157,33	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Sinjai Selatan
10	Bua	280,58	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Ipa Tellulimpoe
11	Lolisang	180,59	0,01	0,01	0,01	0,01	0,03	Ipa Kajang, Rencana Embung Batulohe (2035)
12	Laparang	211,77	0,02	0,04	0,04	0,04	0,04	Ipa Herlang, Rencana Embung Bontobiraeng (2020), Rencana Embung Pakombong (2020)
13	Bampang	318,36	0,00	0,01	0,01	0,02	0,02	Embung Salassae, Rencana Embung Karassing (2020), Rencana Embung Sapobonto (2030), Rencana Embung Bonto Bulaeng (2030)

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk RKI (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
14	Balangtieng	199,39	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02	Ipa Rilau Ale, Embung Ujungloe, Embung Balantiengkeke, Rencana Embung Parukku (2030), Rencana Embung Bajiminasa (2030)
15	Bijawang	164,24	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Gantarang, Embung Seppang, Embung Sangkala, Embung Bukit Harapan, Embung Mattirowalie, Rencana Embung Orogading (2025)
16	Kalotro	35,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
17	Bialo	99,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
18	Togambang	52,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
19	Moti	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Embung Baruga
20	Kaloleng	48,49	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Embung Kaloling, Embung Burungloe
21	Umbaung-Baung	60,52	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	Ipa Tompobulu
22	Biangleoe	68,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Embung Kampala
23	Allu	44,45	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04	Rencana Embung Allu (2025)
24	Panaikang	45,33	0,00	0,02	0,02	0,02	0,02	Rencana Penambahan intake air baku
25	Tino	42,79	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Bisapu
26	Palapalasa	80,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Embung Togo-Togo
27	Sipiringa	96,69	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	Embung Kaluku, Embung Empoang
28	Kelara-Karalloe	388,35	0,02	0,04	0,04	0,04	0,04	Ipa Bontoramba, Embung Malakaji
29	Jene Tamanroja	281,43	0,02	0,02	0,04	0,04	0,04	Ipa Tamalate, Embung Maero, Rencana Embung Kawari (2025)
30	Puncara	177,40	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Bangkala
31	Toppa	57,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
32	Cikoang	158,98	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	Ipa Mangarabombang

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk RKI (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	0,06	0,66	0,66	0,66	0,68	Ipa Polongbangkeng Utara, Ipa Polongbangkeng Selatan, Embung Lantang, Embung Bulukunyi, Rencana Embung Pamukkulu (2035)
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
35	Saro	96,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Embung Tarowang
36	Limbung	40,05	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	Ipa Galesong Utara
37	Barombong	22,34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
38	Jeneberang	784,80	1,43	2,43	3,43	3,43	3,43	Ipa Maccini Sombala, Ipa Malengkeri, Ipa Ratulangi, Ipa Pandang-Pandang, Ipa Sungguminasa, Embung Sicini, Embung Tamalatea, Embung Tana Karaeng
39	Tallo	437,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Ipa Antang, Ipa Panai kang, Ipa Mandai, Embung Bellabori, Embung Belapunranga
40	Bonolengga	42,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
41	Maros	672,24	1,36	1,46	1,46	2,46	2,46	Ipa Lau, Ipa Bantimurung, Ipa Bontoa, Ipa Pattontongan, Ipa Lekopancing, Ipa Simbang, Embung Benteng Gajah, Embung Bossolo, Rencana Embung Puca (2020)
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
48	Selayar	650,62	0,06	0,08	0,10	0,11	0,15	Ipa Buki, Ipa Bontoharu, Ipa Bontomatene, Embung Balangbutung, Embung Polebungin, Rencana Embung Binanga

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk RKI (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
								Parra (2020), Rencana Embung Baturapa (2025), Rencana Embung Bontoala (2025), Rencana Embung Palangkang (2030), Rencana Embung Lembang-Lembang (2030), Rencana Embung Timalang (2035)
49	Pasi	29,47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
53	Tanah Jampea	117,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
54	Kalao	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Total		9.389,47	3,32	5,10	6,15	7,18	7,26	

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

B. Ketersediaan Irigasi

Ketersediaan air untuk irigasi bersumber dari infrastruktur yang telah tersedia ataupun yang akan direncanakan. Rincian proyeksi ketersediaan air untuk irigasi dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035 dapat dilihat pada Tabel 5.31.

Tabel 5.31 Proyeksi Ketersediaan Air untuk Irigasi Tiap DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk Irigasi (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
1	Cabalu	327,00	5,55	5,55	5,55	5,55	5,55	Bendung Palakka
2	Pattiro	487,65	7,15	7,15	7,15	7,15	7,15	Bendung Pattiro
3	Kaju	129,69	0,74	0,74	0,74	0,74	0,74	
4	Salangketo	359,38	2,77	2,77	2,77	2,77	2,77	
5	Luppereng	224,77	1,75	1,75	1,75	1,75	1,75	
6	Salomekko	207,19	1,87	1,87	1,87	1,87	1,87	Waduk Salomekko
7	Tangka	476,76	4,74	4,74	4,74	4,74	4,74	
8	Sinjai	130,58	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	
9	Kalamisu	157,33	1,66	1,66	1,66	1,66	1,66	Bendung Kalamisu
10	Bua	280,58	4,06	4,06	4,06	4,06	4,06	Bendung Aparang Hulu, Bendung Aparang I
11	Lolisang	180,59	2,93	2,94	2,94	2,94	2,94	
12	Laparang	211,77	1,38	1,38	1,38	1,38	1,38	Bendung Sangkala
13	Bampang	318,36	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	Bendung Bontomanai
14	Balangtieng	199,39	4,40	4,42	4,42	4,42	4,42	
15	Bijawang	164,24	5,41	5,41	5,42	5,42	5,42	
16	Kalotro	35,81	0,24	0,24	0,24	0,24	0,24	
17	Bialo	99,26	1,86	1,86	1,86	1,86	1,86	Bendung Bayang-Bayang

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk Irigasi (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
18	Togambang	52,73	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	
19	Moti	101,00	0,41	0,41	0,41	0,41	0,41	
20	Kaloleng	48,49	0,95	0,95	0,95	0,95	0,95	
21	Umbaung-Baung	60,52	2,02	2,02	2,02	2,02	2,02	
22	Biangloe	68,04	1,50	1,50	1,50	1,50	1,50	
23	Allu	44,45	1,51	1,51	1,52	1,52	1,52	
24	Panaikang	45,33	0,86	0,86	0,86	0,86	0,86	
25	Tino	42,79	1,06	1,06	1,06	1,06	1,06	
26	Palapalasa	80,41	1,23	1,23	1,23	1,23	1,23	
27	Sipiringa	96,69	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	
28	Kelara-Karalloe	388,35	16,01	17,22	17,22	17,22	17,22	Bendung Kelara, Rencana Waduk Kelara-Karalloe (2020)
29	Jene Tamanroja	281,43	3,89	3,89	3,90	3,90	3,90	
30	Puncara	177,40	1,32	1,32	1,32	1,32	1,32	
31	Toppa	57,06	1,40	1,40	1,40	1,40	1,40	
32	Cikoang	158,98	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	
33	Jene Dinging/Pappa	395,54	17,38	19,01	19,01	19,01	19,01	Bendung Pamukkulu, Rencana Waduk Pamukkulu (2020)
34	Jene Gumanti/Biringkasi	70,64	0,22	0,22	0,22	0,22	0,22	
35	Saro	96,04	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	
36	Limbung	40,05	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10	
37	Barombong	22,34	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	
38	Jeneberang	784,80	22,11	22,11	56,16	56,16	56,16	Bendung Bili-bili, Bendung Bissua, Bendung Kampili, Waduk Bili-bili, Rencana Waduk Jenelata (2025)
39	Tallo	437,75	2,96	2,96	2,96	7,39	7,39	

No.	Nama DAS	Luas (km ²)	Proyeksi Jumlah Ketersediaan Air untuk Irigasi (m ³ /dtk)					Jenis Infrastruktur
			2015	2020	2025	2030	2035	
40	Bonolengga	42,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
41	Maros	672,24	13,34	13,34	13,34	17,44	17,44	Bendung Batu besi, Bendung Lekopancing, Rencana Waduk Bontosunggu (2030)
42	Tanakeke	31,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
43	Batanglampe	8,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
44	Liangliang	21,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
45	Burungloe	1,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
46	Likangloe	10,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
47	Pasitanete	8,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
48	Selayar	650,62	2,64	2,64	2,64	2,64	3,29	Rencana Waduk Posi (2035), Rencana Waduk Cinemabella (2035), dan Rencana Waduk Bonto Jaya (2035)
49	Pasi	29,47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
50	Bahuluang	8,24	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
51	Tambolongan	9,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
52	Kayu Adi	11,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
53	Tanah Jampea	117,62	0,98	0,98	0,98	0,98	0,98	
54	Kalao	101,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
55	Bonerate	19,23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
56	Karompa	11,31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
57	Kalaotoa	80,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
58	Madu	11,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	Bendung Palakka
Total		9.389,47	140,86	143,74	177,82	186,36	187,01	

Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

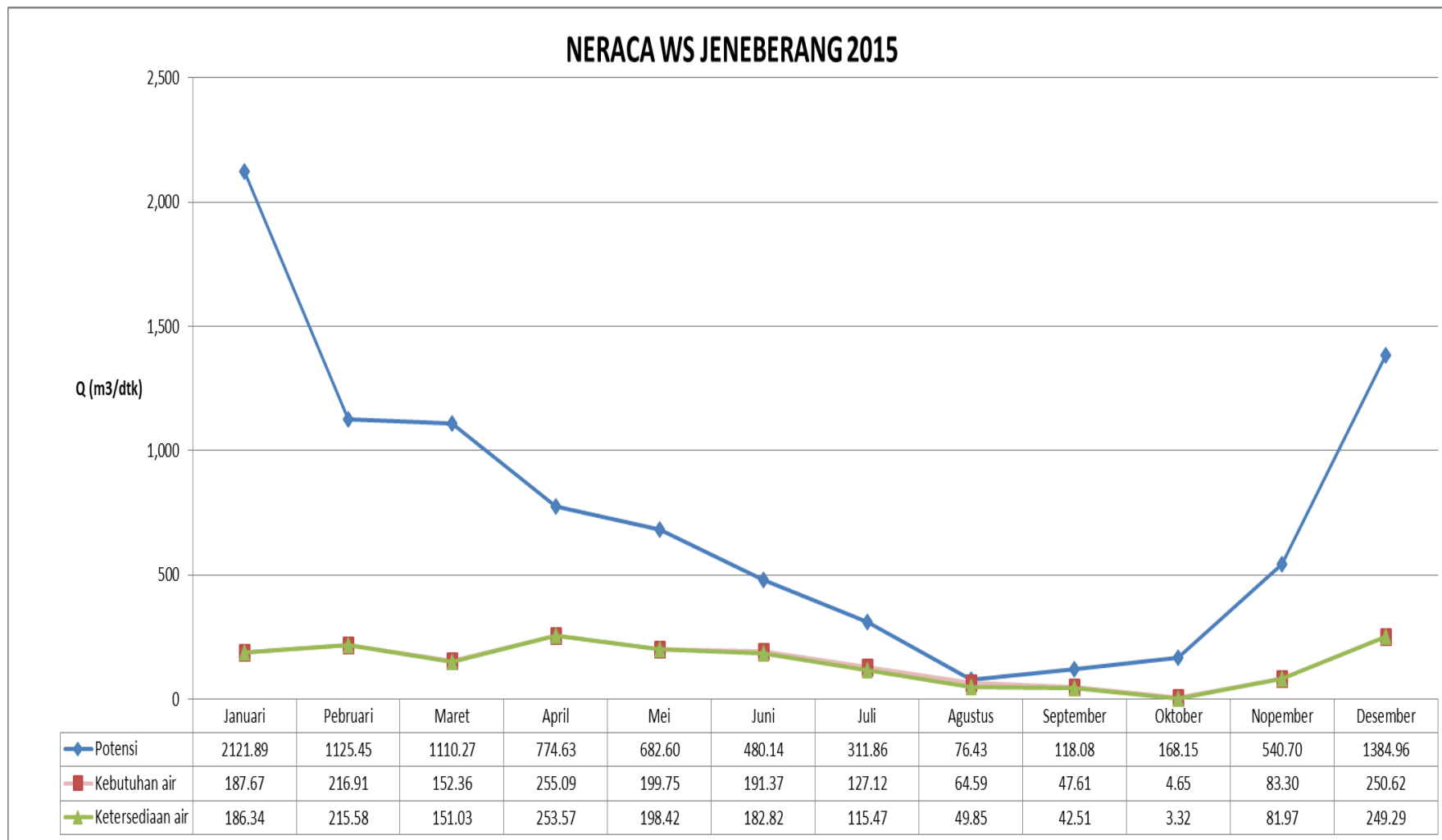
2. Neraca Air

Analisa Neraca air pada Wilayah Sungai Jeneberang dapat disajikan dalam bentuk neraca air. Berikut ditampilkan proyeksi neraca air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035 ditampilkan pada Tabel 5.32 sampai dengan Tabel 5.36 dan digambarkan pada Gambar 5.6 sampai dengan gambar 5.10

Tabel 5.32 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

Keterangan	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des	
Potensi (m ³ /dtk)	2.121,89	1.125,45	1.110,27	774,63	682,60	480,14	311,86	76,43	118,08	168,15	540,70	1.384,96	741,26
Kebutuhan (m ³ /dtk)	187,67	216,91	152,36	255,09	199,75	191,37	127,12	64,59	47,61	4,65	83,30	250,62	148,42
- Irigasi (m ³ /dtk)	183,02	212,26	147,71	250,44	195,10	186,72	122,47	59,94	42,96	0,00	78,65	245,97	143,77
- Rumah Tangga/Perkotaan (m ³ /dtk)	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23	4,23
- Industri (m ³ /dtk)	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42
Ketersediaan (m ³ /dtk)	186,34	215,58	151,03	253,57	198,42	182,82	115,47	49,85	42,51	3,32	81,97	249,29	144,18

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016



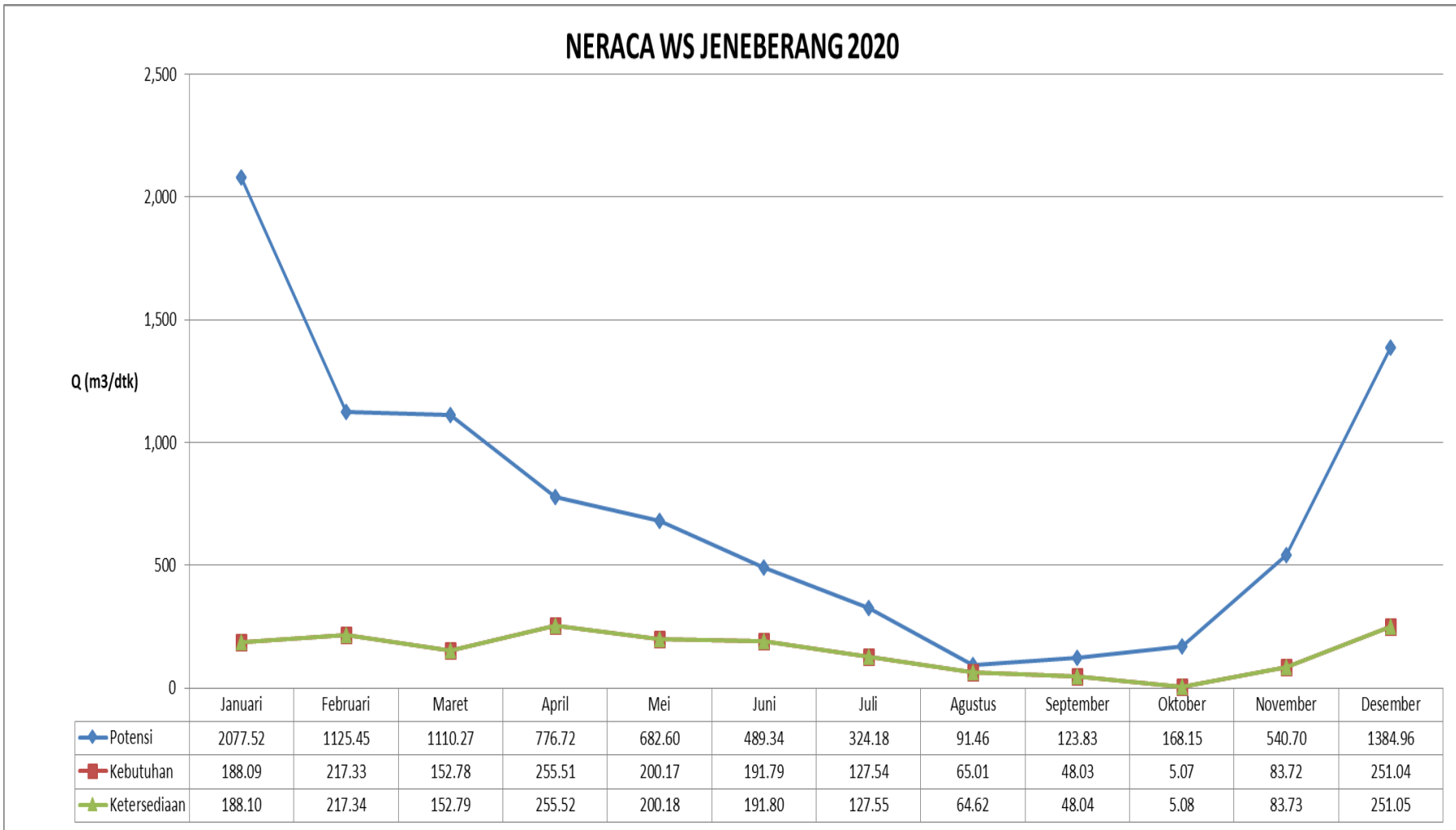
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.6 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015

Tabel 5.33 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2020

Keterangan	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des	
Potensi (m ³ /dtk)	2.077,52	1.125,45	1.110,27	776,72	682,60	489,34	324,18	91,46	123,83	168,15	540,70	1.384,96	741,26
Kebutuhan (m ³ /dtk)	188,09	217,33	152,78	255,51	200,17	191,79	127,54	65,01	48,03	5,07	83,72	251,04	148,84
- Irigasi (m ³ /dtk)	183,02	212,26	147,71	250,44	195,10	186,72	122,47	59,94	42,96	0,00	78,65	245,97	143,77
- Rumah Tangga/Perkotaan (m ³ /dtk)	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61	4,61
- Industri (m ³ /dtk)	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46	0,46
Ketersediaan (m ³ /dtk)	188,10	217,34	152,79	255,52	200,18	191,80	127,55	64,62	48,04	5,08	83,73	251,05	148,82

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016



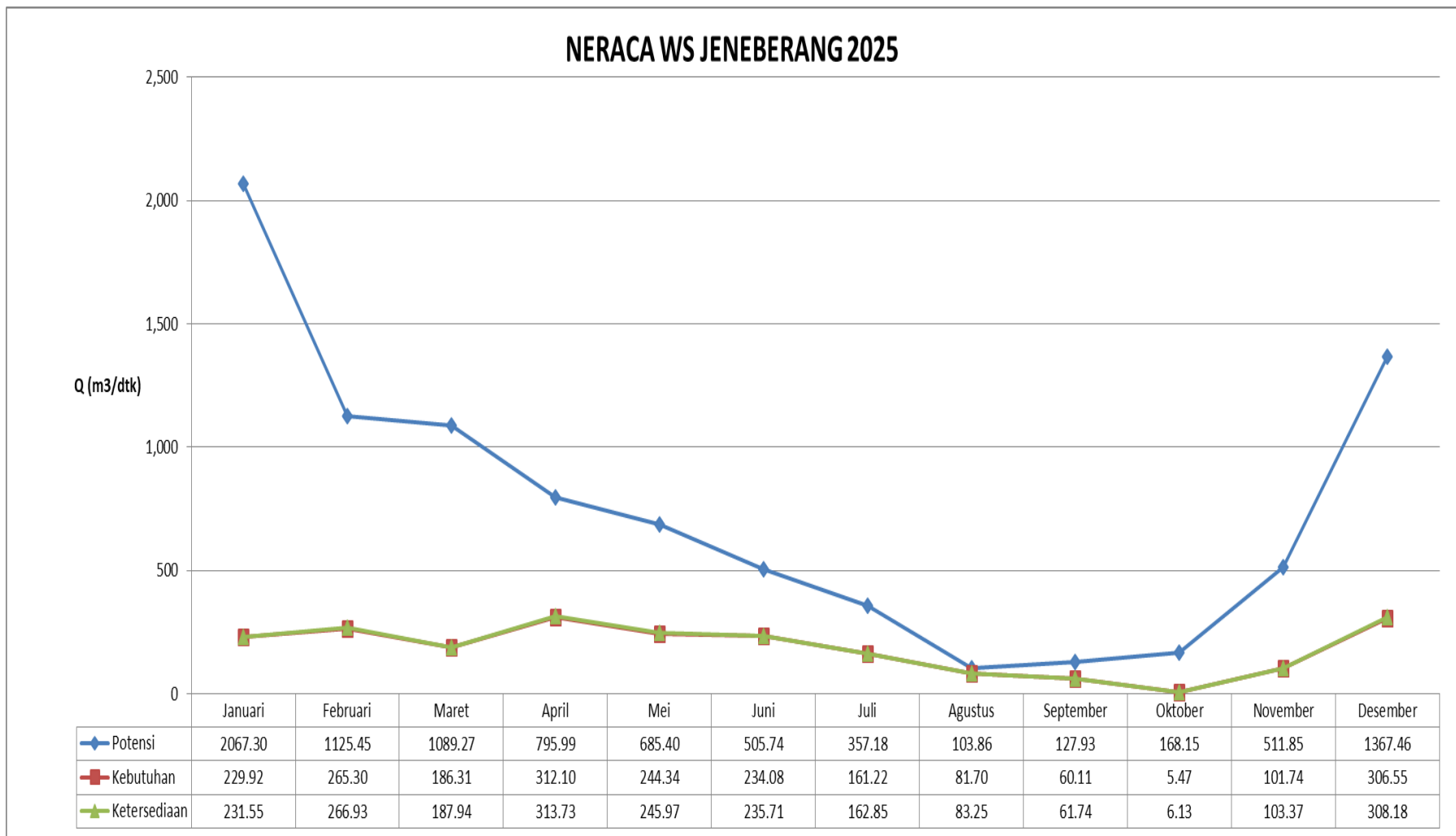
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.7. Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2020

Tabel 5.34 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2025

Keterangan	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des	
Potensi (m ³ /dtk)	2.067,30	1.125,45	1.089,27	795,99	685,40	505,74	357,18	103,86	127,93	168,15	511,85	1,367,46	742,13
Kebutuhan (m ³ /dtk)	229,92	265,30	186,31	312,10	244,34	234,08	161,22	81,70	60,11	5,47	101,74	306,55	182,40
- Irigasi (m ³ /dtk)	224,45	259,83	180,84	306,63	238,87	228,61	155,75	76,23	54,64	0,00	96,27	301,08	176,93
- Rumah Tangga/Perkotaan (m ³ /dtk)	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97	4,97
- Industri (m ³ /dtk)	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
Ketersediaan (m ³ /dtk)	231,55	266,93	187,94	313,73	245,97	235,71	162,85	83,25	61,74	6,13	103,37	308,18	183,95

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016



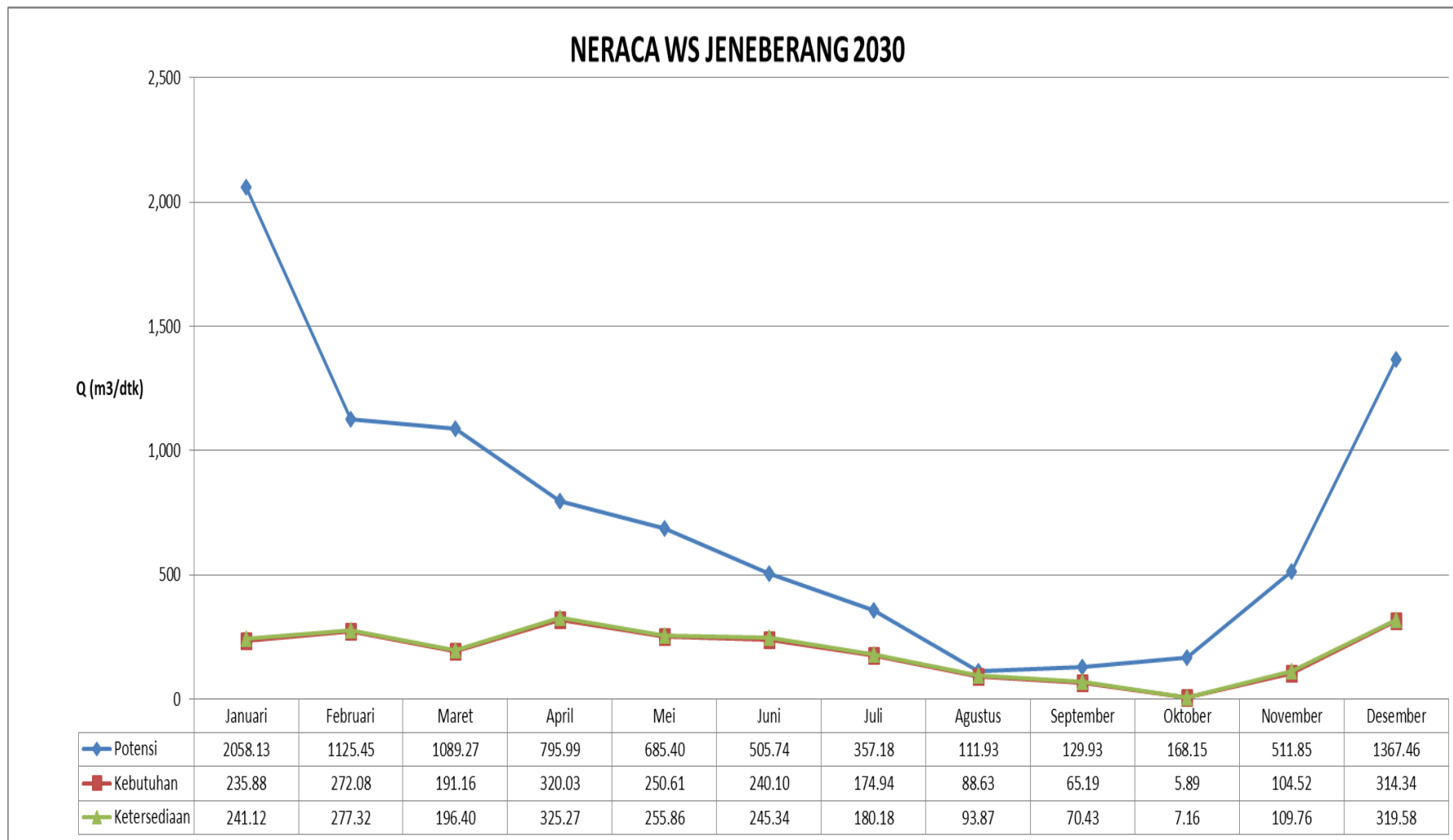
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.8 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2025

Tabel 5.35 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2030

Keterangan	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des	
Potensi (m ³ /dtk)	2.058,13	1.125,45	1.089,27	795,99	685,40	505,74	357,18	111,93	129,93	168,15	511,85	1,367,46	742,21
Kebutuhan (m ³ /dtk)	235,88	272,08	191,16	320,03	250,61	240,10	174,94	88,63	65,19	5,89	104,52	314,34	188,61
- Irigasi (m ³ /dtk)	229,99	266,19	185,27	314,14	244,72	234,21	169,05	82,74	59,30	0,00	98,63	308,45	182,72
- Rumah Tangga/Perkotaan (m ³ /dtk)	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35	5,35
- Industri (m ³ /dtk)	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54
Ketersediaan (m ³ /dtk)	241,12	277,32	196,40	325,27	255,86	245,34	180,18	93,87	70,43	7,16	109,76	319,58	193,52

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016



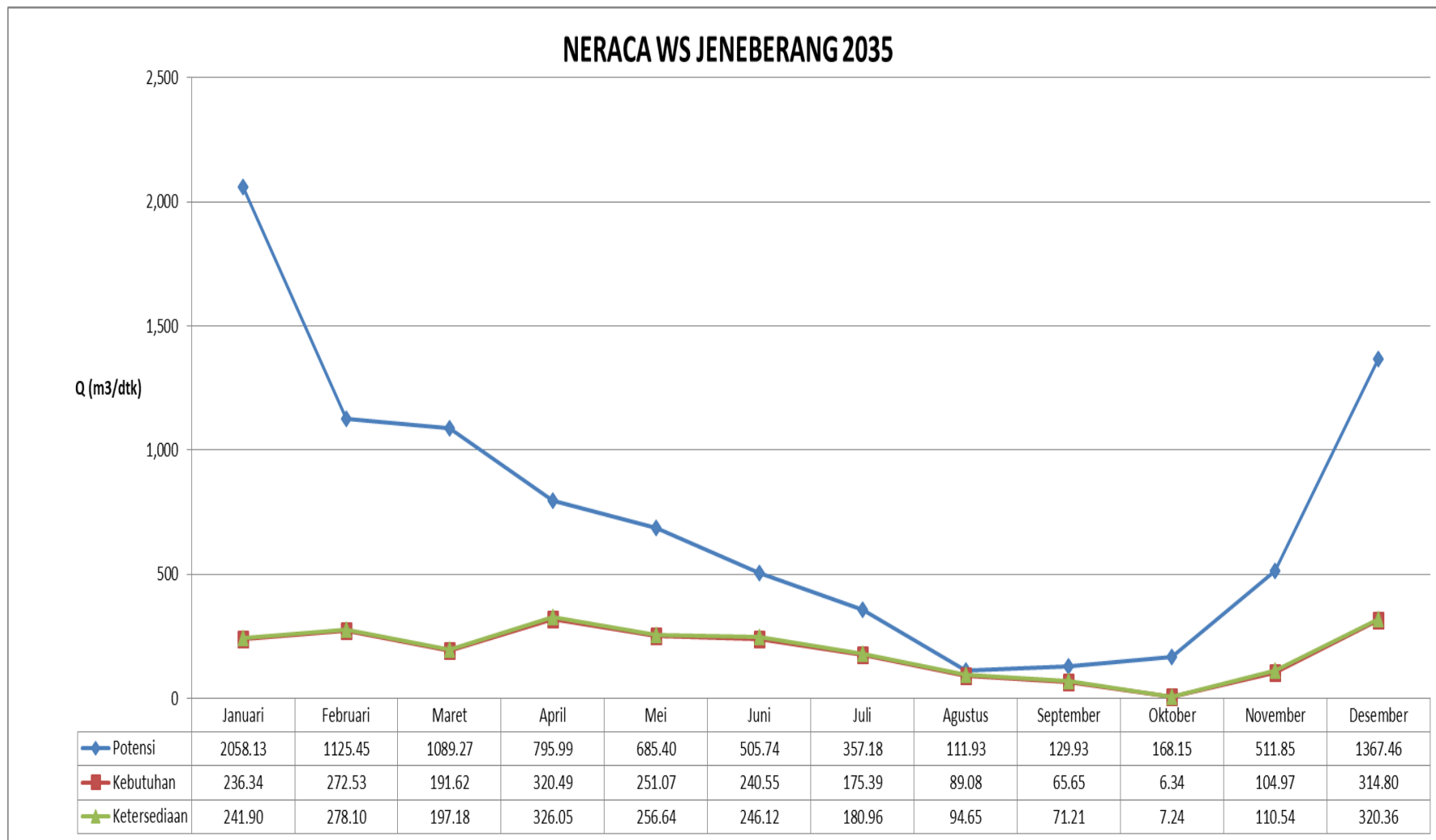
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.9 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2030

Tabel 5.36 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2035

Keterangan	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nov	Des	
Potensi (m ³ /dtk)	2.058,13	1.125,45	1.089,27	795,99	685,40	505,74	357,18	111,93	129,93	168,15	511,85	1,367,46	742,21
Kebutuhan (m ³ /dtk)	236,34	272,53	191,62	320,49	251,07	240,55	175,39	89,08	65,65	6,34	104,97	314,80	189,07
- Irigasi (m ³ /dtk)	229,99	266,19	185,27	314,14	244,72	234,21	169,05	82,74	59,30	0,00	98,63	308,45	182,72
- Rumah Tangga/Perkotaan (m ³ /dtk)	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77	5,77
- Industri (m ³ /dtk)	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58	0,58
Ketersediaan (m ³ /dtk)	241,90	278,10	197,18	326,05	256,64	246,12	180,96	94,65	71,21	7,24	110,54	320,36	194,25

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

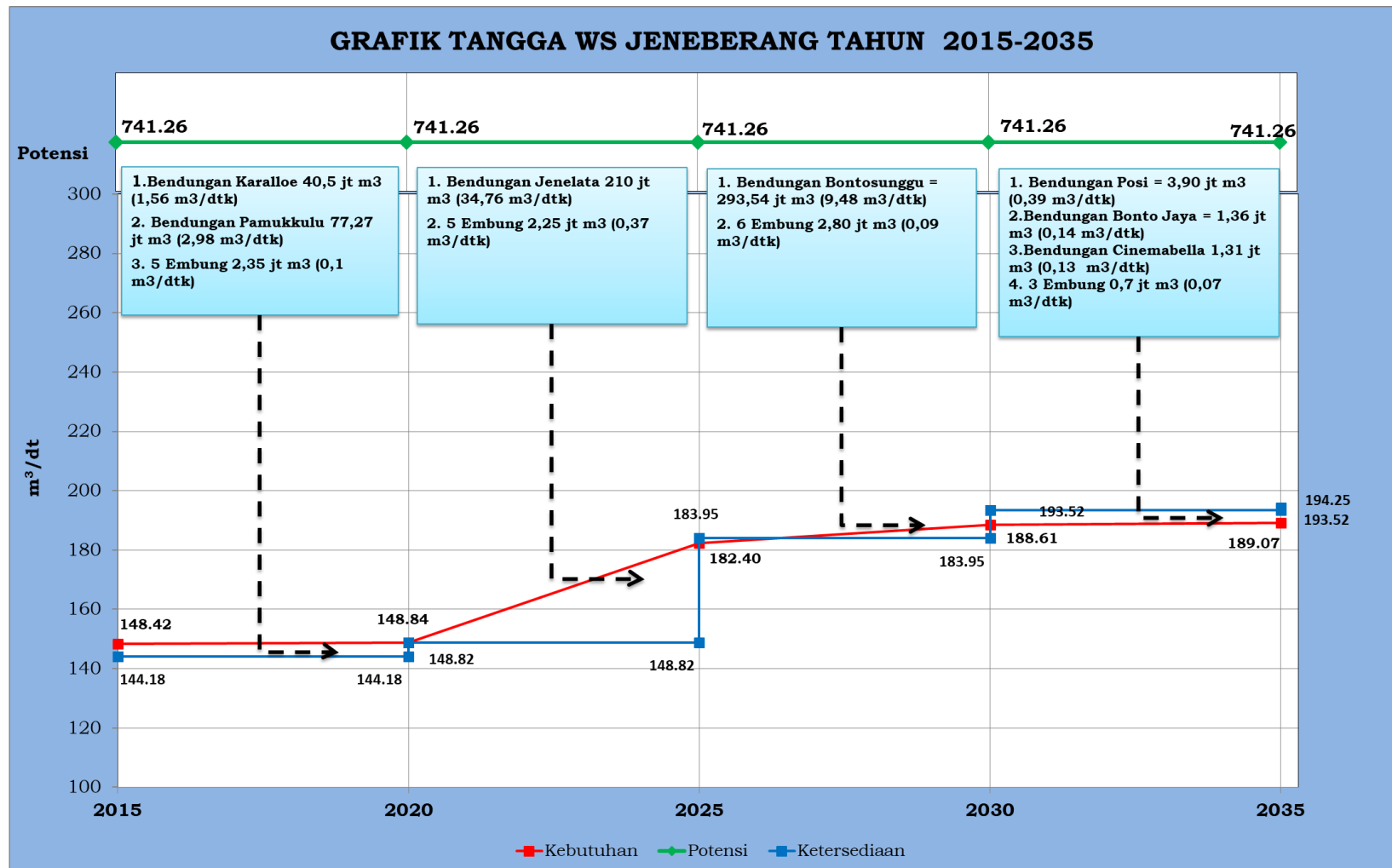
Gambar 5.10 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2035

Tabel 5.37 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035

Uraian	Tahun				
	2015	2020	2025	2030	2035
Kebutuhan	148,42	148,84	182,40	188,61	189,07
- Irigasi (m ³ /dtk)	143,77	143,77	176,93	182,72	182,72
- Domestik & Non Domestik (m ³ /dtk)	4,23	4,61	4,97	5,35	5,77
- Industri (m ³ /dtk)	0,42	0,46	0,50	0,54	0,58
Potensi (m ³ /dtk)	741,26	741,26	741,26	741,26	741,26
Ketersediaan (m ³ /dtk)	144,18	148,82	183,95	193,52	194,25

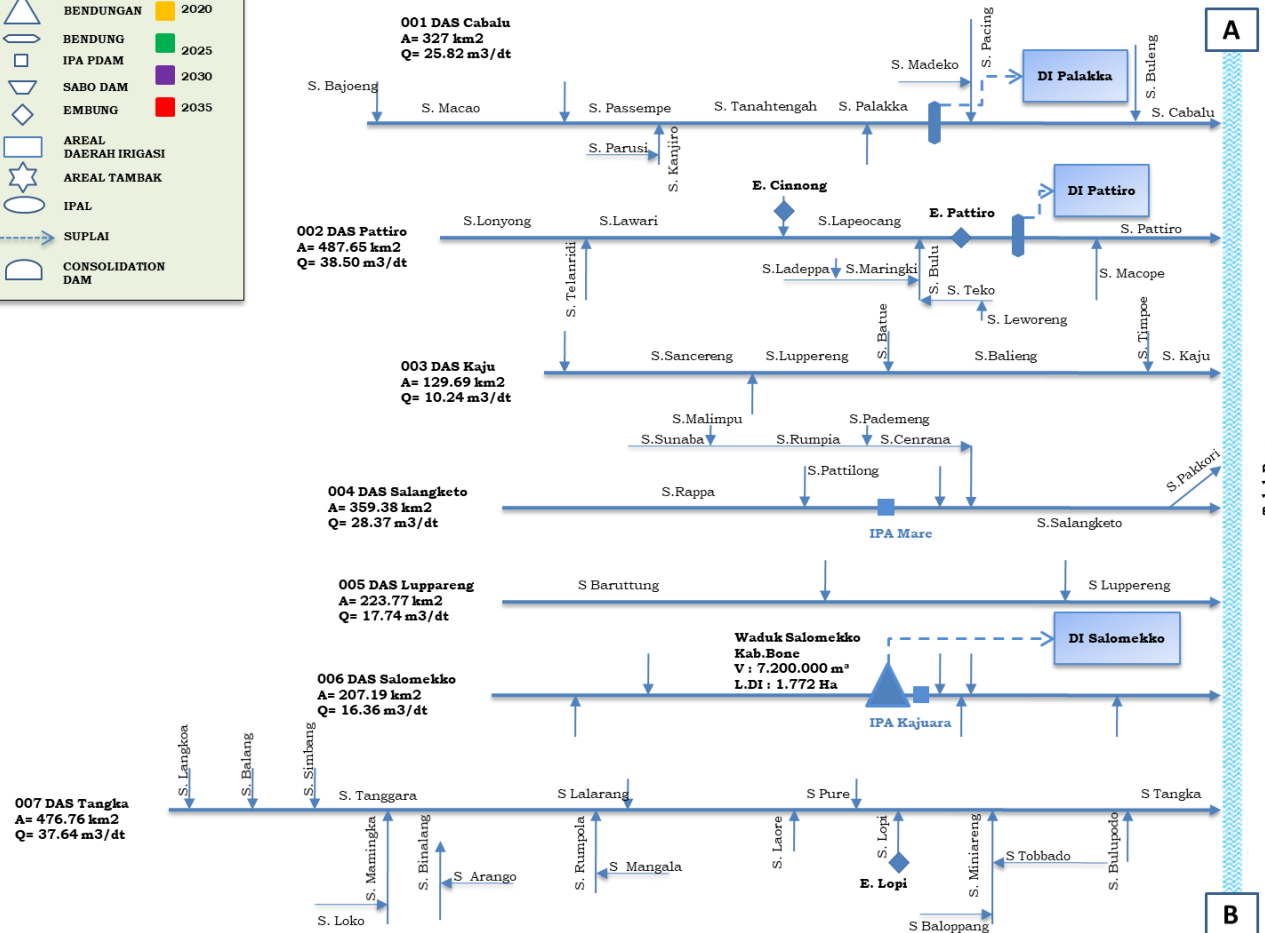
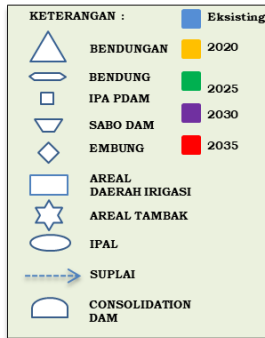
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Ketersediaan Air pada Tahun 2015 Sampai dengan Tahun 2035 diambil dari pengambilan di intake bendung dan embung serta Rencana pembangunan Bendungan Karalloe sebesar 1,56 m³/dtk, Bendungan Pamukkulu 2,98 m³/dtk , Bendungan Jenelata 34,76 m³/dtk, Bendungan Bontosunggu 9,48 m³/dtk., Bendungan Posi 0,39 m³/dtk, Bendungan Bonto Jaya 0,14 m³/dtk dan Bendungan Cinemabella 0,13 m³/dtk dan rencana 19 embung 0,63 m³/dtk.



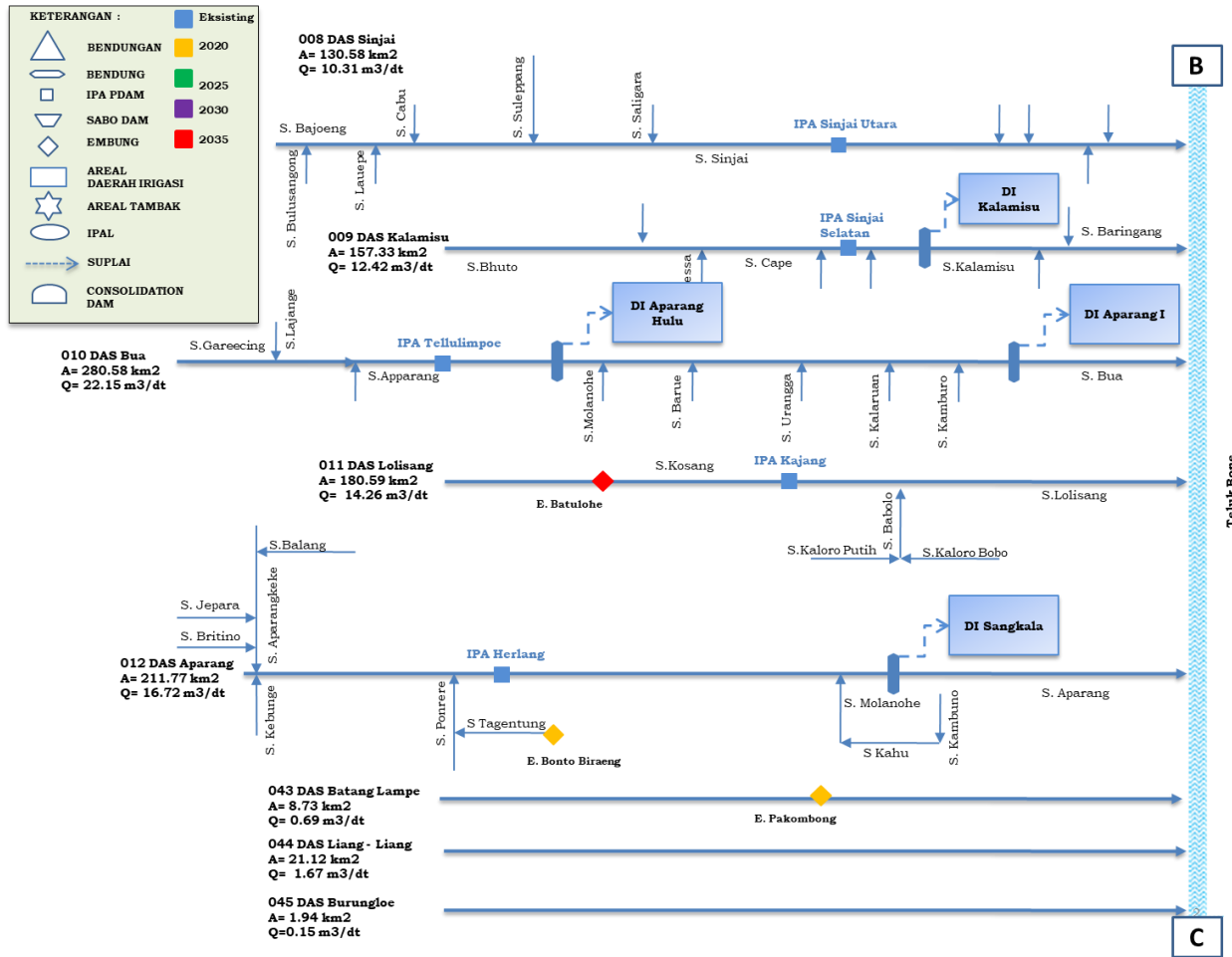
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.11 Neraca Air Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2035



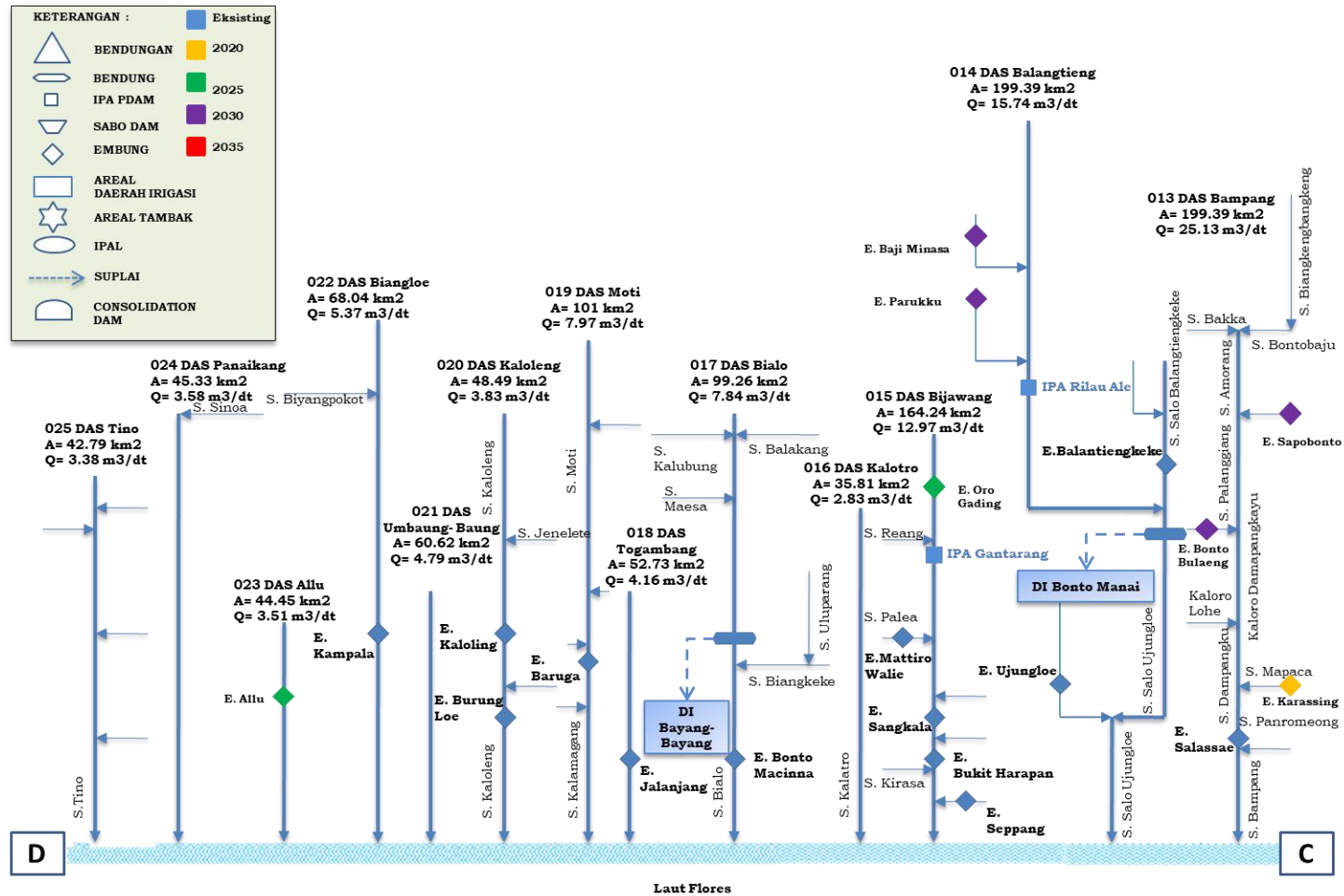
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.12 Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035



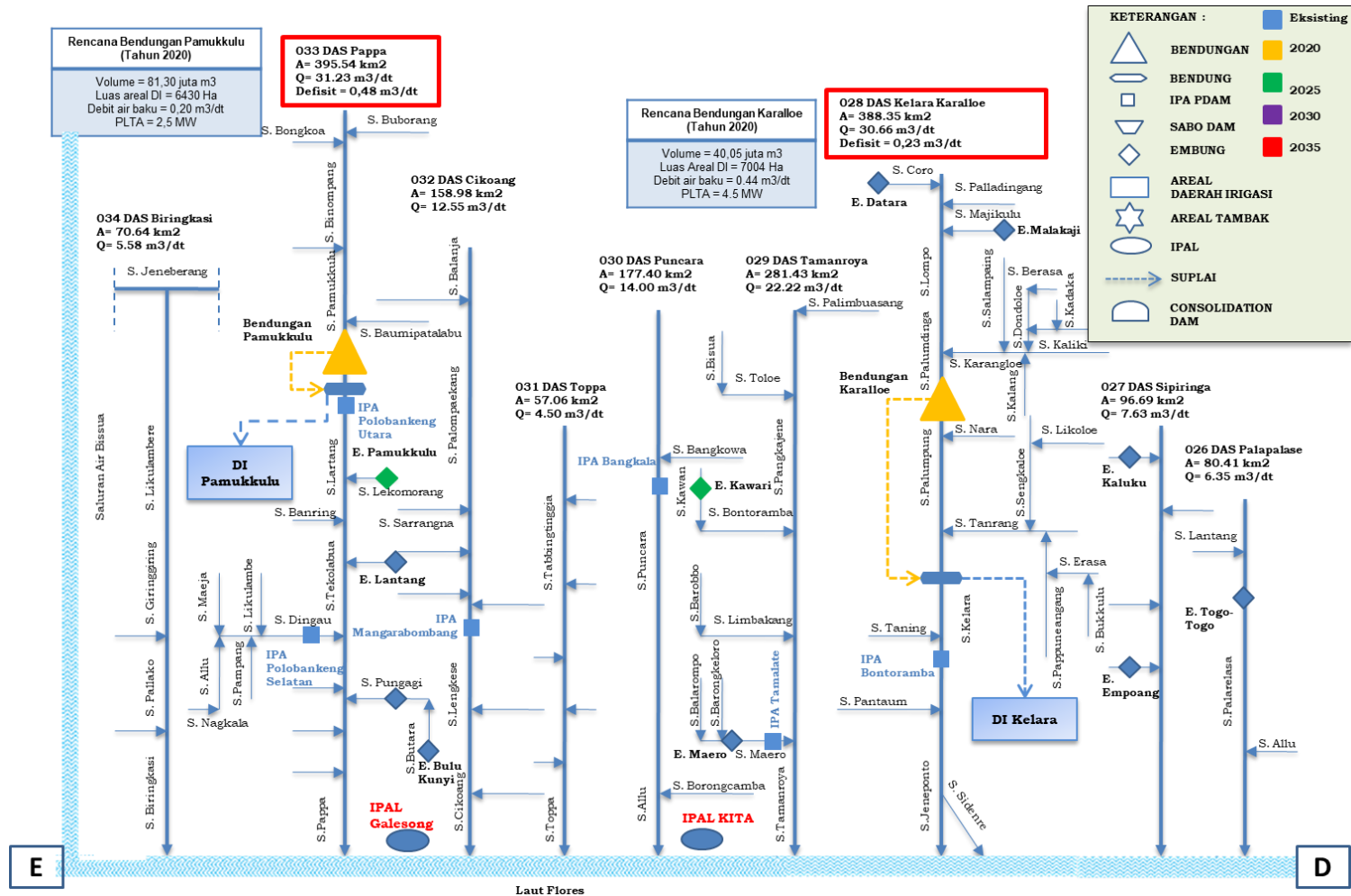
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.13 Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)



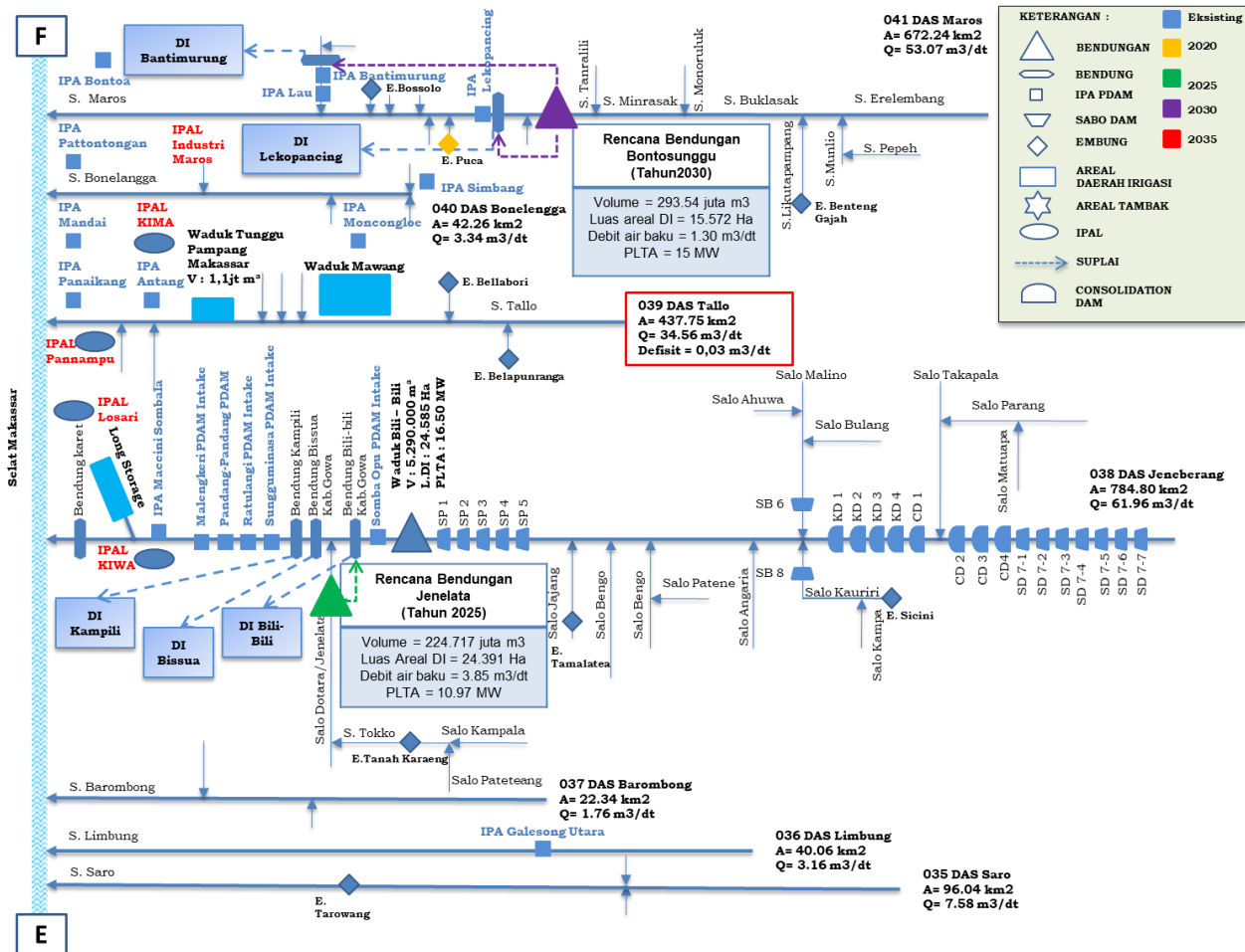
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.14 Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)



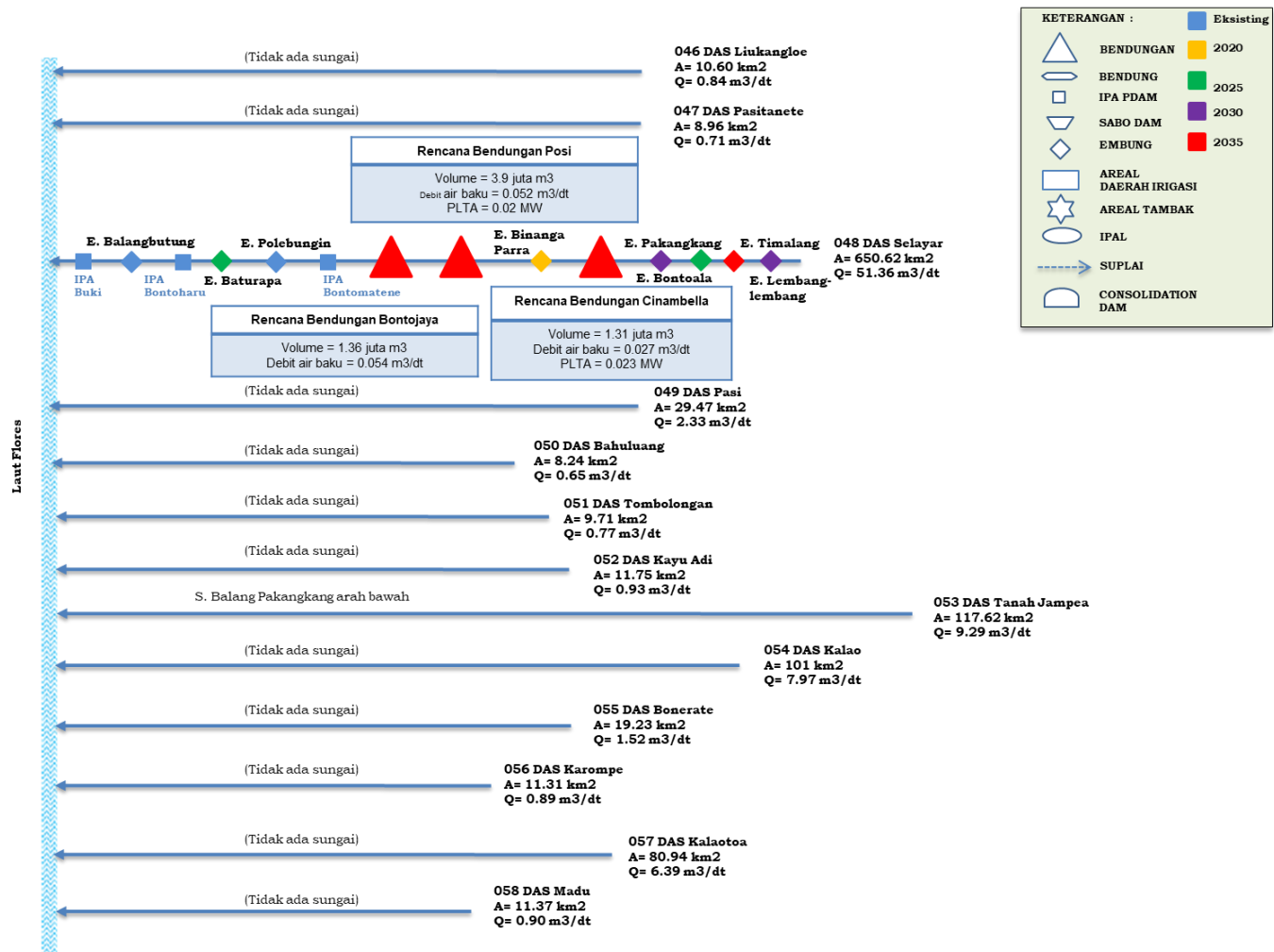
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.15 Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)



Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.16 Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)



Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.17 Skema Alokasi Air Pada Rencana Waduk Di Wilayah Sungai Jeneberang Tahun 2015 sampai Tahun 2035 (lanjutan)

5.3.3. Analisis Desain Dasar

Yang dimaksud desain dasar adalah merupakan perencanaan dasar dari upaya nonfisik dan upaya fisik dalam penyusunan rancangan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang. Masing-masing akan memuat hal-hal seperti dalam uraian berikut.

1. Desain dasar upaya nonfisik memuat, jenis kegiatan, dan lokasi.
2. Desain dasar upaya fisik memuat, akan memuat hal-hal yang bersifat teknis seperti lokasi, tata letak dan perkiraan tipe dan ukuran bangunan, ketersediaan bahan bangunan, lokasi buangan bahagian dan atau sumber bahan timbunan, termasuk alokasi ruang/lahan permukiman kembali untuk penduduk yang dipindahkan, agenda pelaksanaan/penjadwalan. Desain dasar upaya fisik dapat terdiri dari seperti rincian berikut
 - a. Penanganan infrastruktur yang sudah ada (*existing*);
 - b. Penanganan infrastruktur baru (pembangunan baru);
 - c. Upaya fisik lainnya, misalnya penghijauan dan lain-lain.

5.3.4. Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik

Kegiatan desain dasar pada penyusunan rencana pengelolaan sumber daya air wilayah sungai Jeneberang yang akan dilakukan seperti ditunjukkan dalam rincian seperti dalam uraian berikut.

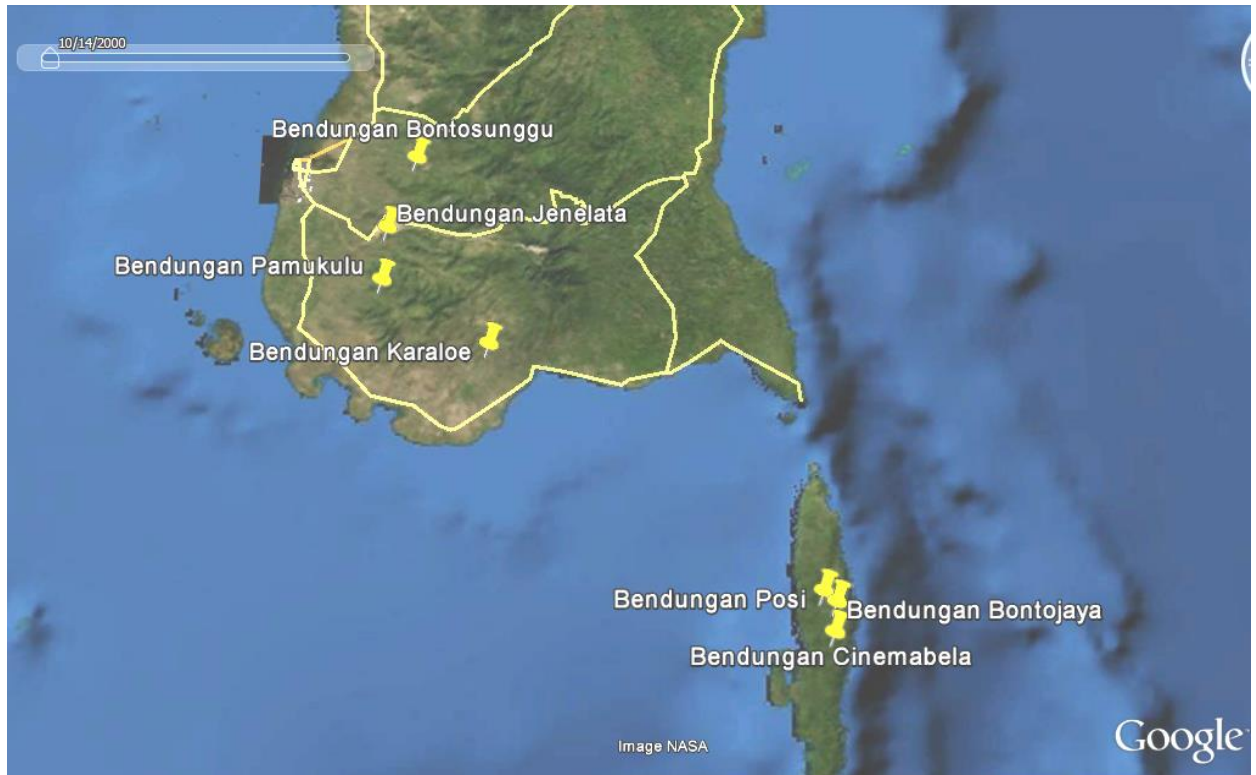
1. Rencana pembangunan Bendungan Karalloe pada DAS Kerala-Karalloe, di Kabupaten Jeneponto.
2. Rencana pembangunan Bendungan Pamukkulu pada DAS Pappa, di Kabupaten Takalar.
3. Rencana pembangunan Bendungan Jenelata pada DAS Jeneberang (DAS Jenelata, Orde 2) , di Kabupaten Gowa.
4. Rencana pembangunan Bendungan Bontosungu pada DAS Maros, di Kabupaten Maros.
5. Rencana pembangunan Bendungan Bontojaya pada DAS Selayar, di Kabupaten Kepulauan Selayar.
6. Rencana pembangunan Bendungan Posi pada DAS Selayar, di Kabupaten Kepulauan Selayar.
7. Rencana pembangunan Bendungan Cinemabella pada DAS Selayar, di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tabel 5.38 Data Rencana Bendungan Untuk Kegiatan Desain Dasar Di Wilayah Sungai Jeneberang

No	Nama Bendungan	Lokasi	Volume (10 ⁶ m ³)	m ³ /dt	Irigasi (Ha)	Air Baku (m ³ /dt)	PLTA (MW)
1	Karalloe	Jeneponto	40,50	1,61	7.004	0,44	4,50
2	Pamukkulu	Takalar	77,27	3,07	6.430	0,20	2,50
3	Jenelata	Gowa	210,00	34,12	24.391	3,85	10,97
4	Bontosunggu	Maros	293,54	9,52	15.572	1,30	15,00

5	Bontojaya	Kepulauan Selayar	1,36	0,15	-	0,05	-
6	Posi	Kepulauan Selayar	3,90	0,42	-	0,05	0,02
7	Cinemabella	Kepulauan Selayar	1,31	0,14	-	0,03	0,02

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

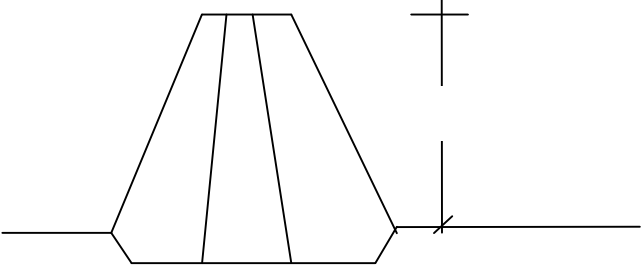
Gambar 5.18 Peta Lokasi Rencana Bendungan Di Wilayah Sungai Jeneberang

A. Desain Dasar Rencana Bendungan Karalloe

Desain dasar rencana pembangunan bendungan Karalloe (DAS Kelara-Karalloe) dapat dijelaskan di Tabel 5.39 sampai Tabel 5.41.

Tabel 5.39 Desain Dasar Bendungan atau Waduk Karalloe

1.	Jenis	Bendungan (Bendungan) Karalloe
2.	Lokasi	Desa: Garing dan Taring, Kecamatan: Tompobulu dan Biringbulu Kabupaten: Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan Koordinat Geografi: 5°31'56.55"S dan 119°48'57.30"E
3.	Tata Letak	Gambar 5.19

4.	Metode Analisis	<p>a) Perencanaan umum mengacu pada SNI03-2401-1001,</p> <p>b) Analisis volume tampungan dan luas genangan, mengacu pada SNI No.Pt M-03-2000-A,</p> <p>c) Analisis debit banjir, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil No. 11/KPTS/M/2003, No. RSNIT-01-2002,</p> <p>d) Analisis stabilitas dam/bendung, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil 11/KPTS/M/2003,</p>
5.	Tipe Bangunan	Bendungan Tipe Urugan,`
6.	Ukuran Bangunan dan sket	<p>Gambar situasi/denah skala</p> 
7.	Ketersediaan Bahan Bangunan(<i>quarry</i>)	Desa: Garing dan Taring, Kecamatan: Tompobulu dan Biringbulu Kabupaten: Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi: 5°31'56.55"S dan 119°48'57.30"E
8.	Lokasi BahanGalian	Desa: Garing dan Taring, Kecamatan : Tompobulu dan Biringbulu Kabupaten : Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan Koordinat Geografi: 5°31'56.55"S dan 119°48'57.30"E
9.	PerkiraanBiaya Buangan	Rp 600 milyar (enam ratus milyar rupiah)
10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2015-2020

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014 dan Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.40 Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Karalloe Yang Telah Dilakukan

No.	Tahun	Studi Yang Telah Dilaksanakan
1	1992-1993	Studi Resonansance
2	1993-1994	Study Kelayakan / FS

No.	Tahun	Studi Yang Telah Dilaksanakan
3	1994-1995	Detail Desain Tahap I
4	2001-2003	Detail Desain Tahap II
5	2012	Review Desain
6	2012	Model Test Hydraulic
7	2012	Study Larap I
8	2012	Study Amdal
9	2013	Fasilitasi Sertifikasi Desain
10	2014	Fasilitasi Sertifikasi Desain Lanjutan

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Tabel 5.41 Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Karalloe

No.	Uraian	Data Teknis	Satuan
1	Luas DAS	182,00	Km ²
2	Luas Genangan	145,00	Ha
3	Volume Tampungan Maksim	40,05 10 ⁶	m ³
4	Volume Tampungan Mati	11. 10 ⁶	m ³
5	Volume Tampungan Rfektif	29,5. 10 ⁶	m ³
6	Debit Banjir Rencana (Q _{1000 th})	2.020,00	m ³ /dt
7	Tipe Bendungan	Concrete Face Rock Dam (CFRD)	
8	Tinggi Bendungan	85,00	m
9	Panjang Bendungan	390,00	m
10	Elevasi Muka Air Banjir	El. 252,46	m'
11	Elevasi Muka Air Normal	El. 248,50	m'
12	Elevasi Dasar SAungai	El. 165,00	m'
13	Tipe Bangunan Pelimpah	Pelimpah samping	
14	Panjang Mercu Pelimpah	100,00	m'
15	Panjang Terowongan	539,00	m'
16	Diameter Terowongan	Ø 6,00	m'

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

I. Sasaran Pembangunan

1. Mampu mengairi areal persawahan + 7.004 ha.
2. Penyediaan Air Baku untuk Kabupaten Jeneponto dan sekitarnya sebesar 440 liter/detik.
3. Pembangkit Listrik Tenaga Air sebesar $\pm 4,5$ MW

II. Analisa Pengembangan Pemanfaatan Dan Pengendalian Banjir DAS Kelara Karalloe (A = 388,35 Km²)

1. Kabupaten Yang Dilalui DAS Kelara Karalloe : Gowa, Bantaeng, Jeneponto dan Sinjai



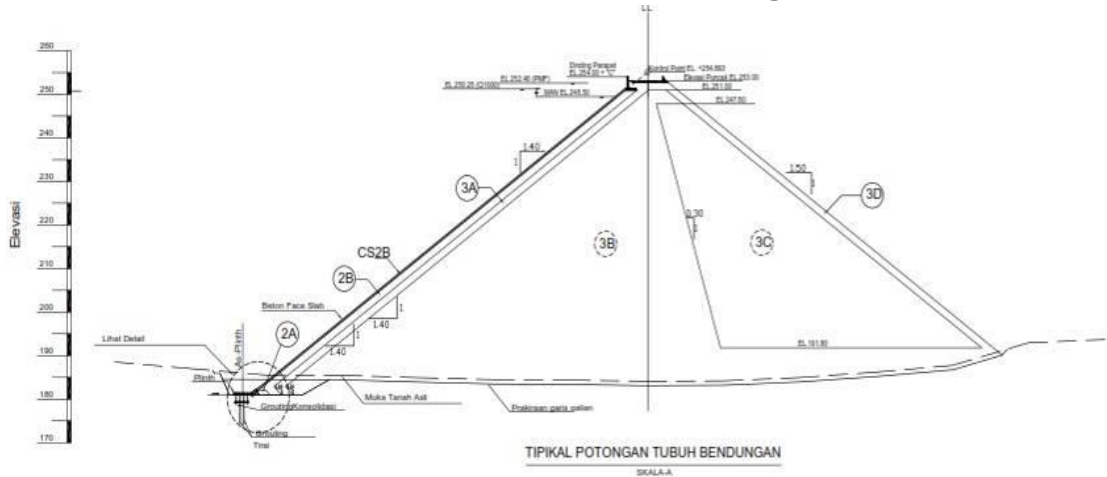
Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.19 Peta Lokasi Rencana Bendungan Karalloe



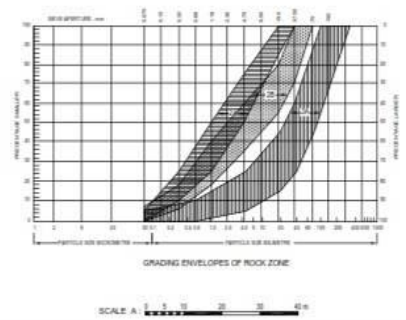
Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 5.20 Denah Rencana Bendungan Karalloe



TABEL SPESIFIKASI MATERIAL

ZONE	KLASIFIKASI	GRADASI	MAKS TEBAL HAMPAR (cm)	TYPE ALAT PEMADAT	MINIMUM JUMLAH LINTASAN ¹⁾	KUANTITAS PERMUKAAN AIR PAKU MENTAL, TEBALAN SETIAP 1 TON MATERIAL
2A	Pilar Pasir, dipadatkan dan diposisi dari material slightly weathered rock dan erodible seker	Maksimum ukuran bulatan 20 mm	0,2	-	-	-
2B	Pilar Kasar Diposisi dari material slightly weathered sampai erodible seker	Maksimum ukuran bulatan 75 mm	0,4	10 ton vibratory roller	4	-
3A	Zona Tanah Rock/Diposisi dari material slightly weathered sampai erodible seker	Maksimum ukuran bulatan 200 mm	0,4	10 ton vibratory roller	4	-
3B	Rockfill dari quarry atau hasil galian. Batuan erodible atau slightly weathered sampai erodible seker	0,075 mm maksimum 5 % 25 mm maksimum 35 %	1,0	Mes 10 ton vibratory roller	4	15 %
3C	Rockfill dari quarry atau hasil galian erodible. Andakita erodible, volcanic breccia, lapuk erodible sampai erodible seker	0,075 mm maksimum 10 % 25 mm maksimum 35 %	1,0	Mes 10 ton vibratory roller	4	15 %
3D	Protoko pemukiman fill. Hasil adukan dari weathered sampai erodible seker (MacDT to R)	50% < 0,075 mm	NA	Menggunakan Buldozer atau alat pengayun	-	-
CS-2B	Lapisan proteksi hulu Pilar Kasar. Material 2B ditambahkan semen maksimum 50 kg/m ³ material 2B	Maksimum ukuran bulatan 75 mm	0,2	Menggunakan stampor pada sisi hulu dan pemadatan mes 1 ton pada sisi lain	-	-

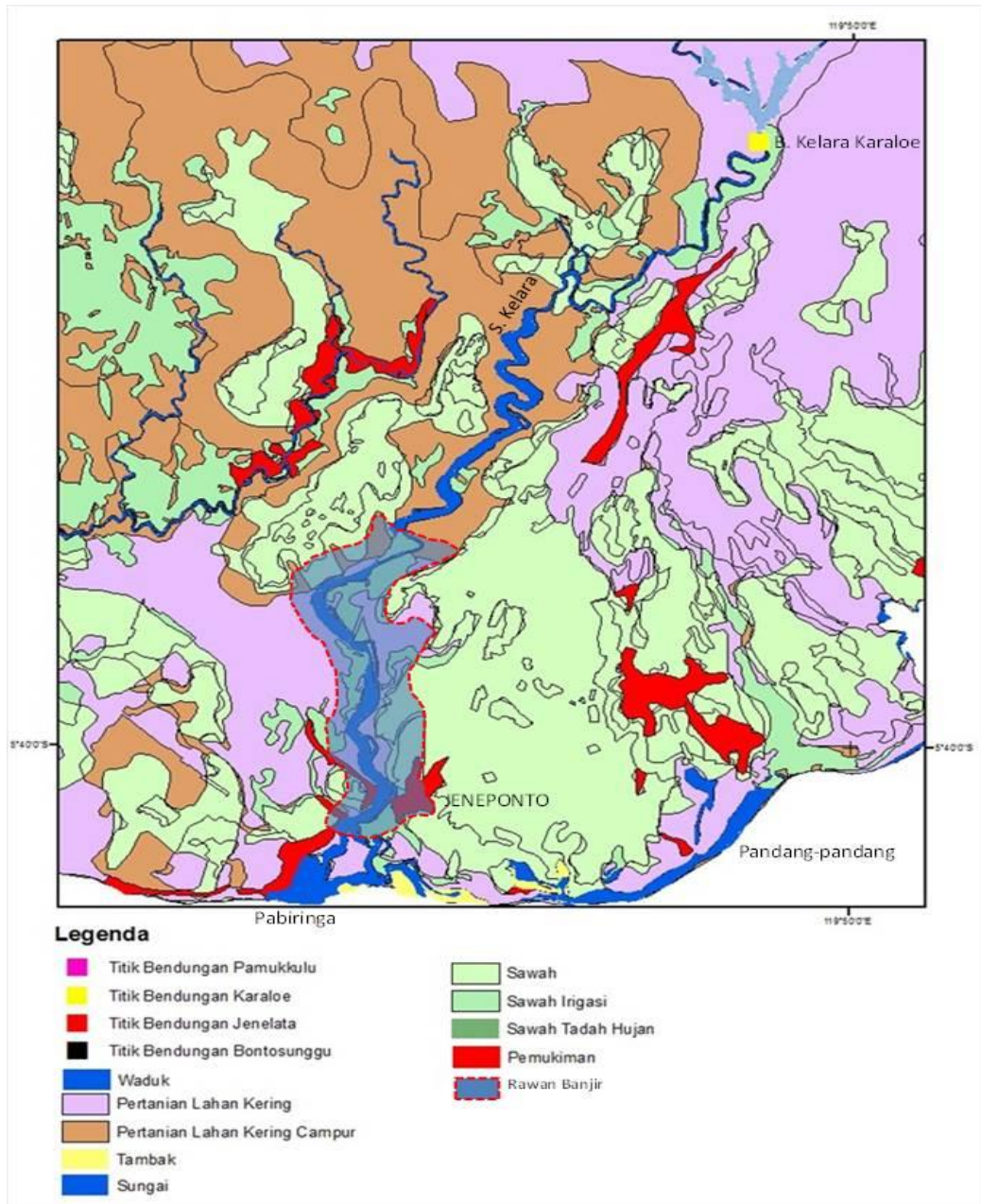


Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 5.21 Desain Teknis Rencana Bendungan Karalloe

2. Pemanfaatan DAS Kelara Karalloe
 - a. Irigasi Untuk DI Besar, disamping DI Lainnya
 - 1) DI Kelara : 7.185 Ha
 - 2) Dan DI lainnya
 - b. Tambak ikan Payau : 1.100 Ha
 - c. Tambak Garam : 1.200 Ha
3. Genangan banjir DAS Kelara Karalloe : 2.000 Ha, di kabupaten Jeneponto Rata-rata setinggi (1-1.5) m
 - a. Prediksi Luapan Debit Banjir : 80 m³/dt (6,91 juta m³/hari)
4. Upaya fisik yang akan dilakukan untuk pengembangan pemanfaatan dan penanggulangan Banjir DAS Kerala Karalloe, sesuai Renacan Startegis terpilih
 - a. Normalisasi Ruas Sungai (Jk M) : Ruas Sungai Lokasi Luapan banjir
 - b. Normalisasi Muara Sungai (Jk M) : Pengerukan Sedimen dan Tanggul
 - c. Pembangunan Waduk (Jk Pjng) : Karalloe
 - 1) Volume : 40,5 juta m³
 - 2) Debit out flow : 9,19 m³/dt
 - 3) Debit untuk Air Baku : 0,44 m³/dt
 - 4) PLTA : 4,5 MW
 - 5) Pengendalian Banjir : 6,91 juta m³/hari
 - 6) Untuk pengembangan Irigasi : 7.004 Ha
 - 7) Untuk Tambak Garam : 1.200 Ha
5. Prakelayakan ekonomis Rencana Pembangunan Waduk Karalloe
 - a. Perkiraan Biaya Total (Hasil FS) : Rp 600 milyar
Perkiraan Manfaat Total (Hasil FS) : Rp 786 milyar
B/C Ratio : 1,31 > 1
 - b. IRR : 17,22 % > 12%
 - c. NPV : 224 M > 0
6. Prakelayakan Teknis Rencana Pembangunan Waduk Karalloe
 - a. Hasil FS : Layak teknis
 - 1) Data Topografi : Kontur permukaan tanah memungkinkan untuk tampungan air, dan efektif (volume besar, luas genangan relatif kecil)
 - 2) Data Geologi : Formasi geologi lokasi waduk aman
 - 3) Data Penyelidikan Tanah : Daya dukung tanah aman
 - 4) Ketersediaan bahan : Quarry di lapangan ada dan cukup

- 5) Pembuangan bekas galian : Tersedia lokasi.
- 6) Ketersediaan debit sungai : Debit inflow efektif mengisi waduk
- 7. Prakelayakan Lingkungan Rencana Pembangunan Waduk Karalloe
 - a. Hasil FS : Layak Lingkungan
 - 1. Rencana genangan waduk : (1) Pembangunan Waduk tidak merubah ekosisitem yang ada.
(2) Yang dibebaskan Tanah penduduk dan sebagian hutan produksi PT Perhutani
 - 2. Rencana pemanfaatan : a) Areal DI yang telah ditetapkan (masih banyak yang potensial)
b) PLTA tidak Menimbulkan pencemaran
 - 3. Selama pembangunan : Ada study UKL-UPL
- 8. Pengembangan Tambak Garam : 1.200 Ha
- 9. Status usulan Pembangunan waduk : Usulan rakyat calon pemanfaat.
- 10. Kesimpulan Pembangunan Waduk : Layak bangun



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.22 Peta DAS Kerala-Karaloe Wilayah Sungai Jemberang

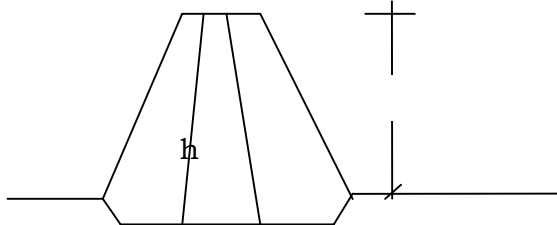
B. Desain Dasar Rencana Bendungan Pamukkulu

Desain dasar rencana pembangunan bendungan Pamukkulu (DAS Pappa) dapat dijelaskan seperti dalam Tabel 5.42 sampai Tabel 5.44. Sasaran Pembangunan

1. Mampu mengairi areal persawahan ± 6.430 ha yang meliputi D.I Pamukkulu, D.I. Cikira, dan D.I Jenemarung Kanan.
2. Penyediaan Air Baku untuk Kabupaten Takalar dan sekitarnya sebesar 200 Liter/detik.

3. Pembangkit Listrik Tenaga Air $\pm 2,5$ MW.

Tabel 5.42 Desain Dasar Bendungan atau Waduk Pamukkulu

1.	Jenis	Bendungan (Bendungan Pamukkulu)
2.	Lokasi	Desa: Kale Ko'mara, Kecamatan : Polombangkeng Utara Kabupaten : Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi: $5^{\circ}24'2.07''S$ dan $119^{\circ}35'36.58''E$
3.	TataLetak	Peta lokasi, Gambar 5.25
4.	Metode Analisis	<ul style="list-style-type: none"> a) Perencanaan umum mengacu pada SNI03-2401-1001, b) Analisis volume tampungan dan luas genangan, mengacu pada SNI No.Pt M-03-2000-A, c) Analisis debit banjir, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil No. 11/KPTS/M/2003, No. RSNIT-01-2002, d) Analisis stabilitas dam/bendung, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil 11/KPTS/M/2003, No.RSNIM-03-2002.
5.	Tipe Bangunan	Bendungan Tipe Urugan,
6.	Ukuran Bangunan dan sket	<p>Gambar situasi/denah skala,</p> 
7.	Ketersediaan Bahan Bangunan (<i>quarry</i>)	Desa: Kale Ko'mara, Kecamatan : Polombangkeng Utara Kabupaten : Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi: $5^{\circ}24'2.07''S$ dan $119^{\circ}35'36.58''E$
8.	Lokasi Buangan Bahan Galian	Desa: Kale Ko'mara, Kecamatan : Polombangkeng Utara Kabupaten : Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi: $5^{\circ}24'2.07''S$ dan $119^{\circ}35'36.58''E$
9.	Perkiraan Biaya	Rp 1.700 milyar (Seribu Tujuh Ratus milyar rupiah)

10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2015-2020
-----	---------------------------	-----------

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014 dan Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.43 Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Pamukkulu Yang Telah Dilakukan

No.	Tahun	Studi Yang Telah Dilaksanakan
1	2001	Studi Kelayakan Bendungan Pamukkulu
2	2007	Studi ANDAL Bendungan Pamukkulu
3	2014	Detail Desain Bendungan Pamukkulu

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Tabel 5.44 Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Pamukkulu

No.	Uraian	Data Teknis	Satuan
1	Luas DAS	90,0	Km ²
2	Luas Genangan	410,00	Ha
3	Volume Tampungan Maksimum	81,30 Juta	m ³
4	Volume Tampungan Mati	2,30 Juta	m ³
5	Volume Tampungan Rfektif	79,00 Juta	m ³
6	Debit Banjir Rencana (Q_{PMF})	2.120,00	m ³ /dt
7	Tipe Bendungan	Concrete Faced Rockfill Dam	
8	Tinggi Bendungan	62,00	m
9	Panjang Bendungan	807,00	m
10	Elevasi Muka Air Banjir	+ 129,40	m'
11	Elevasi Muka Air Normal	+ 126,20	m'
12	Elevasi Muka Air Minimum	+ 87,00	m'
13	Tipe Bangunan Pelimpah	Pelimpah samping	
14	Panjang Mercu Pelimpah	150,00	m'
15	Panjang Terowongan	450,00	m'
16	Diameter Terowongan	6,00	m'

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

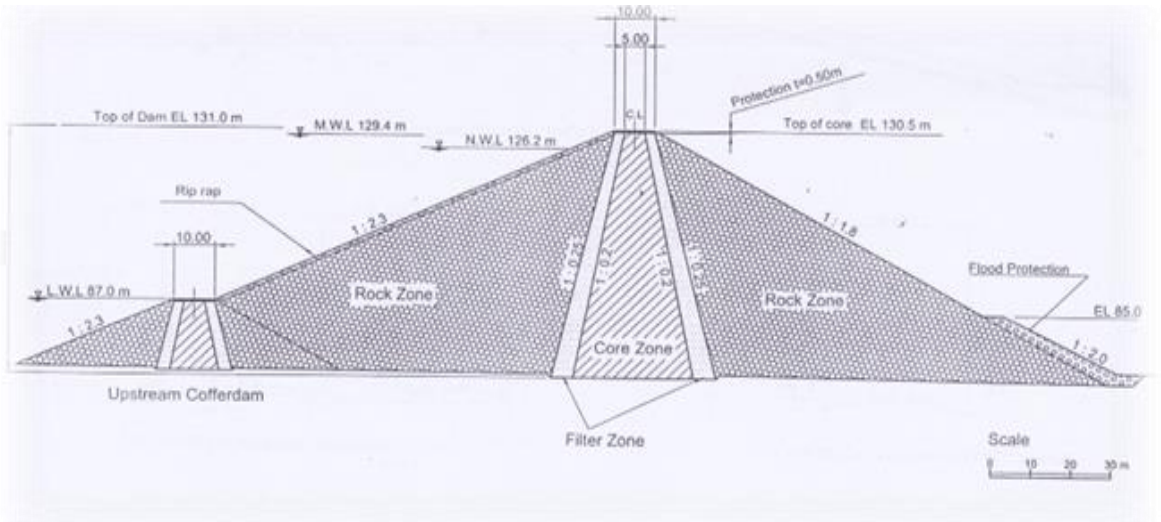
I. Analisa Pengembangan Pemanfaatan Dan Pengendalian Banjir DAS Pappa ($A = 395,54 \text{ Km}^2$)

1. Kabupaten Yang Termasuk DAS Pappa : Gowa, Takalar, dan Jenepono
2. Pemanfaatan DAS Pappa
 - a. Irigasi Untuk DI Besar, disamping DI Lainnya
 - 1) DI Pamukkulu : 7.185 Ha
 - 2) Dan DI lainnya :
 - b. Tambak ikan Payau : 1.100 Ha
3. Genangan banjir DAS Pappa : di Kabupaten Jenepono Rata-rata setinggi (1-1.5) m
 - a. Prediksi Luapan Debit Banjir : $40 \text{ m}^3/\text{dt}$ (3,46 juta m^3/hari)
4. Upaya fisik yang akan dilakukan untuk pengembangan pemanfaatan dan penanggulangan Banjir DAS Maros, sesuai dengan Rencana Strategis terpilih
 - a. Normalisasi Ruas Sungai (Jk M) : Ruas Sungai Lokasi Luapan banjir
 - b. Normalisasi Muara Sungai (Jk M) : Pengerukan Sedimen dan Tanggul
 - c. Pembangunan Waduk (Jk Pjng) : Pamukkulu
 - 1) Volume : 81,3 juta m^3
 - 2) Debit out flow : $15,68 \text{ m}^3/\text{dt}$
 - 3) Debit untuk Air Baku : $0,2 \text{ m}^3/\text{dt}$
 - 4) PLTA : 2,5 MW



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 5.23 Lokasi Rencana Bendungan Pamukkulu



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 5.24 Desain Teknis Rencana Bendungan Pamukkulu

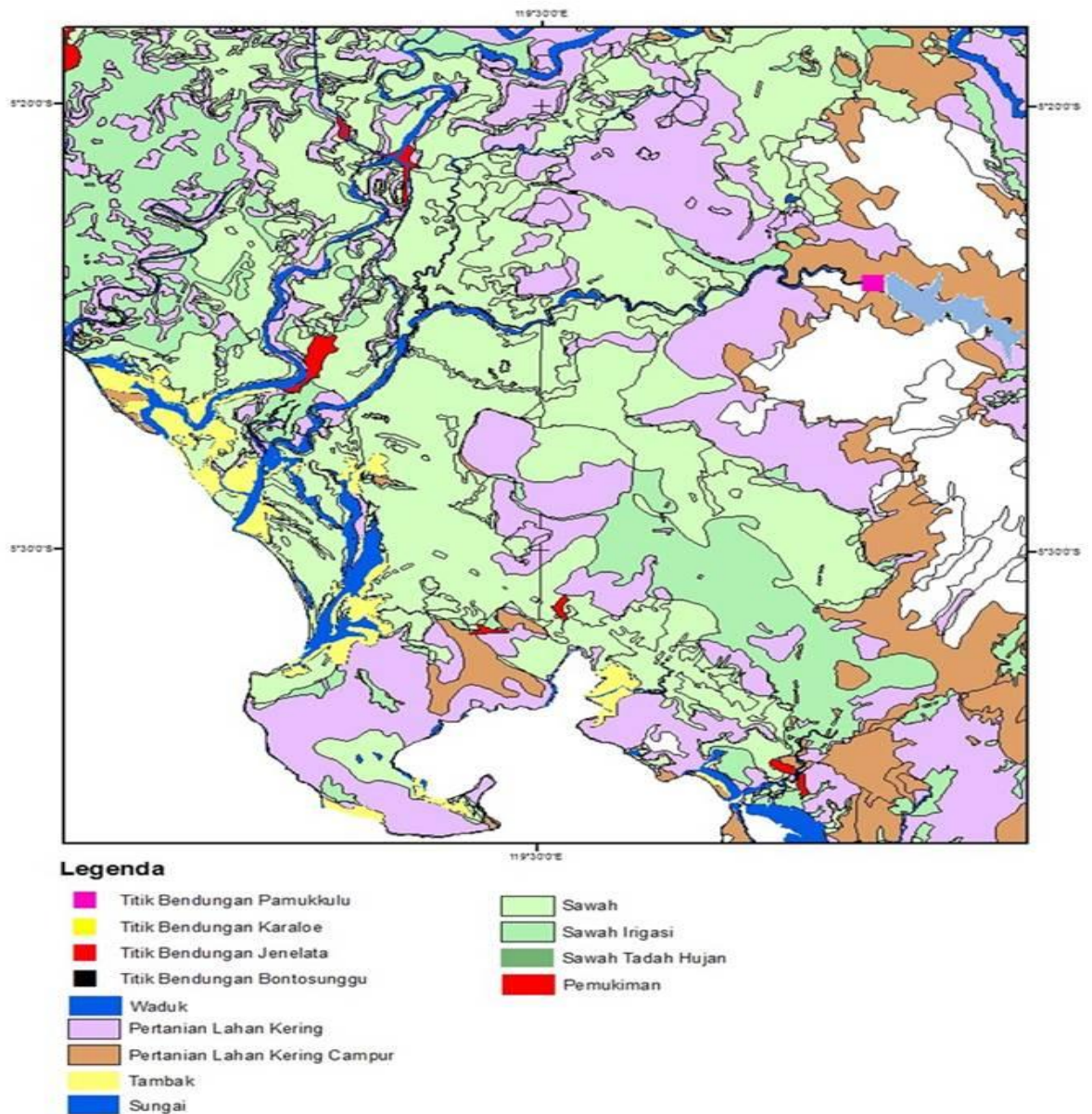


Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2016

Gambar 5.25 Lokasi Rencana Bendungan Pamukkulu

- d. Normalisasi Muara Sungai (Jk M) : Pengerukan Sedimen dan Tanggul
- e. Pembangunan Waduk (Jk Pjng) : Pamukkulu
 - 1) Pengendalian Banjir : 3,46 Juta m³/hari
 - 2) Untuk pengembangan Irigasi : 6.430 Ha
 - 3) Untuk Tambak ikan : 1.100 Ha
- 5. Prakelayakan ekonomis Rencana Pembangunan Waduk Pamukkulu
 - a. Perkiraan Biaya Total (Hasil FS) : Rp.641 Milyar
 - Perkiraan Manfaat Total (Hasil FS) : Rp.853 Milyar

- B/C Ratio : 1,33 > 1
- b. IRR : 17,48 % > 12%
- c. NPV : 254 M > 0
- 6. Prakelayakan Teknis Rencana Pembangunan Waduk Pamukkulu
 - a. Hasil FS : Layak teknis
 - 1) Data Topografi : Kontur permukaan tanah untuk tampungan, efektif (volume besar, luas genangan relatif kecil)
 - 2) Data Geologi : Formasi geologi aman
 - 3) Data Penyelidikan Tanah : Daya dukung tanah aman
 - 4) Ketersediaan bahan : Quarry ada dan mencukupi
 - 5) Ketersedian debit sungai waduk : Debit inflow efektif mengisi waduk
- 7. Prakelayakan Lingkungan Rencana Pembangunan Waduk Bontosunggu
 - a. Hasil FS : Layak Lingkungan
 - 1) Rencana genangan waduk : (1) Pembangunan Waduk secara keseluruhan tidak merubah ekosistem yang ada.
(2) Tanah penduduk dan sebagian hutan produksi PT Perhutani
 - 2) Rencana pemanfaatan : a) Arela DI yang telah ditetapkan (masih potensial)
b) PLTA tidak menimbulkan pence maran
 - 3) Selama pembangunan : Ada study UKL-UPL
- 8. Pengembangan Tambak Garam : 1.200 Ha
- 9. Status usulan Pembangunan waduk : Usulan rakyat calon pemanfaat.
- 10. Kesimpulan Pembangunan Waduk : Layak bangun



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.26 Peta DAS Pappa Wilayah Sungai Jeneberang, Rencana Lokasi Waduk Pamukkulu

C. Desain Dasar Rencana Bendungan Jenelata

Desain dasar rencana pembangunan bendungan Jenelata dapat dijelaskan seperti dalam Tabel 5.45 sampai Tabel 5.47, Gambar 5.27 sampai Gambar 5.29

I. Sasaran Pembangunan

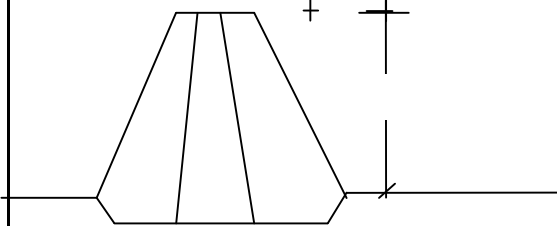
1. Mampu menyediakan air untuk DI Bissua seluas 13.916 Ha dan DI Kampili seluas 10.475 Ha, Total = 24.391 Ha
2. Penyediaan air baku untuk Kabupaten Gowa yaitu sebesar 3.850 Liter/detik.
3. Sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air sebesar 10,97 MW.

II. Analisa Pengembangan Pemnfaatan Dan Pengendalian Banjir Sub-DAS Jenelata/Dotara (A = 237,10 Km²), orde2 DAS Jeneberang (A = 784,80 Km²)

1. Kabupaten Yang Dilalui DAS Jeneberang : Gowa, Makasar, Maros, dan Sinjai
2. Pemanfaatan DAS Jeneberang
 - a. Irigasi Untuk 3 DI Besar, disamping DI Lainnya
 - 1) DI Kampili : 9.341 Ha
 - 2) DI Bissua : 10.758 Ha
 - 3) DI Bilibili : 1.248 Ha
 - 4) Dan DI lainnya :
 - b. Tambak ikan Payau : 2.000 Ha
3. Genangan banjir DAS Jeneberang : Di bagian dekat muara (relatif telah teratasi),
 - a. Prediksi Luapan Debit Banjir : 100 m³/dt (8,6 juta m³/hari)
4. Angkutan/longsoran sedimen : Tinggi (bukit, kaldera Bawakaraeng)
5. Upaya fisik yang akan dilakukan untuk pengembangan pemanfaatan dan penanggulangan Banjir DAS Jenberang, serta penanggulangan sedimen sesuai dengan Renacan Startegis terpilih
 - a. Normalisasi Ruas Sungai (Jk M) : Ruas Sungai Lokasi Luapan banjir
 - b. Normalisasi Muara Sungai (Jk M) : Pengerukan Sedimen dan Tanggul

Tabel 5.45 Desain Dasar Bendungan atau Waduk Jenelata

1.	Jenis	Bendungan (Bendungan Jenelata)
2.	Lokasi	Desa: Desa Pattaliking, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi : 5°17'25.89"S, dan
3.	Tata Letak	Petalokasi, Gambar 5.29
4.	Metode Analisis	-Perencanaan umum mengacu pada SNI03-2401-1001, -Analisis volume tampungan dan luas genangan, mengacu pada SNI No.Pt M-03-2000-A, -Analisis debit banjir, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil No. 11/KPTS/M/2003, No. RSNIT-01-2002, -Analisis stabilitas dam/bendung, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil 11/KPTS/M/2003, No RSNIM-03-2002

5.	Tipe Bangunan	Bendungan Tipe Urugan,
6.	Ukuran Bangunan dan sket	Gambar situasi/denah skala, 
7.	Ketersediaan Bahan Bangunan (<i>quarry</i>)	Desa:Desa Pattalikang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi : 5°17'25.89"S, dan 119°36'1.23"E.
8.	Lokasi Buangan Bahan Galian	Desa: Desa Pattalikang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi : 5°17'25.89"S, dan 119°36'1.23"E.
9.	Perkiraan Biaya	Rp1.638.599.739.076.
10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2020-2025

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014 Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.46 Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Jenelata Yang Telah Dilakukan

No.	Tahun	Studi Yang Telah Dilaksanakan
1	2013	Studi Kelayakan Bendungan Jenelata
2	2014	Detail Desain Bendungan Jenelata

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

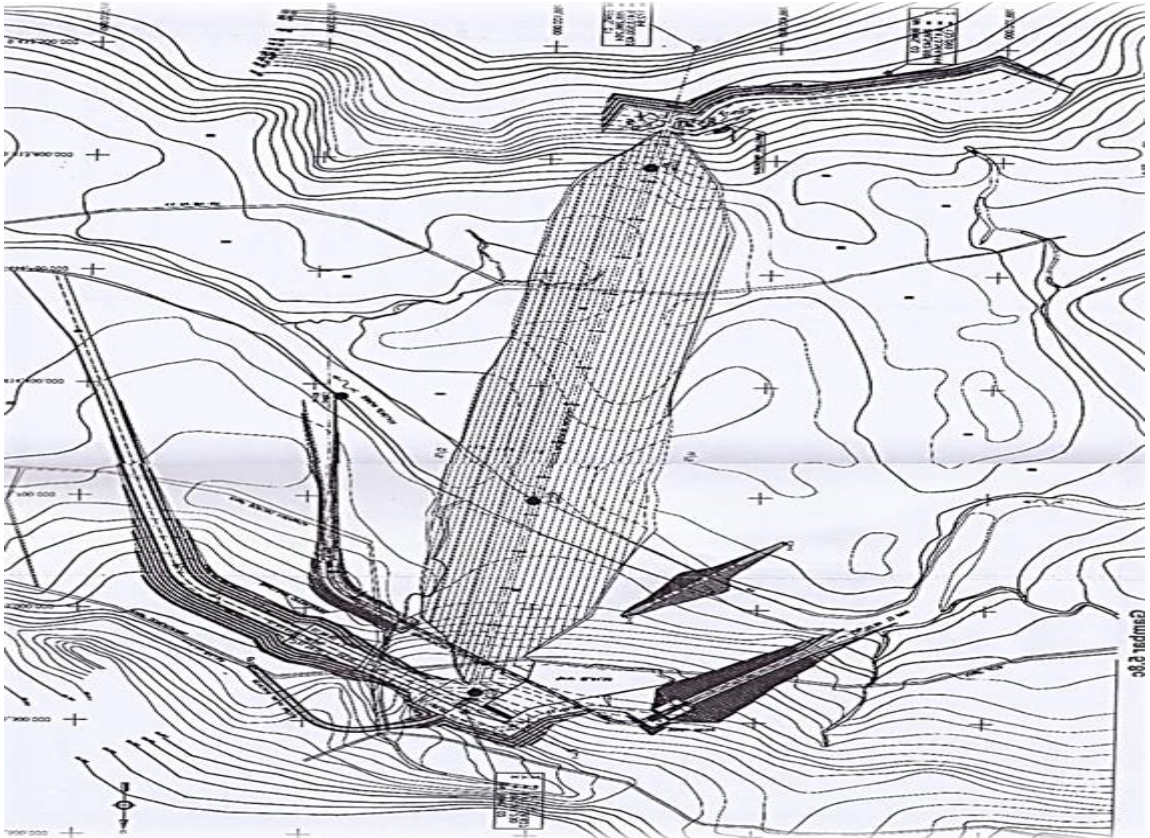
Tabel 5.47 Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Jenelata

No.	Uraian	Data Teknis	Satuan
1	Luas DAS	221,00	Km ²
2	Luas Genangan	240,00	Ha
3	Volume Tampungan Maksimum	224,72 Juta	m ³
4	Volume Tampungan Mati	22,00 Juta	m ³

5	Volume Tampungan Refektif	202,72 Juta	m ³
6	Debit Banjir (Q _{1000 th}), dan (Q _{PMF})	1.073,43, dan 3.184,65	m ³ /dt
7	Tipe Bendungan	Urugan batu, inti tegak	
8	Tinggi Bendungan	67,00	m
9	Panjang Bendungan	1.534,00	m
10	Elevasi Muka Air Banjir	El. 103,97	m'
11	Elevasi Muka Air Normal	El. 101,31	m'
12	Elevasi Muka Air Minimum	El. 99,50	m'
13	Tipe Bangunan Pelimpah	Pelimpah samping	
14	Panjang Mercu Pelimpah	362,25	m'
15	Panjang Terowongan	500,00	m'
16	Diameter Terowongan	6,00	m'

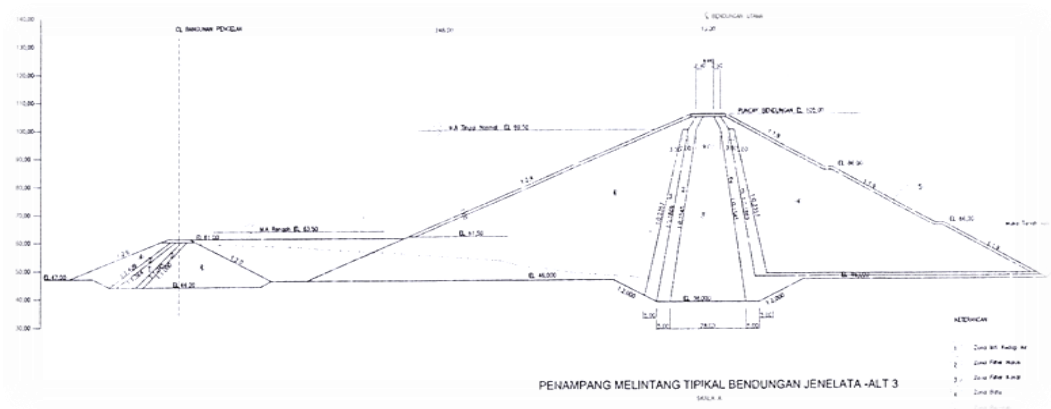
Sumber Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

- c. Pembangunan Chek/Sabo Dam : Mengontrol, menampung sedimen
- d. Pembangunan Waduk (Jk Pjng) : Jenelata
 - 1) Volume : 224,72 juta m³
 - 2) Debit out flow : 31,53 m³/dt
 - 3) Debit untuk Air Baku : 3,85 m³/dt
 - 4) PLTA : 10,97 MW
 - 5) Pengendalian Luapan Banjir : 8,6 m³/hari
 - 6) Untuk pengembangan Irigasi : 24.391 Ha
 - 7) Untuk Tambak : 1.000 Ha.
- 6. Prakelayakan ekonomis Rencana Pembangunan Waduk Jenelata
 - a. Perkiraan Biaya Total (Hasil FS) : Rp.1.638.599.739.076.
Perkiraan Manfaat Total (Hasil FS) : Rp.1.879.473.900.715
B/C Ratio : 1,147 >1
 - b. IRR : 13,6 % > 12%
 - c. NPV : 227 T > 0
- 7. Prakelayakan Teknis Rencana Pembangunan Waduk Jenelata
 - a. Hasil FS : Layak teknis
 - 1) Data Topografi : Kontur permukaan tanah memungkinkan untuk tampungan, efektif (volume besar, luas genangan relatif kecil)



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2014

Gambar 5.27 Lokasi Rencana Bendungan Jenelata



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2014

Gambar 5.28 Desain Teknis Rencana Bendungan Jenelata

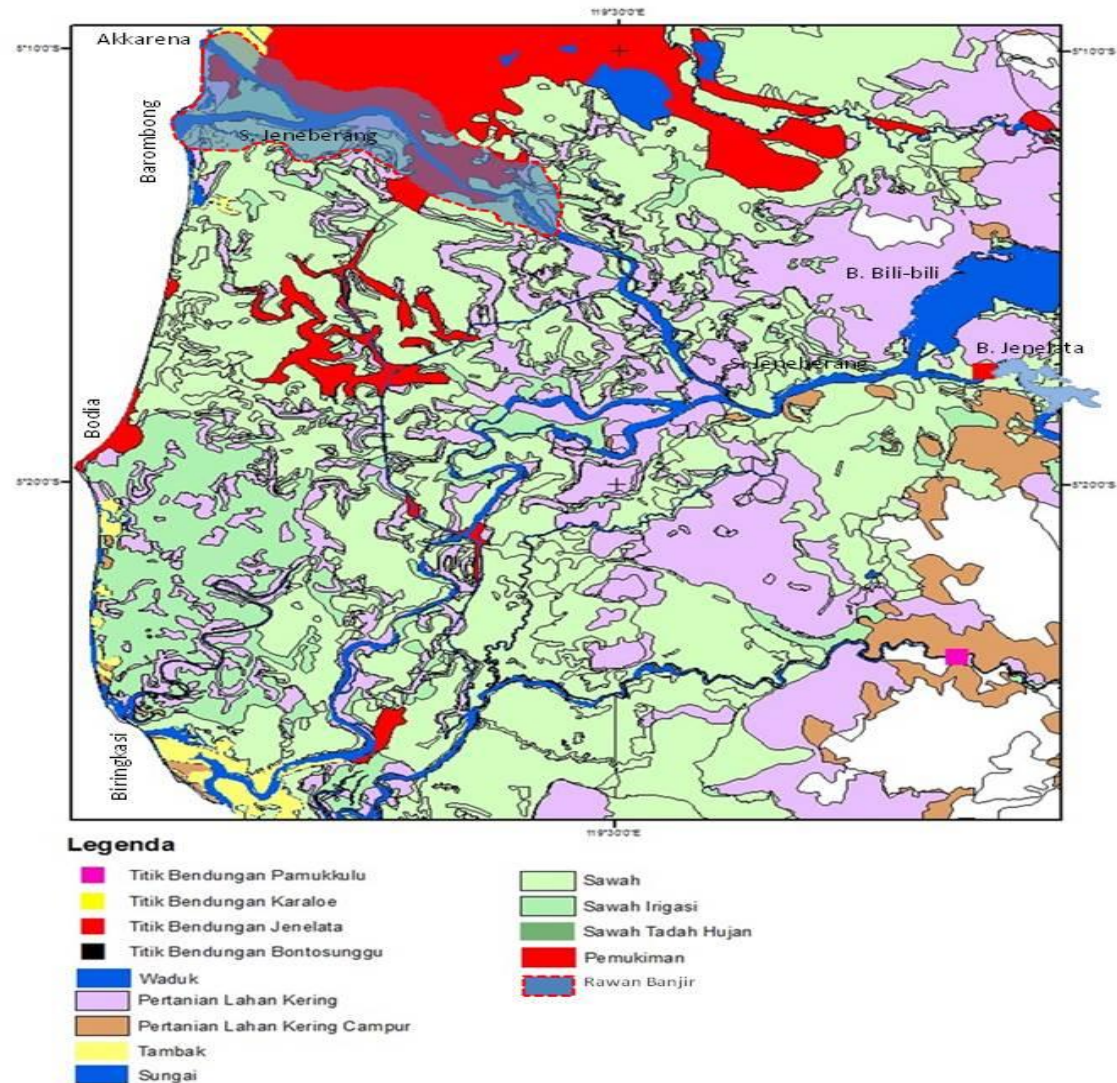


Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.29 Lokasi Rencana Bendungan Jenelata

- | | | |
|------------------------------|---|------------------------------------|
| 2) Data Geologi | : | Formasi geologi aman |
| 3) Data Penyelidikan Tanah | : | Daya dukung tanah aman |
| 4) Ketersediaan bahan | : | Quarry ada dan mencukupi |
| 5) Ketersediaan debit sungai | : | Debit inflow efektif mengisi waduk |
8. Prakelayakan Lingkungan Rencana Pembangunan Waduk Bontosunggu
- | | | |
|---------------------------|---|---|
| a. Hasil FS | : | Layak Lingkungan |
| 1) Rencana genangan waduk | : | (1) Pembangunan Waduk secara keseluruhan tidak merubah ekosistem yang ada.
(1) Tanah penduduk dan sebagian hutan produksi PT Perhutani |
| 2) Rencana pemanfaatan | : | a) Arela DI yang telah ditetapkan (masih potensial)
b) Areal Tambak potensial
c) PLTA tidak menimbulkan pencemaran |
| 3) Selama pembangunan | : | Ada study UKL-UPL |

9. Status usulan Pembangunan waduk : Usulan rakyat calon pemanfaat.
10. Kesimpulan Pembangunan Waduk : Layak bangun



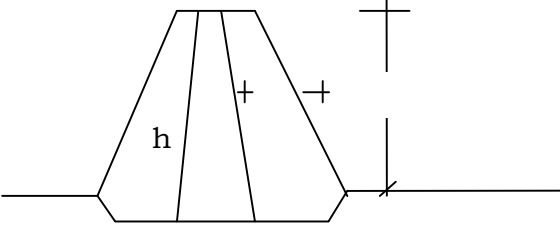
Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.30 **Peta DAS Jeneberang Wilayah Sungai Jeneberang (Didalamnya ada Sub DAS Jenelata /Dotara), Dan Lokasi Rencana Waduk Jenelata**

D. Desain Dasar Rencana Bendungan Bontosunggu

Desain dasar rencana pembangunan bendungan Bontosunggu dapat dijelaskan seperti dalam Tabel 5.48 sampai Tabel 5.50 sebagai berikut :

Tabel 5.48 Desain Dasar Bendungan atau Waduk Bontosunggu

1.	Jenis	Bendungan (Bendungan Bontosunggu)
2.	Lokasi	Desa: Pucak dan Desa Masale, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi : 5°8'32.28"S, dan
3.	Tata Letak	Peta lokasi, Gambar 5.33, 45 Km dari Makassar
4.	Metode Analisis	<ul style="list-style-type: none"> a) Perencanaan umum mengacu pada SNI 03-2401-1001, b) Analisis volume tampungan dan luas genangan, mengacu pada SNI No.Pt M-03-2000-A, c) Analisis debit banjir, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil No. 11/KPTS/M/2003, No. RSNIT-01-2002, d) Analisis stabilitas dam/bendung, mengacu
5.	Tipe Bangunan	Bendungan Tipe Urugan,
6.	Ukuran Bangunan dan sket	<p>Gambar situasi/denah skala</p> 
7.	Ketersediaan Bahan Bangunan (<i>quarry</i>)	Desa: Pucak dan Desa Masale, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi : 5°8'32.28"S, dan 119°39'22.39"E
8.	Lokasi Buangan Bahan Galian	Desa: Pucak dan Desa Masale Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Koordinat Geografi: 5°8'32.28"S, dan
9.	Perkiraan Biaya	Rp.1.852.541.870.459.
10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2025 -2030

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2012 dan Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.49 Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Bontosunggu Yang Telah Dilakukan

No	Tahun	Studi Yang Telah Dilaksanakan
1	2001	Comprehensive Water Management Plan Study For Maros-Jenepono
2	2011	Pra Studi Kelayakan
	2012	FS Bendungan Bontosunggu

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.50 Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Bontosunggu

No.	Uraian	Data Teknis	Satuan
1	Luas DAS	271,70	Km ²
2	Luas genangan	271,70	Ha
3	Vol Tampungan maksimum	293.54 juta	m ³
4	Vol Tampungan mati	13.313 juta	m ³
5	Vol Tampungan efektif	246 juta	m ³
6	Debit banjir rancangan (Q _{1000th})	1.264,97	m ³ /dt
7	Tipe bendungan	Urugan batu, inti kedap air berupa tanah lempung	
8	Tinggi bendungan	84,50	m
9	Elevasi puncak Bendungan	95,00	m
10	Elevasi dasar waduk	10,00	m'
11	Elevasi muka air normal	90,00	m'
12	Elevasi muka air maksimum	94,24	m'
13	Elevasi simpanan mati	26,20	m'
14	Elevasi dasar sungai	10,00	m'
15	Q inflow (QPMF)	2629,94	m ³ /dt
16	Q outflow	1.771,00	m ³ /dt

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2012

I. Sasaran Pembangunan

1. Mampu mengairi areal persawahan + 15.572 ha.
2. Penyediaan Air Baku untuk Kabupaten Maros dan sekitarnya sebesar 1.300 liter/detik.
3. Pembangkit Listrik Tenaga Air sebesar ± 15 MW

II. Analisa Pengembangan Pemnfaatan Dan Pengendalian Banjir DAS Maros (A = 672,24 Km²)

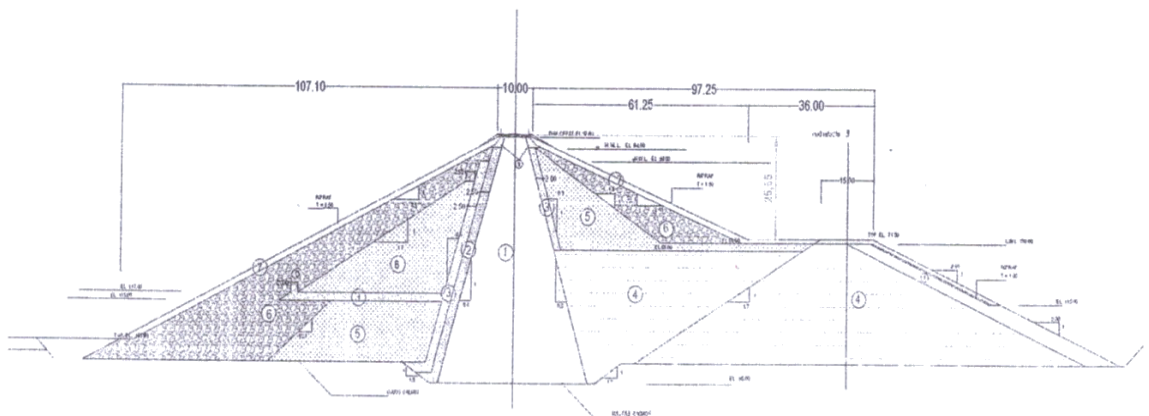
1. Kabupaten Yang Dilalui DAS Maros : Bone, Gowa, dan Maros
2. Pemanfaatan DAS Maros

- a. Irigasi Untuk 3 DI Besar, disamping DI Lainnya
- 1) DI Lekopancing : 2.483 Ha
 - 2) DI Camba Jawaya : 965 Ha
 - 3) DI Bantimurung : 5717 Ha
 - 4) Dan DI lainnya



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2012

Gambar 5.31 Denah Rencana Bendungan Bontosunggu



TYPICAL POTONGAN TUBUH BENDUNGAN

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2012

Gambar 5.32 Desain Teknis Rencana Bendungan Bontosunggu

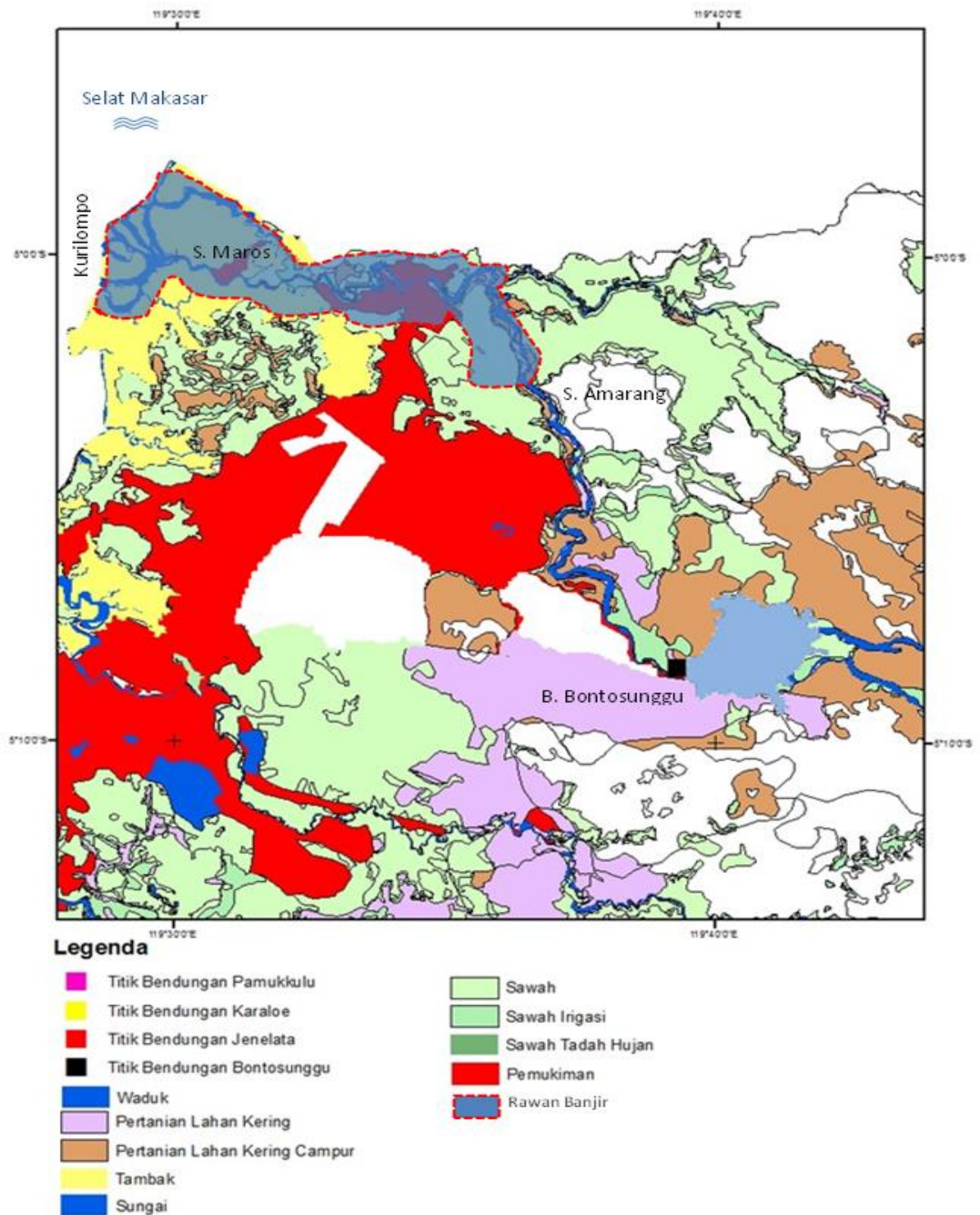


Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.33 Lokasi Rencana Bendungan Bontosunggu

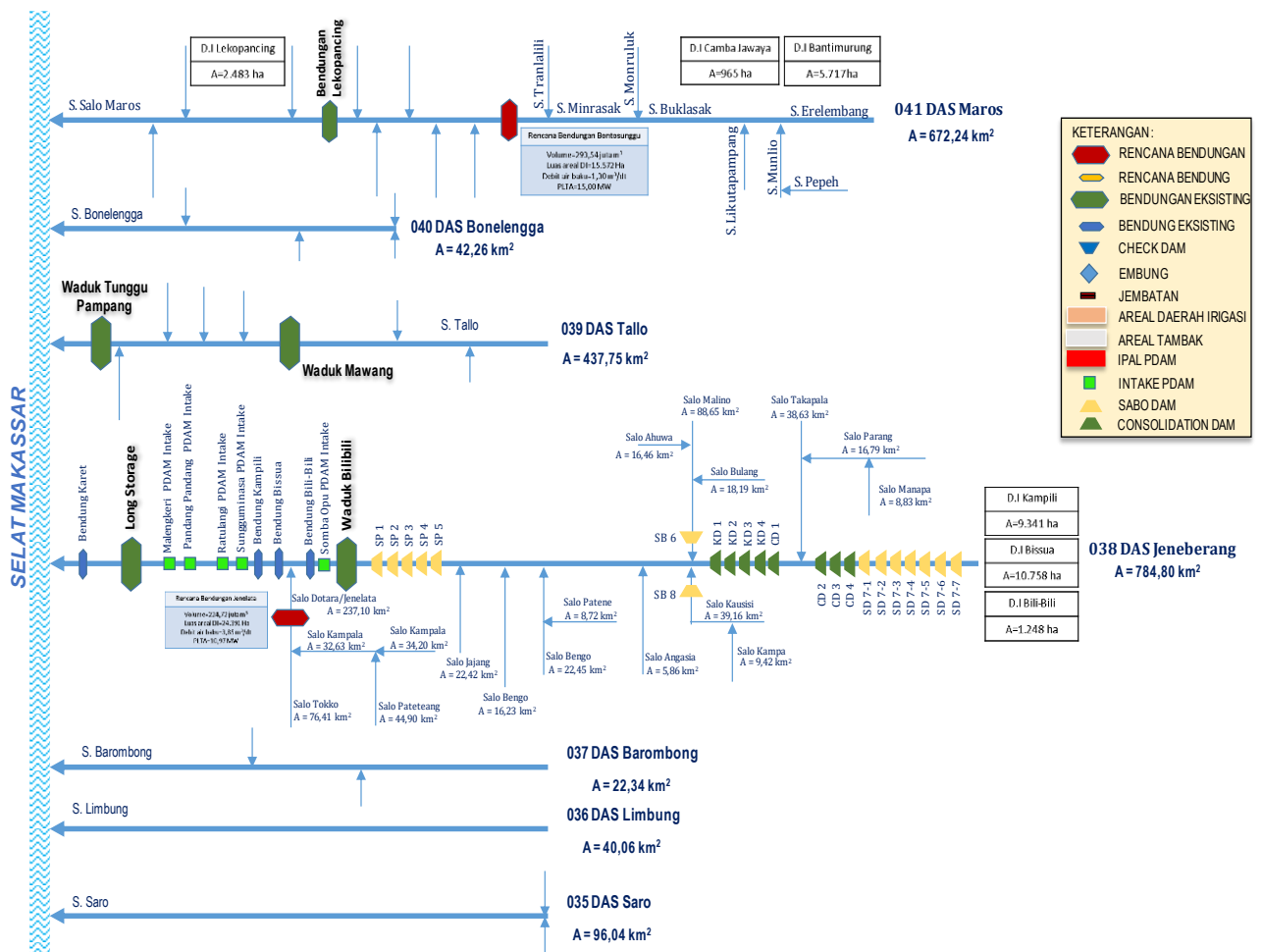
- | | | |
|---|---|---|
| b. Tambak ikan Payau | : | 1.000 Ha |
| 3. Genangan banjir DAS Maros | : | 6.000 Ha, di kabupaten Maros Rata-rata setinggi (1-1.5) m |
| 4. Prediksi Luapan Debit Banjir | : | 400 m ³ /dt (34,56 juta m ³ /hari) |
| 5. Upaya fisik yang akan dilakukan untuk pengembangan pemanfaatan dan penanggulangan Banjir DAS Maros, sesuai dengan Rencana Startegis terpilih | | |
| a. Normalisasi Ruas Sungai (Jk M) | : | Ruas Sungai Lokasi Luapan banjir |
| b. Normalisasi Muara Sungai (Jk M) | : | Pengerukan Sedimen dan Tanggul |
| c. Pembangunan Waduk (Jk Pjng) | : | Bontosunggu |
| 1) Volume | : | 293,54 juta m ³ |
| 2) Debit out flow | : | 33,31 m ³ /dt |
| 3) Debit untuk Air Baku | : | 1,30 m ³ /dt |
| 4) PLTA | : | 15 MW |
| 5) Pengendalian Banjir | : | 34,56 m ³ /hari |
| 6) Untuk pengembangan Irigasi | : | 15.572 Ha |
| 7) Untuk Tambak | : | 1.000 Ha |
| 6. Pra kelayakan ekonomis Rencana Pembangunan Waduk Bontosunggu | | |

- a. Dari FS
 - 1) Perkiraan Biaya Total (Hasil FS) : Rp. 1.852.541.870.459
 - 2) Perkiraan Manfaat Total (Hasil FS) : Rp. 2.093.372.313600
 - 3) B/C Ratio : 1,13 > 1
 - 4) IRR : 14,19 % > 12%
 - 5) NPV : 298 M > 0
- 7. Pra kelayakan Teknis Rencana Pembangunan Waduk Bontosunggu
 - a. Hasil FS : Layak teknis
 - 1) Data Topografi : Kontur permukaan tanah untuk tampungan, efektif (volume besar, luas genangan relatif kecil)
 - 2) Data Geologi : Formasi geologi aman
 - 3) Data Penyelidikan Tanah : Daya dukung tanah aman
 - 4) Ketersediaan bahan : Quarry ada dan mencukupi
 - 5) Ketersedian debit sungai : Debit inflow efektif mengisi waduk
- 8. Prakelayakan Lingkungan Rencana Pembangunan Waduk Bontosunggu
 - a. Hasil FS : Layak Lingkungan
 - 1) Rencana genangan waduk : (1) Pembangunan Waduk secara keseluruhan tidak merubah ekosistem yang ada.
(2) Tanah penduduk dan sebagian hutan produksi PT Perhutani
 - 2) Rencana pemanfaatan : a) Arel DI yang telah ditetapkan (masih potensial)
c) Areal Tambak potensial
c) PLTA tidak menimbulkan pence maran
 - 3) Selama pembangunan : Ada study UKL UPL
- 9. Status usulan Pembangunan waduk : Usulan rakyat calon pemanfaat.
- 10. Kesimpulan Pembangunan Waduk : Layak bangun



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.34 DAS Maros Wilayah Sungai Jeneberang



Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

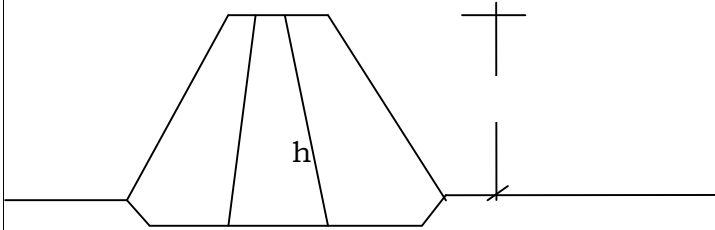
Gambar 5.35 Jaringan Sungai DAS Jeneberang (Didalamnya ada Sub DAS Jenelata /Dotara), DAS Maros, DAS Tallo

E. Desain Dasar Rencana Bendungan Bontojaya

Desain dasar rencana pembangunan bendungan Bontojaya (DAS Selayar) dapat dijelaskan seperti dalam Tabel 5.51 sampai Tabel 5.53 sebagai berikut:

Tabel 5.51 Desain Dasar Bendungan atau Waduk Bontojaya

1.	Jenis	Bendungan (Bendungan Bontojaya)
2.	Lokasi	Desa Bontojaya, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. (Dari Kota Makassar ± 4 jam ke pelabuhan Bira, ferry ± 2 jam, ke pulau Selayar, ± 48 km ke lokasi bendungan). Koordinat 6° 2'20.72"S, dan 120°30'50.29"E
3.	Tata Letak	Peta lokasi, Gambar 5.36

4.	Metode Analisis	<p>a) Perencanaan umum mengacu pada SNI 03-2401-1001,</p> <p>b) Analisis volume tampungan dan luas genangan, mengacu pada SNI No.Pt M-03-2000-A,</p> <p>c) Analisis debit banjir, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil No. 11/KPTS/M/2003, No. RSNIT-01-2002,</p>
5.	Tipe Bangunan	Bendungan Tipe Urugan,
6.	Ukuran Bangunan dan sket	<p>Gambar situasi/denah</p> 
7.	Ketersediaan Bahan Bangunan (<i>quarry</i>)	Desa Bontojaya, Kecamatan Bontoharu, Kabupataen Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. (Dari Kota Makassar \pm 4 jam ke pelabuhan Bira, dengan ferry \pm 2 jam, ke pulau Selayar, \pm 48 km ke lokasi bendungan. Koordinat Geografi : $6^{\circ} 2'20.72''S$, dan $120^{\circ}30'50.29''E$
8.	Lokasi Buangan Bahan Galian	Desa Bontojaya, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. (Dari Kota Makassar \pm 4 jam ke pelabuhan Bira, dengan ferry \pm 2 jam, ke Pulau Selayar, \pm 48 km ke lokasi bendungan. Koordinat Geografi : $6^{\circ} 2'20.72''S$, dan $120^{\circ}30'50.29''E$
9.	Perkiraan Biaya	Rp.73.133.196.000.
10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2030- 2035

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2012 dan Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.52 Data Desain Dasar Study Rencana Bendungan Bontojaya Yang Telah Dilakukan

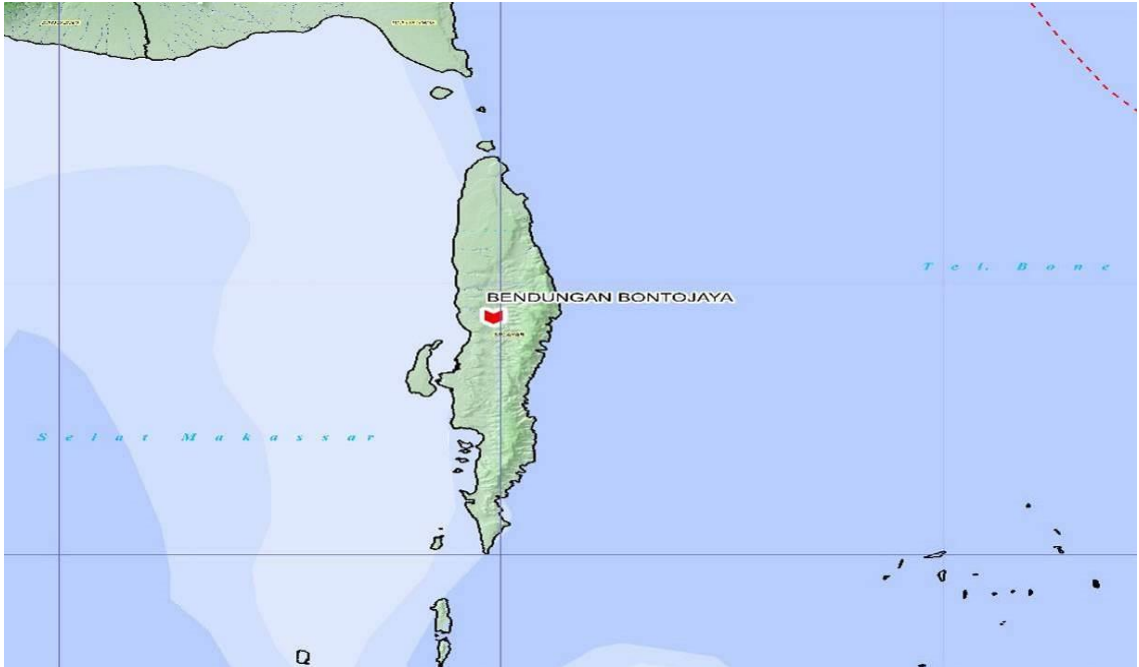
No	Tahun	Studi Yang Telah Dilaksanakan
1	2012	Detail Desain Bendungan Bontojaya

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2016

Tabel 5.53 Data Teknis Desain Dasar Rencana Bendungan Bontojaya

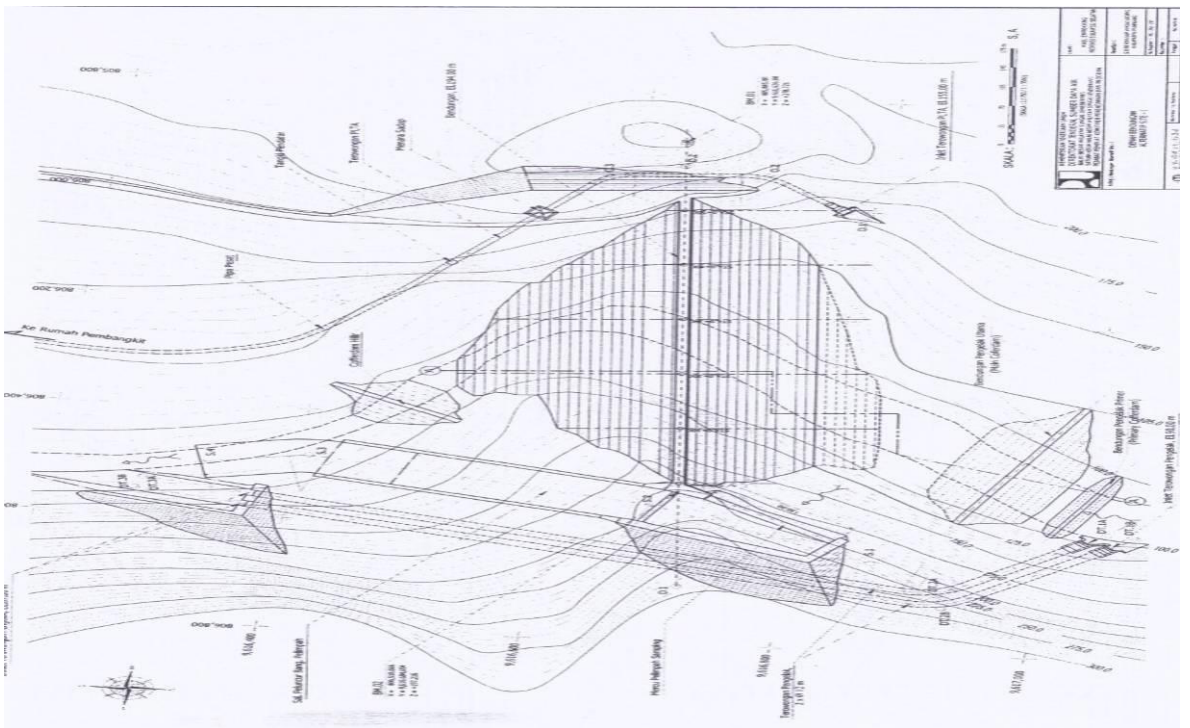
No	Uraian	Data Teknis	Satuan
1	Luas DAS	9,60	Km ²
2	Luas genangan	18,20	Ha
3	Vol Tampungan maksimum	1,36 Juta	m ³
4	Vol tampungan pada elevasi pelimpah	1.357.960	m ³
5	Tipe bendungan	Urugan Batu, inti kedap air	
6	Tinggi bendungan	24,00	m
7	Elevasi puncak bendungan	+ 65,00	m
8	Elevasi Pelimpah	+ 60,00	m
9	Tinggi Jagaan kondisi Ma Normal	4,58	m
10	Elev. Muka air banjir	+ 64,58	m'
11	Elev. Muka air normal	+ 60,00	m'
12	Elevasi air waduk	+ 41,59	m'
13	Debit keluar	5,50	m ³ /dt
14	Tipe bangunan pelimpah	Pelimpah samping (side Channel)	
15	Panjang mercu pelimpah	11,00	m
16	Tinggi pelimpah dari Apron	1,00	m
17	Debit banjir QPMF (Outflow)	182,92	m ³ /dt
18	Elevasi MAB PMF	+ 64,10	m

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2012



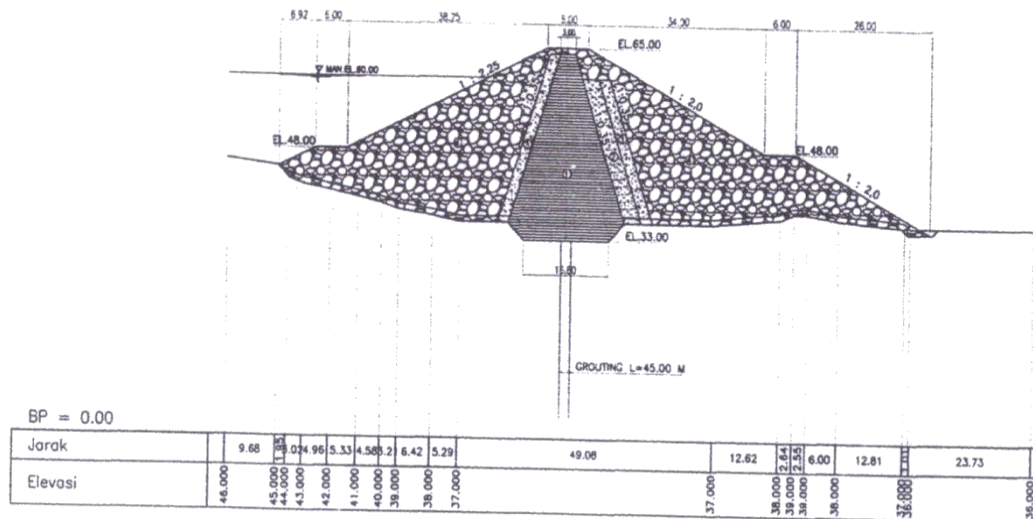
Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2016

Gambar 5.36 Lokasi Rencana Bendungan Bontojaya



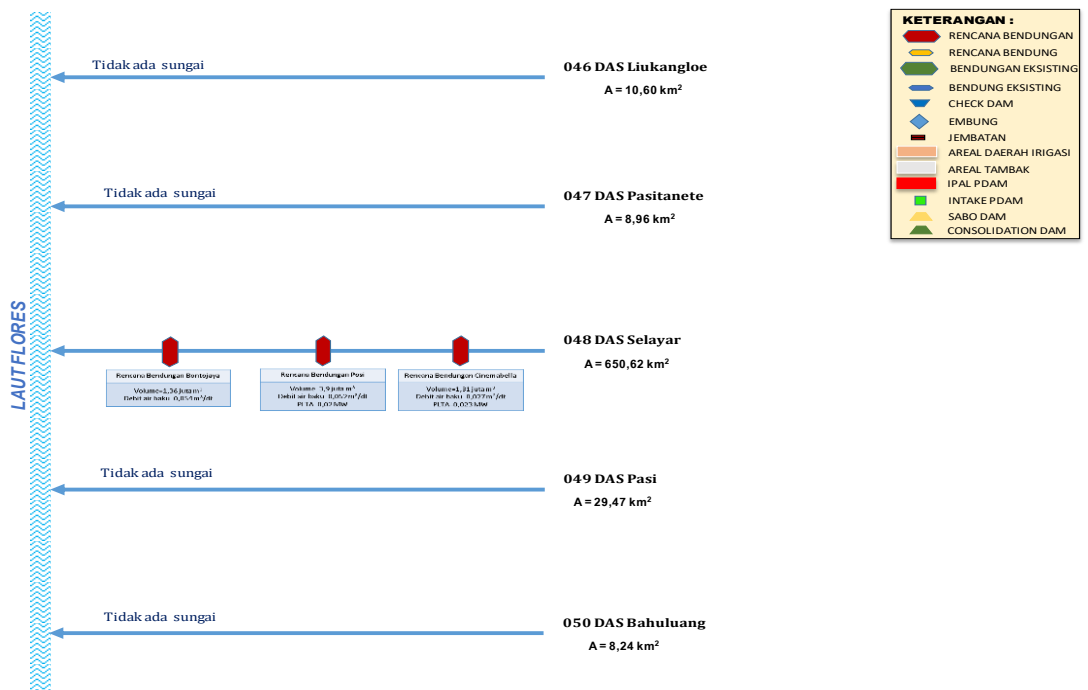
Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2012

Gambar 5.37 Denah Rencana Bendungan Bontojaya



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang 2012

Gambar 5.38 Desain Teknis Rencana Bendungan Bontojaya



Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2016

Gambar 5.39 Peta Jaringan Sungai DAS Selayar

F. Desain Dasar Upaya Nonfisik

Tabel 5.54 Kegiatan Upaya Nonfisik Pendayagunaan Sumber Daya Air

Jenis Kegiatan	:	Sosialisasi zona pemanfaatan sumber air dan peruntukan sumber Air
Lokasi	:	Seluruh DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Kabupaten/Kota : Seluruh Kabupaten/Kota

		di Wilayah Sungai Jeneberang Letak/Lokasi : Tersebar
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	:	Pendek / Menengah / Panjang
Perkiraan Biaya	:	Rp. 20.000.000.000,-
Lembaga/Instansi Pelaksanaan	:	Bappeda Provinsi/Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi/Kabupaten/Kota

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

5.3.5 Analisis Prakiraan Kelayakan

Tabel 5.55 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Karalloe

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan tampungan air: bendungan Karalloe	a. Formasi geologi	Aman	NPV	224 M >0
		b. Daya dukung tanah	Aman		
		c. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	17,22 % ≥12%
		d. Ketersediaan bahan bangunan	Tersedia	BCR	1,31 >1
		e. Ketersediaan air	Tersedia		
Kesimpulan		Layak		layak	

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.56 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Pamukkulu

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan tampungan air: bendungan Pamukkulu	a. Formasi geologi	Aman	NPV	254 M >0
		b. Daya dukung tanah	Aman		
		c. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	17,48 % ≥12%
		d. Ketersediaan bahan	Tersedia	BCR	1,33 >1
		e. Ketersediaan air	Tersedia		
Kesimpulan		Layak		layak	

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.57 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Jenelata

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan tampungan air: bendungan Jenelata	a. Formasi	Aman	NPV	2,3x10 ¹¹ >0
		b. Daya	Aman		
		c. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	13,6% ≥12%
		d. Ketersediaan bahan bangunan	Tersedia	BCR	1,147>1
		e. Ketersediaan	Tersedia		
Kesimpulan			Layak		layak

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.58 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Bontosunggu

No	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan tampungan air: Bendungan Bontosunggu	a. Formasi geologi	Aman	NPV	298 M >0
		b. Daya dukung tanah	Aman		
		c. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	14,19 % ≥12%
		d. Ketersediaan bahan	Tersedia	BCR	1,13 >1
		e. Ketersediaan air	Tersedia		
Kesimpulan			Layak		layak

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.59 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Bendungan Bontojaya

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan tampungan air: bendungan Bontojaya	a. Formasi geologi	Aman	NPV	30,3 M>0
		b. Daya dukung tanah	Aman		
		c. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	17,68 % ≥12%

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
		d. Ketersediaan bahan	Tersedia	BCR	1,35 >1
e. Ketersediaan air	Tersedia				
Kesimpulan		Layak		layak	

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

1. Prakiraan Kelayakan Ekonomi Bendungan Jenelata

a. Manfaat Irigasi

Tabel 5.60 Perkiraan Benefit Irigasi per Tahun

No.	Pola Tanam	Pendapatan Bersih (Rp/Ha/Musim)	Luas Area (Ha)	Intensitas Tanam (%)	Total Pendapatan (Rp)
A. Kondisi Sebelum Proyek (Bendungan Bili-bili)					
DI. Bili-bili					
MT-I	Padi	9.874.000	2.400,00	100%	23.697.600.000
MT-II	Padi	9.874.000	1.824,00	76%	18.010.176.000
MT-III	Palawija	434.100.000	2.400,00	100%	1.041.840.000.000
DI. Bissua					
MT-I	Padi	9.874.000	13.916,00	100%	137.406.584.000
MT-II	Padi	9.874.000	10.576,16	76%	104.429.003.840
MT-III	Palawija	434.100.000	13.916,00	100%	6.040.935.600.000
DI. Kampili					
MT-I	Padi	9.874.000	10.457,00	100%	103.252.418.000
MT-II	Padi	9.874.000	7.947,32	76%	78.471.837.680
MT-III	Palawija	434.100.000	10.457,00	100%	4.539.383.700.000
Sub Total A					12.087.426.919.520
B. Kondisi Sesudah Proyek (Bendungan Bili-bili dan Bendungan Jenelata)					
DI. Bili-bili					
MT-I	Padi	14.430.000	2.400,00	100%	34.632.000.000
MT-II	Padi	14.430.000	2.400,00	100%	34.632.000.000
MT-III	Palawija	434.100.000	2.400,00	100%	1.041.840.000.000
DI. Bissua					
MT-I	Padi	14.430.000	13.916,00	100%	200.807.880.000
MT-II	Padi	14.430.000	13.916,00	100%	200.807.880.000
MT-III	Palawija	434.100.000	13.916,00	100%	6.040.935.600.000
DI. Kampili					
MT-I	Padi	14.430.000	10.457,00	100%	150.894.510.000
MT-II	Padi	14.430.000	10.457,00	100%	150.894.510.000
MT-III	Palawija	434.100.000	10.457,00	100%	4.539.383.700.000
Sub Total B					12.394.828.080.000
TOTAL BENEFIT IRIGASI (Sub Total B-A)					307.401.160.480

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

b. Manfaat Air Baku

Tabel 5.61 Perkiraan Benefit Air Baku

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi Air	m3/dt	5,65
	m3/hari	488.160
	m3/Tahun	178.178.400
Harga Jual Air Baku	Rp/m3	150
Total Benefit Air Baku	Rp/tahun	26.726.760.000

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

c. Manfaat PLTM

Tabel 5.62 Perkiraan Benefit PLTM

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi Energi Listrik Tahunan	kWh	10.965.667,00
Harga	Rp/kWh	656
Total Harga	Rp	7.193.477.552
Total Benefit PLTM	Rp/tahun	7.193.477.552

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

d. Manfaat Negatif

Tabel 5.63 Perkiraan Benefit Negatif

No	Uraian	Luas Panen	Nilai Produksi	Biaya Produksi	Nilai Pendapatan
		ha	Rp	Rp	Rp
1	Masa Tanam I	299,02	6.171.745.634,00	3.329.872.063,00	2.841.873.571,00
2	Masa Tanam II	227,25	4.690.526.682,00	2.530.702.768,00	2.159.823.914,00
TOTAL BENEFIT NEGATIF (per tahun)					5.001.697.485,00

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

5.4 Pengendalian Daya Rusak Air

Analisa pengendalian daya rusak air dimaksudkan untuk mengetahui debit aliran terkait dengan banjir, yang diprediksi akan menimbulkan genangan, kerusakan dan hal-hal lainnya. Dalam uraian berikut terkait dengan pengendalian daya rusak air akan dijelaskan lebih detail.

5.4.1 Debit Banjir

Dari analisa data hidrologi yang ada, menunjukkan bahawa debit sungai di beberapa DAS dalam wilayah sungai Jeneberang sangat fluktuatif tergantung curah hujan. Perbedaan antara debit tertinggi dengan yang terendah dalam satu tahun cukup signifikan. Analisa debit dan Gambar Hidrograf atau grafik debit aliran untuk beberapa sungai di wilayah sungai jeneberang seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5.64.

Tabel 5.64 Debit Minimum dan Maksimum Beberapa DAS Dalam Wilayah Sungai Jeneberang

No.	Nama DAS	Debit Sungai	
		Maximum (m ³ /dt)	Minimum (m ³ /dt)
1	Balangtieng	149,59	73,29
2	Bampang	122,41	59,70
3	Bua	181,40	92,21
4	Cabalu	104,26	50,63
5	Jene Dinging/Pappa	162,70	78,35
6	Jene Tamanroya	109,50	57,75
7	Jeneberang	315,20	147,11
8	Kalamisu	107,52	53,76
9	Kelara-Karalloe	118,07	56,04
10	Laparang	107,10	55,05
11	Luppereng	116,80	55,40
12	Maros	209,46	106,23
13	Pattiro	146,93	64,40
14	Puncara	100,28	53,15
15	Salangketo	155,46	71,73
16	Salomekko	126,05	60,03
17	Saro	125,06	62,54
18	Selayar	52,93	30,42
19	Tallo	153,40	78,20
20	Tangka	130,80	59,40

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Dari data tersebut, analisa debit banjir dengan periode ulang 5 tahunan atau dengan debit banjir di atas 100 m³/detik, maka ada beberapa DAS di wilayah sungai Jeneberang yang perlu diprioritaskan dalam upaya pengendalian banjir, dalam hal ini, adalah DAS Jeneberang, DAS Maros, DAS Bua, DAS Pappa, DAS Tallo, DAS Tangka, DAS Taman Royah aliran sungai Tallo

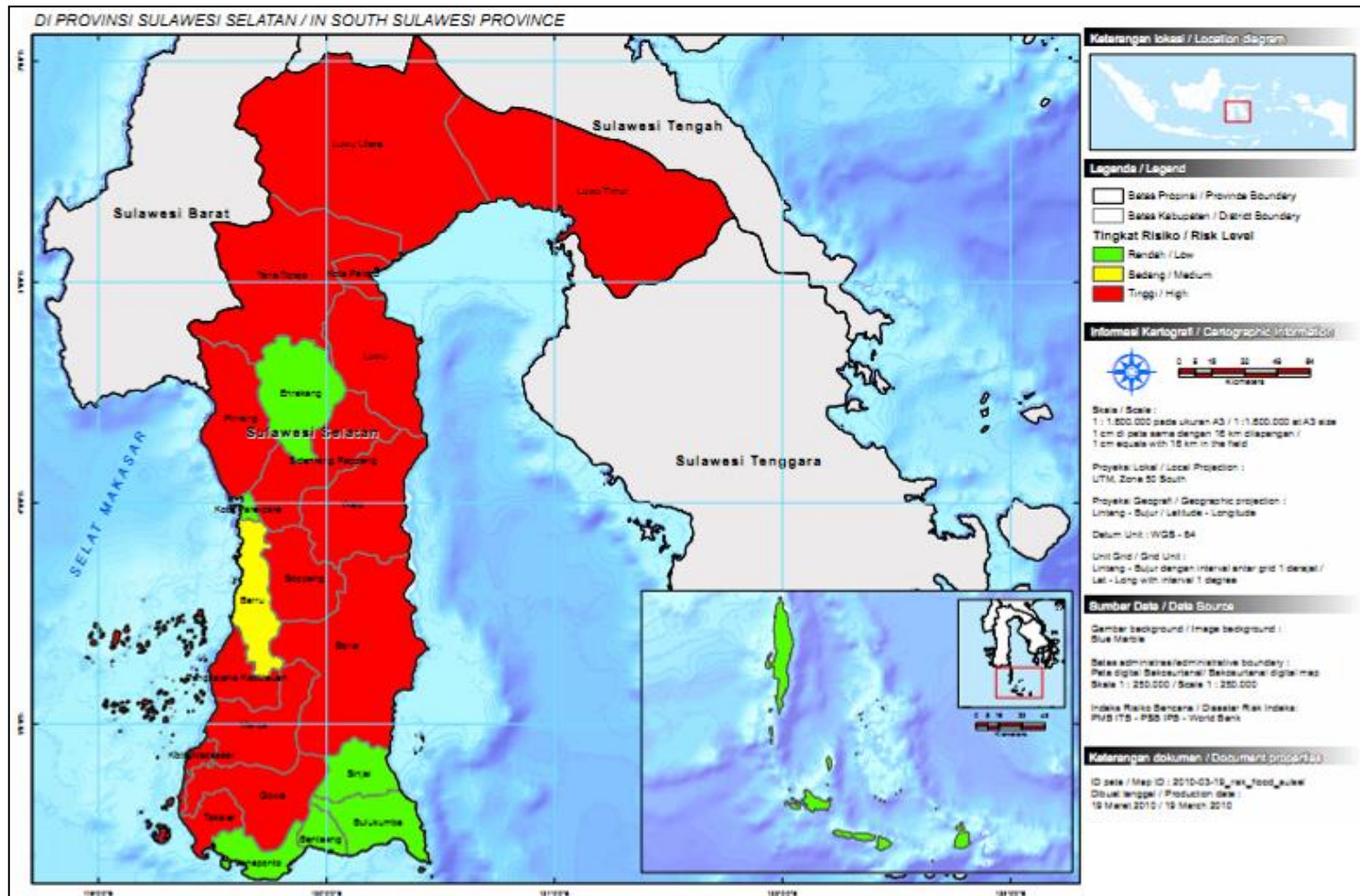
5.4.2 Rencana Penanganan Banjir Di Wilayah Sungai Jeneberang

Penanganan banjir atau bencana dilakukan melalui langkah-langkah seperti pada rincian berikut.

1. Pencegahan
2. Penanggulangan
3. Pemulihan

Tahapan pencegahan dilakukan dalam rangka pembangunan sistem pengendalian banjir sesuai kaidah-kaidah perencanaan. Pengendalian banjir dilakukan dengan upaya langsung dan upaya tidak langsung. Pengendalian dengan upaya secara langsung dilaksanakan dengan membangun atau memanfaatkan prasarana atau infrastruktur pengendali banjir. Pembangunan infrastruktur pengendali banjir seperti berikut :

1. Secara struktural melalui pekerjaan
 - a. Normalisasi sungai.
 - b. Pembuatan sudetan.
 - c. Pembuatan tanggul Banjir.
 - d. Pembuatan waduk (serba guna), embung kapasitas kecil .
 - e. Pembuatan Polder atau Parkir banjir.
 - f. Pembuatan sitem pompa.
 - g. Perbaikan sistem drainase.
2. Secara non struktural melalui pekerjaan .
3. Pemasangan peringatan dini.
4. Pengelolaan bantaran banjir (flood plain mangement).
5. Penataan tata ruang.
6. Pengelolaan wilayah sungai.
7. Penetapan sempadan sungai.
8. Prakiraan cuaca.



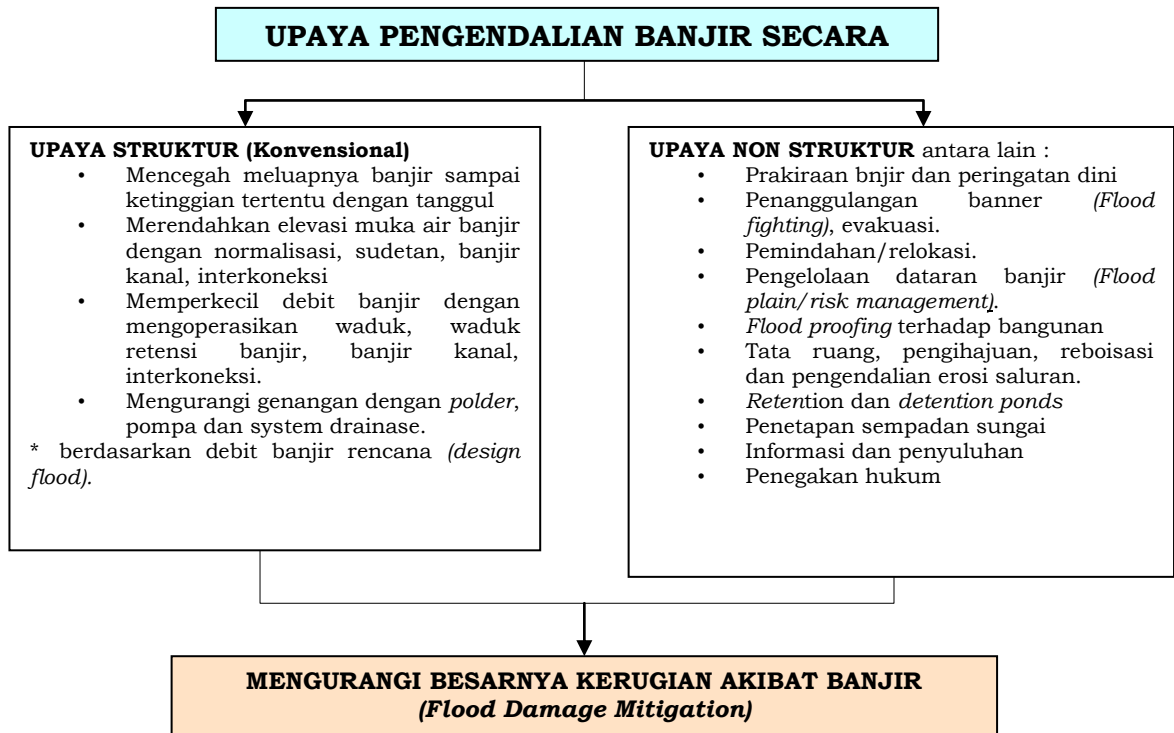
Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Tahun 2010

Gambar 5.40 **Peta Indeks Resiko Bahaya Banjir**



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Gambar 5.41 Peta Lokasi Banjir di Wilayah Sungai Jeneberang



Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang , Tahun 2016

Gambar 5.42 Upaya Pengendalian Banjir Secara Menyeluruh Di Wilayah Sungai Jeneberang

Selanjutnya, sampai saat ini, pengendalian banjir yang terdapat di Wilayah Sungai Jeneberang dilakukan dengan kegiatan, di antaranya seperti dalam uraian berikut.

1. Pembangunan tanggul pengendali banjir dan pengerukan alur sungai yang mengalami pendangkalan
2. Pemanfaatan sarana struktural lainnya seperti bendungan dan pintu air.




Melalui pembangunan infrastruktur pengendali banjir, baik secara struktural maupun non struktural sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan upaya pengendalian daya rusak air dapat dilaksanakan dengan optimal sehingga dapat mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan.




5.4.3 Pantai Kritis



A. Pantai Kritis di Wilayah Sungai Jeneberang



Berdasarkan tolak ukur penilaian pantai kritis dari Pedoman Penilaian Pantai Kritis Departemen Pekerjaan Umum, maka dari hasil survey identifikasi pantai kritis di Wilayah Sungai Jeneberang (dapat diketahui tingkat kekritisannya) setiap daerah di Wilayah Sungai Jeneberang. Berikut hasil survey identifikasi pantai dapat dilihat ada Tabel 5.65.

**Tabel 5.65 Survey Identifikasi Pantai Kritis dan Upaya Penanganan
Di Wilayah Sungai Jeneberang**

NO.	Nama Pantai	Kabupaten /Kota	Panjang (Km)	Keterangan	Upaya Penanganan
1.	a) Pantai Kasuso b) Pantai Erebu c) Pantai Basokeng d) Pantai Turungnganberu e) Pantai Bajang	Bulukumba	± 53		Pembangunan bangunan pencegah abrasi pantai, Budidaya Mangrov
2.	a) Pantai Pasimarannu b) Pantai Sanjai c) Pantai Bua d) Pantai Pattongko	Sinjai	± 10		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktur yang sesuai (penanaman mangrove, pambangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)
3.	a) Pantai Bajoe b) Pantai Pasaka c) Pantai Bonelampe d) Pantai Angkue	Bone	± 50		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktur yang sesuai (penanaman mangrove, pambangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)

NO.	Nama Pantai	Kabupaten /Kota	Panjang (Km)	Keterangan	Upaya Penanganan
4.	a) Pantai Kurilompo b) Pantai Nisobalia	Maros	± 15		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktural yang sesuai (penanaman mangrove, pambangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)
3.	e) Pantai Bajoe f) Pantai Pasaka g) Pantai Bonelampe h) Pantai Angkue	Bone	± 50		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktural yang sesuai (penanaman mangrove, pambangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)
4.	c) Pantai Kurilompo d) Pantai Nisobalia	Maros	± 15		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktural yang sesuai (penanaman mangrove, pambangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)

NO.	Nama Pantai	Kabupaten /Kota	Panjang (Km)	Keterangan	Upaya Penanganan
5.	a) Pelelangan Barombong b) Pantai Barombong c) Tanjung Merdeka d) Pantai Akkarena e) Maccini Sombala f) Gusung Paotere g) Dermaga Untia h) Pantai Buloa	Makassar Gowa	± 14		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktural yang sesuai (penanaman mangrove, pembangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)
6.	a) Pantai di Kelurahan Takalar Lama, Kecamatan Mangara bombang b) Pantai Cikowang c) Pantai Topejawa d) Pantai Mangindara e) Pantai Popo f) Pantai Bonto kanang g) Pantai Boddia h) Pantai Galesong i) Pantai Kaluku Bodo j) Pantai Kalukuang k) Pantai Pa'lalakang l) Pantai Bontosunggu m) Pantai Tamasaju	Takalar	± 28		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktural yang sesuai (penanaman mangrove, pembangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)

NO.	Nama Pantai	Kabupaten /Kota	Panjang (Km)	Keterangan	Upaya Penanganan
6.	a) Pantai Bonto Ujung b) Pantai Ballangloe c) Kampung Sicini d) Kampung Baru e) Pantai Pabiringa f) Pantai Biringkassi g) Pantai Pattontongang h) Pantai Bonto Jai i) Pantai Kassi Kebo j) Pantai Punagaya k) Pantai Nasara l) Pantai Bahari m) Pantai Garassikang n) Pantai Labucingki o) Pantai Sambua	Jeneponto	± 40		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktural yang sesuai (penanaman mangrove, pembangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)
7.	a) Pantai Bonto Jai b) Dermaga Mattoanging c) Pantai Seruni d) Pantai Pallantikang e) Pantai Lembang f) Pantai Pajujukang g) Pantai Papan Loe h) Pantai Borong Loe i) Pantai Baruga	Bantaeng	± 10		Pembangunan bangunan pencegah abrasi, Kajian / studi perencanaan pengendalian abrasi Pelaksanaan kegiatan struktural maupun non struktur yang sesuai (penanaman mangrove, pembangunan tanggul pantai, pemacah tombak dan lain-lain)

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

Dari hasil survey dapat dirangkum penanganan pantai kritis di Wilayah Sungai Jeneberang sebagai berikut pada Tabel 5.66 sampai dengan Tabel 5.74 :

Tabel 5.66 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bulukumba

NO	LOKASI	BOBOT TINGKAT KERUSAKAN PANTAI						KOE- FISIEN TINGKAT KEPENTIN- GAN	KERUSAKAN LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN EROSI/ABRASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN SEDIMENTASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN	
		LINGKUNGAN		EROSI/ABRASI DAN KERUSAKAN BANGUNAN		SEDIMENTASI			BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORIT AS	BOBOT AKHIR	PRIORITA S
		BOBOT	KODE	BOBOT	KODE	BOBOT	KODE							
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10) = (3) X (9)	(11)	(12) = (5) X (9)	(13)	(14) =(7) X (9)	(15)
1	Mattekko	200		150		0		1.25	250	B	187.5	C	0	E
2	Ela-ela	200		150		0		1.25	250	B	187.5	C	0	E
3	Kalumeme	200		100		0		1.25	250	B	125	D	0	E
4	Kalumeme	150		50		0		1.25	187.5	C	62.5	E	0	E
5	Kelurahan Gusung-nge, Kec. Ujung Bulu	200		150		100		1.25	250	B	187.5	C	125	D
6	Lembang	150		50		100		1.25	187.5	C	62.5	E	125	D
7	Lembang	200		100		100		1.25	250	B	125	D	125	D
8	Dannuang	250		100		0		1.25	312.5	A	125	D	0	E
9	Pappa	250		100		100		1.25	312.5	A	125	D	125	D
10	Sapolohe	200		150		0		1.25	250	B	187.5	C	0	E
11	Tanah Beru	200		150		0		1.25	250	B	187.5	C	0	E
12	Bira Timur 1	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E
13	Bira Timur 2	100	L4	50	Ea1	0	-	1.5	150	D	75	E	0	E
14	Bira Timur 3	100	L4	50	Ea1	0	-	1.25	125	D	62.5	E	0	E
15	Kasuso	150	L1	150	Ea2	0	-	1	150	D	150	D	0	E
16	Apparalang	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E
17	Mandala Ria	50	L1	50	Ea1	0	-	1.25	62.5	E	62.5	E	0	E
18	Samboang	100	L4	100	Ea1	0	-	1.25	125	D	125	D	0	E
19	Erelebu	250	L1	150	Ea2	50	Ea2	1.25	312.5	A	187.5	C	62.5	E
20	Turungan Beru	250	L1	200	Ea2	0	-	1	250	B	200	C	0	E
21	Dajo	150	L1	50	Ea1	0	-	0.75	112.5	D	37.5	E	0	E
22	Bajang	250	L1	250	Ea2	0	-	1.25	312.5	A	312.5	A	0	E
23	Baralaikang	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E
24	Bontopunie	150	L6	50	Ea1	0	-	0.75	112.5	D	37.5	E	0	E
25	Kassi 1	250	L1	200	Ea1	0	-	1.25	312.5	A	250	B	0	E
26	Kassi 2	250	L1	150	Ea2	50	Ea2	1.25	312.5	A	187.5	C	62.5	E
27	Kajangkeke	200	L1	150	Ea1	0	-	1.25	250	B	187.5	C	0	E
28	Lolisang 1	100	L1	150	Ea1	100	Ea1	1.25	125	D	187.5	C	125	D
29	Lolisang 2	50	L2	50	Ea1	0	-	0.75	37.5	E	37.5	E	0	E

Keterangan :

1. Prioritas A (Amat Sangat diutamakan) : Bobot > 300
2. Prioritas B (Sangat diutamakan) : Bobot = 226 - 300
3. Prioritas C (Diutamakan) : Bobot = 151 - 225
4. Prioritas D (Kurang diutamakan) : Bobot = 75 - 150
5. Prioritas E (Tidak diutamakan) : Bobot < 75

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.67 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bantaeng

NO	LOKASI	BOBOT TINGKAT KERUSAKAN PANTAI			KOE- FISIEN TINGKAT KEPENTIN- GAN	KERUSAKAN LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN EROSI/ABRASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN SEDIMENTASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN	
		LINGKUNGAN	EROSI/ABRASI DAN KERUSAKAN BANGUNAN	SEDIMENTASI		BOBOT AKHIR	PRIORIT AS	BOBOT AKHIR	PRIORIT AS	BOBOT AKHIR	PRIORIT AS
		BOBOT	BOBOT	BOBOT							
(1)	(2)	(3)	(5)	(7)	(9)	(10) = (3) X (9)	(11)	(12) = (5) X (9)	(13)	(14) =(7) X (9)	(15)
1	Bonto Jai 1	150	100	0	1.25	187.5	C	125	D	0	E
2	Bonto Jai 2	150	100	0	1.25	187.5	C	125	D	0	E
3	Dermaga Bonto Jai	150	150	0	1.25	187.5	C	187.5	C	0	E
4	Tappan-jeng	100	150	0	1.25	125	D	187.5	C	0	E
5	Lembang	150	50	0	1.25	187.5	C	62.5	E	0	E
6	Pallan-tikang	250	100	50	1.25	312.5	A	125	D	62.5	E

NO	LOKASI	BOBOT TINGKAT KERUSAKAN PANTAI			KOEFSIEN TINGKAT KEPENTINGAN	KERUSAKAN LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN EROSI/ABRASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN SEDIMENTASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN	
		LINGKUNGAN	EROSI/ABRASI DAN KERUSAKAN BANGUNAN	SEDIMENTASI		BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS
		BOBOT	BOBOT	BOBOT							
7	Pajuku-kang 1	250	50	0	1.25	312.5	A	62.5	E	0	E
8	Kalumeme	250	50	0	1.25	312.5	A	62.5	E	0	E
9	Pajuku-kang 3	200	150	200	1.25	250	B	187.5	C	250	B
10	Pajuku-kang 4	250	0	0	1.25	312.5	A	0	E	0	E
11	Pajuku-kang 5	250	50	0	1.25	312.5	A	62.5	E	0	E
12	Baruga	250	50	0	1.25	312.5	A	62.5	E	0	E

Keterangan :

1. Prioritas A (Amat Sangat diutamakan) : Bobot > 300

2. Prioritas B (Sangat diutamakan) : Bobot =226 - 300

3. Prioritas C (Diutamakan) : Bobot = 151 - 225

4. Prioritas D (Kurang diutamakan) : Bobot = 75 - 150

5. Prioritas E (Tidak diutamakan) : Bobot < 75

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.68 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Jeneponto

NO	LOKASI	BOBOT TINGKAT KERUSAKAN PANTAI			KOEFSIEN TINGKAT KEPENTINGAN	KERUSAKAN LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN EROSI/ABRASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN SEDIMENTASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN	
		LINGKUNGAN	EROSI/ABRASI DAN KERUSAKAN BANGUNAN	SEDIMENTASI		BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS
		BOBOT	BOBOT	BOBOT							
(1)	(2)	(3)	(5)	(7)	(9)	(10)=(3) X(9)	(11)	(12)=(5) X(9)	(13)	(14)=(7)X(9)	(15)
1	Tino	200	150	100	1.5	300	B	225	C	150	D
2	Bonto Ujung	200	100	200	1.25	250	B	125	D	250	B
3	Ballangloe	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
4	Bontoa	250	250	100	1.25	312.5	A	312.5	A	125	D
5	Sicini, Kec. Arungkeke	200	250	200	1.25	250	B	312.5	A	250	B
6	Kampung Beru	200	250	200	1.25	250	B	312.5	A	250	B
7	Pabiringa	200	250	50	1.25	250	B	312.5	A	62.5	E
8	Punagaya	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
9	Ujung loe	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
10	Biringkassi	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
11	Patontongan	200	250	200	1.25	250	B	312.5	A	250	B
12	Bonto Jai	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
13	Kassi Kebo	200	100	0	1.25	250	B	125	D	0	E
14	Nasara	250	100	0	1.25	312.5	A	125	D	0	E
15	Pantai Bahari	200	100	150	1.5	300	B	150	D	225	C
16	Garassikan	200	150	250	1.25	250	B	187.5	C	312.5	A
17	Labucingki	200	100	0	1.25	250	B	125	D	0	E
18	Sambua	200	200	0	1.25	250	B	250	B	0	E

Keterangan :

1. Prioritas A (Amat Sangat diutamakan) : Bobot >300

2. Prioritas B (Sangat diutamakan) : Bobot =226 - 300

3. Prioritas C (Diutamakan) : Bobot = 151 - 225

4. Prioritas D (Kurang diutamakan) : Bobot = 75 - 150

5. Prioritas E (Tidak diutamakan) : Bobot < 75

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.69 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Takalar

NO	LOKASI	BOBOT TINGKAT KERUSAKAN PANTAI			KOEFSIEN TINGKAT KEPENTINGAN	KERUSAKAN LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN EROSI/ABRASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN SEDIMENTASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN	
		LINGKUNGAN	EROSI/ABRASI DAN KERUSAKAN BANGUNAN	SEDIMENTASI		BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS
		BOBOT	BOBOT	BOBOT							
(1)	(2)	(3)	(5)	(7)	(9)	(10) = (3)X(9)	(11)	(12) = (5)X(9)	(13)	(14) = (7)X(9)	(15)
1	Takalar Lama	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
2	Cikowang	200	250	0	1.25	250	B	312.5	A	0	E
3	Topejawa	250	250	0	1.25	312.5	A	312.5	A	0	E
4	Mangindara	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
5	Boddia	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
6	Bontokanang	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
7	Popo	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
8	Galesong Kota	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
9	Kaluku Bodo	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
10	Kalukuang	250	100	100	1.25	312.5	A	125	D	125	D
11	Pa'lalakkang	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
12	Bontosunggu	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
13	Tamasaju	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B
14	Tamasaju 2	250	250	200	1.25	312.5	A	312.5	A	250	B

Keterangan :

- PrioritasA(AmatSangatdiutamakan):Bobot>300
- PrioritasB(Sangatdiutamakan):Bobot=226-300
- PrioritasC(Diutamakan):Bobot=151-225
- PrioritasD(Kurangdiutamakan):Bobot=75-150
- PrioritasE(Tidakdiutamakan):Bobot<75

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.70 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Makassar dan Kabupaten Gowa

NO	LOKASI	BOBOT TINGKAT KERUSAKAN PANTAI			KOEFSIEN TINGKAT KEPENTINGAN	KERUSAKAN LINGKUNGAN BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN EROSI/ABRASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN		KERUSAKAN SEDIMENTASI BERDASARKAN TINGKAT KEPENTINGAN	
		LINGKUNGAN	EROSI/ABRASI DAN KERUSAKAN BANGUNAN	SEDIMENTASI		BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS	BOBOT AKHIR	PRIORITAS
		BOBOT	BOBOT	BOBOT							
(1)	(2)	(3)	(5)	(7)	(9)	(10) = (3)X(9)	(11)	(12) = (5)X(9)	(13)	(14) = (7)X(9)	(15)
1	Barombong	150	50	150	1.5	225	C	75	E	225	C
2	Barombong	100	100	100	1.25	125	D	125	D	125	D
3	Tanjung Merdeka	100	50	0	1.25	125	D	62.5	E	0	E
4	Pantai Akarena	100	50	0	1.25	125	D	62.5	E	0	E
5	Kelurahan Barombong	100	50	100	1.25	125	D	62.5	E	125	D
6	TPI Paotere	100	50	50	1.25	125	D	62.5	E	62.5	E
7	Busung, Paotere	250	250	100	1.25	312.5	A	312.5	A	125	D
8	Untia	250	100	200	1.25	312.5	A	125	D	250	B
9	Buloa	200	50	50	1.25	250	B	62.5	E	62.5	E

Keterangan :

- Prioritas A (Amat Sangat diutamakan) : Bobot > 300
- Prioritas B (Sangat diutamakan) : Bobot = 226 - 300
- Prioritas C (Diutamakan) : Bobot = 151 - 225
- Prioritas D (Kurang diutamakan) : Bobot = 75 - 150
- Prioritas E (Tidak diutamakan) : Bobot < 75

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.71 Penilaian Pantai Kritis di Kabupaten Maros

No	Lokasi	Koordinat		Lingkungan								Erosi/abrasi dan kerusakan		Sedimentasi		Koefisien bobot tingkat
				L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7	L8	EA1	EA2	SP1	SP2	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)		
1	Kuri Lompo	50 M 774543	9445261	100	0	0	100	100	250	0	150	200	0	200	0	1.25
2	Nisobalia	50 M 773661	9444079	200	200	100	100	100	250	100	150	200	0	200	0	1.25
L1	: Kerusakan pada permukiman dan fasilitas umum								L7 : Menurunnya kualitas terumbu karang							
L2	: Kerusakan pada areal pertanian								L8 : Rob pada kawasan pesisir							
L3	: Kerusakan pada kawasan pesisir karena penambangan pasir								EA1 : Perubahan Garis Pantai							
L4	: Menurunnya kualitas perairan pantai karena pencemaran								EA2 : Gerusan dan kerusakan bangunan							
L5	: Menurunnya Kualitas air tanah karena intrusi air laut								SP1 : Sedimentasi muara sungai, muara tidak untuk pelayaran							
L6	: Menurunnya kualitas hutan Mangrove								SP2 : Sedimentasi muara sungai, muara untuk pelayaran							

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.72 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bulukumba

Id	Lokasi	Skor Tingkat Kerusakan								Koefisien Bobot Tingkat Kepentingan	Berdasarkan Kerusakan Lingkungan Dan Tingkat Kepentingannya		Berdasarkan Kerusakan Erosi/Abrasi Dan Tingkat Kepentingannya		Berdasarkan Kerusakan Sedimentasi Dan Tingkat Kepentingannya		Keterangan
		Lingkungan		Erosi/Abrasi Dan Kerusakan Bangunan		Sedimentasi		Jumlah (4)X(10)	Prioritas		Jumlah (6) X (10)	Prioritas	Jumlah (8) X (10)	Prioritas			
		Skor	Kode	Skor	Kode	Skor	Kode										
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	
Bl1	Bonto Bahari	Bira Timur 1	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E		
Bl2	Bonto Bahari	Bira Timur 2	100	L4	50	Ea1	0	-	1.5	150	D	75	E	0	E		
Bl3	Bonto Bahari	Bira Timur 3	100	L4	50	Ea1	0	-	1.25	125	D	62.5	E	0	E		
Bl4	Bonto Bahari	Kasuso	150	L1	150	Ea2	0	-	1	150	D	150	D	0	E		
Bl5	Bonto Bahari	Apparalang	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E		
Bl6	Bonto Bahari	Mandala Ria	50	L1	50	Ea1	0	-	1.25	62.5	E	62.5	E	0	E		
Bl7	Bontotiro	Samboang	100	L4	100	Ea1	0	-	1.25	125	D	125	D	0	E		
Bl8	Hero Lange-Lange	Erelebu	250	L1	150	Ea2	50	Ea2	1.25	312.5	A	187.5	C	62.5	E		
Bl9	Hero Lange-Lange	Turungan Beru	250	L1	200	Ea2	0	-	1	250	B	200	C	0	E		
Bl10	Hero Lange-Lange	Dajo	150	L1	50	Ea1	0	-	0.75	112.5	D	37.5	E	0	E		
Bl11	Hero Lange-Lange	Bajang	250	L1	250	Ea2	0	-	1.25	312.5	A	312.5	A	0	E		
Bl12	Kajang	Baralaikang	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E		
Bl13	Kajang	Bontopunie	150	L6	50	Ea1	0	-	0.75	112.5	D	37.5	E	0	E		
Bl14	Kajang	Kassi 1	250	L1	200	Ea1	0	-	1.25	312.5	A	250	B	0	E		
Bl15	Kajang	Kassi 2	250	L1	150	Ea2	50	Ea2	1.25	312.5	A	187.5	C	62.5	E		
Bl16	Kajang	Kajangkeke	200	L1	150	Ea1	0	-	1.25	250	B	187.5	C	0	E		
Bl17	Kajang	Lolisang 1	100	L1	150	Ea1	100	Ea1	1.25	125	D	187.5	C	12.5	D		
Bl18	Kajang	Lolisang 2	50	L2	50	Ea1	0	-	0.75	37.5	E	37.5	E	0	E		

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.73 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Sinjai

ID	Lokasi		Skor Tingkat Kerusakan						Koefisien Bobot Tingkat Kepentingan	Berdasarkan Kerusakan Lingkungan dan Tingkat Kepentingannya		Berdasarkan Kerusakan Erosi/Abrasi dan Tingkat Kepentingannya		Berdasarkan Kerusakan Sedimentasi dan Tingkat Kepentingannya		Keterangan
			Lingkungan		Erosi/Abrasi dan Kerusakan Bangunan		Sedimentasi			Jumlah (4) x (10)	Prioritas	Jumlah (6)x(10)	Prioritas	Jumlah (8) x (10)	Prioritas	
	Kecamatan	Nama Pantai	Skor	Kode	Skor	Kode	Skor	Kode		(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
SJ1	TELLU LIMPOE	PATTONGKO 1	250	L1	150	EA2	50	EA2	1.50	375	A	225	C	75	E	
SJ2	TELLU LIMPOE	PATTONGKO 2	250	L1	150	EA1	50	EA2	1.50	375	A	225	C	75	E	
SJ3	TELLU LIMPOE	PATTONGKO 3	100	L2	50	EA1	0	-	1.50	150	D	75	E	0	E	
SJ4	TELLU LIMPOE	PALALANGI	250	L1	100	EA1	100	EA1	1.50	375	A	150	D	150	D	
SJ5	TELLU LIMPOE	BUA 1	100	L2	100	EA1	0	-	1.50	150	D	150	D	0	E	
SJ6	TELLU LIMPOE	BUA 2	150	L1	150	EA1	50	EA2	1.50	225	C	225	C	75	E	
SJ7	SINJAI TIMUR	TAKKALALA	0	-	200	EA2	0	-	1.50	0	E	300	B	0	E	
SJ8	SINJAI TIMUR	KAHU PASIMARANNU	250	L1	250	EA1	50	EA1	1.25	312.5	A	312.5	A	62.5	E	
SJ9	SINJAI TIMUR	TONGKE-TONGKE	50	L1	50	EA1	50	EA2	1.25	62.5	E	62.5	E	62.5	E	
SJ10	SINJAI UTARA	LAPPA 1	50	L2	50	EA1	50	EA1	0.75	37.5	E	37.5	E	37.5	E	
SJ11	SINJAI UTARA	LAPPA 2	50	L2	50	EA1	0	-	1.25	62.5	E	62.5	E	0	E	

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.74 Prioritas Penanganan Pantai Kritis di Kabupaten Bone

Id	Lokasi		Skor Tingkat Kerusakan						Koefisien Bobot Tingkat Kepentingan	Berdasarkan Kerusakanlingku ngan Dan Tingkat		Berdasarkan Kerusakanerosi/ A brasi Dan Tingkat		Berdasarkan Kerusakan Sedimentasi Dan		Ketera ngan
			Lingkungan		Erosi/Abrasi Dan Kerusakan Bangunan		Sedimentasi			Jumlah (4) X (10)	Prioritas	Jumlah (6) X (10)	Prioritas	Jumlah (8) X (10)	Prioritas	
	Kecamatan	Nama Pantai	Skor	Kod e	Skor	Kode	Skor	Kode		(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
Bn1	Kajuara	Massangkae	150	L2	50	Ea1	50	Ea2	0.75	75	D	37.5	E	37.5	E	
Bn2	Kajuara	Ancu	150	L2	50	Ea1	50	Ea2	0.75	187.5	D	37.5	E	37.5	E	
Bn3	Kajuara	Angkue 1	250	L1	50	Ea1	50	Ea2	1.25	37.5	A	62.5	E	62.5	E	
Bn4	Kajuara	Angkue 2	150	L2	50	Ea1	50	Ea1	0.75	37.5	D	37.5	E	37.5	E	
Bn5	Kajuara	Angkue 3	150	L2	50	Ea1	50	Ea1	0.75	37.5	D	37.5	E	37.5	E	
Bn6	Kajuara	Malimongeng	150	L2	50	Ea1	0	-	0.75	62.5	D	37.5	E	0	E	
Bn7	Salomekko	Maniung	100	L1	50	Ea1	50	Ea1	0.75	0	E	37.5	E	37.5	E	
Bn8	Salomekko	Uluipa	100	L1	50	Ea1	50	Ea1	1	37.5	D	50	E	50	E	
Bn9	Salomekko	Bance	100	L1	50	Ea1	50	Ea1	1	37.5	D	50	E	50	E	
Bn10	Tonra	Ujung	150	L1	50	Ea1	0	-	1	0	D	50	E	0	E	
Bn11	Tonra	Lasimpong	250	L1	50	Ea1	50	Ea1	1	37.5	B	50	E	50	E	
Bn12	Tonra	Bonepute 1	0	-	50	Ea1	0	-	1.25	37.5	E	62.5	E	0	E	
Bn13	Tonra	Bonepute 2	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E	
Bn14	Tonra	Bonepute 3	100	L2	50	Ea1	0	-	0.75	75	E	37.5	E	0	E	
Bn15	Tonra	Boneclampe	250	L1	50	Ea1	0	-	1	250	B	50	E	0	E	
Bn16	Tonra	Lempong	250	L1	50	Ea1	200	Ea2	1	250	B	50	E	200	C	
Bn17	Mare	Ujung Salangketo	100	L2	50	Ea1	50	Ea2	0.75	75	E	37.5	E	37.5	E	
Bn18	Mare	Pokkori	100	L2	50	Ea1	50	Ea2	0.75	75	E	37.5	E	37.5	E	
Bn19	Mare	Cilellang	100	L2	50	Ea1	100	Ea2	0.75	75	E	37.5	E	75	E	
Bn20	Sibulue	Abekkae	250	L1	150	Ea1	150	Ea1	1	250	B	150	D	150	D	
Bn21	Sibulue	Appakireng	50	L2	50	Ea1	100	Ea2	0.75	37.5	E	37.5	E	75	E	
Bn22	Sibulue	Lempongeng	50	L2	50	Ea1	50	Ea1	0.75	37.5	E	37.5	E	37.5	E	
Bn23	Sibulue	Bone	150	L2	50	Ea1	50	Ea1	0.75	112.5	D	37.5	E	37.5	E	
Bn24	Sibulue	Pattiro Sompe 1	250	L1	50	Ea1	0	-	1.5	375	A	75	E	0	E	
Bn25	Sibulue	Pattiro Sompe 2	250	L1	50	Ea1	0	-	1.5	375	A	75	E	0	E	
Bn26	Sibulue	Pattiro Sompe 3	200	L1	50	Ea1	0	-	1	200	C	50	E	0	E	
Bn27	Sibulue	Pattiro Sompe 4	100	L2	50	Ea1	200	Ea2	0.75	75	E	37.5	E	150	D	
Bn28	Sibulue	Pattiro Riolo	100	L2	50	Ea1	200	Ea2	0.75	75	E	37.5	E	150	D	
Bn29	Tanete Riattang Timur	Bajoe 1	250	L1	50	Ea1	0	-	0.75	75	C	37.5	E	0	E	
Bn30	Tanete Riattang Timur	Bajoe 2	50	L2	50	Ea1	150	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	112.5	D	
Bn31	Tanete Riattang Timur	Waetuo	50	L2	50	Ea1	200	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	150	D	
Bn32	Tanete Riattang Timur	Palette 1	50	L2	50	Ea1	200	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	150	D	
Bn33	Tanete Riattang Timur	Palette 2	50	L2	50	Ea1	50	Ea1	1.25	75	E	62.5	E	62.5	E	
Bn34	Tanete Riattang Timur	Palette 3	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E	
Bn35	Tanete Riattang Timur	Palette 4	50	L2	50	Ea1	50	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	37.5	E	
Bn36	Awangpone	Mallari 1	50	L2	50	Ea1	200	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	150	D	
Bn37	Awangpone	Mallari 2	0	-	50	Ea1	0	-	0.5	0	E	25	E	0	E	
Bn38	Awangpone	Kading 1	50	L2	50	Ea1	100	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	75	E	
Bn39	Awangpone	Kading 2	50	L2	50	Ea1	150	Ea1	0.75	75	E	37.5	E	112.5	D	

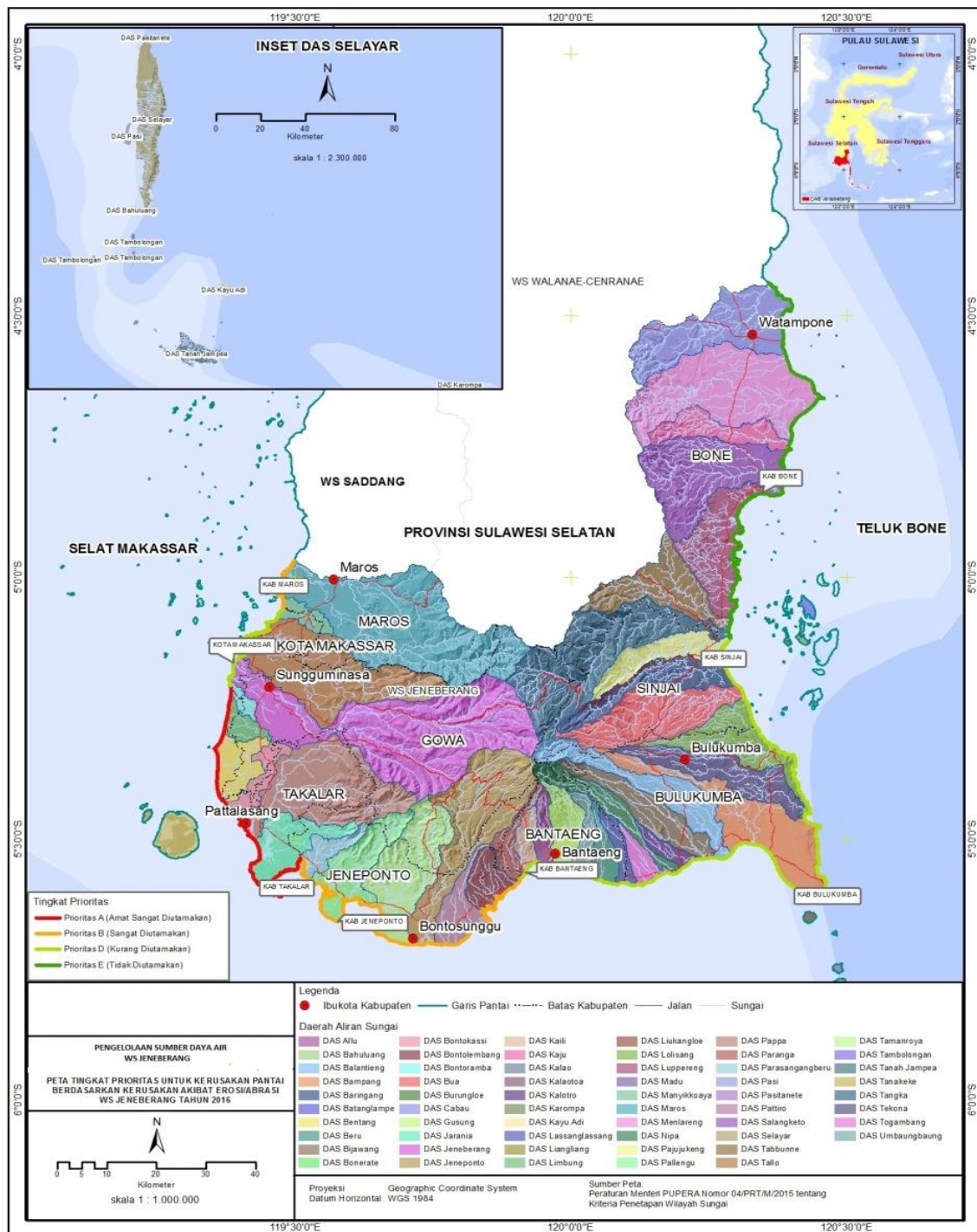
Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

Keterangan Penilaian Pantai Kritis:

- L1 : Kerusakan pada permukiman dan fasilitas umum
- L2 : Kerusakan pada areal perkebunan
- L3 : Kerusakan kawasan pesisir karena penambangan pasir
- L4 : Menurunnya kualitas perairan pantai karena pencemaran
- L5 : Menurunnya kualitas air tanah karena intrusi air laut
- L6 : Menurunnya kualitas hutan mangrove
- L7 : Menurunnya kualitas terumbu karang
- L8 : Rob pada kawasan pesisir
- EA1 : Perubahan garis pantai
- EA2 : Gerusan dan kerusakan bangunan
- SP1 : Sedimentasi muara sungai, muara sungai tidak untuk pelayaran
- SP2 : Sedimentasi muara sungai, muara sungai untuk pelayaran

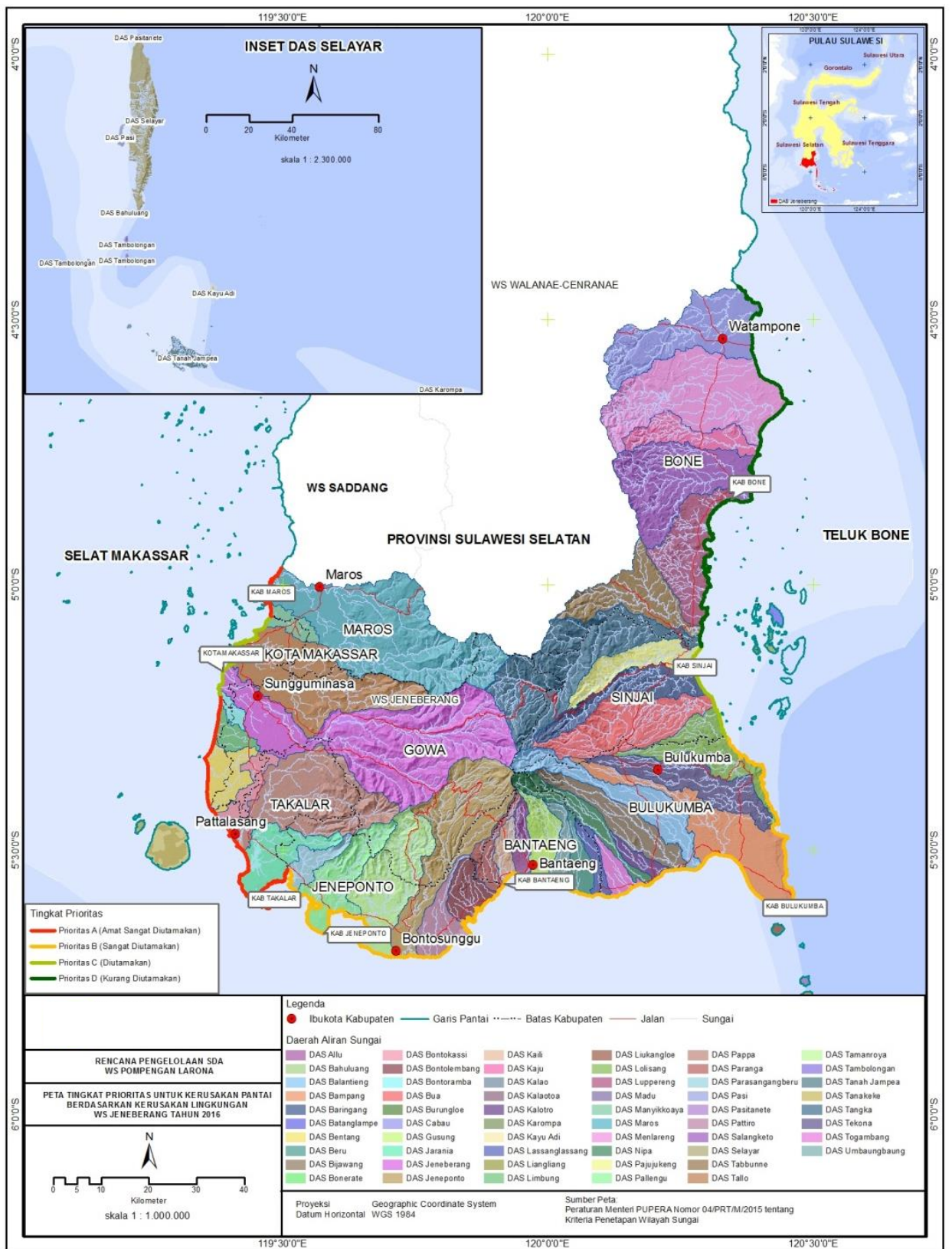
Keterangan Prioritas Pananganan :

- | | |
|--|-----------------|
| Prioritas A (amat sangat diutamakan - darurat) | bobot > 300 |
| Prioritas B (sangat diutamakan) | bobot 226 - 300 |
| Prioritas C (diutamakan) | bobot 151 - 225 |
| Prioritas D (kurang diutamakan) | bobot 76 - 150 |
| Prioritas E (tidak diutamakan) | bobot < 75 |



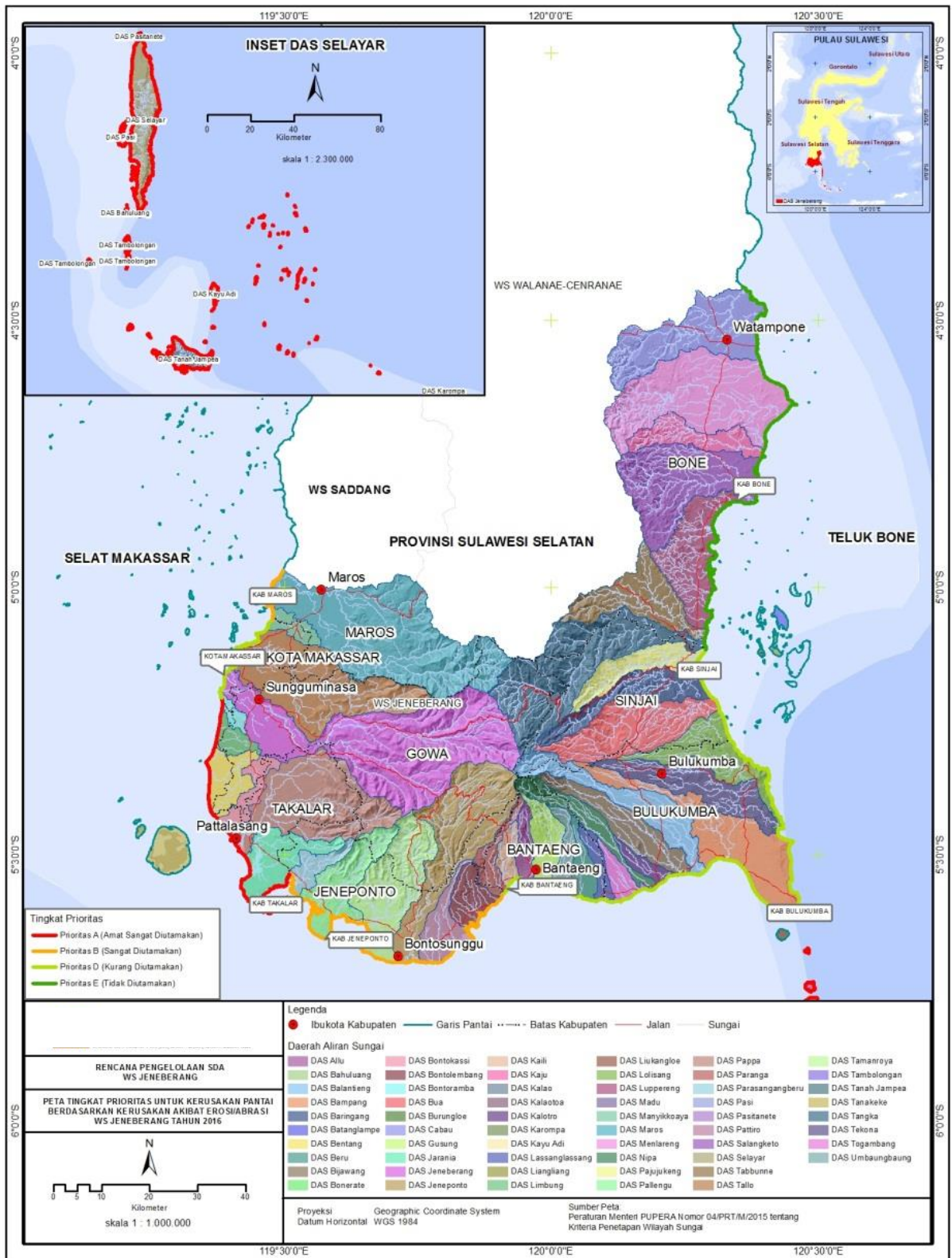
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.43 Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Kerusakan Erosi Lingkungan



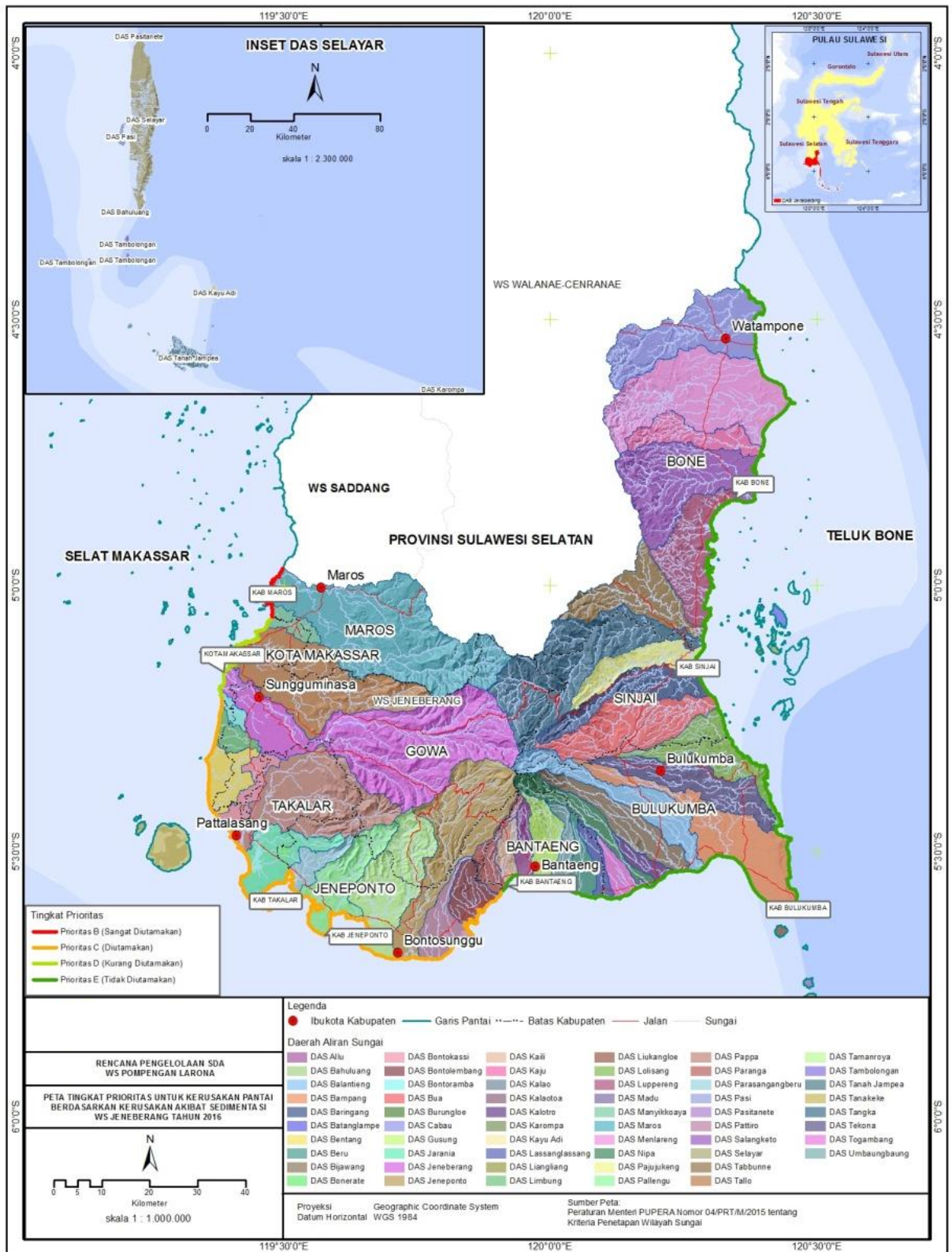
Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.44 Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Kerusakan Lingkungan



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.45 Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Erosi



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.46 Prioritas Penanganan Pantai Kritis Berdasarkan Sedimentasi


5.4.4 Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik

Tabel 5.75 Desain Dasar Upaya Nonfisik

Jenis Kegiatan	:	Sosialisasi rencana pengelolaan banjir atau sistem pengendalian banjir yang menyeluruh terpadu dalam wilayah sungai Jeneberang, yang telah disusun
Lokasi	:	Seluruh DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Kab/Kota : Seluruh Kab./Kota di Wilayah Sungai Jeneberang Letak/Lokasi : Tersebar
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	:	Pendek / Menengah / Panjang
Perkiraan Biaya	:	Rp. 2.000.000.000
Lembaga/Instansi Pelaksanaan	:	Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.76 Desain Dasar Kolam Regulasi Nipa-Nipa

Jenis	:	Kolam/Waduk
Lokasi	:	Desa: Moncongloe Lappara, Kecamatan: Moncongloe, Kabupaten: Maros Koordinat Geografis: 119,52065923° BT, 5,16503546° LS
Tata Letak	:	
Metode Analisis	:	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk Perencanaan umum mengacu SNI 03-2401-1001 - Analisis volume tampungan dan luas genangan, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil Nomor 11/KPTS/M/2003, Nomor RSNI T-01-2002, - Analisis stabilitas dam/bendung, mengacu pada pedoman Kepmen Kimpraswil Nomor 11/KPTS/M/2003, Nomor RSNI M-03-2002.

Tipe Bangunan	:	Beton bertulang
Perkiraan Ukuran Bangunan di sertai sket Gambar	:	
Ketersediaan Bahan Bangunan (quarry)	:	Desa: Moncongloe Lappara, Kecamatan: Moncongloe, Kabupaten: Maros Koordinat Geografis: 119,52065923° BT, 5,16503546° LS
Lokasi Buangan Bahan Galian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penimbunan pada lokasi-lokasi perumahan yang ada di sekitar Kolam Regulasi . 2. Penimbunan tanggul keliling pada rawa-rawa Tamangapa, sehingga dapat ditingkatkan kapasitasnya sebagai daerah retarding basin. 3. Sisanya dapat dibuang pada lokasi daerah pembuangan di sisi sebelah Utara Kolam Regulasi di sisi jalan inspeksi PDAM pada areal seluas 10 ha.
Perkiraan Biaya	:	Rp. 450.000.000.000,-
Rencana Waktu Pelaksanaan	:	2016 - 2018

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

5.4.5 Analisis Prakiraan Kelayakan

Tabel 5.77 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Waduk Nipa-Nipa

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan Waduk Nipa-Nipa	a. Formasi geologi	Aman	NPV	450 M >0
	b. Daya dukung tanah	Aman			

		c. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	≥12%
		d. Ketersediaan bahan bangunan	Tersedia	BCR	>1
		e. Ketersediaan air	Tersedia		
	Kesimpulan		Layak		layak

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

5.5 Sistem Informasi Sumber Daya Air

Analisa sistem informasi sumber daya air adalah upaya untuk menyusun pengelolaan sistem informasi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang, secara menyeluruh dalam satu sistem informasi yang meliputi kegiatan perencanaan, pengoperasian, pemeliharaan dan evaluasi. Sistem informasi sumber daya air dilakukan melalui tahapan seperti dalam uraian berikut.

1. Pengambilan dan pengumpulan data
2. Pengelolaan data
3. Penyebarluasan data data informasi.

Pengelolaan sistem informasi sumber daya air di wilayah sungai Jeneberang, diselenggarakan oleh instansi-instansi (sesuai dengan kewenangannya) dalam lingkungan seperti dalam uraian berikut.

1. Pemerintah (Pemerintah pusat), dalam hal ini
 - a. Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
2. Pemerintah Daerah
 - a. Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan
 - b. Pemeruntah kabupaten/kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang.

Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang sebagai pelaksana operasional pengelolaan sumber daya air dan penyedia informasi sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang, berkewajiban menyediakan informasi sumber daya air yang dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan, dan menjaga keakuratan, kebenaran dan ketepatan waktu atas data dan informasi.

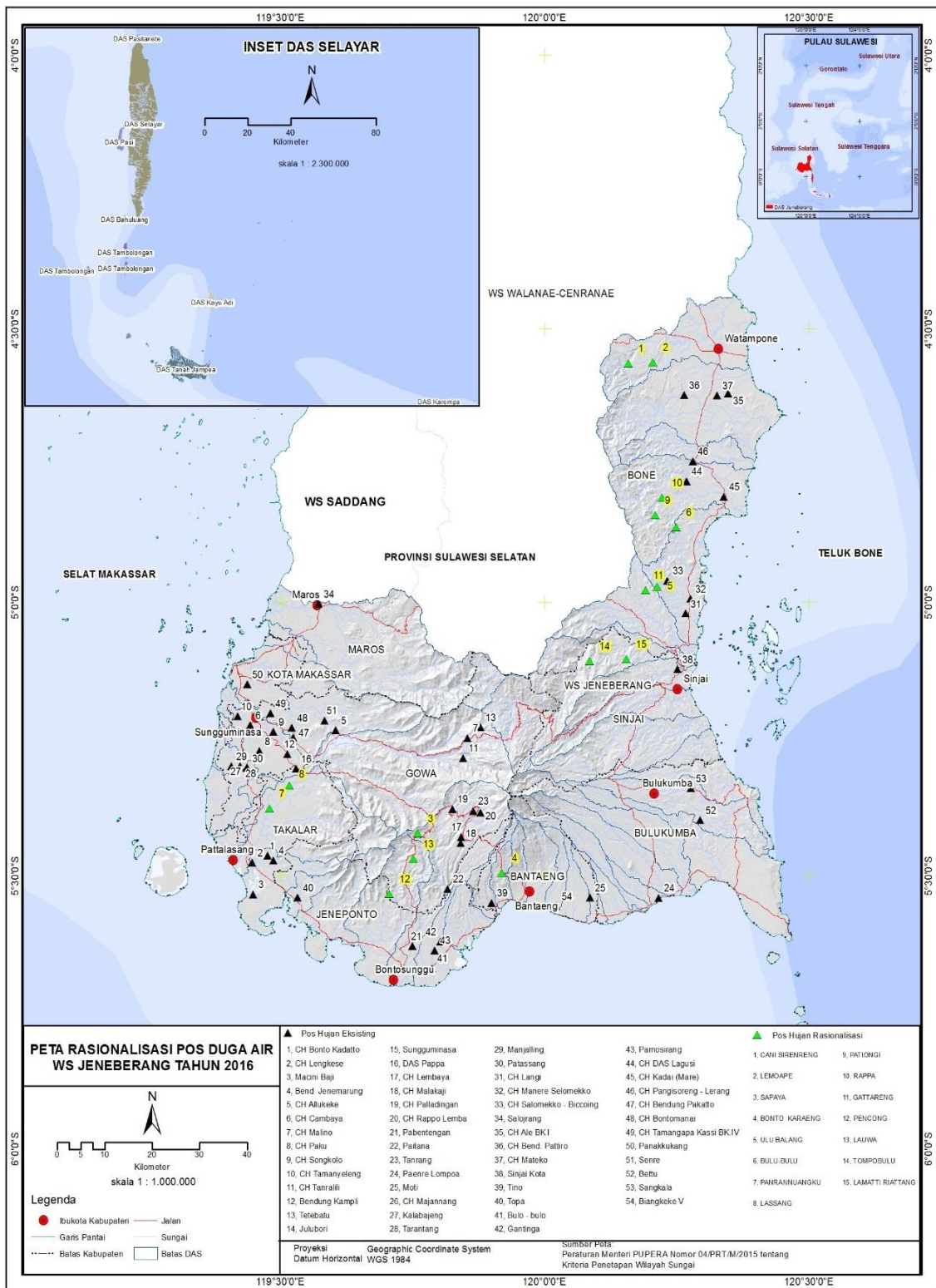
Mengingat penting dan strategisnya informasi sumber daya air khususnya di Wilayah Sungai Jeneberang, maka perlu adanya pengelolaan data dan informasi terkait dengan sumber daya air yang bersifat seperti dalam rincian berikut.

1. Komprehensif
2. Terpadu
3. Sistemik dalam satu sistem wilayah sungai Jeneberang.

Dari hal tersebut di atas, perlu dibentuk Pusat Sistem Informasi Sumber Daya Air yang mengelola seluruh informasi sumber daya air dan menghubungkan semua instansi yang memiliki dan mengolah data dan informasi terkait pengelolaan sumber daya air dalam Wilayah Sungai Jeneberang.

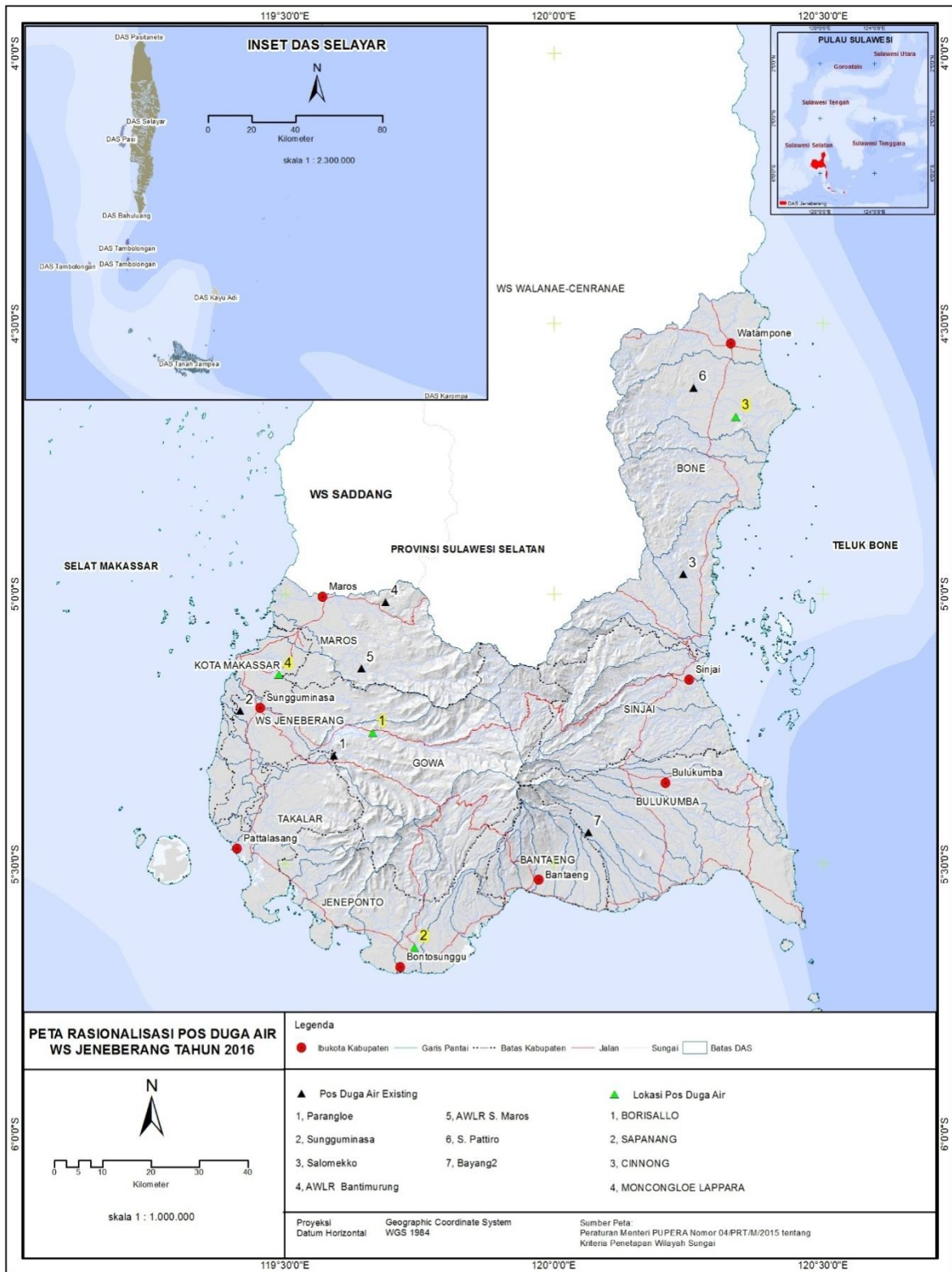
Dalam pengembangan sistem informasi sumber daya air 20 (dua puluh) tahun ke depan di Wilayah Sungai Jeneberang yang direncanakan adalah seperti dalam uraian berikut.

1. Pengembangan dan pengelolaan data menjadi data *real time*
2. Pembangunan dan pengembangan sistem pengumpulan data hidrologi, hidrometri dan klimatologi yang terhubung secara on line ke sistem informasi sumber daya air. Dalam hal ini alat pengukur otomatis muka aliran (*automatic water level record, AWLR*), alat pengukur otomatis tinggi hujan (*automatic rainfall record, ARR*), alat pengukur otomatis cuaca (klimatologi)
3. Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dan penyiapan kelembagaan pengelolaan sistem informasi sumber daya air yang terintegrasi.
4. Sosialisasi norma, standar, pedoman dan manual (NSPM) pengelolaan sistem informasi sumber daya air.
5. Updating data dan informasi secara periodik dalam rangka menjaga keakuratan datadan informasi sumber daya air.
6. Pengkajian kemungkinan retribusi penyediaan informasi sumber daya air.



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.47 Peta Rasioanalisis Pos Curah Hujan Wilayah Sungai Jeneberang



Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

Gambar 5.48 **Peta Rasionalisasi Pos Duga Air Wilayah Sungai Jeneberang**

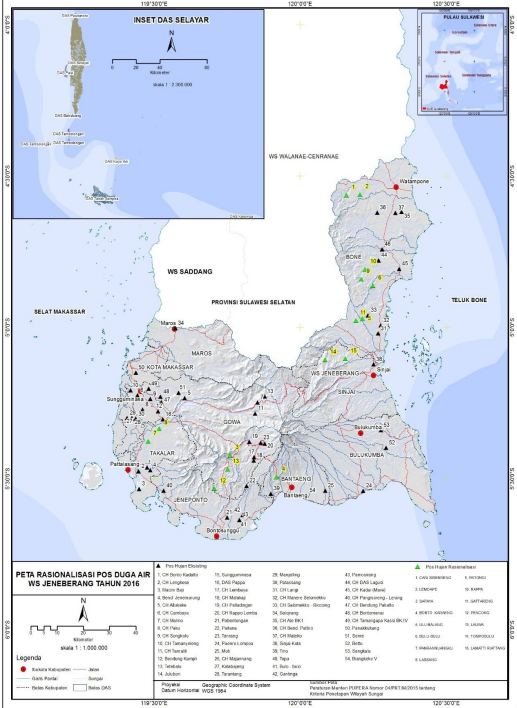
5.5.1 Desain Dasar Upaya Fisik dan Nonfisik

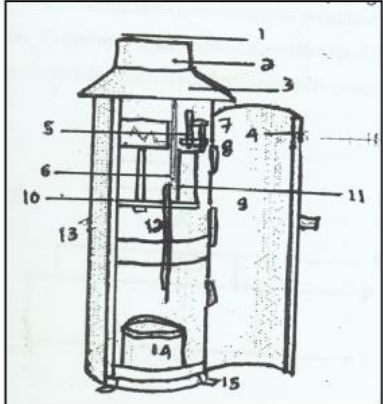

Tabel 5.78 Kegiatan Upaya Nonfisik Sistem Informasi Sumber Daya Air

Jenis Kegiatan	:	Sosialisasi sistem informasi sumber daya air terintegrasi dan terpadu
Lokasi	:	Semua DAS di WS Jeneberang Kab/Kota : Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang Letak/Lokasi : Tersebar
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	:	Pendek / Menengah / Panjang
Perkiraan Biaya	:	Rp. 10.000.000.000
Lembaga/Instansi Pelaksanaan	:	Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi/ Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

Tabel 5.79 Desain Dasar Rasionalisasi Pos Curah Hujan

1.	Jenis	Pembangunan Pos Curah Hujan
2.	Lokasi	Tersebar
3.	Tata Letak	
4.	Metoda Analisis	<p>Analisis Data RTk-RHL disajikan per Kabupaten :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Variabel yang digunakan : 4. Tingkat kekritisitas (SK, K, AK, PK, dan TK) 5. Morfologi DAS (Hulu, Tengah, Hilir)

		<p>6. Kawasan Hutan (Dalam dan Luar Hutan)</p> <p>➤ Rekomendasi Kegiatan RTk-RHL :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Vegetatif : Reboisasi, Penghijauan, Hutan Rakyat, Agroforestry, dll 2. Sipil Teknis : DPi, DPn, GP, TI, TG, SRA, E, TKB, TD dan lain-lain
5.	Tipe Bangunan	-
6.	Perkiraan ukuran bangunan	<p>Gambar situasi/denah</p>  
8.	Lokasi Buangan Bahan Galian	Desa : - Kecamatan. : - Kabupaten.: - Koordinat : Tersebar
9.	Perkiraan Biaya	Rp 400.000.000,-. / Lokasi
10.	Rencana Waktu Pelaksanaan	2015-2030

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

5.5.2 Analisis Prakiraan Kelayakan

Tabel 5.80 Prakiraan Kelayakan Teknis dan Ekonomi Pembangunan Pos Curah Hujan

No.	Upaya	Prakiraan Kelayakan			
		Teknis		Ekonomi	
		Uraian	Hasil	Uraian	Hasil
1	Pembangunan Stasiun di Wilayah Sungai Jeneberang	a. Daya dukung tanah	Aman	NPV	400 M >0
		b. Topografi	Mungkin dibangun	IRR	≥12%
		c. Ketersediaan bahan bangunan	Tersedia	BCR	>1
Kesimpulan			Layak		layak

Sumber : Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Tahun 2016

5.6 Peningkatan Peran Masyarakat Dan Dunia Usaha

Analisa Peningkatan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sumber daya air, dimaksudkan untuk mengkaji menjadikan masyarakat dan dunia usaha nantinya menjadi bagian dan ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya air sesuai aturan perundang-undangan, dengan berbagai kegiatan seperti dalam uraian berikut.

1. Melakukan peningkatan ekonomi masyarakat di DAS, terutama sekitar hutan, sempadan sungai, dan mata air, melalui program mata pencaharian alternatif dan optimalisasi Lembaga Adat.
2. Meningkatkan dan menguatkan kelembagaan pengelolaan sumber daya air dan lingkungan hidup.
3. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya air.
4. Menggerakkan dukungan dan partisipasi masyarakat pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan.
5. Membina kemitraan dalam pengelolaan sumber daya air hutan antara pemerintah, masyarakat dan swasta.
6. Peningkatan peran masyarakat dalam seluruh aspek pengelolaan sumber daya air.
 - a. Pada aspek konservasi sumber daya air masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan reboisasi dan rehabilitasi lahan terkait dengan sumber daya air, sehingga kegiatan konservasi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

- b. Pada aspek pendayagunaan sumber daya air, peran serta masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi melalui Dewan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan dan Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang.
- c. Pada aspek pengendalian daya rusak air, peran serta masyarakat diwujudkan dalam pengendalian pencemaran limbah domestik melalui pembangunan *septic tank* dan pengolahan limbah domestik komunal.

5.6.1 Desain Dasar Upaya Nonfisik

Tabel 5.81 Kegiatan Upaya Nonfisik Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha

Jenis Kegiatan	:	Sosialisasi dan penyuluhan secara berkelanjutan tentang pengelolaan sumber daya air yang komprehensif
Lokasi	:	Seluruh DAS di Wilayah Sungai Jeneberang Kabupaten/Kota : Seluruh Kabupaten/Kota di Wilayah Sungai Jeneberang Letak/Lokasi : Tersebar
Waktu Pelaksanaan Kegiatan	:	Pendek / Menengah / Panjang
Perkiraan Biaya	:	Rp. 4.000.000.000,-
Lembaga/Instansi Pelaksanaan	:	Bappeda, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Provinsi dan Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang

Sumber: Matriks Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang, Tahun 2016

BAB VI

UPAYA PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

6.1 Rekapitulasi Perkiraan Biaya

Semua rencana kegiatan pengelolaan sumber daya air seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, memerlukan pembiayaan yang besar. Namun demikian pembiayaan tersebut disesuaikan dengan prioritas kegiatan sesuai dengan penjadwalannya. Secara global estimasi biaya pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Jeneberang disajikan pada Tabel 6.1. berikut ini.

Tabel 6.1 Rekapitulasi Biaya Upaya Fisik Dan Nonfisik Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jeneberang

NO	Aspek/Sub Aspek	Harga (Juta Rupiah)			
		Periode	Periode	Periode	Periode
		2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035
1	2	3	4	5	6
A	Koservasi Sumber Daya Air				
1	Perlindungan dan Pelestarian Sumber Daya Air	689.716,35	600.216,35	295.466,35	145.466,35
2	Pengawetan Air	33.750,00	43.750,00	38.750,00	71.750,00
3	Pengelolaan Kualitas Air	72.125,00	70.750,00	60.750,00	60.750,00
B	Pendayagunaan Sumber Daya Air				
1	Penatagunaan Sumber Daya Air	26.250,00	26.250,00	26.250,00	26.250,00
2	Penyediaan Sumber Daya Air	21.250,00	229.583,33	174.583,33	129.583,33
3	Penggunaan Sumber Daya Air	25.625,00	28.625,00	28.625,00	28.625,00
4	Pengembangan Sumber Daya Air	2.574.500,00	1.833.000,00	2.054.500,00	447.500,00
5	Pengusahaan Sumber Daya Air	12.000,00	9.000,00	14.500,00	9.500,00
C	Pengendalian Daya Rusak Air				
1	Pencegahan Daya Rusak Air	44.100,00	36.100,00	53.750,00	53.750,00
2	Penanggulangan Daya Rusak Air	958.000,00	998.000,00	580.000,00	464.000,00
3	Pemulihan Daya Rusak Air	28.500,00	28.500,00	28.500,00	28.500,00
D	Sistem Sumber Daya Air				
1	Pengelolaan Sistem Informasi Sumber Daya Air (SISumber Daya Air)	22.350,00	19.550,00	16.650,00	16.250,00
2	Pengadaan Data dan Informasi Pengembangan Kesepahaman Dalam Pengelolaan Sistem Informasi Sumber Daya Air	39.500,00	39.500,00	39.500,00	39.500,00
E	Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha				
1	Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha	7.500,00	3.500,00	3.500,00	3.500,00
2	Pelibatan dan Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha	8.250,00	8.250,00	8.250,00	8.250,00
TOTAL		4.563.416,35	3.974.574,68	3.423.574,68	1.533.174,68
TOTAL KESELURUHAN		13.494.740,40			

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2016

6.2 Matrik Dasar Penyusunan Program Dan Kegiatan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air

Seluruh rencana upaya pengelolaan sumberdaya air yang meliputi 3 aspek utama dan 2 aspek pendukung, akan disusun dalam bentuk matriks dasar penyusunan program dan kegiatan. Matriks tersebut meliputi aspek pengelolaan sumber daya air, sub aspek, strategi terpilih, kegiatan fisik dan nonfisik, ukuran, lokasi, prakelayakan, waktu pelaksanaan dan instansi yang bertanggung jawab.

Matrik Dasar Penyusunan Program Dan Kegiatan Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air

A. Aspek : Konservasi Sumber Daya Air

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan					
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035				
								DAS Terprogram		Koordinat Geografi											
								Nama DAS										Kabupaten/ Kota			
1. Perlindungan Dan Pelestarian Sumber Daya Air																					
	1 Pemeliharaan kelangsungan fungsi resapan air dan daerah tangkapan air.	Mengurangi kekritisan lahan	1 Penanggulangan atau mengurangi Lahan kritis di kawasan hutan dan kawasan non hutan, sehingga lahan berfungsi konservasi SDA, atau perlindungan terhadap daerah resapan dan tangkapan air.	1 Sosialisasi pentingnya upaya konservasi hutan dan lahan, melalui reboisasi, penghijauan dan terasiring Dilahan yang telah direhabilitasi	1 Melaksanakan kegiatan rehabilitasi seluruh hutan dan lahan untuk semua kondisi, yakni kondisi sangat kritis, kondisi kritis, kondisi agak kritis, dan kondial potensi kritis.	Reboisasi, Terasiring, Gully plug	219,74	Km ²	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Bulukumba, Sinjai	5°18'28.78"S 119°35'7.02"E	179.791	Layak	Layak							Dinas Kehutanan Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BPDAS, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Kelompok masyarakat
							194,63	Km ²	Jene Dinding/ Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°24'24.96"S 119°37'59.84"E	159.246	Layak	Layak							
							95,2	Km ²	Kelara-Karaloc	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°18'50.44"S 119°58'49.84"E	77.893	Layak	Layak							
				2 Monitoring pelaksanaan dan mempertahankan kondisi lahan yang telah direhabilitasi			87,43	Km ²	Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	5° 0'16.78"S 119°59'33.60"E	71.535	Layak	Layak							
			2 Pemanfaatan lahan di luar kawasan hutan harus sesuai dengan kaidah konservasi sehingga tidak menyebabkan kekritisan lahan	1 Melakukan sosialisasi, pelatihan, pendampingan seluruh masyarakat sekitar hutan tentang pemanfaatan lahan dengan kaedah konservasi, yang tidak menyebabkan kekritisan lahan	1 Pembuatan bangunan konservasi sederhana seperti gully plug, terasiring bekerja sama dengan masyarakat	Reboisasi, Terasiring, Gully plug	3,118	Km ²	Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	5° 7'50.57"S 119°56'33.37"E	200	Layak	Layak							Dinas Kehutanan Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BPDAS, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas Pertanian, Kelompok masyarakat
									Balangtieng	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	5°18'57.27"S 119°56'48.10"E	200	Layak	Layak							
									Bijawang	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	5°21'41.20"S 119°56'46.12"E	200	Layak	Layak							
									Bialo	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	5°24'43.09"S 120°1'30.56"E	200	Layak	Layak							
									Kelara-Karaloc	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°25'21.09"S 119°53'43.26"E	200	Layak	Layak							
									Tamanroya	Gowa, Jeneponto	5°37'13.74"S 119°41'33.03"E	200	Layak	Layak							
									Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°29'17.61"S 119°39'25.54"E	200	Layak	Layak							
									Toppa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°26'52.60"S 119°33'44.16"E	200	Layak	Layak							
									Cikoang	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°29'24.81"S 119°34'50.46"E	200	Layak	Layak							
									Jene Dinding/ Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°25'53.25"S 119°32'32.53"E	200	Layak	Layak							
									Jene Gumanti/ Biringkasi	Gowa, Takalar	5° 6'14.27"S 119°38'41.64"E	200	Layak	Layak							
									Saro	Gowa, Takalar	5°23'7.71"S 119°34'8.85"E	200	Layak	Layak							

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya				Desain Dasar					Prkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/Instansi yang bertanggung jawab kegiatan
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Tek-nis	Ekono-mis		2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035			
								DAS Terprogram		Koordinat Geografi										
								Nama DAS	Kabupaten/ Kota											
	1 Pengaturan Sempadan Sungai	Mempertahankan wilayah sempadan sungai	1 Pembuatan dan pemberlakuan Peraturan Daerah tentang batas dan peruntukan sempadan sungai dan waduk, dan penetapan kawasan yang berfungsi sebagai daerah resapan dan daerah tangkapan air			Rapat, Sidang DPRD (Prov)	3 x 10 kabupaten/ kota	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang (Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros, Bulukumba, Sinjai, Bone, Kepulauan Selayar, dan kota Makassar)	Tersebar	1.000	Layak	Layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Jeneberang, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota	
						1 Penetapan Perda tentang batas dan peruntukan sempadan sungai dan waduk, serta daerah resapan dan tangkapan air	3 x 10 kabupaten/ kota	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang		Tersebar	1.500	Layak	Layak						
						2 Sosialisasi penerapan Perda peruntukan dan sempadan sungai, daerah tangkapan dan daerah resapan air	3 x 10 kabupaten/ kota	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang		Tersebar	1.500	Layak	Layak						
						3 Pelaksanaan Perda dan penindakan pelanggaran Perda	10 kabupaten/ Kota	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang		Tersebar	1.500	Layak	Layak						
			2 Menyusun Perda peruntukan, dan sempadan pada sungai-sungai strategis terutama di perkotaan, serta daerah tangkapan dan resapan air			Rapat, Sidang DPRD (Prov)	3 x 10 kabupaten/ kota	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang		Tersebar	1.500	Layak	Layak						
1.3.	Pengendalian pemanfaatan sumber air	Memenuhi luasan minimal Ruanag Terbuka Hijau	1 Pembuatan atau pemenuhan ruang terbuka hijau perkotaan dan hutan minimum 30% dari luas ruang, harus terpenuhi, terutama kota Makasar	1	1	Penetapan kawasan terbuka hijau	10 kabupaten/ kota	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang (Gowa, Takalar,	5°10'6.79"S 119°40'5.05"T	4.500	layak	layak					Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, BPDAS Jeneberang-Walanae	

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/Instansi yang bertanggung jawab kegiatan							
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran			Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020		2020-2025	2025-2030	2030-2035				
										DAS Terprogram		Koordinat Geografi											
							Nama DAS	Kabupaten/ Kota		Nama DAS										Kabupaten/ Kota			
				Wilayah Sungai Jeneberang																			
					2	Implementasi RTRW				4.500	layak	layak											
				2	Memantau dan mengevaluasi pemberian insentif secara berkelanjutan	3	Memberikan insentif bagi masyarakat atau industri atau instansi yang meningkatkan ruang terbuka hijau	10 kabupaten/kota	58 DAS		4.500	layak	layak										
	Lokasi yang sesuai untuk galian mineral non logam		2	Pengaturan penambangan/penggalian/pengambilan/penegakan hukum untuk galian mineral non logam	1	Sosialisasi pengaturan penambangan galian meneral non logam, daerah resapan dan daerah tangkapan air dan sosialisasi dampak penambangan yang tidak terkendali, dan dampak pengrusakan daerah tangkapan dan daerah resapan air, serta sumber air	1	Inventarisasi lokasi pemanfaatan sumber air dan galian mineral non logam dan melakukan sosialisasi kepada para penambang dan pemanfaat sumber air	Survey Lokasi Penambangan	58 DAS/ DAS Prioritas	DAS	Jeneberang	Kecamatan Bulukumba, Di Kecamatan Ujungbulu (Hilir Bendungan Bili Bili); Kecamatan Bulukumba, Kecamatan Pallanga, Bontomarannu, Bontonompo dan Parangloe, Kecamatan Gowa; Kecamatan Manggala, Kota Makassar; Kecamatan Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara.	5°10'6.79"S 119°40'5.05"T	2.000	layak	layak					Dinas PSDA, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Bapedalda Provinsi/ Kabupaten/ Kota	
								Balangtieng					5°33'5.78"S 120°1'13.02"T										
								Kalotro					5°21'25.77"S 119°56'18.49"T										
								Bialo					5°29'22.64"S 120°7'43.56"T										
								Tallo					5° 7'28.50"S 119°33'38.61"T										
								2	Penanaman Mangrove di pantai Kecamatan Takalar (1284 Ha), Kecamatan Jeneponto (1345 Ha), Kecamatan Bantaeng (1420 Ha), Kecamatan Selayar (550 Ha), Kota Makasar (820 Ha)	Penanaman		DAS	DAS Jeneberang, DAS Tallo, DAS Biang Loe	Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Kota Makasar	Tersebar	2.000	layak	layak					
1.4.	Pengendalian pemanfaatan sumber air	Memperthankan sumber air	1	Pengendalian pemanfaatan sumber air, dan kuantitas air yang dapat diambil dari		3	Penetapan lokasi penambangan/pemanfaatan sumber air	Studi	3	DAS	Jeneberang	Gowa, Maros, Makasar, Sinjai	5°10'6.79"S 119°40'5.05"T	500	layak	layak							

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya			Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/Instansi yang bertanggung jawab kegiatan		
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035			
								DAS Terprogram											
								Nama DAS	Kabupaten/ Kota									Koordinat Geografi	
			sumber air					Balangtieng	Bulukumba	5°24'38.14"S 120°10'31.94"E	500	layak	layak						
								Kalotro	Gowa, Takalar	5°21'54.07"S 119°36'41.95"E	500	layak	layak						
					4	Membentuk kelompok penambang/pemanfaat sumber air, mengarahkan kegiatannya pada lokasi yang sesuai dan aman dilengkapi dengan ijin	Studi	2	DAS	Bialo	Bulukumba	5°24'46.51"S 120°1'45.68"E	500	layak	layak				
								Tallo	Maros, Gowa, Makasar	5° 3'22.11"S 119°43'39.50"E	500	layak	layak						
					5	Pemberian sanksi bagi masyarakat atau pengusaha yang melanggar Lokasi Penambangan	Tindakan Hukum	5	DAS	Jeneberang	Gowa, Maros, Makasar, Sinjai	5°10'6.79"S 119°40'5.05"E	500	layak	layak				
								Kalotro	Bulukumba	5°24'32.03"S 120° 8'32.75"E	500	layak	layak						
								Balangtieng	Bulukumba	5°33'5.78"S 120°11'13.02"E	500	layak	layak						
								Bialo	Bulukumba	5°24'46.51"S 120°1'45.68"E	500	layak	layak						
								Tallo	Maros, Gowa, Makasar	5° 3'22.11"S 119°43'39.50"E	500	layak	layak						
					6	Evaluasi semua kegiatan penambangan/pemanfaatan sumber air sesuai dengan kondisi lingkungan sungai	Survey	1	Wilayah Sungai	Jeneberang	Gowa, Maros, Makasar, Sinjai	5°10'6.79"S 119°40'5.05"E	500	layak	layak				
								Kalotro	Bulukumba	5°24'32.03"S 120° 8'32.75"E	500	layak	layak						
								Bialo	Bulukumba	5°24'46.51"S 120° 1'45.68"E	500	layak	layak						
								Tallo	Maros, Gowa, Makasar	5° 3'22.11"S 119°43'39.50"E	500	layak	layak						
					7	Lokasi penambangan galian mineral non logam yang perlu direhabilitasi, di Sungai Jeneberang (Hilir Bendungan Bili Bili), di Kecamatan Ujungbulu Kecamatan Bulukumba, juga di Kecamatan Pallanga, Bontomarannu, Bontonompo dan Parangloe Kecamatan Gowa, juga di Kecamatan Manggala Kota Makassar, dan juga di Kecamatan Sinjai Utara Kecamatan Sinjai	Survey	1	DAS	Jeneberang	Gowa, Maros, Makasar, Sinjai	5°10'6.79"S 119°40'5.05"E	500	layak	layak				
								Balangtieng	Bulukumba	5°33'5.78"S 120°11'13.02"E	500	layak	layak						
								Kalotro	Bulukumba	5°24'32.03"S 120° 8'32.75"E	500	layak	layak						
								Bialo	Bulukumba	5°24'46.51"S 120°1'45.68"E	500	layak	layak						
								Tallo	Maros, Gowa, Makasar	5° 3'22.11"S 119°43'39.50"E	500	layak	layak						
	2 Pengendalian pemanfaatan sumber air	Mengurangi sedimentasi	1	Pengendalian dan pengerukan sedimen (3.862ton/Tahun) untuk meningkatkan/mempertahankan kapasitas sungai rencana di DAS Taman Roya 342,28 ton/tahun, DAS Jeneberang 1.280,93 ton/tahun, DAS Kelara/Karaloe 219,31 ton/tahun, DAS Maros 233,98 ton/tahun, DAS Pappa 247,33 ton/tahun, DAS	1	Survei dan invest-tigasi rencana lokasi dam pengendali sedimen dan pengerukan sedimen	Check Dam Taman Roya	1	bh	Tamanroya	Gowa, Jeneponto	5°29'40.70"S 119°43'21.86"E	20.000	Layak	Layak				Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai
								Check Dam Jeneberang	7	bh	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5° 7'54.86"S 119°42'52.57"E	40.000	Layak	Layak			Pompengan Jeneberang, Dinas Kehutanan Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BPDAS, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota
								Check Dam Kelara Karaloe	1	bh	Kelara-Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°18'5.28"S 119°37'57.47"E	40.000	Layak	Layak			
								Check Dam Maros	1	bh	Maros, Bone, Gowa	5° 2'23.24"S 119°53'53.22"E	30.000	Layak	Layak				
								Check Dam Pappa	1	bh	Jeneberang/Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°15'52.09"S 119°53'48.79"E	30.000	Layak	Layak			

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan		
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035	
								DAS Terprogram										
								Nama DAS		Kabupaten/ Kota								Koordinat Geografi
			Puncara 131,34 ton/tahun, DAS Sinjai 281,58 ton/tahun, DAS Tallo 160,83 ton/tahun, DAS Toppa 109,94 ton/tahun		2	Merencanakan dam pengendali sedimen	Check Dam Puncara	1 bh	Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°20'56.52"S 119°43'19.29"E	30.000	Layak	Layak				
						Check Dam Sinjai	1 bh	Sinjai	Sinjai	5°12'53.30"S 120°7'6.99"E	25.000	Layak	Layak					
					3	Membangun check dam pengendali DAS Taman Roya, DAS Jeneberang, DAS Kelara Karaloe, DAS Maros, DAS Pappa, DAS Puncara, DAS Sinjai, DAS Tallo, DAS Toppa, DAS Bialo, DAS Balangtieng, DAS Bijawang	Check Dam Tallo	1 bh	Tallo	Maros, Gowa, Makasar	5°3'20.04"S 119°33'39.98"E	50.000	Layak	Layak				
						Check Dam Toppa	1 bh	Toppa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°19'49.57"S 119°40'48.30"E	30.000	Layak	Layak					
						Check Dam Bialo	1 bh	Bialo	Bulukumba	5°25'30.77"S 120°8'34.46"E	30.000	Layak	Layak					
						Check Dam Balangtieng	1 bh	Balangtieng	Bulukumba	5°28'49.32"S 119°56'49.91"E	30.000	Layak	Layak					
						Check Dam Bijawang	1 bh	Bijawang	Bulukumba	5°21'19.07"S 119°56'53.26"E	30.000	Layak	Layak					
					4	Pengerukan sedimen pada sungai orde 1/orde2/orde3/dst, sesuai prioritas yang diawali dengan SID pada DAS di Wilayah Sungai Jeneberang yang dianggap prioritas, seperti DAS Taman Roya, DAS Jeneberang, DAS Kelara Karaloe, DAS Maros, DAS Pappa, DAS Puncara, DAS Sinjai, DAS Tallo, DAS Toppa, dsb.	Study dan Pengerukan Sedimen di :											
						DAS Taman Roya	30 km	Taman Roya	Gowa, Jeneponto	5°26'0.52"S 119°37'57.54"E	30.000	Layak	Layak					
						DAS Jeneberang	30 km	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°7'54.86"S 119°42'52.57"E	40.000	Layak	Layak					
						DAS Kelara Karaloe	40 km	Kelara Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°18'5.28"S 119°37'57.47"E	40.000	Layak	Layak					
						DAS Maros	30 km	Maros	Maros, Bone, Gowa	5°2'23.24"S 119°53'53.22"E	30.000	Layak	Layak					
						DAS Pappa	30 km	Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°23'28.17"S 119°38'36.07"E	30.000	Layak	Layak					
						DAS Puncara	30 km	Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°21'17.76"S 119°37'4.80"E	30.000	Layak	Layak					
						DAS Sinjai	30 km	Sinjai	Sinjai	5°11'48.89"S 120°6'58.20"E	10.000	Layak	Layak					
						DAS Tallo	30 km	Tallo	Maros, Gowa, Makasar	5°0'42.81"S 119°35'58.23"E	30.000	Layak	Layak					
						DAS Toppa	30 km	Toppa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°19'30.31"S 119°40'48.54"E	30.000	Layak	Layak					
					5	Pengerukan Waduk Bilibili, yang didahului dengan SID	Study dan Pengerukan Waduk Bilibili dan Study Pemanfaatan material Kerukan	1 Unit	Jeneberang	Gowa	5°16'37.52"S 119°34'50.66"E	10.000	Layak	Layak				
					6	Pembangunan sistem telemetri Caldera Collapse, Debris Monitoring and Warning System, di sungai Jeneberang	Pembangunan Sistem telemetri Caldera Das Jeneberang	1 Unit	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°5'20.98"S 119°51'33.38"E	40.000	Layak	Layak				
					7	Pembangunan Chek Dam Mangottong 2 Kecamatan Sinjai	Pembangunan Check Dam	1 bh	Sinjai	Sinjai	5°12'42.70"S 120°5'46.65"E	10.000	Layak	Layak				

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan		
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035	
								DAS Terprogram										
								Nama DAS		Kabupaten/ Kota								Koordinat Geografi
				8	Pembangunan Dam Pengendali Sedimen Eremata, Jene Attaburru dan Bodak	Pembangunan Dam Pengendali sedimen :	3 bh	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5° 7'54.86"S 119°42'52.57"E	40.000	Layak	Layak					
	Mengatasi abrasi air laut dan kerusakan pantai secara berkelanjutan	2	Perbaiki pantai yang rusak dan perlindungan pantai dari abrasi air laut, di kawasan pantai, Kabupaten Takalar, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sunjai, Kabupaten Selayar, Kota Makasar, Kabupaten Jenepono, Kabupaten Maros	1	Sosialisasi tata ruang pengamanan pantai, di kawasan pantai di wilayah sungai Jeneberang	Rapat, Survey	10480 m	Sinjai	Sinjai	5° 6'57.05"S 120°17'14.10"E	5.000	Layak	Layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas Kehutanan Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BPDAS, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota
				2	Merencanakan bangunan pengamanan pantai	Perencanaan	10480 m	Bumpang	Bulukumba	5°24'19.57"S 120°24'42.52"E	10.000	Layak	Layak					
				3	Pengaman Abrasi Pantai, dengan rincian: () Kecamatan Takalar (4280 m) terdiri dari, Pantai Galesong, Pantai Parappa, Pantai Papo, Pantai Saro, Pantai Mangesu, Pantai Beru, Pantai Tamasaju, Pantai Muara Sungai Jeneberang, Pantai Mangindara, Pantai Takalar, Pantai Topejawa, P+J135antai Boddia, Pantai Mandi,()	Jenis Konstruksi disesuaikan dengan kondisi setempat melalui SID, misal Tembok Penahan Gelombang, Beton pemecah gelombang total panjang 10860 m	10480 m	Kalotoro	Bulukumba	5°31'45.25"S 120°21'44.52"E	5.000	Layak	Layak					
								Bialo	Bulukumba	5°32'54.76"S 120°12'41.30"E	5.000	Layak	Layak					
								Togambang	Bulukumba	5°30'35.81"S 120°20'0.65"E	5.000	Layak	Layak					
								Basokeng	Bulukumba	5°28'37.84"S 120°27'5.20"E	5.000	Layak	Layak					
								Hila-Hila	Bulukumba	5°32'50.17"S 120°12'47.49"E	5.000	Layak	Layak					
								Turungan Beru	Bulukumba	5°35'9.54"S 120° 5'59.94"E	5.000	Layak	Layak					
								Kasuso	Bulukumba	5°33'56.92"S 120°11'27.18"E	5.000	Layak	Layak					
								Loisang	Bulukumba	5°17'34.82"S 120°20'28.91"E	5.000	Layak	Layak					
								Dajo	Bulukumba	5°23'3.06"S 120°24'18.12"E	5.000	Layak	Layak					
								Moti	Bantaeng, Bulukumba	5°33'53.24"S 120°10'15.66"E	10.000	Layak	Layak					
								Kaloleng	Bantaeng	5°33'10.64"S 119°55'27.32"E	5.000	Layak	Layak					

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035		
								DAS Terprogram											
								Nama DAS		Kabupaten/ Kota								Koordinat Geografi	
					Kecamatan Bantaeng (1130 m) terdiri dari, Pantai Cabodo, Pantai Tappanjeng, Pantai Borongka-lukua, Pantai Maricaya, Pantai Tompong, Pantai Lembang, Pantai Lamalaka, Pantai Ujung Labbu, Pantai Pasorong, Pantai Mattoanging, Pantai Rappoa, Pantai Tonro Kassi, Pantai Gallea, Pantai Lambocca, Pantai Makkani-nong Kecamatan Selayar (2750 m), terdiri dari, Pantai Bonea, Pantai Kampung Joo, Pantai Dusun Turungan, Pantai Kota Benteng,			Umbaung-Baung	Bantaeng, Jeneponto	5°37'52.01"S 119°51'10.51"E	10.000	Layak	Layak						
								Biangloe	Bantaeng	5°33'32.77"S 119°59'41.68"E	5.000	Layak	Layak						
								Allu	Bantaeng	5°36'40.50"S 119°52'29.48"E	5.000	Layak	Layak						
								Panaikang	Bantaeng	5°33'16.05"S 119°55'19.66"E	5.000	Layak	Layak						
								Tino	Bantaeng	5°36'33.00"S 119°51'49.22"E	5.000	Layak	Layak						
								Palapalasa	Bantaeng, Jeneponto	5°40'43.29"S 119°48'58.25"E	10.000	Layak	Layak						
								Sipiringa	Jeneponto	5°42'4.19"S 119°43'5.66"E	5.000	Layak	Layak						
								Kelara-Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°35'14.74"S 119°53'58.20"E	5.000	Layak	Layak						
								Tamanroya	Gowa, Jeneponto	5°32'25.14"S 119°30'56.12"E	5.000	Layak	Layak						
								Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°37'40.48"S 119°35'15.06"E	15.000	Layak	Layak						
								Toppa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°40'55.56"S 119°39'4.88"E	15.000	Layak	Layak						
								Cikoang	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°31'18.81"S 119°26'9.35"E	15.000	Layak	Layak						
								Jene Dinding/Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°22'13.92"S 119°21'35.88"E	15.000	Layak	Layak						
								Jene Gumanti/ Biringkasi	Gowa, Takalar	5°36'22.25"S 119°28'36.74"E	10.000	Layak	Layak						
								Saro	Gowa, Takalar	5°33'33.85"S 119°29'6.48"E	10.000	Layak	Layak						
								Limbung	Gowa, Takalar	5°17'44.27"S 119°22'12.29"E	10.000	Layak	Layak						
								Barombong	Gowa, Makassar, Takalar	5°12'5.84"S 119°22'55.07"E	15.000	Layak	Layak						
								Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°9'45.73"S 119°23'18.71"E	20.000	Layak	Layak						
								Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5°6'8.46"S 119°26'46.97"E	15.000	Layak	Layak						
								Bonolengga	Maros, Makassar	5°3'32.55"S 119°28'43.87"E	10.000	Layak	Layak						
							Maros	Maros, Bone, Gowa	5°1'54.87"S 119°28'1.71"E	15.000	Layak	Layak							
							Liukangloe	Selayar	5°38'21.22"S 120°25'53.52"E	5.000	Layak	Layak							
							Pasitanete	Selayar	5°44'23.76"S 120°29'8.67"E	5.000	Layak	Layak							
							Selayar	Selayar	6°18'44.68"S 120°28'38.85"E	5.000	Layak	Layak							
							Pasi	Selayar	5°44'38.23"S 120°29'20.81"E	5.000	Layak	Layak							
							Bahuluang	Selayar	6°0'30.78"S 120°33'38.35"E	5.000	Layak	Layak							
							Tambolongan	Selayar	6°6'46.08"S 120°32'44.07"E	5.000	Layak	Layak							

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar						Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran		Lokasi				Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035	
									DAS Terprogram		Koordinat Geografi								
									Nama DAS	Kabupaten/ Kota									
					Pantai Leppe'E, Pantai Pasar Cekkeng, Pantai Kasuso, Pantai Hila-Hila, Pantai Basokeng, Pantai Dajo, Pantai Turungan Beru, Pantai Bajange, Pantai Laikang, Pantai Lolisang (I), Kabupaten Sinjai, (II) Kabupaten Maros terdiri dari Pantai Maros ,			Kayu Adi	Selayar	6° 1'5.82"S 120°27'3.80"T	5.000	Layak	Layak						
								Tanah Jampea	Selayar	5°59'39.16"S 120°26'55.32"T	5.000	Layak	Layak						
								Kalao	Selayar	6° 9'54.85"S 120°25'9.60"T	5.000	Layak	Layak						
								Bonerate	Selayar	6°10'43.07"S 120°25'37.10"T	5.000	Layak	Layak						
								Karompa	Selayar	6° 7'22.49"S 120°32'21.96"T	5.000	Layak	Layak						
								Kalaotoa	Selayar	°11'14.41"S 120°31'45.12"T	5.000	Layak	Layak						
								Madu	Selayar	6°25'0.76"S 120°30'7.47"T	5.000	Layak	Layak						
2	Pengawetan Air																		
	1.1. Menghemat air	Meningkatkan daya resap tanah	1 Peningkatan kemampuan dan luasan daerah resapan air (recharge area), dan daerah tangkapan air yang kondisi saat ini relatif kecil, 34,25 mm/bulan (kurang lebih 50% dibawah normal)	1 Sosialisasi tentang fungsi resapan air	1 Identifikasi drh resapan dan tangkapan air	Survey, Pembangunan-an, Perbaikan	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	Layak	Layak					Dinas PSDA, Dinas Kehutanan Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Balai Pengelolaan DAS	
					2 Melindungi, mningkatkn drah resapan dan tangkapan air	Perbaikan	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	Layak	Layak						
					3 Membangun sarana peresapan dan tangkapan air (biopori dan sumur resapan)	Pembangunan	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	20.000	Layak	Layak						
					4 Mempertahankan ruang terbuka hijau yang sudah ada	Perbaikan	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	Layak	Layak						
					5 Meningkatkan luas ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas administrasi kabupaten/ Kota	Perbaikan	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	Layak	Layak						
					6 Evaluasi kegiatan dan keberhasilan program	Studi	58 DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	Layak	Layak						
	1.2. Mengendalikan penggunaan air tanah	Meningkatkan efisiensi pemakaian air	2 Peningkatan efisiensi dan atau pencapaian efisiensi irigasi rencana pada daerah irigasi yang efisinsinya rendah atau kehilangan air di jaringan irigasi masih tinggi akibat kerusakan jaringan irigasi, seperti : D.I. Kalamisu, D.I. Pamukkulu, D.I. Bantimurung, D.I. Kampili, D.I. Lekopancing, D.I.	1 Sosialisasi hemat pemakaian air	1 Identifikasi detail kerusakan jaringan irigasi	Survey Perbaikan JI	1116 DI	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	Layak	Layak					Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Perindustrian Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Bappeda	
				2 Pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat	2 Perbaikan jaringan irigasi dan peningkatan biaya O & P Irigasi sampai angka kebutuhan nyata OP (AKNOP)	Perbaikan JI	1116 DI	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	20.000	Layak	Layak						

No.	Sub Aspek	Sasaran	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan						
				Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035					
								DAS Terprogram		Koordinat Geografi												
								Nama DAS										Kabupaten/ Kota				
				4	Mempertimbangkan/mengkaji memasukkan pelajaran lingkungan hidup di SD/SMP dan SMA sebagai muatan lokal	Kajian	10	Kab/Kota	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	1.000	layak	layak								
				5a	Pembangunan sistem pembuangan air limbah terpusat kawasan perkotaan Makasar melalui Sistem IPAL Panampu, IPAL Tallo, IPAL Kawasan Industri Makassar (KIMA), IPAL Kawasan Industri Makassar-Maros (KIMAMA), dan IPAL Losari/ Tanjung Bunga.	Pembangunan IPAL	2	DAS	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°17'25.89"S 119°36'1.23"T	40.000	Layak	Layak								
									Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 6'55.31"S 119°27'18.19"T	30.000	Layak	Layak								
				5b	Pembangunan sistem pembuangan air limbah terpusat Kawasan Industri Takalar (KITA) melalui IPAL Galesong	Pembangunan IPAL	2	DAS	Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°24'2.07"S 119°35'36.58"T	10.000	Layak	Layak								
									Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°24'2.07"S 119°35'36.58"T	10.000	Layak	Layak								
				5c	Pembangunan sistem pembuangan air limbah terpusat Kawasan Industri Gowa (KIWA) melalui IPAL Somba Opu	Pembangunan IPAL	2	DAS	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°17'25.89"S 119°36'1.23"T	10.000	Layak	Layak								
									Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 6'55.31"S 119°27'18.19"T	10.000	Layak	Layak								
				2	Menyusun dan implementasi Perda tentang pembuangan limbah cair, baku mutu	Rapat, Sidang DPRD	1	Berkas	Target seluruh DAS	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	1.500	layak	layak					Bapedalda Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Dinas PSDA			
			3	Pengaturan pembuangan akhir sampah dan pengelolaan serta pengolahan sampah	1	Sosialisasi pembuangan dan pengelolaan sampah yang benar dan baik	1	Membangun fasilitas pengolahan sampah secara terpadu dan berkelanjutan (insenerator)	Pembangunan Incenerator	58	DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	20.000	Layak	Layak			Bapedda Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Masyarakat.		
									2	Penerapan insenerator di setiap ibukota kecamatan	O & P	58	DAS	Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	50.000	Layak	Layak			
									3	Evaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan	Studi	58	DAS	DAS Prioritas	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak			
									4	Pembangunan lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah untuk regional Kawasan Perkotaan Mamminasata: Tamanggung di Kota Makassar; Bontoramba di Kabupaten Maros; Cadika di Kabupaten Gowa; Pattallassang di Kabupaten Gowa; dan Ballang di Kabupaten Takalar	Pembangunan	10	Kab/ Kota	Jeneberang	Makassar, Maros, Gowa, Takalar	5°17'25.89"S 119°36'1.23"T	20.000	Layak	Layak			

B. Aspek: Pendayagunaan Sumber Daya Air

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar				Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Koordinat Geografi	Tek-nis	Ekono-mi	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035		
							Nama DAS	Kabupaten/ Kota											
1 Penatagunaan Sumber Daya Air																			
1	Penatagunaan Sumber Daya Air	1 Penetapan zona untuk pemanfaatan sumber air, dan peruntukan sumber Air di setiap DAS dalam wilayah sungai Jeneberang	1 Sosialisasi zona pemanfaatan sumber air dan peruntukan sumber Air		Sosialisasi	58 DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	20.000	layak	layak					Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota		
			2 Menyusun dan menetapkan zona pemanfaatan dan peruntukan sumber air yang terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi/ Kabupaten/ Kota dalam wilayah sungai Jeneberang	2 Studi pemanfaatan dan peruntukan sumber air yang terintegrasi dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi/ Kabupaten/ Kota dalam wilayah sungai Jeneberang		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	15.000	layak	layak						Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota
				1 Mengevaluasi dan atau menetapkan kembali zona pemanfaatan, peresapan dan peruntukan sumber air		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	15.000	layak	layak						
				2 Memantau pelaksanaan zona pemanfaatan, peresapan dan peruntukan sumber air dan melakukan revisi jika diperlukan		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	15.000	layak	layak						
		2 Pembuatan peraturan perundang-undangan yang menetapkan peruntukan dan kelas air sungai	1 Sosialisasi Peraturan perundang-undangan seperti peraturan Gubernur, segera setelah terbit		Sosialisasi	58 DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak						Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota	
			2 Menyusun kajian penetapan peruntukan air dan kelas air sungai di setiap DAS di wilayah sungai Jeneberang berdasarkan prioritas	1 Implementasi bila Peraturan Gubernur tentang kelas dan mutu air sungai yang sudah terbit		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak						
				2 Pembahasan kajian bersama Tim Koordinasi PSDA Wilayah Sungai Jeneberang		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak						
				3 Evaluasi implementasi pelaksanaan peraturan perundang-undangan, seperti peraturan Gubernur yang telah terbit, bersama Tim Koordinasi PSDA wilayah sungai Jeneberang		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak						
2 Penyediaan Sumber Daya Air																			
1	Penyediaan Sumber Daya Air	1 Pemenuhan kebutuhan air baku untuk irigasi, rumah tangga, industri, dan kebutuhan lainnya sesuai perundang-undangan melalui pembangunan tampungan air baru, perbaikan sistem jaringan air baku (termasuk irigasi), karena kalau tidak, maka diperkirakan kekurangan air baku komolatif s/d tahun 2035 sebesar 186 m3/dt	1 Sosialisasi setiap pembangunan/perbaikan, terkait sumber daya air		Studi	1 ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang		
			2 Pembangunan tampungan air baru/PITA, Waduk Karaloe, Bontosungu, Jenelata, Pamukkulu, Bontojaya, Posi, Cinemabella	Lihat Konservasi, Pengawetan				Kelara karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°31'56.55"S 119°48'57.30"E	-	layak	layak	Lihat Pendayagunaan, Pengembangan Sumber Daya Air					
				Panaikang				Bantaeng	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°8'32.28"S 119°39'22.39"E	-	layak	layak						
Pappa						Gowa, Takalar, Jeneponto	5°24'2.07"S 119°35'36.58"E	-	layak	layak									

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya				Desain Dasar			Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan	
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi				Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035		
							DAS Terprogram		Koordinat Geografi									
			Nama DAS	Kabupaten/ Kota														
								Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 8'50.00"S 119°28'27.28"T		layak	layak					
								Jeneberang	Maros, Makasar, Gowa, Sinjai	5°17'25.89"S 119°36'1.23"T		layak	layak					
								Balangtieng	Bulukumba	5°23'25.81"S 119°58'47.42"T		Layak	Layak					
				3	Pembangunan Intake dan Jaringan Pipa Transmisi Air Baku di Kabupaten Bulukumba, Jamala di Kabupaten Maros dan di Malino Kabupaten Gowa (Untuk target aman air mnum 100% MDG'S 2019)	Pembangunan	3 Kabupaten	Bialo	Bulukumba	5°32'35.02"S 120° 9'39.70"T	30.000	layak	layak					
								Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 0'23.10"S 119°35'49.94"T								
								Jeneberang	Maros, Makasar, Gowa, Sinjai	5°14'36.92"S 119°29'45.17"T								
				4	Pembangunan Embung 19 Embung	Pembangunan	19 bh	DAS Berpotensi	Jeneponto, Bulukumba, Selayar, Takalar, Gowa, Maros	Tersebar		-	layak	layak	Lihat Pendayagunaan, Pengembangan Sumber Daya Air			
				5	Pendung Karet Kabupaten Gowa, intrusi air laut	Pembangunan	1 bh	Jeneberang	Gowa	5°22'51.48"S 119°27'0.08"T	20.000	layak	layak					Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan
				6	Pembangunan Saluran Sekunder Dingau Daerah Irigasi Bissua Kabupaten Takalar	Pembangunan	10 m	Jeneberang	Takalar	5°21'13.63"S 119°27'30.08"T	50.000	layak	layak					Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan
				7	Pembangunan Daerah Irigasi Kelara Karaloe	Pembangunan	1 Di	Kelara karaloe	Gowa, Takalar	5°21'13.63"S 119°27'30.08"T	20.000	layak	layak					Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan
				8	Pembangunan Sumur Bor Dalam Kabupaten Jeneponto, Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng	Pembangunan	60 bh	Balangtieng	(Jeneponto, Bulukumba, Bantaeng)	5°22'17.73"S 120° 8'40.58"T	9.000	layak	layak					
								Bijawang	Bulukumba	5°17'23.64"S 120°20'16.97"T	9.000	layak	layak					
								Kalotro	Bulukumba	5°30'25.02"S 120°19'2.20"T	9.000	layak	layak					
								Bialo	Bulukumba	5°30'25.02"S 120°19'2.20"T	9.000	layak	layak					
								Togambang	Bulukumba	5°33'45.49"S 120°11'38.90"T	9.000	layak	layak					
								Herlang	Bulukumba	5°32'14.53"S 120°14'20.10"T	9.000	layak	layak					
								Bonto Tiro	Bulukumba	5°31'45.25"S 120°21'44.52"T	9.000	layak	layak					
								Kajang	Bulukumba	5°32'54.76"S 120°12'41.30"T	9.000	layak	layak					
								Rilau Ale	Bulukumba	5°30'35.81"S 120°20'0.65"T	9.000	layak	layak					
								Bulukumpa	Bulukumba	5°33'53.24"S 120°10'15.66"T	9.000	layak	layak					
								Bontoharu	Bulukumba	5°33'10.64"S 119°55'27.32"T	9.000	layak	layak					
								Moti	Bantaeng, Bulukumba	5°37'52.01"S 119°51'0.51"T	9.000	layak	layak					
								Kaloleng	Bantaeng	5°33'32.77"S 119°59'41.68"T	9.000	layak	layak					
								Umbaung-Baung	Bantaeng, Jeneponto	5°36'40.50"S 119°52'29.48"T	9.000	layak	layak					
								Biangloe	Bantaeng	5°33'16.05"S 119°55'19.66"T	9.000	layak	layak					
								Allu	Bantaeng	5°36'33.00"S 119°51'49.22"T	9.000	layak	layak					
								Panaikang	Bantaeng	5°40'43.29"S 119°48'58.25"T	9.000	layak	layak					

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya			Desain Dasar				Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan	
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi				Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035		
							DAS Terprogram		Koordinat Geografi									
			Nama DAS	Kabupaten/ Kota														
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						
											layak	layak						

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya			Desain Dasar				Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan		
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi				Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035			
							DAS Terprogram		Koordinat Geografi										
							Nama DAS	Kabupaten/ Kota											
								Bilangrea	Bulukumba	6° 9'54.85"S 120°25'9.60"E	8.000	layak	layak						
								Bilangparusu	Bulukumba	6°10'43.07"S 120°25'37.10"E	10.000	layak	layak						
								Bintanaja	Bulukumba	6° 7'22.49"S 120°32'21.96"E	5.000	layak	layak						
								Hisang	Bulukumba	°11'14.41"S 120°31'45.12"E	5.000	layak	layak						
				10	Penyediaan Air Baku dari sungai Kelara Kabupaten Jeneponto, Sungai Panrere Kabupaten Sinjai, Sungai Bijawang Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	3 bh	Kelara-Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	6°25'0.76"S 120°30'7.47"E	4.000	layak	layak						
								Sinjai	Sinjai	5°10'39.25"S 120°5'46.69"E	3.000	layak	layak						
								Kahayya	Bulukumba	5°26'16.16"S 120°14'21.97"E	3.000								
				11	Penyediaan Air Baku Tompobulu	Pembangunan	1 bh	Kelara karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	Tersebar	5.000	layak	layak						
				12	Pengembangan Tambak ikan di DAS Klara Karaloe (1.100 Ha), di DAS Pappa (1.100 Ha), di DAS Jeneberang (2.000 Ha), DAS Maros 1.000 Ha)			DAS Kelara Karaloe, DAS Pappa, DAS Jeneberang, DAS Maros	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai, Takalar, Maros, Bone	Tersebar	5.000	layak	layak						
				13	Pembangunan/Pengembangan Tambak Garam di Jeneponto, DAS Kelara Karaloe (1.200 Ha)			DAS Kelara Karaloe,	Jeneponto	Tersebar	5.000	layak	layak						
	2	Pemenuhan layanan air bersih utk target MDG'S2015, terutama tingkat layanan air perpipaan Perusahaan Daerah Aair Minum/PDAM masih rendah, seperti rincian, Wilayah Sungai Jeneberang rata-rata 12,63%; Bantaeng 13,82%; Bone 6,03%; Bulukumba 6,20%; Gowa 8,26%; Jeneponto 6,83%; Makassar 44,59%; Maros 12,51%; Selayar 12,20%; Sinjai 9,19%; Takalar 6,62%; Sulawesi Selatan 17,80%)	1	Sosialisasi program MDG'S 2015, dimana 70 % penduduk dapat layanan air bersih pada 2015	1	Menyiapkan sarana dan prasarana air baku PDAM, di Kabupaten/ Kota dalam Wilayah Sungai Jeneberang	Survey	20 bh	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	20.000	layak	layak					Dinas Cipta Karya, PDAM, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota
					2	Pembangunan jaringan distribusi baru air baku PDAM	Pembangunan	20 unit	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak					
					3	Pelayanan air baku melalui program Penyediaan Air Minum Sistem Instalasi Masyarakat (PAMSIMAS) dan Sistem Penyediaan Air Minum Ibu Kota Kecamatan (SPAMIKK) untuk daerah yang tidak terjangkau layanan PDAM	Pembangunan	19 unit	Sinjai	Sinjai	6° 6'46.08"S 120°32'44.07"E	1.000	layak	layak					
								Kalamisu	Sinjai	6° 1'5.82"S 120°27'3.80"E	1.000	layak	layak						
								Bijawang	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	5°59'39.16"S 120°26'55.32"E	1.000	layak	layak						
								Puncara	Gowa, Takalar, Jeneponto	6° 9'54.85"S 120°25'9.60"E	1.000	layak	layak						
								Lolisang	Bulukumba	6°10'43.07"S 120°25'37.10"E	1.000	layak	layak						
								Balangtieng	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	6° 7'22.49"S 120°32'21.96"E	1.000	layak	layak						
								Salomekko	Bone	°11'14.41"S 120°31'45.12"E	1.000	layak	layak						
								Bua	Bulukumba, Sinjai	6°25'0.76"S 120°30'7.47"E	1.000	layak	layak						

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar				Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Tel-nis	Ekono-mi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035				
							DAS Terprogram										Koordinat Geografi		
						Nama DAS	Kabupaten/ Kota												
						Tamanroja	Gowa, Jeneponto	5°33'16.05"S 119°55'19.66"E	1.000	layak	layak								
						Cabalu	Bone	5°36'33.00"S 119°51'49.22"E	1.000	layak	layak								
						Salangketo	Bone	5°40'43.29"S 119°48'58.25"E	1.000	layak	layak								
						Kelara-Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°42'4.19"S 119°43'5.66"E	1.000	layak	layak								
						Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°35'14.74"S 119°53'58.20"E	1.000	layak	layak								
						Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5°32'25.14"S 119°30'56.12"E	1.000	layak	layak								
						Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	5°37'40.48"S 119°35'15.06"E	1.000	layak	layak								
						Pattiro	Bone	5°40'55.56"S 119°39'4.88"E	1.000	layak	layak								
						Selayar	Selayar	5°31'18.81"S 119°26'9.35"E	1.000	layak	layak								
						Maros	Maros, Bone, Gowa	5°22'13.92"S 119°21'35.88"E	1.000	layak	layak								
						Jeneberang	Maros, Makassar, Gowa, Sinjai	6°10'43.07"S 120°25'37.10"E	2.000	layak	layak								
				4	SPAM jaringan perpipaan unit air baku yang bersumber dari Sungai Jeneberang, Sungai Maros, Sungai Tallo, Sungai Pappa, dan Sungai Gamanti, meliputi: Instalasi Penyediaan Air (IPA) Somba Opu, IPA Ratulangi, IPA Panaikang dan IPA Antang, IPA Maccini Sombala, IPA Maros, IPA Pattalassang, IPA Bajeng, IPA Borongloe, IPA Tompo Balang dan IPA Pandang-pandang	Pembangunan	5	Unit	Jeneberang	Maros, Makassar, Gowa, Sinjai	6° 7'22.49"S 120°32'21.96"E	2.000	layak	layak					
						Maros	Maros, Bone, Gowa	5°11'14.41"S 120°31'45.12"E	2.000	layak	layak								
						Tallo	Maros, Gowa, Makassar	6°25'0.76"S 120°30'7.47"E	2.000	layak	layak								
						Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°33'16.05"S 119°55'19.66"E	2.000	layak	layak								
						Biringkasi	Gowa, Takalar	5°36'33.00"S 119°51'49.22"E	2.000	layak	layak								
				5	Pelayanan air PDAM untuk mencapai target 100% aman air minum untuk tiap kabupaten / Kota Tahun 2019	Pembangunan	10	Kabupaten/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di W	Tersebar	20.000	layak	layak					
3 Penggunaan Sumber Daya Air																			
1	Penggunaan Sumber Daya Air	1	Perbaikan jaringan irigasi dan prasarana Sumber Daya Air, agar dapat beroperasi seperti rencana, terutama daerah irigasi (DI) Kalamisu, DI Bantimurung, DI Kampili, DI Lekopancing, DI Bayang-bayang, DI Bontomanai, DI Pamukulu.	1	Inventarisasi dan identifikasi kerusakan jaringan irigasi dan prasarana sumber daya air lainnya	Studi	10	Kabupaten/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak					Dinas Pertanian Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
				2	Perencanaan rehabilitasi jaringan irigasi dan prasarana sumber daya air dalam wilayah sungai Jeneberang, menurut prioritas	Perencanaan	6	DAS	Jeneberang	Maros, Makassar, Gowa, Sinjai	5°12'5.84"S 119°22'55.07"E	2.500	layak	layak					
									Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 9'45.73"S 119°23'18.71"E	2.500	layak	layak					
									Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"E	2.500	layak	layak					
									Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 3'32.55"S 119°28'43.87"E	2.500	layak	layak					
									Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°33'45.49"S 120°11'38.90"E	2.500	layak	layak					
									Kelara karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"E	2.500	layak	layak					

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan				
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi		Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035					
							DAS Terprogram									Koordinat Geografi			
							Nama DAS										Kabupaten/ Kota		
				3	Rehabilitasi DI Kalamisu di Kabupaten Sinjai, DI Pammukkulu, Bissua di Kabupaten Takalar, DI Bantimurung di Kabupaten Maros, DI Kampili di Kabupaten Gowa, DI Lekopancing di Kabupaten Maros, Saluran Sek. Bijawang DI Bontomanai, dan DI Bayang-Bayang	Lihat Konservasi, Pengawetan	7	DI	Kalamisu	Sinjai	5° 1'54.87"S 119°28'1.71"T	5.000	layak	layak	Lihat Konservasi, Pengawetan				
			4	Melakukan perbaikan dan meningkatkan anggaran biaya O&P sampai mencapai angka kebutuhan nyata O&P (AKNOP)	Studi	m	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	1.000	layak	layak							
			5	Pengembangan Tambak garam	Pembangunan/p erbaikan JI Tmbk Garam	1200	Ha	DAS Kelara Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"T	4.500	layak	layak						
			6	Pengembangan Tambak ikan payau	Pembangunan/p erbaikan JI Tmbk ikan payau	1100	Ha	DAS Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°33'45.49"S 120°11'38.90"T	4.500	layak	layak						
		2	Penyusunan dan penggunaan manual SOP di setiap waduk, embung dan prasarana suber daya air lainnya disetiap DAS dalam wilayah sungai Jeneberang	1 Sosialisasi tentang perlunya standar operasional prosedur (SOP) waduk, embung yang telah ditetapkan	Sosialisasi	58	DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	1.500	layak	layak						
			2	Penyusunan Standar Operasi Prosedur (SOP) waduk, embung dalam wilayah sungai Jeneberang dan pelatihan untuk ujicoba penerapan SOP tersebut	Studi	1	ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak						
			1	Penerapan SOP di seluruh waduk, embung dan prasarana SDA lainnya, yang telah disusun dan ditetapkan	Studi	1	ls	Jeneberang	Maros, Makassar, Gowa, Sinjai	5°12'5.84"S 119°22'55.07"T	5.000	layak	layak						
								Salomekko	Bone	5° 9'45.73"S 119°23'18.71"T									
								Kelara karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"T									
								Panaikang	Bantaeng	5° 3'32.55"S 119°28'43.87"T									
								Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°33'45.49"S 120°11'38.90"T									
								Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"T									
			3	Review SOP bila diperlukan untuk disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan prasarana SDA nya	Studi	1	ls	Jeneberang	Maros, Makassar, Gowa, Sinjai	5° 1'54.87"S 119°28'1.71"T	5.000	layak	layak						
								Salomekko	Bone	5° 6'41.56"S 120°17'3.87"T									
								Kelara karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	6°18'44.68"S 120°28'38.85"T									
								Panaikang	Bantaeng	5°35'14.74"S 119°53'58.20"T									

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar				Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan						
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Koordinat Geografi	Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035					
							DAS Terprogram															
							Nama DAS	Kabupaten/ Kota														
								Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5° 6'41.56"S 120°17'3.87"E												
								Tallo	Maros, Gowa, Makassar	6°18'44.68"S 120°28'38.85"E												
		3	Penyusunan manajemen aset sumber daya air (SDA), dan inventarisasi aset sarana dan prasarana SDA dapat terinventori dengan baik dalam wilayah sungai Jeneberang	1	Sosialisasi manajemen aset PSDA	1	Inventarisasi aset sumber daya air (termasuk irigasi dan irigasi tambak yang telah dibangun) dan melaksanakan manajemen aset sepenuhnya.	Studi	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	
				2	Menyusun buku induk inventarisasi aset SDA dalam wilayah sungai Jeneberang			Studi	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak						
				2	Evaluasi dan updating buku induk inventarisasi aset SDA di Wilayah Sungai Jeneberang secara berkelanjutan			Studi	1	Is	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak						
4 Pengembangan Sumber Daya Air																						
1	Pengembangan Sumber Daya Air	1	Pengembangan potensi dan Pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) atau pembangkit listrik tenaga air mikro (PLTMH) dalam wilayah sungai Jeneberang, untuk mencukupi kebutuhan tenaga listrik secara keseluruhan	1	Sosialisasi Rencana pembangunan PLTA dan pengelolaan sumber daya air (PSDA)	1	Melaksanakan identifikasi dan kajian potensi sumber daya air untuk pembangkitan listrik tenaga air	Survey/Studi	58	DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota	
				2		2	Pembangunan PLTA Kelara Karalloe, PLTA Bontosunggu, PLTA Jenclata dan PLTA Pamukkulu, PLTA Bone	Lihat Konservasi, Pengawetan	5	Unit	Jeneberang	Maros, Makasar, Gowa, Sinjai	5°12'5.84"S 119°22'55.07"E	15.000	layak	layak	Lihat Konservasi, Pengawetan					
											Salomekko	Bone	5° 9'45.73"S 119°23'18.71"E	15.000	layak	layak						
											Kelara karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"E	15.000	layak	layak						
											Panaikang	Bantaeng	5° 3'32.55"S 119°28'43.87"E	15.000	layak	layak						
											Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°33'45.49"S 120°11'38.90"E	15.000	layak	layak						
											Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"E	15.000	layak	layak						
				3		3	Melaksanakan konstruksi semua rencana PLTA dan atau PLTMH sebagian atau seluruh yang telah direncanakan	Lihat Konservasi, Pengawetan				Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	-	layak	layak					Lihat Konservasi, Pengawetan
				4		4	Melaksanakan O&P PLTA/PLTMH yang telah dibangun dan koordinasi dengan instansi terkait dan atau aparat desa/ masyarakat setempat	Pemeliharaan	1	Unit	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	8.000	layak	layak						
		2	Pemenuhan Kebutuhan air baku untuk domestik yang semakin meningkat, tahun 2013 sebesar 9,32 m ³ /dt menjadi 12,01 m ³ /dt tahun 2034	1	Sosialisasi sistem penyediaan air			Rapat	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Bappeda, Provinsi/ Kabupaten/ Kota, PDAM	
				2	Menyusun kajian potensi air baku untuk kebutuhan khususnya domestik			Studi	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak						

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya			Desain Dasar			Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan						
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035							
							DAS Terprogram										Koordinat Geografi					
							Nama DAS	Kabupaten/ Kota														
				1	Melaksanakan konstruksi sistem penyediaan air minum (SPAM) IKK dan PAMSIMAS untuk mendukung layanan PDAM di setiap kabupaten	Lihat Aspek Pedayaagunaan Air/Sup Aspek Penyediaan SDA Strategi terpilih	10	Kabupaten/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak								
				2	SPAM jaringan perpipaan unit air baku yang bersumber dari Sungai Jeneberang, Sungai Maros, Sungai Tallo, Sungai Pappa, dan Sungai Gamanti, meliputi: IPA Somba Opu, IPA Ratulangi, IPA Panaikang dan IPA Antang, IPA Maccini Sombala, IPA Maros, IPA Pattalassang, IPA Bajeng, IPA Borongloe, IPA Tompo Balang dan IPA Pandang-pandang	Pembangunan	11	IPA	Jeneberang	Maros, Makassar, Gowa, Sinjai	5°12'5.84"S 119°22'55.07"E	200.000	layak	layak								
									Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 9'45.73"S 119°23'18.71"E	100.000	layak	layak								
									Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"E	80.000	layak	layak								
									Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 3'32.55"S 119°28'43.87"E	25.000	layak	layak								
									Jene Gumanti/ Biringkasi	Gowa, Takalar	5°33'45.49"S 120°11'38.90"E	10.000	layak	layak								
		3	Pembangunan Tampungan air baru dan perbaikan tampungan yang ada untuk memenuhi kebutuhan air irigasi, Rumah tangga perkotaan, industr (RKI) selam 20 (dua puluh) Tahun kedepan, saat ini baru tersedia 4,91 milyar m3)	1	Inventarisasi potensi SDA	1	Detail Desain Waduk Bontosunggu	Desain			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	5° 8'33.79"S 119°39'45.40"E	5.000	Layak	Layak					Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	
							2	DED Waduk Posi	Desain			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 1'7.53"S 120°29'23.26"E	3.000	Layak	Layak					
							3	DED Waduk Cinemabella	Desain			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 5'39.88"S 120°30'3.69"E	3.000	Layak	Layak					
							4	DED Waduk Bonto Jaya	Desain			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 7'57.20"S 120°28'14.73"E	3.000	Layak	Layak					
							5	Dokumen Lingkungan Waduk Bontosunggu	Studi			DAS Maros	Kabupaten Maros	5° 8'33.79"S 119°39'45.40"E	2.000	Layak	Layak					
							6	Dokumen Lingkungan Waduk Posi	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 1'7.53"S 120°29'23.26"E	2.000	Layak	Layak					
							7	Dokumen Lingkungan Waduk Cinemabella	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 5'39.88"S 120°30'3.69"E	2.000	Layak	Layak					
							8	Dokumen Lingkungan Waduk Bonto Jaya	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 7'57.20"S 120°28'14.73"E	2.000	Layak	Layak					
							9	Larap Waduk Bontosunggu	Studi			DAS Maros	Kabupaten Maros	5° 8'33.79"S 119°39'45.40"E	2.500	Layak	Layak					
							10	Larap Waduk Posi	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 1'7.53"S 120°29'23.26"E	2.500	Layak	Layak					
							11	Larap Waduk Cinemabella	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 5'39.88"S 120°30'3.69"E	2.500	Layak	Layak					
							12	Larap Waduk Bonto Jaya	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 7'57.20"S 120°28'14.73"E	2.500	Layak	Layak					
							13	Sertifikasi Waduk Bontosunggu	Studi			DAS Maros	Kabupaten Maros	5° 8'33.79"S 119°39'45.40"E	2.000	Layak	Layak					

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi		Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035				
							DAS Terprogram									Koordinat Geografi		
							Nama DAS										Kabupaten/ Kota	
			14	Sertifikasi Waduk Posi	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 17.53'S 120°29'23.26"E	1.500	Layak	Layak					
			15	Sertifikasi Waduk Cinemabella	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 5'39.88"S 120°30'3.69"E	1.500	Layak	Layak					
			16	Sertifikasi Waduk Bontojaya	Studi			DAS Selayar	Kabupaten Kepulauan Selayar	6° 7'57.20"S 120°28'14.73"E	1.500	Layak	Layak					
		2	Efisiensi pemakaian air	17	Perencanaan 19 embung di tiap kabupaten/ Kota	Survey Investigasi Desain			Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	60.000	Layak	Layak				
			18	Dokumen Lingkungan 19 embung di tiap kabupaten/ Kota	Dokumen Lingkungan			Target seluruh DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	30.000	Layak	Layak					
			19	Membangun Waduk Kelara Karaloe	Pembangunan	1 bh		Kelara-Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jeneponto, Sinjai	5°31'56.55"S 119°48'57.30"T	635.000	Layak	Layak					
			20	Membangun Waduk Bontosunggu	Pembangunan	1 bh		Panaikang	Bentaeng	5°8'32.28"S 119°39'22.39"E	1.852.000	Layak	Layak					
			21	Membangun Waduk Jenelata	Pembangunan	1 bh		Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°17'25.89"S 119°36'1.23"T	1.600.000	Layak	Layak					
			22	Membangun Waduk Pamukkulu	Pembangunan	1 bh		Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°24'2.07"S 119°35'36.58"E	1.700.000	Layak	Layak					
			23	Membangun Waduk Posi	Pembangunan	1 bh		Selayar	Selayar	6° 17.53'S 120°29'23.26"E	100.000	Layak	Layak					
			24	Membangun Waduk Bontojaya	Pembangunan	1 bh		Selayar	Selayar	6° 7'57.20"S 120°28'14.73"E	100.000	Layak	Layak					
			25	Membangun Waduk Cinemabella	Pembangunan	1 bh		Selayar	Selayar	6° 5'39.88"S 120°30'3.69"E	100.000	Layak	Layak					
			26	Pembangunan Embung Pamukkulu Kabupaten Takalar	Pembangunan	1 bh		Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto	5°24'2.07"S 119°35'36.58"E	15.000	Layak	Layak					
			27	Pembangunan Embung Batu Lohe di Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Lolisang	Bulukumba	5° 8'19.05"S 119°58'8.79"T	15.000	Layak	Layak					
			28	Pembangunan Embung Allu di Kabupaten Jeneponto	Pembangunan	1 bh		Allu	Bentaeng, Jeneponto	5°28'39.79"S 119°39'44.19"T	15.000	Layak	Layak					
			29	Pembangunan Embung Konservasi Lembang-Lembang Kabupaten Selayar	Pembangunan	1 bh		Selayar	Selayar	6° 2'59.70"S 120°29'53.31"T	15.000	Layak	Layak					
			30	Pembangunan Embung Pakombong Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°22'24.39"S 120° 9'38.65"E	15.000	Layak	Layak					
			31	Pembangunan Embung Parukku Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°23'19.38"S 120° 6'46.93"E	15.000	Layak	Layak					
			32	Pembangunan Embung Sapobonto Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°21'0.85"S 120° 4'29.87"E	15.000	Layak	Layak					
			33	Pembangunan Embung Bonto Biraeng Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°18'58.28"S 120° 6'8.51"E	15.000	Layak	Layak					
			34	Pembangunan Embung Karassing Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°17'14.72"S 120° 0'0.30"E	15.000	Layak	Layak					
			35	Pembangunan Embung Orogading Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°23'10.15"S 120° 3'9.59"E	15.000	Layak	Layak					
			36	Pembangunan Embung Baji Minasa Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°20'47.23"S 119°57'21.85"E	15.000	Layak	Layak					
			37	Pembangunan Embung Bontobulaceng/Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	Pembangunan	1 bh		Bulukumba	Bulukumba	5°19'59.53"S 119°56'44.51"E	15.000	Layak	Layak					

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya			Desain Dasar				Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu/Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan					
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi		Koordinat Geografi		Teknis	Ekonomi	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035						
							DAS Terprogram															
Nama DAS	Kabupaten/ Kota																					
				38	Pembangunan Embung Konservasi Puca Kabupaten Maros	Pembangunan	1 bh	Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 1'51.87"S 119°44'57.94"E	15.000	Layak	Layak									
				39	Pembangunan Embung Konservasi Binanga Parra	Pembangunan	1 bh	Selayar	Selayar	6° 7'5.33"S 120°30'14.74"E	15.000	Layak	Layak									
				40	Pembangunan Embung Bontoala	Pembangunan	1 bh	Selayar	Selayar	6° 2'59.70"S 120°29'53.31"E	5.000	Layak	Layak									
				41	Pembangunan Embung Baturapa	Pembangunan	1 bh	Selayar	Selayar	6° 7'5.33"S 120°30'14.74"E	4.500	Layak	Layak									
				42	Pembangunan Embung Pakangkang	Pembangunan	1 bh	Selayar	Selayar	6° 7'5.33"S 120°30'14.74"E	3.500	Layak	Layak									
				43	Pembangunan Embung Kawari	Pembangunan	1 bh	Jene Tamanrova	Jeneponto	6° 7'5.33"S 120°30'14.74"E	25.000	Layak	Layak									
				44	Pembangunan Embung Timalang	Pembangunan	1 bh	Selayar	Selayar	6° 7'5.33"S 120°30'14.74"E	6.000	Layak	Layak									
5	Pengusahaan Sumber Daya Air																					
1	Pengusahaan Sumber Daya Air	1	Pembentukan dan pengopersian institusi pengelola sumber daya air (SDA) yang dapat melakukan pengusahaan SDA, atau Badan Layanan Umum	1	Sosialisasi tentang pengusahaan SDA			Sosialisasi		10	Kab/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak				Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota	
				2	Menyusun kajian kelayakan institusi pengelola guna pengusahaan air			Studi		10	Kab/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					
				1	Proses legalisasi berdirinya institusi pengelola yang melakukan pengusahaan sumber daya air, baik sebagai Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMN/BUMD)			Studi		10	Kab/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	2.000	layak	layak					
				2	Mengoperasikan institusi pengelola SDA yang melakukan pengusahaan SDA			O & P		10	Kab/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	15.000	layak	layak					
				3	Evaluasi institusi pengelola yang melakukan pengusahaan SDA			Studi		10	Kab/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					
		2	Pengembangan dan pengusahaan sumber daya air (SDA) oleh BLU atau swasta sesuai peraturan perundang-undangan	1	Sosialisasi pengusahaan sumber daya air	1	Memfasilitasi dan mendorong pihak swasta untuk berinvestasi dalam pengembangan air bersih dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) atau Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH)	Studi		10	Kab/ Kota	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Bappeda Provinsi/ Kabupaten/ Kota
				2	Menyusun kajian pengelolaan secara korporat atau Badan Layanan Umum (BLU) baik pusat maupun daerah			Studi		1	ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	2.000	layak	layak					
						2	Implementasi BLU dalam pengelolaan wilayah sungai Jeneberang	Studi		1	ls	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	6.000	layak	layak					

C. Aspek : Pengendalian Daya Rusak Air

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu /Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan				
			Nonfisik	Fisik			Ukuran	Lokasi			Koordinat Geografi	Teknis	Ekono- mis	2015- 2020	2020- 2025	2025- 2030		2030- 2035			
								DAS Terprogram													
								Nama DAS	Kabupaten/ Kota												
1 Pengendalian Daya Rusak Air																					
1	Pencegahan Daya Rusak Air	1 Penyusunan pengelolaan banjir atau sistem pengendalian banjir secara terpadu dan menyeluruh dalam satu wilayah sungai Jeneberang	1	Sosialisasi rencana pengelolaan banjir atau sistem pengendalian banjir yang menyeluruh terpadu dalam wilayah sungai Jeneberang, yang telah disusun			Sosialisasi	1	ls	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	2.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	
			2	Menyusun rencana pengelolaan banjir atau sistem pengendalian banjir yang menyeluruh terpadu dalam satu wilayah sungai Jeneberang			Studi	1	ls	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak						
				1	Implementasi dari rencana pengelolaan banjir atau sistem pengendalian banjir yang menyeluruh terpadu dalam wilayah sungai Jeneberang.			Studi	1	ls			Tersebar	5.000	layak	layak					
				2	Evaluasi atau review bila diperlukan rencana pengelolaan banjir atau sistem pengendalian banjir yang menyeluruh terpadu dalam wilayah sungai Jeneberang, yang telah disusun			Studi	1	ls			Tersebar	5.000	layak	layak					
		2	Penyusunan pedoman rencana tindakan darurat (RTD) penanggulangan Bencana banjir wilayah sungai Jeneberang	1	Menyusun RTD penanggulangan bencana banjir wilayah sungai Jeneberang			Rapat	1	ls	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
				2	Sosialisasi RTD penanggulangan bencana banjir wilayah sungai Jeneberang yang telah disahkan			Sosialisasi	1	ls	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					
		3	Peningkatan dan pengembalian ke kapasitas rencana penampang sungai agar mampu mengalirkan debit banjir rencana, untuk daerah aliran sungai prioritas dalam wilayah sungai Jeneberang	1	Sosialisasi pemeliharaan sungai dari tidak membuang sampah ke sungai	1	Melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan normalisasi Sungai Jeneberang, Sungai Maros, Sungai Tallo, Sungai Tangka, Sungai Tamanroya, Sungai Bialo, Sungai Sinjai, Sungai Pappa, Sungai Allu dan Sungai Bampang, sungai balantieng	Perencanaan	11	DAS	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5° 7'54.86"S 119°42'52.57"E	1.200	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
											Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 2'23.24"S 119°53'53.22"E	1.000	layak	layak					
											Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 0'42.81"S 119°35'58.23"E	1.000	layak	layak					
											Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	5° 0'16.78"S 119°59'33.60"E	1.000	layak	layak					
											Tamanroya	Gowa, Jeneponto	5°37'13.74"S 119°41'33.03"E	1.000	layak	layak					
											Bialo	Bulukumba	5°24'43.09"S 120° 1'30.56"E	1.000	layak	layak					
											Sinjai	Sinjai	5°12'53.30"S 120° 7'6.99"E	1.000	layak	layak					
Jene Dinging/ Pappa	Gowa, Takalar, Jeneponto										5°15'52.09"S 119°53'48.79"E	1.000	layak	layak							
Allu	Bantaeng										5°36'40.50"S 119°52'29.48"E	1.000	layak	layak							
Bampang	Bulukumba	5°30'25.02"S 120°19'2.20"E	1.000	layak	layak																

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu /Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan						
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035					
							DAS Terprogram														
							Nama DAS		Kabupaten/ Kota								Koordinat Geografi				
		4	Perbaiki sarana prasarana PSDA/Pengendali banjir yang rusak akibat banjir dan lainnya		2	Pelaks.normalisasi sungai dan perbaikan bangunan air yang rusak yang telah direncanakan secara bertahap sesuai tersedianya anggaran & kondisi	Normalisasi	11	DAS	Semua DAS Yang Direncanakan Normalisasi Sungai Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Yang Direncanakan Normalisasi Sungai Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	50.000	layak	layak						
					3	Melaksanakan Operasi dan Pemeliharaan (O&P) sungai prioritas dalam wilayah sungai Jeneberang, sepanjang tahun	O & P	58	DAS			Tersebar	25.000	layak	layak						
		5	Pengelolaan barantan sungai agar peruntukan dan pemanfaatannya sesuai peraturan perundangan terutama DAS Jeneberang, DAS Maros, DAS Tallo, DAS-DAS lainnya terutama yang melintas perkotaan	1	Sosialisasi Perda sempadan sungai		Sosialisasi	58	DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	1.500	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	
				2	Menyusun Peraturan daerah (Perda) Provinsi Sulawesi Selatan tentang peruntukan sempadan sungai di wilayah sungai Jeneberang		Studi	58	DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	2.000	layak	layak						
					1	Menerapkan Peraturan Daerah tentang sempadan sungai/sumber air lainnya	Rapat	58	DAS	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	1.000	layak	layak						
					2	Penertiban hunian di daerah sempadan sungai dan melakukan pengawasannya	Studi	1	Unit	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak						
		6	Pengadaan, pemasangan, dan penoperasian sistem peringatan dini banjir pada semua sungai utama yang prioritas atau mempunyai resiko banjir tinggi	1	Sosialisasi sisitem peringatan dini banjir dan sistem mitigasinya	1	Melakukan perencanaan pengembangan sistem peringatan dini banjir pada sungai-sungai utama, sungai prioritas dan resiko banjir tinggi dalam wilayah sungai Jeneberang	Perencanaan	1	Unit	DAS Prioritas Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
						2	Pemasangan dan pengoperasian sistem peringatan dini banjir pada sungai utama, sungai prioritas dan semua sungai rawan banjir atau resiko banjir tinggi dalam wilayah sungai Jeneberang	Pembangunan	1	Unit	DAS Prioritas Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	50.000	layak	layak					
						3	Pemeliharaan sistem peringatan dini banjir	Studi	1	Unit	DAS Prioritas Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					
2 Penanggulangan Daya Rusak Air																					
1	Penanggulangan Daya Rusak Air	1	Penanggulangan luapan banjir pada Sungai-sungai rawan banjir, terutama Di DAS Jeneberang, Maros, Pappa, Tangka	1	Sosialisasi Banjir dan sistem pengendalian dan Mitigasi	1	Inspeksi rutin atau berkala badan sungai yang rawan banjir (dilakukan pada musim kemarau)	Studi	58	DAS	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu /Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan		
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030		2030-2035	
							DAS Terprogram		Koordinat Geografi								
							Nama DAS										Kabupaten/ Kota
		dan Taman Roya															
			2	Menyiapkan material/bahan banjir, siap pakai, tiap tahun	Studi	58	DAS	Semua DAS di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak				
			3	Merencanakan bangunan pengendali banjir dengan debit kala ulang Q25 atau Q periode ulang lainnya, sesuai analisa hidrologi	Perencanaan	1	Unit	DAS Prioritas Di Wilayah Sungai Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak				
			4	Perbaikan Bang. Pengendali Banjir di Kabupaten.Jenepono yaitu DAS Pappa DAS Tamanroya, di Kabupaten.Takalar DAS Sungai Bua-Bua, di Kabupaten. Selayar, DAS Bialo, DAS Balantieng di Kabupaten.Bulukumba, DAS Mare-Mare, di Kabupaten. Selayar, dan DAS Batangase	Perbaikan	7	DAS	Pappa	Gowa, Takalar, Jenepono	5°23'28.17"S 119°38'36.07"T	10.000	layak	layak				
								Tamanroya	Gowa, Jenepono	5°37'13.74"S 119°41'33.03"T							
								Bua	Bulukumba, Sinjai	5°17'23.64"S 120°20'16.97"T							
								Bialo	Bulukumba	5°32'54.76"S 120°12'41.30"T							
								Selayar	Selayar	6°18'44.68"S 120°28'38.85"T							
								Bonerate	Selayar	6°10'43.07"S 120°25'37.10"T							
								Balangtieng	Bulukumba	5°33'45.49"S 120°11'38.90"T							
			5	Rehabilitasi Tanggul DAS Topa Kabupaten. Jenepono	Perbaikan	1	unit	Toppa	Gowa, Takalar, Jenepono	5°40'55.56"S 119°39'4.88"T	10.000	layak	layak				
			6	Pembangunan Tanggul Muara Sungai Balantieng Kabupaten. Bulukumba	Pembangunan	1	Unit	Balantieng	Bulukumba	5°33'45.49"S 120°11'38.90"T	20.000	layak	layak				
			7	Pembangunan Tanggul Muara Sungai Raoa Kabupaten. Bulukumba	Pembangunan	1	Unit	Aparang	Bulukumba	5°24'19.57"S 120°24'42.52"T	20.000	layak	layak				
			8	Perbaikan Tanggul dan Normalisasi Sungai Mappili Buku, DAS Maros Kabupaten. Gowa	Perbaikan	1	Unit	Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 2'23.24"S 119°53'53.22"T	30.000	layak	layak				
			9	Normalisasi saluran Pembuangan Biringjene Kota Makassar	Normalisasi	1	Unit	Barombang	Gowa, Makassar, Takalar	5°12'5.84"S 119°22'55.07"T	40.000	layak	layak				
								Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5° 9'45.73"S 119°23'18.71"T							
								Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"T							
								Bonolengga	Maros, Makassar	5° 3'32.55"S 119°28'43.87"T							
			#	Pengendalian Banjir di DAS Balantieng Kabupaten. Bulukumba, DAS Tallo Kota Makassar, DAS Maros, DAS Tangka Kabupaten Sinjai, Sungai Parappa DAS/ Kabupaten Selayar, DAS Kelara Kabupaten. Gowa Bantaeng	Pengendalian	6	DAS	Balangtieng	Bantaeng, Bulukumba, Gowa, Sinjai	5°33'45.49"S 120°11'38.90"T	60.000	layak	layak				
								Tallo	Maros, Gowa, Makassar	5° 6'8.46"S 119°26'46.97"T							
								Maros	Maros, Bone, Gowa	5° 1'54.87"S 119°28'1.71"T							
								Tangka	Bone, Gowa, Sinjai	5° 6'41.56"S 120°17'3.87"T							
								Selayar	Selayar	6°18'44.68"S 120°28'38.85"T							
								Kelara-Karaloe	Gowa, Bantaeng, Jenepono, Sinjai	5°35'14.74"S 119°53'58.20"T							
			#	Perb/Pemb Pengendali Banjir Kanal Metro Tanjung Bunga dan Pampang Kota Makassar	Perbaikan/ Pembangunan	2	Unit	Jeneberang	Gowa, Makassar, Maros, Sinjai	5°10'6.79"S 119°40'5.05"T	45.000	layak	layak				

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu /Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan					
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran			Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020		2020-2025	2025-2030	2030-2035		
									DAS Terprogram											
									Nama DAS	Kabupaten/ Kota	Koordinat Geografi									

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu / Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan		
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan / Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi		Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035			
							DAS Terprogram									Koordinat Geografi	
							Nama DAS										Kabupaten/ Kota
						Mattekkko, Pantai Ela-ela, Pantai Kalumene, Pantai Bira Timur (2,3), Pantai Kasuo, Pantai Dejo, Pantai Smboang, Pantai Bontopunie, Pantai Lolisang 1		Bulukumba									
						Pantai Bira Timur 1, Pantai Aparallang, Pantai Mandalaria, Pantai Baralaikang, Pantai Lolisang 2		DAS di Kabupaten. Bulukumba	Bulukumba	Tersebar	20.000	layak	layak				
						Pantai Palantikang, Pantai Pajukukang (1,4,5), Pantai Baruga, Pantai Kalumeme		DAS di Kabupaten. Bantaeng	Bantaeng	Tersebar	24.000	layak	layak				
						Pantai Pajukukang 3		DAS di Kabupaten. Bantaeng	Bantaeng	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Bonto Jai (1,2) Dermaga Bonto Jai, Pantai Lembang		DAS di Kabupaten. Bantaeng	Bantaeng	Tersebar	20.000	layak	layak				
						Pantai Tappanjeng		DAS di Kabupaten. Bantaeng	Bantaeng	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Ballangloe, Pantai Bontoa, Pantai Punagaya, Pantai Ujungloe, Pantai Biringkassi, Pantai Bonto Jai, Pantai Nasara		DAS di Kabupaten. Jenepono	Jenepono	Tersebar	28.000	layak	layak				
						Pantai Tino, Pantai Bonto Ujung, Pantai Sicini, Pantai Kampung Beru, Pantai Pabiringa, Pantai Patontongan, Pantai Kassi Kebo, Pantai Batahari, Pantai Garassikang, Pantai Labucingki, Pantai Sambua		DAS di Kabupaten. Jenepono	Jenepono	Tersebar	48.000	layak	layak				
						Pantai Takalar Lama, Pantai Topejawa, Pantai Mangindara, Pantai Boddia, Pantai Bontokanang,		DAS di Kabupaten. Takalar	Takalar	Tersebar	56.000	layak	layak				

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu /Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi		Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035				
							DAS Terprogram									Koordinat Geografi		
							Nama DAS										Kabupaten/ Kota	
						Pantai Popo, Pantai Galesong Kota, Pantai Kaluku Bodo, Pantai Kalukuang, Pantai Pa'lalakkang, Pantai Bontosunggu, Pantai Tamasaju, Pantai Tamasaju 2,												
						Pantai Cikowang			DAS di Kabupaten. Takalar	Takalar	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Barombang,			DAS di Kabupaten. Takalar	Takalar	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Dusun Barombang,			DAS di Kabupaten. Takalar	Takalar	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Busung Paoter, Pantai Untia			Das Tallo	Makassar	Tersebar	20.000	layak	layak				
						Pantai Buloa			Das Tallo	Makassar	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Akkarena, TPI Paotere, Pantai Tanjung Merdeka			Das Tallo	Makassar	Tersebar	32.000	layak	layak				
						Pantai Kurilompo, Pantai Nisobalia			Das Maros	Maros	Tersebar	12.000	layak	layak				
						Pantai Patongko (1,2), Pantai Palangi, Pantai Kahu Pasimarannu,			DAS di Kabupaten. Sinjai	Sinjai	Tersebar	20.000	layak	layak				
						Pantai Bua 1,			DAS di Kabupaten. Sinjai	Sinjai	Tersebar	6.000	layak	layak				
						Pantai Bua 2, Pantai Patongko 3			DAS di Kabupaten. Sinjai	Sinjai	Tersebar	12.000	layak	layak				
						Pantai Takkalala, Pantai Tongketongke, Pantai Lappa (1,2)			DAS di Kabupaten. Sinjai	Sinjai	Tersebar	20.000	layak	layak				
						Pantai Angkue 1, Pantai Pattirosompe (1,2),			DAS di Kabupaten. Bone	Bone	Tersebar	15.000	layak	layak				
						Pantai Lasimpong, Pantai Bonelampe, Pantai Lempong, Pantai Abekkae			DAS di Kabupaten. Bone	Bone	Tersebar	20.000	layak	layak				
						Pantai Massangkae, Pantai Ancu,			DAS di Kabupaten. Bone	Bone	Tersebar	50.000	layak	layak				

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu / Jangka Pelaksanaan (Tahun)				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan	
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan / Tipe Bangunan	Lokasi			Teknis	Ekonomis	2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035		
						DAS Terprogram										Koordinat Geografi
						Nama DAS	Kabupaten/ Kota									
					Pantai Pattirosompe 3, Pantai Angkue (2,3), Pantai Mallimongeng, Pantai Ulunipa, Pantai Bance, Pantai Ujung, Pantai Bone, Pantai Kajuara, Pantai Bajoe 1											
					Pantai Maniung, Pantai Bonepute (1,2,3), Pantai Ujung Salangketo, Pantai Pokkori, Pantai Appakireng, Pantai Lempongeng, Pantai Pattirosompe 4, Pantai Bajoe 2, Pantai Palette (1,2,3,4), Pantai Mallari (1,2), Pantai Kading			DAS di Kabupaten. Bone	Bone	Tersebar	50.000	layak	layak			
3 Pemulihan Akibat Daya Rusak Air																
1	Pemulihan Daya Rusak Air	1 Perbaikan sarana dan prasarana sumber daya air (SDA) segera setelah (pasca) banjir, sehingga dapat beroperasi normal kembali	1 Sosialisasi masalah banjir adalah tanggung jawab bersama, pemerintah dan masyarakat	1 Inventarisasi kerusakan sarana dan prasarana sumber daya air, dan perkiraan biaya yang diperlukan untuk pemulihan	Studi	1	ls	DAS Lokasi Bekas Bencana	Semua Kabupaten/ Kota Lokasi Bencana	Tersebar	4.000	layak	layak			
				2 Perencanaan dan penganggaran dana perbaikan dan rehabilitasi pemulihan akibat banjir	Perencanaan	1	Unit	DAS Lokasi Bekas Bencana	Semua Kabupaten/ Kota Lokasi Bencana	Tersebar	10.000	layak	layak			
				3 Pelaksanaan perbaikan dan rehabilitasi sarana prasarana sumber daya air	Pembangunan	1	Unit	DAS Lokasi Bekas Bencana	Semua Kabupaten/ Kota Lokasi Bencana	Tersebar	100.000	layak	layak			

D. Aspek: Sistem Informasi Sumber Daya Air

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu Pelaksanaan				Lembaga / Instansi yang bertanggung jawab kegiatan								
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	Tahun											
							DAS		Kab/Kota			Koordinat Geografi	2015-2020	2020-2025		2025-2030	2030-2035						
Sistem Informasi Sumber Daya Air																							
1	Pengelolaan Sistem Informasi Sumber Daya Air (SISDA)	1	Pembang dan perbaikan data base SDA air (Hidrologi, Hidrogeologi, Hidroklimatologi, Kualitas Air, Lingkungan) sehingga tersedia dengan baik, benar, terintegrasi, dan bisa diakses masyarakat	1	Sosialisasi sistem informasi sumber daya air terintegrasi dan terpadu	1	Menyediakan peralatan untuk memba ngun dan menunjang SISDA	Pengadaan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, BBWSPJ		
						2	Peningkatan kemampuan tenaga Sumber Daya Manusia terkait dengan SISDA	Pelatihan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak							
						3	Menyediakan dana untuk OP SISDA	Pelatihan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	20.000	layak	layak							
				2	Pembentukan dan pembang unan unit pengelola SISDA dalam WS Jeneberang yang terintegrasi dan terpadu secara online antara pemerintah, pemerintah provinsi dan pemerintah Kabupaten/kota (khususnya dalam WS Jeneberang), yang berkelanjutan, dapat diakses masyarakat dg mudah	1	Sosialisasi rencana pembentukan dan pengoperasian Unit pengelola SISDA dalam wilayah sungai Jeneberang	1	Melakukan koordinasi untuk pembentukan unit Pengelola SISDA tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang terintegrasi dengan pemerintah pusat (termasuk Balai Besar Wilayah Sungai Pompe ngan Jeneberang (BBWS PJ))	Pelaksanaan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, BBWSPJ
						2	Pengoperasian unit SISDA provinsi dan kabupaten/kota dan Pemerintah pusat (termasuk BBWS PJ)	Pelaksanaan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	10.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, BBWSPJ		
						3	Pengoperasian unit SISDA yang terintegrasi antar instansi terkait, Pemerintah pusat (termasuk BBWS PJ), pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota	Operasional & Pemeliharaan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, BBWSPJ		
				3	Penyusunan pedoman tentang pengelolaan SISDA	1	Sosialisasi pedoman pengelolaan SISDA		Sosialisasi	58	DAS	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, BBWSPJ	
						2	Menyusun pedoman tentang pengelolaan SISDA yang komprehensif		Operasional & Pemeliharaan	1	ls	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	2.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, BBWSPJ	

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu Pelaksanaan				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan				
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	Tahun							
							DAS		Kab/Kota			Koordinat Geografi	2015-2020	2020-2025		2025-2030	2030-2035		
				1	Menerapkan pedoman dan evaluasi penerapan SISDA	Operasional & Pemeliharaan	1	Is	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	2.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ
		4	Rasionalisasi Pos Hujan dan Pos Duga Air	1	Rasionalisasi Pos Hujan	CANI SIRENRENG			DAS Cabalu	Bone	4°33'47.45"S 120°9'31.32"E	400	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ
						LEMOAPE			DAS Cabalu	Bone	4°33'39.56"S 120°12'18.72"E	400	layak	layak					
						SAPAYA			DAS Kelara-Karalloe	Gowa	5°25'21.43"S 119°45'36.00"E	400	layak	layak					
						BONTO KARAENG			DAS Tino	Bantaeng	5°29'43.51"S 119°55'9.12"E	400	layak	layak					
						ULU BALANG			DAS Luppereng	Bone	4°58'18.70"S 120°12'46.80"E	400	layak	layak					
						BULU-BULU			DAS Luppereng	Bone	4°51'47.99"S 120°14'56.04"E	400	layak	layak					
						PANRANNUANGKU			DAS Pappa	Takalar	5°22'38.10"S 119°28'44.76"E	400	layak	layak					
						LASSANG			DAS Pappa	Takalar	5°20'6.72"S 119°30'59.40"E	400	layak	layak					
						PATIONGI			DAS Salangketo	Bone	4°50'26.70"S 120°12'33.84"E	400	layak	layak					
						RAPPA			DAS Salangketo	Bone	4°48'31.32"S 120°13'18.48"E	400	layak	layak					
						GATTARENG			DAS Salomekko	Bone	4°58'39.68"S 120°11'27.96"E	400	layak	layak					
						PENCONG			DAS Tamanrova	Jeneponto	5°31'59.77"S 119°42'23.04"E	400	layak	layak					
						LAUWA			DAS Tamanrova	Jeneponto	5°28'10.49"S 119°45'5.76"E	400	layak	layak					
						TOMPOBULU			DAS Tangka	Sinjai	5°6'26.46"S 120°5'6.36"E	400	layak	layak					
						LAMATTI RIATTANG			DAS Tangka	Sinjai	5°6'14.65"S 120°9'15.12"E	400	layak	layak					
				2	Rasionalisasi Pos Duga Air	Borisallo			DAS Jeneberang	Gowa	5°15'26.42"S 119°39'47.88"E	450	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ
						Sapanang			DAS Kelara-Karalloe	Jeneponto	5°39'17.50"S 119°44'25.08"E	450	layak	layak					
						Cinnong			DAS Pattiro	Bone	4°40'21.79"S 120°20'19.32"E	450	layak	layak					
						Moncongloe Lappara			DAS Tallo	Makassar	5°8'59.64"S 119°29'17.16"E	450	layak	layak					

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar						Perkiraan Biaya (x Rp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu Pelaksanaan				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis		Ekonomis	Tahun								
							DAS	Kab/Kota	Koordinat Geografi				2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035					
		5	Pengembangan kesepahaman dan transparansi antar instansi terkait dalam penyajian informasi sumber daya air dan pengelolaan SISDA	1	Membuat nota kesepahaman antar pengelola SISDA tingkat Kabupaten/kota dalam wilayah sungai Jeneberang. Pemerintah Provinsi dan Balai Besar Wilayah Sungai Jeneberang	1	Updating data secara berkelanjutan	Operasional & Pemeliharaan	1	Is	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ
2	Pengadaan Data dan Informasi Pengembangan Kesepahaman Dalam Pengelolaan Sistem Informasi Sumber Daya Air	Terwujudnya koordinasi pengelolaan data dengan instansi pemilik data terkait sumber daya air	2	Standarisasi system data dan informasi Sumber Daya Air terpadu.	1	Koordinasi antar institusi/instansi pengelola data/informasi SDA	Workshop/Seminar	58	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	20.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ		
					2	Pembangunan Sarana dan Prasarana untuk pengelolaan data/informasi SDA	Pembangunan	58	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	60.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ		
			3	Penyusunan data base berbasis jaringan/web.	1	Publikasi data dan informasi	Workshop/Seminar	58	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	20.000	layak	layak					Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/ Kota, BBWSPJ		
					2	Pemantauan Publikasi data dan Informasi	Monitoring	58	Semua DAS di WS Jeneberang	Semua Kabupaten/ Kota di WS Jeneberang	Tersebar	58.000	layak	layak							

E. Aspek : Peningkatan Peran Masyarakat dan Dunia Usaha

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu Pelaksanaan				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan			
			Nonfisik	Fisik			DAS	Lokasi			Teknis	Ekonomis	Tahun							
								Kab/Kota	Koordinat Geografi				2015-2020	2020-2025	2025-2030	2030-2035				
Pemberdayaan Atau Peran Serta Masyarakat dan Dunia Usaha																				
1	Pemberdayaan Masyarakat dan peran serta masyarakat dan dunia usaha	1	Peningkatan koordinasi dan peningkatan pelaksanaan kewenangan berdasarkan perundang-undangan	1	Sosialisasi pemantapan tugas dan wewenang masing-masing pengelola SDA	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Ditjen SDA Departemen PU, seluruh stakeholder SDA Wilayah Sungai Jeneberang, Dinas PSDA Provinsi dan Kabupaten/Kota (dalam Wilayah Sungai Jeneberang)	
					2	Meningkatkan kinerja Tim Koordinasi PSDA Wilayah Sungai Jeneberang dan Dewan Sumber Daya Air Provinsi Sulawesi Selatan	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					
					3	Meningkatkan eselonering sekretariat struktural TK PSDA Wilayah Sungai Jeneberang menjadi III/A	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					
					4	Evaluasi pelaksanaan kegiatan TK PSDA Wilayah Sungai Jeneberang, dan Sekretariat TK PSDA Wilayah Sungai Jeneberang	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					
2	Pelibatan dan Peningkatan Peran Serta Masyarakat dan Dunia Usaha	1	Peningkatan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam setiap tahapan pengelolaan sumber daya air mulai dari tahapan survey investigasi, desain, pembebasan tanah, pelaksanaan, pemeliharaan, pemantauan, evaluasi dalam pengelolaan SDA	1	Sosialisasi dan penyuluhan secara berkesinambungan tentang pengelolaan sumber daya air yang komprehensif	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Bappeda, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	
					2	Meningkatkan kesempatan kerja melalui peningkatan kegiatan masyarakat di DAS khususnya daerah hulu (community development)	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	5.000	layak	layak					Bappeda, Dinas PSDA Provinsi/ Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang
		2	Peningkatan penyediaan anggaran pemberdayaan sumber daya manusia dan dana	1	Sosialisasi pajak dan retribusi air dan kerjasama operasional	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Pemda Propinsi/ Kabupaten/Kota, Balai Besar Wilayah Sungai Pompengan Jeneberang	
					2	Meningkatkan mutu dan materi pelatihan sumber daya manusia terkait dengan sumber daya air	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					

No.	Sub Aspek	Strategi Terpilih	Upaya		Desain Dasar			Perkiraan Biaya (xRp. Juta)	Prakiraan Kelayakan		Waktu Pelaksanaan				Lembaga/ Instansi yang bertanggung jawab kegiatan				
			Nonfisik	Fisik	Jenis Kegiatan/ Tipe Bangunan	Ukuran	Lokasi			Teknis	Ekonomis	Tahun							
							DAS		Kab/Kota			Koordinat Geografi	2015-2020	2020-2025		2025-2030	2030-2035		
				3	Pemberdayaan masyarakat dengan pola kerjasama dalam kegiatan PSDA, melalui kontrak pekerjaan kerjasama operasional	Pertemuan/ Rapat	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					
				4	Alokasi dan penjelasan kebutuhan dana yang cukup, baik biaya pembangunan, rehabilitasi, pemeliharaan, operasi dsb.	Pertemuan/ Rapat	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					
		3	Pembentukan kerjasama hulu hilir terutama dalam konservasi SDA pada DAS prioritas dalam Wilayah Sungai Jeneberang	1	Sosialisasi kerjasama hulu hilir	1	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					
				2	Melaksanakan dan memantau kesepakatan kerjasama hulu hilir DAS Jeneberang, dan DAS prioritas lainnya	Pertemuan/ Rapat	1	Is	Semua DAS Di Wilayah Sungai Jeneberang	Kabupaten/ Kota Di Wilayah Sungai Jeneberang	Tersebar	4.000	layak	layak					Dinas PU PSDA Provinsi Sulawesi Selatan, BBWILAYAH SUNGAI PJ, Happeda Provinsi, Kabupaten/ Kota dalam WILAYAH SUNGAI Jeneberang



**MENTERI PEKERJAAN UMUM
 DAN PERUMAHAN RAKYAT,**

M. BASUKI HADIMULJONO

